ELEX MEDIA KOMPUTINDO

When A Duke Loves A Woman

LORRAINE HEATH

When a Duke Loves a Woman

A Sins for All Seasons #2

LORRAINE HEATH

Untuk Mary D. dan Emily G.
karena membuatku tetap waras pada masa-masa
yang sinting, untuk persahabatan yang langgeng.

Prolog

London
Musim dingin 1841

Ettie Trewlove sudah terbiasa mendengar suara tangisan bayi. Bagaimanapun, ia sudah punya empat bayi, tetapi tangisan yang sulit diabaikan itu berasal dari balik pintu kayunya yang tipis. Ia menunggu pintu diketuk sambil memandangi putra-putranya tercinta yang tidur berjajar di ranjang kecil mereka, bertanya-tanya bagaimana dirinya mampu menerima satu lagi. Beberapa keping koin yang diletakkan di telapaknya tak akan cukup untuk menyediakan makanan dan pakaian untuk bayi terbarunya dalam jangka waktu yang lama. Tidak pernah cukup.

"Jangan lagi," bisiknya. "Jangan lagi."

Kali ini ia harus membulatkan tekad dan menolak, meski hatinya menjadi hancur karenanya, walaupun mungkin dirinya membuat bayi itu mengalami nasib yang lebih buruk.

Akan tetapi, ketukan yang ditunggunya tidak pernah terdengar meski raungan tangis terus berdering di telinganya. Perlahan, dengan sangat perlahan, ia menghampiri pintu—lolongan angin dingin menyusup melalui sela-sela pintu—lalu membuka gerendel, membuka pintu, dan memandang keluar. Bunga-bunga salju berukuran besar melayang turun dari langit, menyelimuti segala sesuatu dengan warna putih bersih yang akan segera berubah menjadi hitam, termasuk keranjang anyaman di depan pintunya dan bayi berwajah merah di dalamnya, yang lengan telanjangnya menggapai-gapai dengan sia-sia pada udara dingin, ketidakadilan, dan kekerasan hidup.

Ia keluar, menoleh ke kanan kiri, memeriksa jalan yang gelap, bahkan tidak ada lampu jalanan untuk membantu upaya pencariannya. Penerangan yang ada hanyalah cahaya redup yang memancar dari jendela-jendela rumah di sana-sini. Tak seorang pun terlihat, tak ada sosok yang berlari pergi. Siapa pun yang telah menaruh jabang bayi itu di

depan pintunya sudah pergi dengan cepat, tetapi rasa malu memang jarang membuat orang berlama-lama dengannya.

"Bahkan tidak cukup sopan untuk meninggalkan beberapa penny untukku," gerutunya sambil membungkuk, mengangkat keranjang, lalu membawanya, berikut bundelannya yang berharga, ke dalam pondoknya yang aman. Ia meletakkan keranjang itu di meja lalu mengamati bayi kecil yang terus meraung marah.

Selimutnya terlalu tipis sehingga tidak memberinya perlindungan. Ia menyibak selimut dan melihat bayi perempuanlah yang diantarkan kepadanya. Bayi itu tidak mengenakan pakaian, popok pun tidak. Kalau ditilik dari penampilannya, bayi itu baru berumur beberapa jam. Hidup di daerah kumuh memang kejam dan tidak aman bagi perempuan.

Ia menimang dengan hati-hati, seolah bayi itu porselen yang rapuh. Ia duduk di kursi goyang di depan perapian. Beberapa bongkah arang tidak menyediakan kehangatan yang cukup untuk seisi ruangan. Ketika ia menjadi janda sekitar tiga tahun yang lalu, dirinya perlu mencari nafkah. Waktu itu ada kenalan wanita yang menyombongkan praktik menguntungkan, yaitu menangani anak haram keluarga yang berduit. Wisma anak telantar tidak mau menerima anak yang lahir karena dosa, yang dilahirkan dalam aib. Panti karya juga tidak mau. Apa yang bisa dilakukan bagi mereka sementara kehadiran mereka saja dianggap sebagai aib?

Akan tetapi, ia sudah tidak tega menyingkirkan bayi-bayi yang tak bersalah, seperti yang dilakukan oleh banyak orang. Itulah yang membuatnya memiliki empat anak laki-laki yang bergantung kepadanya. Dan sekarang, bayi cilik ini.

Ia memang tidak punya banyak kenyamanan yang bisa ditawarkan kepada bayi itu, tetapi dirinya memiliki kasih sayang. Ia berdoa agar yang dimilikinya itu cukup.

Bab 1

Whitechapel
Pertengahan Agustus 1871
Ia mati gara-gara jam saku sialan.

Antony Coventry, Duke of Thornley kesembilan, menghibur diri karena kisah ketololannya akan masuk ke liang kubur bersamanya.

Meskipun pada momen itu, pengiburan macam apa pun sulit didapatkan. Para penjahat yang menyerangnya benar-benar kasar, dua orang menarik lepas sepatu botnya, yang satu lagi melepas jasnya, sementara yang keempat berjuang melepas rantai jam saku dari kancing rompinya. Anehnya, sekarang si pencuri berhati-hati, padahal baru sesaat yang lalu pria itu mendaratkan pukulan ke sisi kepalanya sampai ia sempat linglung.

Mungkin itulah yang membuatnya memutuskan untuk mempertahankan jam sakunya.

Tanpa banyak ribut, ia menyerahkan dompet dan cincin segelnya. Ia bukan orang bodoh. Kecil kemungkinan ia bisa menang melawan empat orang. Uang dan cincin bisa digantikan. Tetapi pelipisnya dipukul karena menurut pimpinan kawanan penjahat itu, ia kurang cepat menyerahkan harta bendanya.

“Serahkan jammu lebih cepat,” kata si udik sambil menyeringai.

Jam saku. Jam saku itu sudah diwariskan turun-temurun selama empat generasi. Emblem yang diukir di penutupnya sudah semakin tipis setelah diusap-usap oleh ibu jari duke demi duke yang memilikinya, saat mereka dihadapkan pada keputusan yang sulit. Usianya lima belas tahun ketika ayahnya, saat dijemput maut, dalam momen kewarasan yang jarang terjadi, meletakkan jam itu di telapak tangannya dan mengatupkan jemarinya menutupi benda itu. “Warisanmu. Jagalah baik-baik. Buat aku bangga.”

Oleh karena itu, kepada para pandir yang mengepungnya di kawasan kumuh nan gelap, yang diselimuti kabut, ia

mengumumkan, “Sayangnya, Tuan-tuan, aku sudah menyerahkan semua yang bersedia kuserahkan. Jam saku ini tetap bersamaku.”

Andai sudah melihat pisau, jawabannya mungkin akan berbeda. Tidak, tentu saja ia tak akan mengubah jawabannya. Mereka menghajar paha, sisi tubuh, bahu, dan lengannya. Pukulan dari buku-buku jari yang keras dan kaki bersepatu bot yang menyusul ketika ia jatuh berlutut berhasil melumpuhkannya, membuatnya tergeletak di tanah dan lumpur, merasakan darah hangatnya merembes dari sisa-sisa pakaiannya, kemudian menjadi dingin. Sudut pandangannya sudah sejak tadi menggelap, sampai yang bisa dilihatnya hanyalah tangan-tangan kotor yang meraih jam sakunya yang berharga.

“Dapat!” seru si haram jadah.

“Jangan!” serunya meskipun kepalanya serasa mau pecah. Ia pasti juga berteriak keras-keras karena mata si pencuri membelalak ketika tangannya yang terkepal erat, didukung oleh sisa-sisa kekuatannya, mendarat keras ke rahang bajingan itu. Bunyi retakan tulang yang memuaskan menggema ke langit malam tepat sebelum pisau menusuk kulitnya lagi, menembus daging dan ototnya—

“Woi! Kalian sedang apa?”

Para penyerangnya membeku saat teriakan garang itu menggema di sekeliling mereka, memantul dari dinding bangunan di sekelilingnya.

“Sial, ada Gil. Ayo pergi dari sini,” gumam si pemimpin seolah rahangnya sudah lepas dari engselnya.

Ia mendengar derap kaki mereka yang berlari pergi dan menghilang di kejauhan. Suara lain menyusul, langkah-langkah kaki yang lebih lembut, tetapi lebih tergesa-gesa. Samar-samar ia menyadari kehadiran seseorang, yang berlutut di sampingnya, dan tangan lembut yang menyentuhnya dengan kepedulian.

“Ah, sial, kondisimu kacau.”

Suara malaikat. Menurutnya, wanita itu tidak mengumpat, tetapi membuat pernyataan yang jujur tentang pakaiannya yang bersimbah darah. Dari mana datangnya wanita itu? Teman orang tadi, yang bernama Gil? Apakah Gil mengejar

para perampok itu? Ia berharap dapat melihat wanita itu dengan lebih jelas, tetapi kegelapan semakin menguasainya. “Jam ... ku.”

Wanita itu lebih memajukan badan sehingga aromanya bisa terhidu. Aroma ... bir? “Apa?”

“Jam.” Bandit tadi menjatuhkannya. Ia mendengar jamnya jatuh. Dalam keputusasaan, ia menepuk-nepuk tanah di sampingnya. Ia harus menemukan jam itu.

Wanita itu lalu meraih tangannya, menggenggamnya. Jemari yang lentik dan panjang menangkupnya. “Tidak ada jam, Sayang. Di sini tidak ada apa-apa.”

Pasti ada. Jam itu seharusnya ia wariskan kepada anak laki-lakinya, kelak suatu hari nanti. Tetapi sekarang tidak akan ada anak laki-laki. Tidak ada penerus. Tidak ada cadangan. Tidak ada istri.

Hanya ada kematian. Di gang kecil berbau busuk dan kotor yang mendadak menjadi sangat dingin, membuat es terbentuk di pembuluh darahnya, kemudian menyusup ke tulang belulangnya. Satu-satunya kehangatan yang dirasakannya adalah titik yang disentuh wanita itu. Ia mempererat genggaman, berharap kehangatan wanita itu akan menyebar ke seluruh tubuhnya, memberinya kekuatan. Ia tidak boleh mati, tidak dengan cara seperti ini, tanpa perlawanan.

Ia tidak bisa menyerah. Sampai ia menemukan Lavinia.

Gillian Trewlove merangkul bahu pria itu, berusaha membantunya berdiri, lalu mengumpat pelan. “Kau berat sekali.”

Dalam kondisi tergeletak begitu, sulit baginya untuk memastikan, tetapi setidaknya pria itu lima sentimeter lebih tinggi darinya. Berarti, tinggi pria itu sekitar seratus delapan puluhan sentimeter. Ia menepuk pipi yang kasar sampai pria itu siuman. “Ayo, Sayang. Berdiri.”

Pria itu mengangguk, berjuang menghela tubuh ke posisi duduk, sementara Gil membantu sebisanya, menarik dan mendorong, mengabaikan erang kesakitan pria itu. Bau anyir darah tercium di udara. Pakaian pria itu basah, tetapi bukan karena kelembapan kabut tebal yang muncul dan menyelimuti mereka seperti selubung tipis.

“Dengar, aku tidak bisa menggendongmu sendirian. Aku tahu kegelapan memanggil-manggil dirimu dan dia sangat menggoda, tapi kau harus melawan. Kau harus melawannya dan membantuku.”

Anggukan lagi. Gerutuan. Napas yang tersengal-sengal. Ia masuk ke bawah lengan pria itu dan menjadikan bahunya sebagai kruk sementara punggung pria itu dipeluknya. Tangannya erat memegangi sisi tubuh pria itu, yang kembali mengerang tertahan dari sela gigi yang terkatup rapat. Ia pun merasakan cairan hangat membasahi jemarinya. Tidak baik. Sama sekali tidak baik.

Pria itu menyandar kepadanya. Sambil berpegangan ke dinding bata, pria itu mendorong sementara ia menarik, sampai pria itu berdiri. Ah, benar, lebih dari 180 sentimeter.

“Baiklah. Tempatku di situ. Tidak jauh.” Seperti biasa, ia menutup barnya pada tengah malam, para pegawainya sudah pulang setelah merapikan bar. Ia juga sudah sempat membaca buku beberapa saat. Ia selesai pukul 00.30 dan tengah mengeluarkan sampah ketika mendengar keributan, sama sekali tidak senang mendapati aksi keji terjadi di belakang gedungnya. Ia tidak mengizinkan kesewenang-wenangan terjadi di barnya; dan pastinya tak akan mengizinkan aksi serupa terjadi di balik dinding gedungnya. Toleransinya untuk tindak kejahatan sangat rendah dan bahkan lebih rendah lagi untuk aksi yang mencederai orang lain.

Langkah mereka lambat, napas pria itu berat dan tak teratur. Lebih dari sekali pria itu tersandung, terhuyung, lalu menegakkan badan lagi. Ia menyemangati dengan lembut, dengan kata-kata pujian, untuk setiap langkah yang berhasil dilakukan pria itu tanpa goyah atau jatuh. Terpikir olehnya untuk membawa pria itu ke bar, tetapi akan menjadi nasib buruk kalau pria itu mati di barnya. Apartemennya adalah pilihan yang lebih baik, meski tangganya akan menyulitkan. Akhirnya mereka sampai di sana. “Pegangi birainya, hela dirimu naik. Angkat kakimu sedikit lebih tinggi.”

“Ya.” Kata itu terdengar pelan, tetapi penuh tekad.

“Kau pasti bisa.”

“Sebaiknya. Ada yang harus kuselesaikan.”

Orang yang punya tujuan bisa bertahan menghadapi banyak hal. Kakak-kakaknyalah yang mengajarinya tentang hal itu. “Hemat napas dan kekuatanmu untuk menaiki tangga.”

Prosesnya lama dan sulit, tetapi ia memuji pria itu karena tidak pernah goyah meskipun badan pria itu mulai menggigil. Kondisi itulah yang ia khawatirkan. Malam ini hawanya sejuk, tetapi tidak sampai membuat orang membutuhkan selimut. Lagi pula, usaha yang tengah mereka lakukan membuatnya terlalu hangat. Tetapi darah di tubuhnya jauh lebih banyak sementara darah pria itu mengalir keluar, meninggalkan jejak di belakang mereka. Pria itu jatuh terlutut di anak tangga ketiga sebelum landasan, membuatnya hampir terguling ke atas pria itu. Ia memulihkan keseimbangannya, lalu berlutut di samping pria itu. “Hampir sampai.”

Pria itu merangkak, dengan susah payah melangkah, lalu melangkah lagi. Ia melompat berdiri, mengambil kunci, lalu membuka pintu. “Begitu di dalam, kau boleh ambruk ke lantai.”

Persis itulah yang dilakukan pria itu.

Ia bergegas keluar, menuruni tangga, kembali ke kedai minum. “Robin!”

Bocah yang tidur di ranjang kecil dekat perapian, meski ia sudah berusaha sebaik mungkin untuk memindahkan bocah ke rumah yang layak—tetapi Robin tetap enggan—duduk sambil mengucek mata. “Ya?”

“Jemput dr. Graves ke apartemenku sekarang juga.” Ia menaruh beberapa koin ke tangan Robin. “Naik kereta sewaan, kalau ada. Kau harus cepat. Katakan kepadanya, ada orang yang sekarat di lantai rumahku.”

“Kau mau membunu’nya, Gillie?”

“Membunuh,” ulangnya secara otomatis, menekankan huruf h, selalu berusaha memperbaiki pelafalan Robin karena sejak kecil ia diajari bahwa cara bicara akan memengaruhi persepsi orang terhadap seseorang. “Kalau aku pelakunya, tidak akan ada kata mau, bukan? Dia pasti sudah mati.”

“Lalu, apa yang te’jadi?”

Lagi-lagi ada huruf yang tak terlafalkan, tetapi ia tidak punya waktu untuk mengoreksi Robin lagi. “Nanti. Jemput dr. Graves. Cepatlah.”

Bocah itu memakai sepatu, lalu berlari pergi. Ia segera kembali ke apartemennya, dan semangatnya menciut ketika melihat pria itu sama sekali tak bergerak sejak ditinggal pergi. Ia menempelkan jemari ke bibir atas pria itu, merasakan embusan napas samar di kulitnya. Kelegaan pun melandanya. Ia menjulurkan bibir ke telinga pria itu lalu memberinya perintah, “Jangan berani-berani mati di depanku.”

* * *

Suara wanita itu terdengar olehnya menembus kabut, lembut tetapi agak serak, menyemangatinya, memancangkannya ke dunia ini padahal tubuhnya yang kesakitan dan jiwanya yang terluka ingin membenamkan diri ke dalam ketiadaan, ke tempat yang damai. Wanita itu menyelimutinya dengan selimut wol tebal, tetapi tubuhnya tetap menggigil tak terkendali, giginya yang dikatupkan rapat-rapat tidak dapat mencegah gemeletuknya. Wanita itu menekankan tangan ke luka sayatannya yang paling parah. Rasanya luar biasa sakit, tetapi sebagian dirinya, yang terasa amat jauh, yang masih dapat memproses pikiran, mengerti bahwa wanita itu harus menghentikan perdarahannya agar dirinya berkesempatan untuk tetap hidup.”

“Jangan tidur,” desak wanita itu. “Dr. Graves akan segera datang.”

Graves? Dokter yang merawat sang ratu? Bagaimana bisa wanita yang tinggal di daerah kumuh di Whitechapel mengenal pria yang tersohor itu?

“Siapa namamu?” tanya wanita itu.

Semua pikiran lain pun kabur ketika ia berkonsentrasi untuk menjawab pertanyaan yang semudah itu. “Thorne.”

“Aku Gillie.”

Apakah wanita itu Gil, yang membuat para penjahat tadi kabur? Tadinya ia mengira Gil kependekan dari Gilbert. Ia menyipitkan mata, berusaha melihat orang itu dengan lebih jelas, tetapi pandangannya memang selalu buram kalau

objeknya dekat. Ia mengulurkan tangan, berusaha meraih kacamata yang disimpan di saku jasnya sebelum ingat para penjahat tadi telah mengambil jasnya. Jadi, ia berkonsentrasi pada apa yang bisa dilihat dengan jelas pada diri penyelamatnya.

Rambut pendek, persis di bawah telinga. Warnanya gelap. Ia tidak dapat menentukan warna tepatnya dalam penerangan yang redup ini. Blus ... bukan blus. Kemeja. Kemeja yang sama dengan yang ia kenakan. Kilt? Bukan, bukan tartan. Tanpa motif. Rok? Itu tidak masuk akal. Kenapa para penjahat tadi kabur dari seorang wanita?

"Aku pemilik kedai minum di bawah."

Jelas pria, pria yang suaranya seperti malaikat. Ia tidak peduli. Pria itu mencegahnya meninggalkan dunia ini. Hanya itulah yang penting.

Kemudian, malaikat itu mulai menceritakan proses pembuatan bir. Sudah pasti pria. Wanita akan menjelaskan macam-macam tusuk sulam. Benaknya kacau balau. Tentu saja penolongnya seorang pria. Wanita tidak akan bisa membuat empat penjahat kabur. Wanita juga tidak bisa menariknya naik tangga dan menghiburnya dengan menjelaskan perbedaan berbagai macam minuman keras.

Entah mengapa ia kecewa mengetahui kebenaran itu. Ia hanya tahu, yang menyugar rambutnya dengan lembut adalah jemari terlembut yang pernah dikenalnya.

* * *

Bab 2

Pria itu hilang kesadaran. Di tengah penjelasannya tentang perbedaan antara brendi dengan cognac, pria itu tak sadarkan diri. Ketika mengetahuinya, ulu hatinya serasa ditonjok. Ia tidak ingin pria itu mati. Ia sudah membebat paha pria itu kuat-kuat, menjejalkan linen ke luka-luka yang lain—meski pria itu berteriak keras-keras—lalu menekankan tangannya ke luka yang terparah, di bahu, yang sayatannya terlihat paling dalam. Di bawah jemarinya, aliran darah melambat, menjadi tetesan. Perdarahan di tempat-tempat lain pun sepertinya sudah berhenti, kalau ditilik dari berkurangnya darah yang merembes ke linen putih, menjadikannya semerah kirmizi. Namun, pria itu sangat pucat seolah cairan penyangga hidup di dalam tubuhnya tinggal tersisa sedikit.

Suara langkah-langkah kaki cepat yang menginjak papan kayu menggema, menaiki tangga, menggetarkan pintunya. Syukurlah! Kemudian pintu diketuk cepat.

"Cepat," serunya, membenci beberapa detik yang terbuang. Andai saja tadi ia tidak menutup pintu, tetapi dirinya ingin membuat rumahnya sehangat mungkin supaya pria tak dikenal itu tidak menggigil mati kedinginan.

William Graves melewati ambang pintu, lalu berlutut di sampingnya sebelum ia sempat menyadari penampilan acak-acakan pria itu. Sepertinya Robin membangunkan pria itu, yang kemudian buru-buru berpakaian, mungkin hanya menyugar rambut ikal pucatnya dengan tangan. Terlihat bakal janggut di dagu pria itu.

"Bah! Astaga! Dara'nya banyak sekali!" seru Robin saat menyusul masuk, menatap pria yang tergeletak di lantai dengan bola mata yang besar dan bulat. "Aku tidak mengumpat, Gillie. Sumpah. Yang kumaksud darahnya."

"Aku tahu, Robin. Kau melakukan tugasmu dengan baik. Sekarang, tidurlah. Kau tidak perlu melihat ini."

"Tapi—"

Pelototannya membuat Robin mundur dua langkah. “Tidur. Dan jangan ceritakan tentang dia kepada siapa pun.”

“Kenapa?”

“Karena kularang.”

Robin menatapnya dengan sebal, jelas tidak puas dengan alasannya. Setelah itu, Robin berbalik dan menyeret kakinya ke pintu. Sejujurnya, kaum pria lebih sering merajuk dibanding wanita mana pun yang ia kenal. Hidup penuh dengan kekecewaan. Lebih baik belajar dari kekecewaan sebelum melupakannya dan melanjutkan hidup.

“Apa yang terjadi?” tanya Graves, mengembalikan perhatiannya kepada pria itu. Graves sudah menyibak selimut yang ternoda darah.

Ia penasaran kenapa suara Graves bisa terdengar sangat tenang. “Dia diserang pencuri di gang. Namanya Thorne. Entah nama depan atau belakang.”

“Bisa jadi itu gelarnya.”

“Untuk apa bangsawan datang ke area kumuh di Whitechapel ini?”

“Apa yang dilakukan wanita berduit di sini?” tanya Graves sambil lalu sementara tangan pria itu bergerak cekatan, menemukan setiap luka, memeriksanya sekilas sebelum beranjak ke luka berikutnya.

Waktu memulai, dirinya belum berduit. Kakak sulungnyalah yang membantunya, dan ia masih bekerja keras agar menjadi sukses. “Menyediakan minuman bagi yang menginginkan dan pekerjaan bagi yang membutuhkan.”

Graves mengarahkan tatapan bola mata biru pucat kepadanya. “Aku hanya membuat penegasan, Gillie. Jangan menganggap dirimu mengetahui hal yang tidak kau ketahui.” Graves mengangguk ke arah dapur kecilnya. “Nah, bisakah kau memegangi kakinya sementara aku mengangkat bahunya, lalu bantu aku mengangkatnya ke meja?”

Sungguh perjuangan, tetapi tinggi badannya memungkinkan dia untuk mengangkat pria itu cukup tinggi dari lantai lalu menelentangkan pria itu ke atas meja kayunya. Pria itu tinggi, warna kulitnya seperti gelas ale,

tungkai bawahnya menggantung dari meja ek. Pria itu berisi. Ia dapat melihatnya saat pria itu terbaring terlentang. Bahu lebar, bahu pekerja. Torsonya ramping, menyiratkan sebagian besar hari atau malam pria itu tidak dihabiskan dengan makan-minum. Pria yang penuh aktivitas. Ia sangat ragu pria itu ningrat. Tetapi kalau ditilik dari tingginya kualitas sisa pakaian yang masih menempel di tubuh dan ukurannya yang sangat pas badan, pria itu juga berduit.

"Air hangat," kata Graves dengan sambil lalu, menghentikannya dari pengamatan yang tak seharusnya ia lakukan. Waktu sangatlah penting kalau ia ingin menyelamatkan pria itu, dan lumrah jika dr. Graves mengharapkan dirinya untuk patuh, membantu upayanya.

Ia menjejalkan beberapa batang kayu ke tungku, menyalakan api, memenuhi teko dengan air, lalu menjerangnya. Ia menatap teko, mendadak merasa tidak nyaman karena di apartemennya ada pria, bukan hanya satu, melainkan dua. Ia tidak mengajak pria kemari, tidak menerima tamu, bahkan kakak-kakaknya pun tidak. Ruangan-ruangan ini bertindak sebagai tempat perlindungannya, tempat ia bisa melarikan diri dari kerasnya realita kehidupan dan menemukan kedamaian yang lebih memudahkannya untuk pergi ke dunia luar. Ia selalu cenderung menarik diri karena hiruk-pikuk khalayak ramai biasanya menyerap energinya. Demi bertahan hidup, ia mengajari dirinya sendiri untuk tidak bersembunyi, tetapi tetap saja dirinya butuh tempat aman untuk memulihkan ketenangan batin, supaya lebih dapat menghadapi dunia.

Ia memeriksa suhu air, lalu setelah memutuskan temperaturnya cukup hangat, menuang air itu ke mangkuk besar yang biasanya dipakai untuk mengaduk adonan pastry, berbalik, dan hampir menjatuhkan mangkuk porselen itu. Graves sudah melepas pakaian pria itu, setiap helainya, dan tengah memeriksa luka di bagian paha, yang dekat dengan organ intim yang terkulai, tetapi tetap terbilang sangat panjang dan tebal.

Waktu kecil, ia pernah melihat organ intim kakak-kakaknya, ketika mereka mandi berendam seminggu sekali. Tetapi mereka masih bocah, sementara pria itu jelas bukan

anak kecil. Dari kepala sampai ke ujung kaki, pria itu spesimen yang mengesankan, lengkap dengan otot-otot yang indah. Rambut di dada pria itu ikal dan berwarna gelap, mengerucut ke panggul, dan terus turun sampai ke area yang tak seharusnya membuatnya kesulitan bernapas. Ia meletakkan mangkuk di meja dekat kepala pria itu, bergegas ke lemari linen, lalu mengambil selimut.

"Bagus," kata Graves. "Kita akan butuh perban."

Ia berbalik. "Aku berniat menyelimutinya, demi kesopanan."

Pemahaman terlintas di wajah dokter itu ketika ia mengulurkan tangan. "Maaf, Gillie. Itu tak terpikir olehku." Ia sadar Graves sangat paham bahwa kesopanannyalah yang dipertaruhkan.

Setelah mengambil selimut darinya, Graves membentangkannya ke atas tubuh pasiennya, kecuali paha yang luka dan sebagian besar torso pria itu. Selimut mengikuti bentuk tubuh pria itu, membuatnya membayangkan apa yang ada di balik linen putih itu. Ia khawatir wajahnya merona seolah dirinya perempuan yang santun, bukannya pemilik kedai minum yang berpengalaman. "Apakah dia akan selamat?"

"Semoga. Bahu dan pahanya yang paling parah, tapi tidak ada luka yang serius. Sayatan di punggungnya dalam. Untung saja luka tusukan di sisi tubuh dan di lengannya hanya goresan tipis, tidak cukup dalam sehingga tidak mengenai bagian yang penting. Tapi tetap saja dia kehilangan banyak darah." Graves mendongak, balas menatapnya. "Dia beruntung kau menemukannya saat itu."

"Beri tahu aku apa yang bisa kulakukan untuk membantu."

"Aku harus membersihkan luka-luka ini dengan teliti, tetapi prosesnya akan sangat tidak menyenangkan baginya. Setelah itu, aku harus menutup luka-lukanya. Aku tidak mau dia terbangun dan melawanku. Jadi, aku akan menggunakan kloroform. Begitu dia sudah tidur, awasi supaya dia tetap tidur sampai pekerjaanku selesai. Menurutku kau cukup cerdas sehingga dapat mengikuti arahanku, kalau kau bersedia."

Ia mengangguk kaku. "Apa pun yang kau butuhkan."

“Kau tidak akan pingsan?”

“Jangan konyol.”

Meski perutnya memang agak mual kalau menyaksikan Graves bekerja. Oleh karena itu, ia berkonsentrasi mengamati pasiennya, mencari tanda-tanda pria itu mulai sadar. Wajah pria itu penuh memar, satu di dagu, satu lagi di pipi. Kelopak mata pria itu bengkak. Berarti tiga pukulan. Belum lagi lebam gelap di berbagai area di lengan dan torso. Pria itu sempat melawan. Dengan hebat.

Ia bingung mengapa orang tidak menyerahkan barang berharga mereka saja. Barang tidak sepenting nyawa. Tetapi, kalau hanya berdasar penampilan, pria itu sepertinya memang tipe yang tidak mau berkompromi.

Dagu pria itu kuat, dibayangi oleh janggut berwarna gelap. Pria itu belum bercukur. Jadi, menurutnya pria itu berkeliaran di wilayah ini bukan untuk mencari wanita. Kebanyakan pria agak merapikan penampilannya, meskipun hanya untuk mencari kekasih berbayar.

Sebelum Graves mulai bekerja, ia sempat menuang air hangat ke mangkuk satu lagi. Sekarang ia mencelupkan kain ke dalamnya dan dengan lembut mulai membersihkan darah kering dari wajah pria tak dikenal itu, dan tak terlalu menyukai yang terungkap. Bahkan dengan adanya luka gores dan memar, dia adalah pria terindah yang pernah ia lihat. Tubuhnya menjadi aneh, ada sensasi menggelitik dan mengepak-ngepak, semuanya baru baginya. Biasanya pria sama sekali tidak menimbulkan reaksi dalam dirinya, kecuali kewaspadaan. Sudah sejak kecil ia belajar bahwa jika menyangkut orang kepercayaan, pria tidak dapat diandalkan untuk bersikap baik. Jadi, ia selalu siap menegur dan memastikan mereka tahu bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa-apa darinya selain yang bersedia ia berikan. Sampai saat itu, ia bahkan belum pernah menghadiahi pria mana pun ciumannya.

Dulu ibunya mengkhawatirkan keselamatannya di daerah kumuh sehingga akhirnya kekhawatiran itu membuat Etty memakaikan pakaian bekas kakaknya kepadanya, memangkas pendek rambutnya, dan membebat buah dadanya ketika area itu mulai tumbuh. Ia baru mengenakan

rok setelah dirinya menjelang dewasa. Ia nyaman kalau tidak menarik perhatian, dan lebih suka begitu. Bahkan di kedai minum, ia lebih suka berada di balik meja bar, jarang keluar ke tengah-tengah pelanggan, kecuali saat ada masalah.

Kehadirannya mengintimidasi. Tinggi badannya membuat dirinya mustahil diabaikan, pelototannya menjanjikan hukuman setimpal. Tidak selalu harus dari tinjunya sendiri, meski pukulannya cukup kuat. Tetapi ia memiliki empat kakak yang memiliki tinju yang lebih kuat, yang selalu siap membelanya, dan semua orang tahu itu.

Pasti itulah yang membuat para penjahat tadi kabur saat ia berseru. Artinya, kawanan itu tinggal di area ini. Ia jadi geram saat memikirkan, orang yang mungkin pernah dilayani olehnyalah yang menyerang Thorne, pria yang menawan ini, yang menyenangkan untuk disentuh, bahkan saat linen memisahkan kulitnya dari kulit pria itu. Saat semua kotoran sudah diseka dari wajah pria itu, ia ingin memajukan tubuh dan menciumi luka gores dan memar yang ada, ingin menyembuhkan luka-luka yang tak dapat disembuhkannya.

Ia tidak pernah terlalu bersikap keibuan. Realita masa mudanya telah mengikis insting-insting keibuannya. Setiap kali kakak-kakaknya terluka, ia merawat luka-luka itu dengan sikap dingin, selalu berhati-hati melindungi hatinya. Kepedulian terlalu menyakitkan. Ia mengetahui batasan-batasannya, mengenal jalan hidupnya. Tidak ada pernikahan, anak, ataupun cinta di dalamnya.

Pria yang terluka itu membuatnya berharap dirinya lebih lembut, bahwa ia dapat memeluk pria itu dan memberikan semua kenyamanan yang selama ini ia kumpulkan.

“Nah,” kata Graves, membuyarkan mantra konyol yang melandanya, menatap pria itu seolah akan terjaga dan merasa senang karena dipeluk olehnya. “Untuk sementara, seharusnya ini cukup.”

Ia agak kecewa karena tidak bisa membersihkan area selebihnya, dan hampir iri dengan orang beruntung yang akan melakukannya. Ia meletakkan kain ke dalam mangkuk kemudian membawa keduanya ke bak cuci piring, karena

tahu semua itu harus disingkirkan agar mereka bisa melakukan tindakan selanjutnya.

"Tolong aku memindahkannya ke ranjang," kata Graves.

Jantungnya berdebar-debar, ia pun membalikkan badan. Ranjang? Tindakan selanjutnya seharusnya bukan itu, melainkan memindahkan pria itu ke kereta Graves. "Kau tidak bisa meninggalkannya di sini."

Graves menutup tas medisnya lalu menegapkan badan. "Kulihat kita tidak punya pilihan."

"Kita pakaikan kembali pakaiannya—"

"Aku sudah menggunting dan menyobeknya."

"Yah, itu tindakan yang bodoh."

"Tapi, itu yang paling cepat. Lagi pula, pakaiannya memang sudah rusak."

Tetapi pria itu jadi tidak punya pakaian, begitulah yang ingin ia teriakkan dalam keputusasaannya saat emosi yang aneh, yang menyerupai rasa takut—padahal seumur-umur ia tidak pernah takut terhadap apa pun kecuali satu hal—menyeruak dalam dirinya. Pria itu tidak boleh tetap di sini. Memangnya, apa yang akan dilakukannya kalau ada pria di ranjangnya?

"Kalau begitu, kita bungkus dia dengan linen bersih, selimut, lalu kita usung ke keretamu." Ia menyukai nada serius yang tidak membocorkan perasaan waswasnya, rasa takutnya, dan kengerian yang hampir melandanya.

"Terguncang-guncang di kereta akan membuat luka-lukanya terbuka lagi. Dia sudah kehilangan banyak darah. Menurutku dia tak akan bisa bertahan kalau kehilangan lebih banyak lagi. Lebih baik untuk sementara dia tetap di sini."

"Dia tidak akan terguncang-guncang kalau keretamu berjalan lambat."

"Gillie." Tatapan tajam yang Graves tujukan kepadanya membuatnya merasa seperti anak bandel yang diminta untuk duduk tenang di bangku gereja. "Kalau kau bersedia mengambil risiko dia mati setelah aku susah payah menjahit luka-lukanya, untuk apa kau memanggilku kemari?"

"Karena aku tidak menyangka dia harus tinggal bersamaku."

“Kondisinya terlalu lemah untuk mengambil keuntungan darimu ataupun situasi ini.”

Ia mendengus keras dalam gaya yang sangat tidak feminin. “Seolah aku mengkhawatirkan soal itu saja. Aku punya penggorengan baja yang bisa kuayunkan sekuat tenaga dan ayunanku jitu. Sekali pukul, dia akan ambruk.”

“Kalau begitu, apa yang membuatmu keberatan?”

Keberadaan pria di kamarnya, di ranjangnya. Selama hampir tiga puluh tahun, tidak pernah ada pria di kedua tempat itu. Tak pernah ada hal baik yang terjadi saat ada pria di ranjang wanita. Kalau pria adalah makhluk suci, ibunya tak akan terbebani oleh enam anak haram.

“Aku harus mengurus bisnisku,” katanya dengan singkat, membela diri.

“Kau punya waktu beberapa jam sebelum kedai minummu buka. Mungkin waktu itu kondisinya sudah sudah cukup pulih sehingga dia bisa bergerak.”

Sementara itu dia harus terus mengawasi dan terus membersihkan pria itu. Meskipun tadi ia menyesal karena harus menyerahkan tugas itu kepada orang lain, saat dihadapkan pada kenyataan bahwa ada pria di ranjangnya selama beberapa jam, dirinya luar biasa gelisah, dan itu membuatnya semakin jengkel. Ia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, untuk mengenyahkan ketakutannya. Ia bertekad mengatasi masalah ini. “Bisakah kau mengirimkan perawat ke sini?”

“Kau mau aku membangunkan seseorang malam-malam begini?”

Ya, tentu saja. Sungguh pertanyaan yang bodoh. “Tidak. Tapi mungkin pagi-pagi benar.”

Graves mengangguk singkat. “Akan kuusahakan. Sementara itu…” Graves beranjak ke bahu pria itu, lalu melengkungkan alisnya yang pirang. Andai Graves tidak pernah menyelamatkan salah satu kakaknya, alis itu pasti sudah ia cabut sampai lepas.

Ia pergi ke kamarnya, lalu menyibak selimut sebelum bergabung dengan Graves di meja. Dengan hati-hati ia menggeser selimut sampai melewati lutut, bertekad tetap menutupi area yang paling maskulin, meskipun setiap

bagian tubuh pria itu sangat maskulin. Kakinya panjang dan kuat, betisnya berotot dan berbulu, telapak kakinya besar. Apa yang pernah didengarnya tentang pria, bahwa kaki mereka berkaitan dengan kejantanan mereka, rupanya benar.

Para pelanggan prianya sering kali menjadi cabul setelah mabuk dan akan mengatakan hal-hal yang tak sepantasnya didengar oleh seorang lady, tetapi dirinya memang bukan seorang lady.

Ia menyelipkan tangan ke bawah lutut pria itu lalu mengangkatnya. Seperti kepiting yang pernah dilihatnya di gerai tukang ikan, pria itu menarik kembali kakinya. Pria itu berat, dan terpikir olehnya, andai kondisi mereka lebih seimbang, Thorne pasti menang. Untung saja selimutnya tidak bergeser ketika mereka menurunkan muatan ke ranjang. Saat pria itu telentang di sana, ranjangnya jadi terlihat seperti tempat tidur bayi.

"Di beberapa kebudayaan," kata Graves dengan suara pelan, "kau bertanggung jawab atas seseorang setelah menyelamatkannya."

"Dia bukan tanggung jawabku." Ia tidak terlalu senang mendapati ucapannya kurang meyakinkan. Dengan lembut ia menyelimuti pria itu.

"Aku akan meninggalkan laudanum di sini untuk meredakan rasa tidak nyaman yang dideritanya dan sedikit salep untuk membantu penyembuhannya, untuk mencegah infeksi. Perbannya harus diganti dua kali sehari. Kabari aku kalau dia demam dan mengigau. Cobalah memberinya air dan kaldu kalau bisa."

Desahan panjangnya menggemakan rasa tidak sukanya. "Dia akan sangat merepotkan."

Graves terkekeh pelan dan berkata, "Para wanita yang kukenal akan mengatakan kebanyakan pria memang merepotkan. Tapi mungkin dia akan sepadan dengan kerepotanmu."

Itu sangat diragukannya. "Berapa utangku kepadamu?"

"Akan kuselesaikan dengannya begitu dia sudah sembuh." Graves mengambil barang-barangnya lalu menatapnya. "Jangan lupa mengabariku andai aku dibutuhkan."

Setelah mengangguk singkat, ia mengantar Graves ke pintu, menutupnya, lalu menyandar ke kayu ek itu, lebih kelelahan dibanding yang pernah dirasakannya. Ia melirik sekitar. Hilang sudah kedamaian yang biasanya ada di apartemennya. Rasanya hampir seolah tempatnya habis diporak-porandakan. Kekejian dan kekerasan, atau setidaknya hasil dari keduanya, telah diizinkan masuk. Ia merasakan keinginan yang sangat kuat untuk menggosok semuanya sampai bersih dengan air mendidih.

Akan tetapi, ia justru menggosok meja, juga panci-panci dan mangkuk-mangkuk yang tadi digunakan. Ia mengumpulkan pakaian pria asing itu, yang sudah compang-camping. Pakaian itu masih bisa diperbaiki. Setahunya, hanya itulah milik Thorne yang tersisa. Meski bahan pakaiannya mewah, mungkin saja pria itu tengah mengalami kesulitan ekonomi. Kalau tidak, untuk apa pria itu ada di sini? Nanti ia akan mencuci pakaian itu.

Baru pada saat itulah ia sadar pakaiannya sendiri terkena darah, darah pria itu. Ia harus melepasnya secepat mungkin sebelum pria itu siuman, sebelum pria itu perlu dirawat lagi. Pertama-tama ia menyadari rasa sakit yang hebat, yang berdenyut-denyut di berbagai bagian tubuhnya. Ia berusaha mengingat apa yang terjadi. Para perampok itu, pergulatannya, barang-barangnya yang dicuri, pria penolongnya yang memiliki suara seperti malaikat.

Dengan usaha yang begitu hebat, ia berhasil membuka mata. Ruangannya gelap, hanya diterangi satu lampu yang ada di meja dekat ranjang dan api kecil perapian. Pendarnya menerangi sosok seseorang yang berdiri di dekat perapian, tengah melepas kemeja, rambut pendeknya seketika kembali ke bentuk semula begitu kemeja itu dilempar. Ia terpesona ketika orang itu mulai membuka bebatan linen di bagian dada sampai cahaya perapian menari-nari di sepasang dada yang montok. “Ternyata kau wanita.”

Pekikan membelah udara. Gerakan wanita itu begitu cepat sampai otaknya yang tumpul tak mampu menyadarinya. Namun, ketika rasa sakit yang teramat mendera bahu kirinya, ia sadar wanita itu telah melemparnya dengan sesuatu. Erangan kesakitannya memenuhi ruangan,

membuat wanita itu berhenti menjerit. Secara naluriah ia memegangi bahunya, lalu berguling. Aksinya itu membuat rasa sakitnya meningkat sepuluh kali lipat, merobek-robek bagian-bagian tubuhnya yang lain, dengan tanpa ampun mengingatkannya bahwa kawanan penjahat itu menyerangnya dengan pisau. Terkutuklah nurani busuk mereka. Ia pasti akan mati gara-gara melontarkan komentar yang polos. Berapa kali manusia dapat menghadapi kematian dalam satu malam dan tetap keluar sebagai pemenangnya?

Ia mengerang pelan ketika ranjangnya bergerak. Tiba-tiba, tangan yang dingin membantunya kembali telentang. Meski ia ingin menepiskannya, tangan itu terasa sangat luar biasa, lembut dan halus sampai dirinya pasrah.

"Maafkan aku," kata wanita itu, "tapi kau membuatku kaget."

Ia sudah tidak memedulikan rasa sakit yang menyiksanya. Mendadak, kemungkinan akan mati tidak terlalu menakutkan. Pria tidak akan takut meninggalkan dunia ini kalau ada dada indah yang berayun-ayun di wajahnya, cukup dekat untuk dicium. Mungkin itu sudah akan dilakukannya kalau saja ia tidak takut akan dihajar lagi dengan pukulan yang bisa membuatnya terlempar dari ranjang.

"Sial, kau berdarah lagi."

Wanita itu menekankan pergelangan tangan ke lekuk bahunya. Ia hampir saja meraung kesakitan, tetapi harga diri membuatnya tetap diam, mengertakkan gigi, mengetatkan rahang, bertekad untuk tidak mempermalukan diri lebih dari yang sudah terjadi. Bintang-bintang menutupi pandangannya, kegelapan mulai merayapi tepiannya, tetapi ia berjuang tetap fokus kepada wanita itu karena enggan kembali jatuh ke ketiadaan, tidak mau pingsan lagi. Ia tidak ingin meninggalkan wanita yang telah menyelamatkannya, yang menjadi jangkar hidupnya, yang sekarang bahkan mengesampingkan kesantunan demi menghentikan perdarahannya.

Setelah beberapa lama wanita itu berkata dengan nada datar, "Sepertinya perdarahanmu sudah berhenti."

Kebanyakan wanita yang dikenalnya akan pingsan hanya karena mendengar kata darah, apalagi melihatnya.

Wanita itu menegakkan tubuh, lalu beranjak dari ranjang. Ia melihat wanita itu membawa sesuatu, entah apa. Wanita itu menoleh kepadanya dan berkata, “Aku akan mengambil linen untuk mengganti perbanmu.”

Wanita itu mengembalikan benda yang tadi dilempar kepadanya ke rak atas perapian. Selanjutnya, wanita itu beranjak ke lemari, mengambil pakaian, dan menuju pintu. Di pintu, wanita itu mendekap barang bawaannya, membuat leher dan bahu atasnya terlihat. Ia jadi membayangkan kenikmatan yang dapat direguk oleh pria saat membelai kedua area itu dengan bibir, dengan perlahan. Ia pasti demam karena dalam ketidaknyamanan yang dirasakannya, otaknya justru memikirkan hal-hal yang tidak pantas.

“Jangan turun dari ranjang,” perintah wanita itu, layaknya jenderal yang memerintah pasukannya, seolah terbiasa memberi perintah dan dipatuhi tanpa dibantah. Setelahnya, wanita itu menghilang, menutup pintu, meninggalkannya sendirian untuk menghitung menit demi menit, sampai wanita itu kembali.

Bab 3

Tubuhnya gemetaran hebat sampai-sampai ia kesulitan memakai pakaian. Puncak dadanya sekeras kerikil, terasa sakit dan nyeri. Belum pernah ada napas panas pria yang menerpa kulitnya. Sensasi yang muncul membuatnya waspada sekaligus ia sambut hangat, dalam sambutan yang tak pernah ia nantikan ataupun pertimbangkan. Dan yang jelas tidak pernah ia inginkan.

Dengan bertopangkan satu lengan, ia mempertahankan posisinya di atas pria itu, padahal yang sangat diinginkannya justru menurunkan badan sampai rusuk bawah mereka bertemu, untuk merasakan nikmatnya kulit yang mulus dan hangat menyentuh kulitnya.

Pakaiannya yang ternoda darah teronggok di lantai sementara kemeja dan rok bersih akhirnya terpasang aman di badannya. Setelah itu, ia pergi ke dapur, menuang air dingin ke mangkuk, lalu berulang kali mencipratkannya ke wajah untuk mendinginkan pipi. Tanpa melihat cermin pun ia tahu pipinya merah padam dan cukup panas. Hal yang mengherankan, pipinya tidak mengeluarkan uap.

Ia mengibas tetesan air yang masih menempel di tangan, mengambil handuk, lalu menepuk-nepuk wajah sampai kering, merasa lebih menguasai diri dan siap berhadapan dengan pria asing itu, meski sekarang sudah tidak bisa dikatakan tidak dikenalnya, terlebih setelah posisi intim yang tak sengaja mereka alami.

Ia harus membuat kaldu untuk pria itu. Setelahnya, ia harus membersihkan pria itu, meskipun tindakan itu terbilang intim. Seumur-umur, belum pernah ia merona di hadapan pria. Dan yang pasti, ia tidak mau itu mulai terjadi.

Namun, ketika ia kembali ke kamar, mata pria itu terpejam, napasnya pendek-pendek dan teratur. Ia tidak terlalu senang dengan kelegaan ataupun kekecewaan yang dirasakannya. Keingintahuan membuatnya ingin menghujani pria itu dengan pertanyaan. Hanya saja rasa malu karena mengagumi napas yang menerpa kulitnya membuat ia ingin

menghindari pria itu.

Pria itu bisa makan nanti. Untuk sekarang ini, ia harus membersihkan sisa-sisa kotoran dan darah di tubuh pria itu. Menggosok rumah atau kedai minum selalu menjadi tugas yang paling tidak ia sukai. Oleh karenanya, aneh kalau sekarang ia cukup bersemangat melakukan tugas itu.

Kesadarannya berangsur-angsur pulih. Tubuhnya sakit. Sekujur tubuhnya sakit, tetapi rasa sakitnya berbeda-beda tingkatan. Bahu kirinya, paha kanannya, bokong kanannya, sakitnya luar biasa. Ia ragu bisa menggerakkan bagian-bagian tubuhnya yang itu lagi.

Sebelum sempat mengerang, menggeram, atau meneriakkan protes, ia menyadari kehadiran di dekatnya, sentuhan yang lembut dan hangat, kain basah, sehingga ia berkonsentrasi pada hal-hal itu, mengesampingkan rasa sakitnya, mengirim semuanya ke sudut terjauh benaknya, ke tempatnya membuang segala yang buruk, yang tidak mau ia hadapi. Linennya perlahan-lahan bergeser ke dada dan ia membayangkan si pemegang menghitung setiap rusuknya ketika kain itu terus turun, sampai tak tersisa lagi, hanya tinggal perut dan pinggulnya.

Ia berusaha keras membuka mata dan hanya berhasil membukanya segaris, dan mengintip dari selanya. Penolongnya duduk di tepi ranjang, agak jauh darinya, masih samar, tetapi tidak terlalu, membuatnya heran mengapa ia pernah meragukan jenis kelamin wanita itu. Rambut dan pakaian wanita itu memang membingungkan, tetapi wajah yang diterangi oleh cahaya lampu adalah siluet yang lembut dan beradab. Hidung yang mungil, dagu yang bulat, leher yang jenjang. Tetapi, mata wanita itulah yang menarik perhatiannya. Ia tidak dapat memastikan warnanya, pencahayaan yang ada terlalu redup, tetapi kasih dan kepedulian wanita itu terlihat jelas dari cara wanita itu memperhatikan kain yang digunakan untuk mengelap tubuhnya. Wanita itu mengusap memar-memarnya dengan lembut, tetapi membersihkan kotoran dengan gosokan keras.

Ia agak syok saat sadar dirinya tidak berpakaian; hanya diselimuti sekenanya dengan kain tipis yang menutupi

pinggul, menyediakan sedikit privasi. Ketika ia siuman sebelumnya, sedikit sekali hal yang disadarinya selain wanita itu. Wanita itu menyita seluruh perhatiannya, membuatnya terus terpesona. Tadi ia ingin tetap terjaga sampai wanita itu kembali, tetapi jelas usahanya gagal. Hanya keyakinannya bahwa wanita itu tak akan berani membasuh dirinya andai ia terjagalah yang membuatnya tidak kecewa.

Sekarang sepertinya wanita itu sangat berhati-hati membersihkan area di sekitar bagian yang tertutup selimut, menggeser linen setiap dibutuhkan, sampai ke paha, betis, dan kaki, tetapi memastikan kejantanannya selalu tersembunyi, seolah organ itu akan kedinginan kalau sampai terpapar udara. Tetapi mustahil itu terjadi, karena ruangan ini hangat. Pasti gara-gara api di perapian, kalau alur bayangan benar-benar menunjukkan apa yang terjadi di luar garis pandangannya.

Bukannya ia peduli soal itu. Ia hanya peduli kepada penolongnya dan kelembutan sentuhan wanita itu, seolah dirinya adalah sesuatu yang layak dianggap penting, dilindungi, dan dihargai. Bukannya pria yang dihindari oleh wanita.

Setelah selesai membersihkan tubuh bagian bawahnya, wanita itu menarik selimut sampai ke atas pinggangnya, menengadah, memutar-mutarnya, lalu memperdengarkan erangan pelan yang pasti akan membuat gairahnya terjaga, dalam situasi yang berbeda. Ia ingin mengulurkan tangan, mengusap punggung wanita itu, meredakan pegal-pegal yang dirasakan wanita itu, sama seperti yang terjadi padanya. “Terima kasih,” katanya dengan suara parau.

Wanita itu bangkit cukup cepat sampai kasurnya terguncang, dan rasa sakitnya semakin memprotes, membuatnya mengerang pelan.

“Maaf.” Wanita itu mengulurkan tangan, hendak menyentuhnya, tetapi kemudian menarik kembali tangannya, mundur semakin jauh seolah bingung harus berbuat apa, baik kepadanya ataupun kepada dirinya sendiri. “Lagi-lagi kau membuatku kaget.”

“Sepertinya aku selalu begitu.”

“Aku tidak tahu kau sudah bangun.”

Cahaya lampu di dekat mereka memungkinkan ia melihat wanita itu dengan lebih jelas, tetapi keredupannya membuatnya tidak dapat melihat sosok wanita itu sepenuhnya. Wanita itu tinggi, mungkin yang tertinggi yang pernah ia temui, lima sentimeter lebih pendek darinya. Langsing, tetapi tidak terlalu kurus. Berisi, tampak bertenaga.

“Haus?” tanya wanita itu.

Meski sulit, ia tetap mengangguk.

“Akan kuambilkan air.” Wanita itu mengelap tangan ke roknya sebelum keluar kamar, dan ia berharap tidak mengaku haus, tetapi tenggorokannya begitu kering sampai-sampai ia kesulitan menelan ludah. Dorongan untuk kembali tidur begitu kuat, tetapi ia melawannya karena tidak mau usaha wanita itu menjadi sia-sia. Jadi, ia pun fokus ke sekelilingnya. Sebatas yang dapat dilihatnya. Kursi goyang di samping perapian dan kursi berbantalan tebal di dekatnya. Patung-patung putri duyung dan unicorn di rak atas perapian. Menurutnya, yang tadi dilemparkan wanita itu kepadanya, kali pertama ia mengejutkan wanita itu, adalah patung duyung. Apakah ia memang dikutuk untuk selalu mengejutkan wanita itu? Dari kesan yang ia tangkap, wanita itu bukan tipe yang mudah gugup; wanita itu menghadapi para penjahat demi menyelamatkannya. Sekalipun begitu, sepertinya ia membuat wanita itu waspada. Tetapi, memangnya apa yang benar-benar wanita itu ketahui tentangnya, dan sebaliknya?

Tak diragukan lagi, wanita itu pemberani. Wanita itu memiliki kekuatan lahiriah maupun batiniah yang memaksanya untuk membulatkan tekad kuat-kuat, supaya bisa menaiki tangga. Mungkin justru itulah yang menyelamatkan hidupnya. Wanita itu baik hati, lembut, tetapi tidak terlalu nyaman dengan kehadirannya. Apakah wanita itu sudah menikah? Sudah punya anak? Apa mata pencahariannya?

Memikirkan wanita itu menguras energinya yang hanya tersisa sedikit. Jadi, ia pun melanjutkan mencermati wanita itu. Meja rias. Lemari pakaian. Kurang lebihnya hanya itu.

Tidak ada yang benar-benar mewah atau dekoratif. Selera wanita itu sederhana, padahal wanita itu berkeliaran pada saat orang yang baik sudah tidur. Apakah wanita itu kupu-kupu malam? Kalau benar, pakaiannya kurang menggoda untuk menjajakan diri. Ditambah lagi, pelafalan wanita itu terlalu bagus untuk cara bicara orang jalanan, tidak terlalu berpendidikan, tetapi jelas sempat mengenyam pendidikan. Wanita itu bisa saja pernah bekerja di rumah bangsawan, atau mungkin salah satu orangtuanya pernah. Kemudian wanita itu memberontak, lalu kabur dan tinggal di sini. Apa pentingnya itu? Tetapi entah mengapa, itu penting baginya. Ia tidak senang membayangkan para pria melecehkan wanita yang sudah membahayakan diri demi menyelamatkannya. Andai para perampok tadi tidak kabur, bagaimana? Kalau tadi mereka memutuskan untuk mengambil keuntungan dari wanita itu, bagaimana? Tetapi, mereka kabur karena wanita itulah yang berseru. Siapa gerangan wanita itu?

Saat mendengar langkah kaki, ia mengalihkan perhatiannya ke pintu. Wanita itu bergerak terlalu cepat sehingga tidak terlihat sejelas yang ia inginkan, tetapi setahunya pakaian yang dikenakan wanita itu sama sekali tidak memperlihatkan lekuk tubuh—padahal ia tahu itu tidak benar—tetapi kemeja wanita itu, yang benar-benar longgar, menggembung ketika wanita itu berjalan, layaknya layar yang berjuang menangkap angin. Wanita itu tidak mau atribut-atribut femininnya diketahui orang. Ia penasaran dengan alasannya.

Wanita itu meletakkan nampan di nakas, mengambil gelas, duduk di pinggir kasur, menyelipkan tangan yang sejuk dan menenangkan ke bawah kepalanya, lalu mengangkatnya dengan lembut. “Pelan-pelan saja.”

Ia tidak tahu apakah ada yang rasanya lebih nikmat daripada air yang mengalir ke mulutnya, kerongkongannya, memuaskan dahaganya dengan cita rasa manis yang hampir menyakitkan.

“Sedikit saja,” kata wanita itu, memperingatkannya, menjauhkan dan meletakkan gelas itu ke nampan. “Jangan sampai kau mual.”

Seolah kondisinya bisa lebih buruk lagi daripada yang dirasakannya sekarang. Wanita itu mulai mengutak-atik sesuatu di nampan. Mangkuk, yang mengepulkan asap. Wanita itu mencelupkan sendok, mengaduk dengan penuh konsentrasi seolah keselamatannya bergantung pada apakah tugas itu dilakukan dengan benar atau tidak.

"Kau tidak menyangka aku wanita," kata wanita itu dengan suara pelan.

Butuh waktu baginya untuk menyadari bahwa maksud wanita itu adalah pernyataannya ketika ia bangun pertama kali, ketika wanita itu melemparnya dengan patung. Pukulan di kepalanya pasti membuat indra-indranya kacau. Ia berharap efeknya tidak permanen, karena menurut dugaannya, mempertahankan obrolan yang sadar dengan wanita itu akan menjadi kesenangan yang tak terlupakan. "Aku tidak bisa melihatmu dengan jelas. Para haram jadah tadi mengambil kacamataku."

"Haram jadah," ulang wanita itu dengan lembut sambil kembali memperhatikan tangan yang mengaduk isi mangkuk. "Kata itu sering diucapkan dengan sembrono."

"Maaf. Aku tidak bermaksud menyinggung. Biasanya aku tidak begini."

Ia dapat melihat sudut bibir wanita itu sedikit tertarik ke atas, dan mendadak kehilangan jam saku terasa tidak penting jika dibandingkan dengan kehilangan kacamatanya. Ia ingin melihat wanita itu dengan lebih jelas, untuk memastikan bentuk hidung, dagu, dan rahang wanita itu. Ia ingin melihat dengan jelas setiap bintik wajah, jerawat, kekurangan, maupun kesempurnaan wanita itu.

"Kau mengalami malam yang agak sulit."

"Aku berutang terima kasih kepadamu."

"Kondisimu belum aman. Menurut dr. Graves, untuk sementara ini kau tidak bisa bepergian, gara-gara semua lukamu. Luka-lukamu akan terbuka lagi dan kau akan mati." Wanita itu kedengarannya tidak terlalu senang dengannya. "Aku sudah menghangatkan kaldu, siapa tahu kau bangun lagi." Nada bicara wanita itu tidak membuatnya bersemangat. Artinya, wanita itu meragukan kansnya dalam menghindari tidur abadi. "Bagaimana kalau kita coba, siapa

tahu kau bisa menelan satu-dua suapan? Kau harus mempertahankan kekuatanmu."

Kekuatan apa pun yang mungkin dimilikinya sepertinya sudah meninggalkannya. Akan tetapi, wanita itu benar. Ia harus segera pulih dan nutrisi dibutuhkan agar dirinya bisa pulih dengan cepat. Namun, ketika ia berusaha beranjak, tubuhnya menolak bekerja sama.

"Jangan bergerak," perintah wanita itu, lagi-lagi memberi kesan terbiasa dipatuhi orang. Kebanyakan wanita kenalannya yang lebih muda tak akan berani mendikte pria, menyuruh-nyuruh dirinya, dan berharap ia akan patuh. Tetapi, mengingat seburuk apa pun kondisi yang dirasakannya, senang rasanya kalau ada orang lain yang mengambil alih kendali.

Wanita itu berdiri, mendekat, lalu menyelipkan lengan ke bawah bahunya, sedikit mengangkatnya, mengatur ulang posisi bantal supaya ia bisa agak duduk. Wanita itu kuat. Tetapi hal itu sudah diketahuinya, mengingat wanita itulah yang menopang bebannya ketika kondisinya begitu lemah, energinya terkuras, dan dilanda rasa sakit yang menyiksa. Ia sedikit malu karena sekarang pun dirinya masih membutuhkan bantuan wanita itu, karena wanita itu menyaksikannya dalam kondisi selemah ini. Tetapi, kedekatan wanita itu menghadirkan perpaduan aroma: ek dan ragi, wangi yang gelap dan kuat, tetapi di baliknya ada bau samar yang lebih feminin, aroma wanita. Ia menyalahkan luka-lukanya atas kebodohan tadi karena sampai meragukan jenis kelamin wanita itu.

Setelah ia kembali menyandar ke bantal, wanita itu duduk di tepi ranjang, lalu mengangkat mangkuk, lagi-lagi mengaduk isinya, kemudian menyodorkan sendok ke bibir. Bibir atas wanita itu menyentuh tepian sendok, lalu lidah wanita itu terjulur untuk menjilat bibir juga. Meskipun rasa sakit di sekujur tubuhnya sangat parah dan kelelahan membuat kesadarannya terancam hilang, ia terpukau oleh aksi wanita itu. Ia merasa kejantanannya yang tidak tahu diri berkedut merespons gestur sensual wanita itu, meskipun ia cukup yakin gestur itu cukup lugu. Wanita itu tidak tengah berusaha membujuknya untuk jatuh ke dalam

pelukan; wanita itu berusaha keras mengusirnya dari ranjang ini.

Ia hampir saja tertawa keras-keras. Ini baru. Selama ini, belum pernah ada wanita yang menginginkan dirinya buru-buru meninggalkan ranjang mereka. Lady Lavinia tentu akan menyadari fakta itu malam ini, andai wanita itu tidak meninggalkannya berdiri di depan altar pagi tadi.

Ia mengamati ketika berbagai emosi silih berganti terlihat di wajah pria itu, layaknya awan badai mengejar matahari. Emosi-emosi itu terlintas dengan begitu cepat, sampai menurutnya, ia pasti tak akan menyadarinya andai ia tidak mengamati Thorne lekat-lekat. Awalnya pria itu terlihat sedikit mendamba. Itu konyol karena tak ada aspek dirinya yang terbilang luar biasa bagi pria sampai membuat pria itu mendambakannya—yah, mungkin kemampuannya untuk membuat pria itu cepat sembuh. Kemudian terlihat sekilas amarah yang segera disusul oleh semacam kengerian. Pria itu mengalihkan pandangan seolah merasa malu. Tetapi, pria itu berbaring di ranjang orang yang tak dikenal tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya. Jadi, wajar kalau pria itu merasa tak berdaya dan rapuh.

"Ini," katanya sedatar mungkin, enggan melukai harga diri pria itu lebih jauh lagi. Di dunianya, jumlah pria jauh lebih banyak daripada wanita, dan dirinya sudah cukup sering membeli perabot makan baru untuk mengetahui sebodoh apa kaum Adam saat harga diri mereka dipertaruhkan—seolah melempar gelas atau melayangkan tinju kepada yang menyalahi mereka akan membuat si pelempar mendadak dipandang sebagai orang yang berani dan kuat. Ia mendekatkan sendok ke bibir pria itu dan bertanya-tanya kenapa pria itu memiliki bibir yang begitu menawan sampai membuatnya membayangkan hal-hal nakal yang mungkin akan dilakukannya ke bagian tubuh itu. Perutnya menegang ketika pria itu menyesap kaldu, menjilat bibir, lalu memejamkan mata seolah belum pernah mencicipi sesuatu yang begitu enak.

"Sudah berapa lama?" tanya pria itu dengan suara serak.

"Apa?"

"Sudah berapa lama aku di sini?"

“Beberapa jam. Sebentar lagi matahari akan terbit.” Ia menikmati ini, berlama-lama dan dengan hati-hati membersihkan darah serta kotoran dari tubuh pria itu. Ia menyendok kaldu lagi, memeriksa suhunya—

“Berhentilah melakukan itu,” perintah pria itu dengan ketegasan yang tidak ia duga, mengingat kondisi lemah pria itu.

Karena kaget, dan sedikit geram mendengar nada suara pria itu, ia berkata dengan singkat, “Aku tidak mau lidahmu terbakar.”

“Risiko itu akan kuambil.”

Ia berusaha tidak tersinggung, tetapi gagal. “Mulutku bersih.”

“Aku harus segera pergi dari sini,” gerutu pria itu, berusaha bangkit, mengerang, lalu ambruk lagi.

“Bukankah sudah kukatakan, menurut dr. Graves kau tidak boleh ke mana-mana? Apalagi dia menggunting pakaianmu. Aku harus memperbaikinya sebelum bisa kau kenakan lagi. Aku juga sama tidak senangnya denganmu soal ini.”

“Suamimu akan lebih tidak senang lagi.”

“Aku tidak punya suami.”

Pria itu menyipitkan mata. “Kau tinggal dengan siapa?”

“Tidak dengan siapa-siapa.”

“Kau wanita yang hidup sendirian?”

“Jangan punya pikiran yang aneh-aneh. Aku bisa merobohkanmu, kalau perlu.” Ia meletakkan mangkuk tadi ke nampan. “Sebaiknya kau berusaha tidur lagi. Semakin cepat kekuatanmu pulih, semakin cepat kau bisa pergi dari sini.”

“Siapa yang tahu aku ada di sini?”

Memangnya apa pentingnya itu? “Aku, Graves, Robin.”

“Siapa Robin?”

“Bocah yang kusuruh menjemput Graves. Aku benar-benar tidak menyukai pertanya—”

“Tak ada yang boleh tahu aku di sini.”

Lagi-lagi, emosinya tersulut. “Mengkhawatirkan reputasimu?”

“Reputasimu.”

Ia kaget mendengarnya. Amarahnya mereda. Ia memiliki

kedai minum. Sudah sejak lama reputasinya hancur. “Reputasiku bukan urusanmu, dan kecil kemungkinan reputasiku akan cemar.”

“Kau wanita lajang dan ada pria di ranjangmu. Aku tak akan bisa menikahimu.”

“Aku sangat yakin aku tidak mau kau menikahiku, dasar bajingan sombong.” Ia beranjak dari kasur lalu mengambil nampan. “Tidurlah sebelum kuputuskan untuk mengabaikan peringatan Graves bahwa kau bisa mati karena perdarahan dan mendepakmu ke jalan.”

Ia pun segera keluar kamar. Mau tidak mau, ia jadi menganggap pria adalah makhluk paling menyebalkan yang pernah Tuhan ciptakan.

Astaga! Belum pernah ada wanita yang membentaknya. Ia menganggapnya agak menyegarkan. Andai badannya tidak sangat kesakitan dan luar biasa lemah sampai terasa memalukan, mungkin ia sudah mengulurkan tangan untuk meraih dan menarik wanita itu ke ranjang agar bisa mengecap mulut ketus itu. Tetapi tubuhnya sedang lemah dan kesakitan serta amat sangat lelah.

Reputasi wanita itu bukanlah satu-satunya alasan ia tidak ingin menjelaskan kehadirannya di sini, bukan karena berada di ranjang wanita itu, tetapi di wilayah London yang ini. Apa anggapan orang tentangnya kalau calon pengantinnya memilih kabur ke Whitechapel daripada bertukar janji dengannya?

Ketika pengantinnya masih belum muncul juga, ia mulai mendapat firasat buruk. Kemudian calon kakak iparnya, Earl of Collinsworth, menyusuri lorong sampai ke depan gereja tanpa menggandeng pengantinnya, lalu berbisik kepadanya bahwa Lavinia meminta kusir mengantarnya ke Whitechapel. Tetapi pria yang setia kepada sang earl itu menolak, sehingga Lavinia pergi menyewa kereta. Thorne mengumumkan kepada para tamu undangan, “Rupanya Lady Lavinia jatuh sakit. Berhubung aku berharap hari pernikahan kami menjadi salah satu kenangan indah baginya, acara ini akan ditunda sampai kondisinya membaik.” Setelah itu, dengan malu sekaligus berang, ia keluar mencari pengantinnya, bertekad mencari wanita itu

dengan cara apa pun, dan mencari tahu mengapa Lavinia memutuskan untuk mempermalukannya di muka publik sampai seburuk itu.

Ketika dipikir ulang, dirinya memang bodoh karena berusaha mencari Lavinia sendiri. Ia menyangka, kalau dirinya berkeliaran di jalanan Whitechapel, pada akhirnya mereka akan berpapasan. Semakin malam, kekeraskepalaannya semakin menjadi-jadi dan ia melanjutkan pencarian, bahkan setelah tahu upayanya akan sia-sia. Setelah mengantarnya ke wilayah London yang ini, ia menyuruh kusir keretanya pergi karena ia berniat menyewa kereta setelah siap pulang. Jelas dirinya terlambat pulang. Akibatnya, kemalangan ini menimpanya.

Ketika ketiadaan memanggil-manggil, ia menjawab panggilan itu dan mulai tenggelam dalam kabut yang menyambutnya, samar-samar penasaran mengapa hari yang seharusnya menjadi hari terpenting dalam hidupnya bisa menjadi sekacau ini.

Ia tidak berani kembali ke kamar sebelum mendengar dengkuran pria itu. Dengkurannya pelan, lebih seperti dengkuran kucing daripada tarikan napas para pemabuk yang tertidur di sudut kedai minumnya. Proses membangunkan mereka supaya bisa terhuyung-huyung pulang tidak pernah menyenangkan. Kalau si pemabuk adalah pelanggan yang cukup ia sukai, ia akan membiarkannya tidur di tempat itu. Lagi pula, Robin merasa menjadi orang penting kalau diberi tugas untuk mengawasi orang yang mabuk berat, seolah bocah itu mengamankan kedai minumnya dari penjahat.

Ia mempertimbangkan untuk membangunkan Robin, meminta bocah itu mengawasi pria yang bernama Thorne, tetapi itu berarti memaksanya mengakui sikap pengecutnya sendiri. Thorne membuatnya gelisah dalam cara-cara yang belum pernah terjadi. Itulah sebabnya, begitu mendengar dengkuran Thorne, ia menyelinap masuk ke kamar, berdiri di samping ranjang, bersedekap, dan mengamati pria itu.

Thorne sangat menyenangkan untuk dilihat, setiap aspek dirinya—kecuali luka dan memar-memarnya—sedap dipandang. Belum pernah ia ingin menatap pria, dan yang

jelas dirinya tidak akan mengizinkan Thorne memergokinya sedang memandangi, saat pria itu terjaga. Ia tidak akan menikahi pria itu—atau siapa pun, sebenarnya—karena pernikahan akan membuat kedai minumnya menjadi milik suaminya. Ia tidak rela menyerahkan kedai minumnya kepada pria yang tidak akan menghargai atau merawat kedai minum itu seperti yang dilakukannya. Ia juga tidak punya niatan untuk menjadi milik pribadi orang. Sejauh yang bisa diingatnya, ia mandiri, berlarian di kawasan kumuh bersama kakak-kakaknya—keempatnya hanya setahun lebih tua darinya—dan ikut terlibat masalah bersama mereka. Kakak-kakaknya tidak pernah memperlakukan dirinya seperti perempuan, berbeda dengan cara mereka memperlakukan Fancy, adik mereka.

Gillie akan berulang tahun yang ketiga belas ketika Fancy lahir. Ketika berumur empat belas tahun, kakak-kakaknya sudah menjadi remaja yang kuat dan tangguh. Ketika Fancy sudah cukup umur untuk bermain di luar tanpa diawasi oleh Mum, tak ada yang bersedia menyalahi Trewlove bersaudara. Oleh karenanya, Ettie Trewlove tidak pernah merasa perlu menyembunyikan jenis kelamin putri kandungnya. Karena lima anaknya turut menambah penghasilan keluarga, Ettie pun mampu membeli rok yang layak untuk putri bungsunya. Semua orang berusaha melindungi Fancy, mungkin karena adiknya itu jauh lebih muda daripada mereka. Atau lebih lemah, lebih feminin. Saat berusia dua belas tahun, tinggi Gillie sudah seperti sekarang, sekurus alang-alang, tetapi otot-ototnya kuat karena kerja keras yang dilakukannya semasa kecil. Kekuatan ototnya semakin bertambah ketika ia dewasa dan mulai memindahkan tong dari gudang bawah tanah dan menyeret pemabuk yang serampangan ke jalanan.

Tetapi sekian momen yang sangat singkat, ketika pria asing itu mengkhawatirkan reputasinya, ia menganggap rasanya pasti menyenangkan kalau dirinya dihargai dan dilindungi oleh pria. Bukan berarti kakak-kakaknya tak akan melindunginya andai diperlukan, tetapi itu tidak masuk hitungan karena mereka keluarga, dan memang seperti itulah yang dilakukan oleh keluarga. Mereka tidak punya

ikatan darah, tetapi Mum mendidik mereka agar paham bahwa beberapa ikatan lebih kuat daripada ikatan saudara sedarah.

Layaknya ikatan yang ada di antara pria dan wanita, ikatan yang membuat wanita ingin menikahi pria itu, berbaring bersama, dan mengandung anak-anaknya. Atau berbaring dengan pria itu di luar pernikahan. Itulah alasan dirinya dan saudara-saudaranya lahir. Anak-anak haram yang lahir ke dunia karena ada pria yang merayu wanita ke ranjangnya, kemudian menolak menikahi wanita itu. Ia bertanya-tanya apakah Thorne juga melakukan praktik yang menjijikkan itu. Tetapi kalau itu benar, mengapa Thorne mengkhawatirkan reputasinya?

Ia tidak menyukai sensasi berdebar-debar dan kulitnya yang menghangat ketika ia memberi Thorne seteguk air dan sesendok penuh kaldu. Ia sangat tidak senang karena dirinya cukup menikmati merawat Thorne dan merasakan kepuasan ketika pria itu tampak begitu menyukai kaldu sederhana yang disiapkannya tanpa bersusah payah.

Mendadak pria itu bergerak, tangannya menggapai-gapai. Gerakan cepat pria itu membuat jantungnya berdegup kencang. Ia pun bergegas menghampiri ranjang lalu menekankan telapak tangan ke dahi pria itu, bersyukur karena hanya disambut oleh suhu yang sedikit hangat. “Sst. Sst. Tidak apa-apa. Semuanya baik-baik saja.”

Pria itu mengerutkan dahi, tetapi tetap tak bergerak. Napasnya pendek-pendek dan cepat, membuat Gillie bertanya-tanya apakah pria itu tengah mengingat kembali serangan tadi, ataukah sedang bermimpi buruk. “Kau aman,” bisiknya. “Aku tak akan membiarkan siapa pun mencelakaimu.”

Di bawah jemarinya, dahi pria itu menjadi rileks. “Benar. Buang kekhawatiranmu. Di sini, itu tidak perlu. Pergilah ke tempat yang damai dan biarkan tubuhmu menyembuhkan diri.”

Napas Thorne melambat, menjadi semakin dalam. Ia tidak punya alasan untuk terus menyentuh Thorne, tetapi sepertinya dirinya tidak mampu melepas tangan. Poni gelap Thorne menjuntai ke jemarinya. Rasanya seolah helaian

lembut itu telah menjeratnya sama ampuhnya dengan tali yang paling kasar.

Sebelum Thorne, ia tidak pernah menyentuh pria. Tentu saja ia pernah menepuk punggung kakak-kakaknya, memeluk mereka. Ia bahkan menyentuh kulit kakak-kakaknya saat merawat berbagai luka yang mereka alami saat remaja, ketika tindakan mereka lebih didasari oleh amarah terhadap situasi, bukannya nalar. Tetapi ia tumbuh besar bersama mereka; mereka tak asing. Dan yang jelas, ia tidak pernah menatap salah seorang di antara mereka lalu berpikir, "Aku sangat ingin membelai dengan jari, menguji otot-ototnya, dan kelembutan kulitnya."

Ia mendapati dirinya sulit menelan ludah saat menyadari bahwa dirinya dapat menyentuh setiap jengkal tubuh Thorne, secara diam-diam, tanpa disadari oleh pria itu. Apa yang harus dilakukannya hanyalah menggeser selimut, dan pria itu pun akan terpampang layaknya hadiah. Tetapi tentu saja, andai ada pria yang lancang melakukan hal itu terhadap dirinya, ia akan membunuh pria itu dengan perlahan dan dalam cara yang paling menyakitkan. Kalau ia sampai curiga ide itu terlintas di kepala pria ini....

Pikiran liarnya itu tidak sopan. Tetap saja sepertinya ia tidak mampu mencegah tangannya menyusuri pipi Thorne dengan perlahan, dan membelai ringan dagu pria itu. Ia agak menyukai penampilan Thorne yang acak-acakan, yang membuat pria itu tampak berbahaya, kuat, dan layak diperhitungkan—meskipun empat begundal berhasil membuat Thorne bertekuk lutut. Ia memang tidak menyaksikan keseluruhan peristiwanya, tetapi yang dilihatnya sudah cukup untuk mengetahui Thorne bukan tipe yang mudah dikalahkan.

Jemarinya seperti bergerak sendiri, menelusuri bibir Thorne. Napas hangat pria itu menerpa buku jemarinya, menimbulkan sensasi yang meresahkan di dasar perutnya, yang semakin turun, ke area di antara pahanya. Ketika usianya tujuh tahun, ia pernah mencopet apel dari kereta tukang buah. Ia kabur dengan perasaan puas sekaligus malu. Pada akhirnya ia tidak memakan hasil rampasannya, tetapi menyerahkannya kepada anak jalanan yang lebih

kotor darinya. Hal itu tidak mengurangi rasa bersalahnya. Sejak saat itu, ia tidak pernah mencuri lagi.

Tetapi momen-momen berharga saat ia membelai Thorne terasa seperti mencuri. Seberapa sering pada malam hari ia tidur sambil merindukan pelukan, mendambakan lengan dan kakinya bertautan dengan tangan dan kaki orang lain, untuk disentuh dan menyentuh? Meski ia selalu menyatakan dirinya tidak berminat kepada pria dan tak akan menerima pendekatan mereka, aksi-aksinya tidak mengurangi kesendiriannya, tidak membuatnya lebih enggan mendambakan sesuatu yang ia ketahui dilakukan oleh pria dan wanita.

Ia ingin mengusapkan tangan ke bahu dan dada Thorne. Tetapi ia justru mengepalkan tangan erat-erat dan memosisikannya ke pangkuan. Baru pada saat itulah ia sadar dirinya menggenggam tangan Thorne yang satunya lagi di sana. Thorne tidak akan menikahinya. Thorne sudah menegaskan itu. Bukan berarti ia ingin Thorne menikahinya. Ia tidak butuh pria. Yah ... sambil melirik ke belakang, ia mengalihkan pandangannya ke pinggul Thorne. Ia membutuhkan sebagian dari diri Thorne.

Hampir saja ia tertawa keras-keras. Apa yang salah dengannya sampai memiliki pikirkan kotor seperti itu? Mum akan syok. Ia saja syok.

Mungkin kalau aroma pria itu tidak sangat wangi. Di balik darah, keringat, dan kotoran yang telah dibersihkannya, ada aroma kayu yang mengingatkannya pada tanah yang baru saja dicangkul di kebun ibunya. Aroma itu berbaur dengan esensi diri Thorne yang tajam dan kuat.

Dengan hati-hati ia membalik tangan Thorne sehingga menghadap ke atas dan menangkupnya. Sangat halus. Tanpa parut atau kalus. Tetapi tidak lemah. Ada kekuatan di jemari Thorne yang ramping dan panjang. Ia membayangkan jemari itu membelai, mengusap, meremas, dengan perlahan. Menyentuh wanita, mencumbunya.

Jemarinya membelai tangan Thorne yang satu lagi. Ia dapat merasakan potensi di dalamnya. Kalau tangan mereka ditempelkan, ia hampir dapat menyentuh pergelangan tangan Thorne. Sejak dulu semua bagian dirinya memang

panjang dan kurus, tetapi lebar tangan Thorne, jika dibandingkan dengan tangannya yang ramping, membuatnya merasa hampir feminin, hampir—

Thorne bergerak, menggenggam jemarinya, mengangkat genggaman tangan mereka ke tengah dada sementara pria itu mulai berguling sedikit, mengerang, lalu berhenti bergerak. Kelopak mata Thorne berkedut-kedut, lalu bergeming. Ia hampir tidak bernapas, menunggu Thorne terbangun, menepis tangannya ketika pria itu sadar tengah menggenggamnya seolah tangannya itu tikus dormouse yang terluka. Semasa kecil, ia pernah memelihara seekor, dan pada saat itu dirinya bertanya-tanya apakah piaraannya merasa terperangkap saat digenggam untuk pertama kalinya, seperti yang ia rasakan sekarang. Terperangkap sekaligus nyaman, seolah pria yang terluka ini akan melindunginya. Belum pernah ia merasa nyaman berdekatan dengan pria. Ia menganggap pria lebih merepotkan ketimbang menguntungkan, tetapi dirinya merasakan dorongan aneh untuk beringsut ke dalam pelukan Thorne dan bergelung rapat kepada pria itu. Merasakan kehangatan manusia lain benar-benar menyenangkan. Kehangatan itu merasuk ke kulit, otot, dan tulangnya, menghangatkannya secara menyeluruh. Anehnya, ia merasa seolah Thorne memeluk sekujur tubuhnya. Mungkin itulah sebabnya ia tidak bisa bergerak.

Saat tidur nyenyak, Thorne terlihat lebih muda, lebih lugu, lebih mudah didekati. Ia mencondongkan tubuh dan dengan tangannya yang bebas, ia menyibakkan rambut gelap Thorne yang menutupi dahi. “Sebenarnya, apa yang kau lakukan di wilayah ini, sendirian, selarut itu? Apa yang sedemikian penting sampai kau tidak bisa menunggu waktu yang lebih aman?”

Sebagai jawaban, pria itu melepaskan dengkuran pelan. Ia membayangkan betapa nyaman mendengar dengkuran itu sesekali, sepanjang malam, untuk mengetahui bahwa orang lain akan berbagi selimut, impian, dan masalah dengannya. Sungguh pikiran yang penuh khayal. Ia punya Mum, kakak-kakaknya, dan kadang, adik perempuannya. Dan yang jelas, ia tidak butuh orang tak dikenal yang membuatnya

penasaran dengan kenikmatan-kenikmatan yang mungkin tak ada dalam hidupnya. Kalau bukan kebahagiaan, setidaknya hari-hari dan malam-malamnya diisi dengan kepuasan. Tak ada lagi yang ia inginkan.

Akan tetapi, ketika pandangannya beranjak ke bibir yang ranum dan penuh itu, ia tak dapat menahan damba yang menyeruak di tengah dadanya, yang mengharapkan semua yang belum pernah dialaminya: kata-kata manis yang dibisikkan dalam kegelapan, bibir panas melakukan hal-hal nakal, tatapan panas yang dipenuhi rasa senang saat melihatnya. Sungguh pikiran yang konyol, karena ia tidak pernah dengan sengaja membuka dirinya kepada pria dan tidak tahu apakah yang dimilikinya di balik pakaiannya akan disukai oleh pria. Ia berusaha semaksimal mungkin agar bentuk tubuhnya yang asli tidak terlihat. Jangan sampai para pelanggan prianya mendapat ide yang bukan-bukan atau godaan. Atau untuk mengetahui dirinya sama sekali tidak menarik.

Ia masih membelai rambut Thorne ketika ketukan di pintu depan membuatnya menyentakkan pandangan ke jendela, tempat cahaya fajar menerobos masuk melalui celah tirai warna kuning. Kapan sinar matahari muncul dan sudah berapa lama ia duduk dan begitu larut dalam perenungannya tentang pria ini?

Dengan berhati-hati supaya tidak membangunkan pria itu, ia melepaskan tangannya dari genggaman pria itu, lalu bergegas ke pintu depan karena suara ketukan kembali menggema ke segala penjuru apartemennya. Dengan hati-hati ia membuka pintu sedikit, lalu mengintip. Wanita mungil dan langsing, yang lebih mirip ukuran wanita normal, tersenyum cemerlang, memamerkan giginya yang sempurna dan bola mata biru yang berbinar-binar. “Halo. Aku Alice Turner. Dr. Graves memintaku kemari, katanya Anda membutuhkan perawat.”

“Tidak.”

Senyuman wanita itu meredup. Alice Turner mengerjap. “Kukira di sini ada pria yang perlu dirawat. Karena luka tusukan pisau dan semacamnya.”

“Kondisinya sudah membaik dan dia sudah pergi.”

Lagi-lagi senyuman itu muncul, begitu cemerlang sampai menyilaukan. Terlalu cemerlang. “Oh. Baiklah. Kurasa itu kabar baik.”

“Maaf kau sudah repot-repot kemari, tapi sia-sia. Tunggu. Akan kuambilkan beberapa quid untukmu.”

“Itu tidak per—”

Ia menutup pintu lalu bergegas ke dapur dan merogoh periuk di rak tinggi. Ia menyimpan dana daruratnya di sana. Setelah mengambil lima quid, ia bergegas kembali, membuka pintu, meraih tangan Alice Turner, lalu menjejalkan uang sebelum mengatupkan jemari wanita itu. “Semoga harimu menyenangkan.”

Ia tidak menunggu jawaban, lalu sekali lagi meninggalkan si perawat di depan pintu. Sambil mendesah, ia menyandar ke papan ek yang memisahkannya dari seisi dunia. Ia tidak habis mengerti kenapa dirinya baru saja berbohong kepada orang tak dikenal. Ia tidak menoleransi penipuan, baik yang dilakukan oleh dirinya maupun orang lain. Tetapi ia baru saja melakukannya demi melindungi Thorne. Bukankah Thorne sempat mengatakan bahwa dirinya tidak ingin keberadaannya di sini diketahui oleh siapa pun? Mungkin Thorne sedang dalam masalah dan datang ke wilayah London yang ini untuk bersembunyi. Kalau benar, Thorne bukan orang pertama yang melakukannya.

Atau mungkin sebenarnya ia berbohong karena tidak mau wanita lain merawat pria yang terbaring di ranjangnya.

Bab 4

“Aku membutuhkanmu mengurus urusan di sini seharian penuh, sampai jam tutup.”

Jolly Roger—tak ada yang percaya itu nama aslinya, tetapi di wilayah London yang ini orang memang mengganti nama mereka dengan mudah dan kadang, seringnya semudah berganti stoking—memicingkan mata dan mengerucutkan bibir, seolah tidak memercayai ucapannya barusan. Kata-kata yang terdengar asing tergulir dari bibirnya saat ia berdiri di dekat konter berpernis di bagian belakang ruang saji barnya. Belum pernah ia mangkir bekerja seharian penuh atau membiarkan Roger yang memegang kendali penuh. Bukannya ia tidak percaya Jolly Roger bisa mengerjakannya—ia memercayai pria itu. Kadang ia libur sebentar saat siang hari dan Roger yang mengurus kedai minum selagi dirinya absen. Tetapi ia tidak pernah absen lebih dari dua jam karena tak ada hal lain yang lebih perlu dilakukan atau lebih penting daripada kedai minumnya.

Merawat pria di lantai atas tidaklah lebih menyenangkan dibanding dengan mengelola kedai minum, tetapi ia merasa berkewajiban memastikan Thorne selamat dan telah memutuskan dirinyalah orang terbaik untuk menjamin keselamatan pria itu, terutama setelah dengan bodohnya, pasti gara-gara kurang tidur, perawat mungil tadi diusirnya.

“Kau sakit?” tanya Jolly Roger dengan suara yang sebesar badannya. Bahu Jolly Roger tebal, kakinya juga besar sehingga memudahkan pria itu ketika mengangkut tong dari gudang bawah tanah. Rambut merahnya dan janggut lebatnya melembutkan perawakannya yang kasar.

“Aku agak kurang enak badan.” Ia benci berbohong, tetapi tidak bisa jujur. Meski sangat yakin Roger bisa mengurus kedai minum dengan baik, ia tidak percaya pria itu tak akan menceramahinya kalau tahu ada pria—bahkan yang kondisinya terlalu lemah sehingga mustahil melakukan sesuatu yang merugikannya—di rumahnya.

“Kau tidak seperti biasanya.”

“Kita semua kadang mengalami hari yang buruk.”

Jolly Roger mengangguk. “Wanita dan sakit bulanan mereka.” Setelah itu Roger pergi menurunkan kursi-kursi dari meja. Setiap malam, setelah menutup bar, mereka menaikkan kursi-kursi ke meja supaya lantainya lebih mudah disapu dan dipel.

“Ini sama sekali tidak ada hu—” Ia menghentikan omelannya karena sama sekali tidak menyukai pikiran Roger, bahwa dirinya tengah datang bulan dan kalah dengan sakit bulanannya itu. Terkutuklah Hawa yang menggigit buah pohon kehidupan sehingga kaum wanita dikutuk untuk selamanya. Tetapi ia tidak akan membantah ataupun mengoreksi Jolly Roger karena pertanyaan pria itu akan lebih banyak lagi. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat ia jawab, dan kabar akan terdengar oleh kakak-kakaknya. Kalau kakak-kakaknya sampai tahu, pria yang tidak mau menikahinya itu tidak akan punya pilihan lain.

Ia masuk ke dapur lalu membuka pintu yang mengarah ke gang dan hampir saja tersandung Robin yang tengah menaruh piring kecil berisi susu di serambi. Robin bertugas menjaga kucing-kucing di sekitar situ agar merasa senang sehingga tikus-tikus tidak merajalela. Robin memutar badan sambil tetap membungkuk dan menatapnya dengan mata terpicing. “Apakah ‘ia mati, Gillie?” tanya Robin dengan nada bersekongkol, seolah itulah hasil akhir yang diinginkan.

“Dia,” ulang Gillie.

Robin memutar bola mata karena dikoreksi. “Apakah dia mati?”

“Tidak.” Ia membungkuk sampai tatapan mereka sejajar, lalu menegaskan, “Ingat, jangan menceritakan soal dia kepada siapa pun.”

Robin menggeleng kuat-kuat. “Aku suka puna—punya—rahasia.”

“Yang ini harus kau rahasiakan selamanya.”

“Beres.”

Setelah puas dengan jawaban Robin, ia pun menaiki tangga luar, sangat kesal karena mengubah rutinitasnya demi orang yang tak dikenal. Seharusnya tadi ia tidak perlu menyuruh si perawat pulang, tetapi dirinya pasti terlihat benar-benar

bodoh kalau meminta Graves untuk mengirim kembali Alice Turner. Ia membuka pintu, melewati ambangnya, dan sedang dalam proses menutup daun pintu kayu yang kukuh itu ketika dirinya berhenti dan mempertimbangkan. Thorne tidak meminta bantuan, tidak melakukan apa pun yang membuat pria itu layak menerima pelampiasan amarahnya. Besok, kondisi pria itu sudah cukup baik untuk bisa pergi. Ia akan meminjam kereta mewah Mick yang pernya bagus, supaya Thorne mendapat tumpangan yang nyaman, tidak terlalu terguncang-guncang. Laju kereta Mick cukup mulus sampai bisa membuat bayi yang baru lahir terlelap. Berarti, pria itu hanya perlu ia rawat beberapa jam lagi. Setelah itu, Thorne akan pergi dan kehidupannya akan kembali normal.

Ia menutup pintu dengan punyi klik pelan. Anehnya, apartemennya terasa berbeda, seolah kehadiran orang yang tak dikenal mengubah setiap aspeknya, setiap sudutnya. Itu membuatnya gusar, terutama karena ia sadar hidupnya kekurangan teman dan kenyamanan. Selama ini ia terlalu sibuk menyukseskan kedai minum sampai tidak menyediakan waktu untuk hal-hal lain. Beberapa tahun belakangan, ia semakin jarang meluangkan waktu untuk bersama keluarganya. Ia bertemu kakak-kakaknya ketika mereka mampir ke kedai minum. Setiap dua minggu sekali ia mengunjungi ibunya. Biasanya ia bertemu dengan Fancy pada saat itu, kalau adik perempuannya sedang di rumah. Kalau tidak, ia tidak akan sengaja mencari Fancy. Fancy baru berumur tujuh belas tahun. Mereka bukan hanya dipisahkan oleh jarak usia, tetapi juga fakta bahwa karakter keduanya sangat berbeda, ditakdirkan untuk kehidupan yang berbeda. Mick bertekad membuat Fancy menikah dengan sukses, dengan kaum bangsawan, kalau bisa, sehingga membiayai adik perempuan mereka bersekolah di sekolah mewah. Di sekolah itu Fancy mempelajari tata krama dan seni menjadi seorang lady yang beradab, juga cara mengurus rumah tangga. Sementara, tak ada yang mengharapkan ia menikah, sekalipun misalnya dirinya bersedia menyerahkan kedai minum. Tak ada pria yang mau menikahi wanita yang menolak dianggap sebagai properti. Akan tetapi, selama ini memang tak ada pria yang memandangnya dengan tatapan

seolah tengah mempertimbangkan untuk menjadikannya teman hidup. Pria tidak tertarik kepadanya, begitu pula sebaliknya. Kalau suatu waktu nanti ia harus memiliki suami, dirinya terpaksa menerima bahwa hubungan mereka hanya akan mengarah pada hubungan jasmaniah saja, tidak sampai ke jenjang pernikahan.

Hal yang mengejutkannya, ia sadar meski semua pemikiran itu memenuhi otaknya, ia tetap berjalan ke kamar tidur. Pria itu masih terlelap, selimut terkumpul di sekitar pinggul dan kaki seolah sempat agak ditarik-tarik. Satu lengan yang panjang disampirkan di samping wajah, ditekuk di atas kepala, sementara tangan yang satunya lagi ditekuk di dekat selangkangan. Pose yang luar biasa maskulin. Kalau tidak benar-benar yakin Thorne sedang tak dapat berpikir dengan jernih, ia pasti menyangka pria itu sengaja berpose seperti itu hanya untuk membangkitkan insting kewanitaannya. Ia berusaha sangat gigih supaya tidak tertarik kepada pria, tetapi dalam tempo satu hari ternyata semua usahanya sia-sia. Usahanya terkalahkan hanya dengan melihat dada indah dan rambut dada yang tipis, yang menurun sampai menghilang di balik selimut, tempat area yang lebih maskulin berada.

Sambil mengerang dan menjentikkan pergelangan tangan dengan cepat, ia membenahi letak selimut pria itu. Ia mempertimbangkan untuk membangunkan Thorne, supaya makan sedikit kaldu, tetapi sepertinya pria itu sedang nyenyak. Mungkin bahkan tubuh pria itu—supaya sembuh dengan benar—butuh lebih dari yang dapat ia tawarkan. Lebih baik ia membiarkan pria itu tetap tidur. Tetapi ia tetap menarik selimut sampai ke leher Thorne supaya dada yang mengganggu itu tersembunyi darinya. Gerakan itu membuat jemarinya menyentuh dagu Thorne. Jenggot pria itu menjadi lebih tebal, lebih gelap. Kalau Thorne tidak segera bercukur, jenggotnya akan seperti Mick. Dan patut disayangkan kalau dagu belah dan tegas itu tersembunyi di balik jenggot.

Lagi-lagi dirinya terlalu asyik merenungkan Thorne, padahal ia sendiri perlu tidur sebentar. Pria itu mengisi sebagian besar ruang di ranjangnya. Bukan berarti ia berniat berbaring di samping Thorne. Pria itu menyebabkan

organ-organ femininnya sedikit memberontak. Kalau organ-organ femininnya lebih dekat lagi dengan Thorne, ia akan terjaga sambil merasakan kerinduan yang hampir selama hidupnya berhasil ia bekukan. Namun sekarang, setelah kerinduan itu terusik, sepertinya perasaan itu menuntut untuk dipuaskan. Istirahat yang cukup pasti bisa membuat kerinduan itu beku kembali.

Ia mempertimbangkan sofa di ruang depan, tetapi kemudian memilih kursi besar berbantalan di samping perapian di kamar tidurnya, supaya bisa mendengar kalau pria itu membutuhkan bantuan. Lagi pula ia sudah sering tertidur di kursi itu pada malam hari, saat membaca buku. Setelah bertahun-tahun, kursi itu mulai mengikuti bentuk tubuhnya dan ketika ia duduk, bantalan kursi itu memeluknya. Rasanya seperti pulang. Dalam waktu sekejap, ia sudah terlelap.

Terjaga dengan kaget dari tidur yang nyenyak, ia menatap dengan pening ke arah pria yang tangannya menggapai-gapai di ranjangnya, menendang-nendang selimut seolah kain itu besi yang membuat pria itu tenggelam. Masih dalam kondisi belum sadar betul, ia tidak tahu apa yang dilakukan pria itu di sini dan mengapa ada pria yang begitu dekat—

Kemudian, semua ingatannya kembali. Ia langsung beranjak dari kursi dan melirik ke jendela. Hari sudah gelap. Ia terlelap sesiangan penuh, jelas dirinya lebih kelelahan daripada yang disadarinya. Secepat kuda pacu, ia melesat ke ranjang, fokus ke wajah pria itu, bukan pada fakta bahwa pria itu berhasil menyingkap selimut, membuat setiap bagian yang penting terekspos. Ia menyentuhkan telapak tangan ke kedua sisi wajah pria itu dan terkejut mendapati panas yang menyapanya, panas yang dapat dengan mudah menghanguskan pantat bayi. “Sst, Sayang. Tidak apa-apa. Tenanglah.”

Pria itu membuka mata; sorotnya mengandung demam, keliaran, dan keputusasaan. “Harus menemukan wanita itu.”

Ia tidak menyukai lonjakan di perutnya, rasa sakit semu yang dirasakannya ketika mengetahui ada seorang lady dalam kehidupan Thorne, wanita yang jelas sangat penting bagi pria itu, yang mungkin membuatnya paham mengapa

Thorne berada di wilayah London yang berbahaya pada malam selarut itu. “Kau akan menemukan wanita itu, tapi pertama-tama kau harus sembuh dan memulihkan kekuatan.”

“Ming … gir.” Pria itu berusaha mendorongnya, berusaha berguling turun dari ranjang, tetapi ia bertahan, memegangi bahu Thorne sampai jemarinya menusuk otot-otot yang kuat, berusaha tidak membuat luka di bahu pria itu berdarah lagi.

“Kau tak akan berguna baginya kalau kau mati. Dan kau akan mati kalau tidak pulih.”

Pria itu terus memberontak dengan sia-sia, sebab sebagai gadis yang biasa berkelahi dengan empat kakak laki-laki membuatnya belajar cara bertahan dan memanfaatkan bobot tubuhnya. Ia mengerahkan segenap tenaga dan mengguncang pria itu keras-keras. “Thorne!”

Sebelumnya ia tidak pernah memanggil pria itu dengan namanya, karena rasanya intim, membuat pria itu lebih penting daripada yang sebenarnya. “Jangan melawanku, kalau tidak, aku tidak mau mengurusmu lagi.” Nadanya, yang biasa dipakainya ketika mengusir pemabuk dari kedai minumnya, dirancang untuk menembus kabut kebingungan yang tebal, yang terkadang menumpulkan otak orang yang memandang dunia dari bawah pengaruh alkohol.

Pria itu bergeming, sama sekali tidak bergerak. Napasnya terengah-engah, matanya yang sewarna bir Guiness menatapnya dengan tajam. Selama satu detakan jantung, sepertinya pria itu tersadar, ekspresinya intens. “Jangan biarkan aku mati.”

Kemudian pria itu memejamkan mata dan kembali menyerah pada kelembutan kasur, sekali lagi tak sadarkan diri. Ia menyibak rambut yang menjuntai ke dahi pria itu. Pria itu demam. “Kau tidak akan mati, Sayang. Selama itu dalam kuasaku.”

Berhubung pria itu menempati ranjangnya, ia cukup punya kuasa untuk mencegah kematian Thorne. Ia mengulurkan tangan dan membenahi selimut. Pria itu tidak bereaksi sedikit pun, sudah terlelap, mungkin bahkan tak sadarkan diri. Ia sedikit berharap pada kemungkinan yang kedua,

sebab akan mempermudah ia merawatnya, dan mencegah Thorne merasakan ketidaknyamanan.

Ia mulai membalut ulang luka-luka pria itu dengan perban, sekaligus mengoleskan salep berbau tajam yang diberikan Graves untuk mencegah infeksi. Daerah di sekitar luka berwarna merah, tetapi ia tidak melihat tanda-tanda pembusukan. Salah seorang kakaknya hampir mati gara-gara lukanya terinfeksi. Jadi, ia tahu tanda-tandanya. Ia juga tahu apa yang harus dilakukan untuk membersihkan luka. Ia lebih suka menghindari tugas yang tidak menyenangkan itu, dengan anggapan pasiennya akan senang kalau tidak perlu menjalani prosedur itu.

Pasiennya. Betapa bodoh dirinya karena telah mengusir perawat tadi. Bukannya ia benar-benar menyesali tindakannya itu. Ia senang merawat Thorne, menyeka dahi pria itu dengan kain dingin begitu ia selesai merawat luka-luka pria itu. Tak bisa disangkal, pria itu demam, tetapi tidak terlihat mengigau atau meracau. Menurutnya, itu sudah merupakan kemenangannya.

Ia dapat mendengar kemeriahan suasana di lantai bawah. Anehnya, kemeriahan itu tidak memanggil-manggil dirinya. Ia justru bisa mengabaikannya. Ia percaya Jolly Roger dapat mengurusnya, tetapi bukan hanya itu alasannya. Untuk pertama kalinya dalam hidup, sesuatu sepertinya lebih penting daripada menuang ale. Bahkan tanpa mengobrol, pria itu lebih menarik daripada para pelanggan kedai minumnya dan sapaan-sapaan yang diucapkan dengan gagap. Mungkin karena pria itu sebuah misteri. Pria terhormat yang berada di belahan London yang ini, pada malam selarut itu, pria yang mengkhawatirkan reputasi Gillie—

"Kau siapa?"

Pertanyaan itu dilontarkan dalam suara pelan dan serak; pertanyaan yang sama dengan yang sedari tadi ia tanyakan kepada dirinya sendiri tentang pria itu. Perlahan-lahan ia mengalihkan pandangan dari leher yang keringatnya sedari tadi ia lap, ke mata pria itu. Ia sudah pernah memberitahukan namanya, tetapi mungkin waktu itu Thorne sedang sangat kesakitan sehingga tidak

memperhatikan atau lupa. “Gillie.”

Thorne menggeleng lemah seolah jawaban itu tidak cukup atau tidak masuk akal. “Lagi. Ceritakan lebih banyak lagi tentang dirimu.”

Tidak ada pria terhormat yang pernah ingin tahu lebih banyak tentang dirinya. Mungkin pria itu hanya ingin mengalihkan perhatian dari ketidaknyamanannya atau membutuhkan suara keras yang membuatnya tetap sadar. “Kaldu dulu.”

Dengan kekuatan jemari yang tidak ia duga, pria itu menggenggam pergelangan tangannya, mencegahnya beranjak dari ranjang. “Nanti malah kutumpahkan.”

“Setidaknya, cobalah dulu.”

Lagi-lagi, pria itu menggeleng lemah. “Bicaralah kepadaku.”

Ia mengangguk, lalu pria itu melepaskan pergelangan tangannya, percaya bahwa ia tidak akan mengingkari ucapannya. Itu membuat hatinya mengembang penuh damba, seperti yang terjadi ketika ia kecil dan melihat boneka di etalase toko, yang berpakaian lebih indah darinya saat Natal. Setiap hari ia kembali ke toko itu untuk melihatnya, dan menangis ketika mendapati boneka itu sudah tidak ada lagi. Seolah ia akan menangis kalau Thorne sudah tidak ada lagi di ranjangnya. Ia mencelupkan kain ke mangkuk, memerasnya, lalu menepuk-nepukkan kain lembap itu ke leher Thorne, yang menetes sampai ke dada. “Aku pemilik kedai minum di bawah.”

“Namanya?”

“Mermaid and Unicorn.”

Sudut bibir yang indah itu terangkat. Andai tidak dalam kondisi lemah, ia menduga pria itu akan menyuguhkan senyuman yang menyilaukan. “Kau melemparku dengan duyung.”

Bibir Gillie berkedut. “Aku sedikit lebih menyukai unicorn.”

“Kenapa?”

Ia mengedik, malu karena menceritakannya. Ia enggan bercerita lebih lanjut, tetapi bagaimana mungkin ia bisa menolak kalau itu bisa membuat Thorne teralihkan perhatiannya dari rasa sakitnya? “Karena rasanya unicorn lebih seperti mitos, tetapi juga lebih bisa dipercaya. Entah

mengapa aku masih tidak bisa menerima ada wanita yang tubuhnya separuh ikan, tapi waktu itu rasanya mungkin saja di suatu tempat di bumi ini ada kuda yang bertanduk. Bagaimana menurutmu?"

Pria itu hanya menatapnya, pasti karena ucapannya benar-benar tidak masuk akal. "Aku tahu kini terdengar konyol—" katanya.

"Tidak konyol. Menyentuh hati."

"Kau akan membuatku tersipu kalau kau tidak berhati-hati dalam melontarkan pujian. Nah, sekarang kau sudah tahu semua tentang diriku."

"Aku meragukannya."

Ia mencelupkan kain ke dalam mangkuk, memeras air yang berlebih, lalu dengan lembut mengusapkan linen itu persis di bawah tulang selangka, dari bahu yang satu ke satunya lagi, berhati-hati supaya tidak mengenai luka. "Sedang apa kau di jalanan pada waktu selarut itu, sendirian, dan menjadi sasaran perampok?"

Pria itu mengalihkan pandangan, menoleh ke arah perapian. Sinar keemasan menari-nari di wajahnya, membiaskan bayangan seram yang hampir seperti mengundangnya untuk bersembunyi di dalamnya. "Mengejar mimpi."

Kekecewaan, duka, dan awal kekalahan terjalin dalam suara pelan itu. Mimpi macam apa yang dicari seseorang di lingkungan yang buruk semacam ini? Ia hampir tertawa keras-keras ketika mendengar keabsurdan pertanyaannya. Mimpinya sendiri berlabuh di sini, meski belakangan terkadang ia mendapati dirinya mendambakan lebih. Ia tidak akan mengganggu Thorne dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan menyelidik. Lagi pula ia ragu pria itu akan menjawab. Tetapi, ia tidak mengizinkan pria itu menyerah. "Tapi kau malah menemukan mimpi buruk, ya?"

Thorne memperdengarkan desahan yang mungkin menjadi tawa andai pria itu punya tenaga lebih. Ia ingin melihat pria itu sehat dan kuat, membayangkan betapa gagah beraninya Thorne dalam situasi yang berbeda. "Sedikit."

Pria itu kembali menoleh ke arahnya, tampak berusaha keras menjaga matanya tetap terbuka. "Mereka

mengenalmu, menyebut namamu."

"Oh, ya? Sudah kuduga mereka mungkin mengenalku, berhubung mereka kabur hanya gara-gara kuteriaki. Kutebak kau tidak sempat melihat mereka dengan baik."

Gelengan kepala pria itu hampir tak kentara. Sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk menyelidik. Tetapi, ia akan tetap mengawasi, mencari tahu apakah ada yang mendadak terlihat berduit setelah menggadaikan beberapa barang yang dicuri dari Thorne. "Sebaiknya kau mencoba tidur."

"Bisa saja aku tidak bangun lagi."

"Kau demam, tapi aku sudah memeriksa luka-lukamu. Tidak ada yang bernanah. Badanmu tetap harus berjuang, dan istirahat akan membantu pemulihanmu."

"Teruslah bicara."

"Tentang apa?"

"Dirimu."

Ia salah kalau kesabarannya hilang terhadap pria yang sedang menderita. "Semua tentang diriku yang bisa kuceritakan sudah kuceritakan. Aku tidak terlalu menarik."

"Ceritakan tentang duyung ... dan unicorn."

Menurutnya yang Thorne tanyakan bukan tentang kedai minumnya, tetapi tentang mengapa ia menyukai kedua makhluk itu, mengapa keduanya dipilih olehnya. Ia memeras kain itu lagi. Berharap dapat menurunkan demamnya, ia meletakkan kain itu di dahi Thorne. Setelah membasahi kain yang lain, ia mengusapkannya ke dada pria itu, berhati-hati supaya menghindari puting yang berwarna cokelat, yang sepertinya terlalu intim. Kemudian ia mengelap sepanjang tulang dada Thorne yang berpeluh. "Mereka tidak akan pernah bisa bersama. Aku memang lemah dengan hal-hal yang mustahil disatukan ... menurutku karena keluargaku. Kami produk orang-orang yang tidak bisa bersama." Kecuali kakaknya, Mick. Baru-baru ini mereka mengetahui kisah Mick agak lebih rumit, tetapi itu bukan sesuatu yang bisa diceritakannya kepada orang tak dikenal—sekalipun pria itu bukan orang asing lagi. Mick-lah yang berhak menceritakannya, bukan dirinya. "Kami semua anak haram."

Mata Thorne hampir terpejam, pria itu tidak bereaksi. Mungkin suaranya membuat Thorne terlelap atau demam mengalahkan pria itu sehingga tidak dapat memahami ucapannya. Pikiran itu membuat keberaniannya bertambah sedikit. Ia bukan tipe yang banyak bicara, tetapi kalau suara bisa menjauhkan pria itu dari jangkauan maut dan pria itu tidak terlalu bisa memahami ucapannya, bukankah apa pun yang dikatakannya tidak akan menjadi masalah? “Duyung tinggal di laut. Unicorn tidak bisa ke sana, bukan? Duyung bisa pergi ke daratan, tapi tidak untuk waktu yang lama. Jadi, mereka bisa berteman, tetapi tidak lebih. Nama yang konyol untuk kedai minum, yang pelanggannya kebanyakan adalah pria. Seharusnya kedaiku kunamai Black Boar atau sesuatu yang akan membuat pria merasa kuat ketika minum di sana. Tapi aku menginginkan sesuatu yang lebih lembut. Waktu aku tumbuh besar, jarang ada kelembutan dalam hidupku. Sekarang juga tidak terlalu, tapi kalau sekarang, itu karena pilihanku. Aku bekerja keras karena memang ingin bekerja keras. Dan sekarang aku mengoceh seperti orang bodoh.”

Bibir pria itu berkedut, menimbulkan rasa sesak yang aneh di dadanya. Pria itu mendengarkannya. Dan itu membuat ia jadi berharap tadi tidak banyak bicara. Tetapi, kalau mau jujur kepada dirinya sendiri, ia juga senang karena meski sakit, tidak nyaman, dan demam, pria itu tetap memperhatikan ucapannya. Ia hanya berharap dirinya punya kisah-kisah yang lebih menarik untuk diceritakan kepada pria itu.

Setelah ia diam beberapa saat, pria itu menggumam, “Lagi.”

Lagi. Thorne memang di ambang maut, tetapi menurutnya kecil kemungkinan pria itu akan menyeberang. Ada wibawa dalam nada suara pria itu. Jelas pria itu terbiasa memberi perintah, mungkin tidak suka kalau ia atur-atur, dan tak akan mengindahkan titah Maut. Tetapi, hanya beberapa orang yang punya pilihan soal itu. Kalau suaranya bisa mencegah pria itu membukakan pintu bagi maut, ia akan bersuara.

“Seperti yang sudah kukatakan, dulu hidupku susah, tapi tidak terlalu mengerikan. Waktu masih sangat kecil, aku

membantu ibuku membuat wadah korek api. Jemariku yang mungil cocok untuk tugas itu. Waktu itu kami sudah tahu aku akan tinggi karena jemariku sangat panjang. Tapi tugas itu mengharuskanku duduk diam berjam-jam sementara aku cukup cepat bosan. Aku ingin ikut bertualang dengan kakak-kakakku. Mereka selalu pergi melakukan berbagai hal, mendapatkan pekerjaan unik di sana-sini, tapi menurutku apa pun yang mereka lakukan pastinya lebih menyenangkan daripada pekerjaanku. Waktu berumur delapan tahun, aku mulai bekerja sebagai gadis tangga." Meskipun kalau didasarkan pada pakaian yang waktu itu ia kenakan—celana panjang, kemeja, jas, dan topi—orang mengira mereka mempekerjakan anak laki-laki.

Pria itu tidak bereaksi, hanya bulu matanya yang bergerak, seolah kelopaknya terlalu berat untuk diangkat. Ia mengganti linen di dahi pria itu, meletakkan satu lagi yang basah, di leher, lalu mengelap setiap rusuk Thorne dengan kain yang sejuk. "Menurutku kau tipe yang tidak ambil pusing soal apa saja yang harus dilakukan agar rumahmu tetap rapi. Supaya tangga luar tetap bersih, disapu saja tidak cukup. Harus disikat. Aku mulai dari ujung jalan, berteriak, "Membersihkan tangga! Tiga pence! Tiga pence untuk membersihkan tanggamu." Ia memperdengarkan tawa yang sengit. "Tiga pence per rumah, bukan per anak tangga. Tapi aku menyukai kebebasannya. Aku bisa tidur sebentar kalau lelah. Kadang, kalau juru masaknya baik hati, aku mendapat makan siang yang sangat enak atau mungkin sedikit pastri atau biskuit. Aku jarang pulang ke rumah dalam kondisi lapar sehingga Mum punya lebih banyak makanan untuk kakak-kakakku. Ya ampun, kau akan menganggap mereka kelaparan kalau melihat kakak-kakakku duduk di meja makan." Ia mencelupkan kain ke mangkuk, mengangkatnya, mulai memerasnya, dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, dirinya benar-benar menyadari kondisi tangannya. Dipenuhi parut-parut kecil, berkalus. "Orang tak akan pernah salah menyangka diriku ini lady," gumamnya.

Napas pasiennya menjadi sedikit lebih berat. "Kau ingin laudanum, Sayang?"

"Teruskan." Suara Thorne lirih, tertahan, seolah harus

dikerahkan dari kedalaman jiwanya.

Ia mencari-cari ingatannya, berusaha menemukan sesuatu yang menarik, mengingatnya, lalu tertawa. “Ah, pernah, waktu aku sedang membersihkan tangga depan, putra si bangsawan muncul dengan menunggangi kudanya, melintasi tangga, melewati aku, lalu masuk ke rumah. Coba tebak? Kudanya meninggalkan kado sialan untukku, persis sebelum melewati ambang pintu. Artinya, sudah menjadi tugasku untuk membersihkannya. Mereka tidak memberiku uang tambahan. Hanya tiga pence. Sejak saat itu aku tidak suka kuda. Yah, kecuali yang fantasi, tentunya.”

“Ku … ajak … berkuda. Mengubah pendapatmu … soal kuda.”

Jantungnya menghantam rusuk dengan begitu keras sampai ia yakin ada yang patah. Pasti pria itu mengigau, gara-gara demam. Pria itu tidak serius dengan ucapannya. Pria sering melontarkan segala macam omong kosong saat sedang kesakitan dan demam. Setelah pulih, pria itu akan menatapnya dan tertawa karena pernah menyarankan mereka melancong bersama. Konyol. Tak akan terjadi kecuali neraka membeku. Ia ingin menganggap ucapan tadi sebagai candaan, menjaili pria itu, tetapi di sebagian kecil relung jiwanya, bagian yang berkhianat, ingin Thorne dalam kondisi masuk akal dan tulus serta serius dengan ucapannya tadi. Ia ingin bersama Thorne setelah pria itu sembuh dan sehat kembali.

Ia benar-benar perempuan bodoh karena mengharapkan hal-hal yang mustahil. Meski ia tidak banyak tahu tentang Thorne, dirinya sadar bahwa dunia mereka jauh berbeda. Ia sadar tak ada pria yang mau beristrikan wanita yang memiliki pekerjaan seperti dirinya.

“Mana Gillie?” tanya Aiden Trewlove sambil menarik kursi lalu duduk, bergabung dengan saudaranya, Beast, di meja sudut kedai minum. Aneh rasanya, masuk ke Mermaid & Unicorn tetapi tidak melihat adik perempuannya berdiri di balik meja bar, mengangguk kepadanya, lalu berpaling untuk membuatkannya minuman.

“Kata Jolly Roger, Gillie tidak akan kemari hari ini. Malam ini juga tidak.”

“Hah? Dia tidak bekerja seharian penuh?”

Beast mengedikkan bahunya yang kekar, yang selalu bermanfaat saat perkelahian diperlukan. Beast juga tipe yang jarang bicara, membuat pria itu menjadi mitra minum yang ideal baginya, yang selalu lebih suka mendengarkan suaranya sendiri.

“Gillie selalu bekerja,” katanya, mengingatkan saudaranya.

“Hari ini tidak.”

“Kenapa?”

“Dia tidak mengatakannya. Rupanya dia tidak memberikan alasan.”

“Apakah dia di kamarnya?”

“Seharusnya.”

“Kau tidak memeriksanya?” Aiden memundurkan kursi dan mulai berdiri.

“Mungkin dia tidak ingin diperiksa.”

Ia membeku, melirik saudaranya. “Kenapa tidak?”

Beast menatap gelas ale-nya seolah takut wadah itu akan menumbuhkan kaki, lalu kabur. Kemudian Beast berdeham. “Menurut Jolly Roger, mungkin ini persoalan khas wanita.”

“Persoalan khas wanita apa?”

Saudaranya memelototinya dengan tidak sabar.

Ah, bulanan Gillie. “Tapi itu belum pernah menghentikannya.”

“Kalau begitu, aku tidak tahu. Mungkin dia hanya kurang enak badan, batuk, atau semacamnya.”

Ia kembali duduk. “Seseorang harus memeriksa keadaannya.”

Beast meringis, beringsut di kursi seolah mendadak kursinya berduri. “Kalau alasannya memang persoalan wanita, bagaimana? Aku tidak mau terpaksa membahas soal itu. Hanya sehari. Mungkin dia membaca buku yang bagus sehingga tidak mau berhenti.”

“Dia bukan dirimu. Melakukan apa pun yang mengharuskannya duduk diam dalam waktu lama membuatnya ingin memanjat dinding. Pasti ada yang salah.”

“Kau optimis sekali, ya?”

Ia memberengut. “Masalahnya, ini aneh. Aku mengkhawatirkan dia.”

“Kau mengkhawatirkan siapa yang akan menyajikan birmu.”

Aiden menyengir. “Itu juga. Kalau dia ada di sini, aku pasti sudah menerima birku.” Ia memberi isyarat kepada gadis yang lewat. “Hari ini aku akan membiarkannya, tapi kalau besok dia belum muncul, aku akan mencari tahu alasannya.”

Bab 5

Ingatan terakhirnya adalah Gillie membersihkan kotoran kuda dari depan pintu gara-gara ada anak tolol yang mengendarai kudanya masuk ke rumah. Bocah udik itu mungkin salah satu dari selusin bangsawan kaya yang dikenalnya ketika remaja, pada periode kenakalannya yang tidak ia banggakan, memberontak terhadap aturan ketat yang diterapkan kepadanya sejak kecil. Ia juga haus perhatian, berusaha memancing emosi ibunya selain kasih sayang yang dingin. Ia menyambut baik panasnya amarah ibunya dibanding harus menerima perlakuan yang sedingin es dari beliau. Kisah wanita ini membuatnya semakin malu dengan masa lalunya yang pembangkang, bersyukur dirinya terlalu kelelahan, kelewat letih, untuk banyak bercerita tentang dirinya sendiri.

Ia membuka mata dan mendapati ruangan yang remang-remang. Wanita itu duduk di dekatnya, dengan satu lampu menyala, menerangi wanita itu, yang tengah menjahit. Wanita itu menunduk, posisinya menyamping. Menurutnya rambut Gillie, yang dipangkas sependek itu, seharusnya memberi aksen maskulin. Tetapi sebaliknya, model rambut pendek itu justru memberi kesan seperti peri. Neneknya pernah menceritakan kisah-kisah peri kepadanya. Makhluk-makhluk mungil dan rapuh yang tinggal di kebun. Ia tak akan menggambarkan Gillie sebagai wanita yang rapuh, tetapi jelas wanita itu memiliki sifat feminin yang unik.

Dan wanita itu sudah merawatnya selama berjam-jam. Sudah lama tidak ada yang memberinya perhatian sebanyak itu, atau yang terlihat peduli apakah dirinya hidup atau tidak. Ibunya wanita yang sangat dingin. Ayahnya lebih hangat, tetapi harapan-harapan beliau tentang perilaku yang santun membuat kehangatan itu sering tersembunyi di balik sikap disiplin yang kaku, membuatnya mendambakan kedekatan yang tidak pernah benar-benar ada. Aneh rasanya, karena sekarang ia menyadari semua itu. Peluang mati sepertinya membuat aspek-aspek tertentu dalam

hidupnya menjadi lebih jelas. Tetapi ia membutuhkan kacamata sialannya supaya dapat melihat wanita yang duduk di dekatnya itu sejelas yang diinginkannya. “Apa—”

Wanita itu mendongakkan kepala dengan begitu cepat sampai ia menyangka mendengar leher wanita itu patah.

“—yang kau lakukan?”

Wanita itu mengangkat sebundel kain rombeng dari pangkuannya. “Demammu muncul menjelang fajar, setelah kau tidur seharian penuh. Tadinya aku berharap kau akan segera membutuhkan pakaianmu.” Wanita itu terlihat malu karena tertangkap basah sedang memperbaiki pakaiannya yang tersisa. “Apakah kau bisa makan sedikit pai daging?”

“Mungkin bahkan lebih.” Belum pernah ia merasa selapar sekarang.

Wanita itu tersenyum cerah penuh kemenangan, senyuman yang akan membuatnya terhuyung mundur kalau saja ia tengah berdiri. “Akan kuambilkan.” Saat berdiri, wanita itu meletakkan bundelan tadi ke kursi. Langkah wanita itu halus dan anggun, yang semakin anggun karena tinggi badannya.

Bukannya langsung menuju pintu, wanita itu maju dan menyentuhkan telapak yang dingin ke dahinya. Andai ia sudah lebih pulih, lebih kuat, mungkin ia akan menangkup tangan wanita itu dan mendekatkannya ke bibir untuk menunjukkan rasa terima kasihnya. Ciuman santun di buku jemari atau telapak tangan.

Setelah menyentuhnya lebih lama daripada yang diduganya, Gillie menangkupkan tangan ke pipinya. “Kau perlu bercukur,” kata Gillie dengan sedih sebelum menarik tangan seolah terbakar karena demamnya. “Tapi aku tidak punya pisau cukur. Sebentar, ya.”

Wanita itu berbalik, lalu keluar, membuatnya penasaran mengapa dirinya tidak terlalu bersemangat ketika tahu ia akan segera kembali ke dunianya dan kepada misinya untuk mencari Lavinia. Mengapa ia justru berharap bisa tinggal di tempat yang kecil dan sempit ini lebih lama.

Penyebabnya bukan kebutuhannya untuk lari dari tanggung jawabnya. Juga bukan karena ia tidak menghargai hak-hak istimewa yang diperolehnya sejak lahir. Namun,

sudah beberapa lama ia merasakan ketidakpuasan yang ia sendiri tidak mampu mengetahui penyebabnya. Menurut perkiraannya, usianya yang semakin bertambah dan ketiadaan peneruslah yang menjadi penyebabnya. Pada usia tiga puluh enam, seharusnya ia sudah punya istri dan seorang putra. Tetapi kalau mau jujur kepada dirinya sendiri, yang belakangan ini menjadi semakin sulit ia lakukan, dirinya agak lega karena batal bertukar janji, akibat mempelainya tidak datang.

Harga dirinyalah yang agak terhina. Oleh karena itulah ia berkeliaran ke wilayah London yang lebih kelam ini, tapi hal yang mengejutkan, ia justru menemukan secercah cahaya di sini.

Kini otaknya berubah menjadi sangat puitis. Ia hampir saja mati.

Ia beringsut, berusaha beranjak ke posisi duduk. Luka-lukanya langsung memprotes ketika ia menggerakkan bagian-bagian tubuhnya, memaksanya mengingat bahwa dirinya hampir mati. Dengan susah payah, sampai berkeringat dingin, akhirnya ia bisa menegakkan badan, punggungnya disandarkan ke tumpukan bantal.

Baru pada saat itulah ia menyadari upayanya tidak dibarengi oleh bau penyakit yang tidak menyenangkan, tetapi justru aroma wanita itu. Aroma samar vanila. Wanita itu pasti memandikannya ketika ia demam, ketika dirinya terlelap. Wanita itu juga sudah mengganti selimut tanpa mengusiknya. Saat menyibak selimut yang bersih dan rapi, ia melihat perban yang membalut paha dan sisi tubuhnya juga baru. Ia sedikit kecewa karena terlelap selama wanita itu merawatnya. Ia penasaran apakah wanita itu merona, apakah Gillie benar-benar merona. Ruangan ini lebih ke arah gelap, bukan terang, dan mendadak ia ingin atap tempat ini runtuh supaya sinar matahari bisa menerobos masuk. Ia ingin memiliki kacamatanya.

Ketika Gillie kembali, ia hampir saja meminta wanita itu menunggu di ambang pintu supaya dirinya sempat mengamati, menilai wajah Gilile dengan lebih jelas. Tetapi, wanita itu pasti menyangka dirinya meracau gara-gara demam. Lagi pula minatnya terhadap wanita itu mungkin

akibat ruangan yang sempit ini, akibat nuansa intim yang tercipta karena berada di ranjang Gillie dengan hanya seprai dan selimut yang memisahkan kulitnya dari udara, juga perhatian wanita itu saat merawatnya. Begitu pergi dari sini, kecil kemungkinan ia akan memikirkan wanita itu. Ada perkara yang lebih penting yang harus ia perhatikan, perkara yang secara langsung memengaruhi aset, status, dan tugasnya.

"Aku senang melihatmu sudah bisa duduk," kata Gillie ketika meletakkan nampan di pangkuannya. "Karena kau harus mencoba makan sendiri."

Wanita itu mengambil bundelan pakaiannya, lalu duduk di kursi dan memandanginya, dan mata itu memancarkan dorongan semangat dan harapan. Dari jarak itu, dalam ruangan yang redup, bola mata Gillie seperti berwarna cokelat. Anehnya, ia tidak ingin membuat wanita itu kecewa.

Ia menyendok daging domba, wortel, kacang polong, dan kentang. Tangannya agak gemetaran, mungkin karena lemas, ketika ia membawa sendok itu ke mulut. Ia sangat sadar Gillie berdiri, siap membantu jika dibutuhkan. Ia lebih baik mati daripada harus terus menunjukkan kelemahan di hadapan wanita itu. Sudah cukup buruk wanita itu terpaksa merawatnya, memandikannya, dan menjaganya supaya tetap hidup. Tetapi semua pikiran negatifnya sirna begitu pai itu masuk ke mulutnya. Seumur-umur belum pernah ia mencicipi sesuatu yang selezat ini. Perutnya bisa dibilang melonjak agar bisa mendapatkan pai itu lebih cepat, dan ia hampir mengerang senang. "Kau juru masak yang hebat."

"Aku tidak pintar memasak." Wanita itu kembali duduk dan merapikan celana di pangkuan. "Aku mengambilnya dari dapur di bawah. Aku mempekerjakan juru masak yang hebat."

"Aku tidak pernah mengenal wanita yang berbisnis."

"Aku bukan yang pertama." Wanita itu mulai menjahit. "Tapi aku sedikit dibantu oleh kakakku."

Nada Gillie mengungkapkan yang tak diceritakan. "Itu tidak membuatmu senang."

Dagu wanita itu terangkat, bahunya menegang, tatapannya tidak pernah beranjak dari jarum yang mendadak bergerak

semakin cepat. “Aku lebih suka melakukannya sendiri, tapi aku tidak berhasil mendapatkan pinjaman dari bank.”

“Berapa banyak saudaramu?”

“Empat kakak. Dan satu adik perempuan.” Kemudian, wanita itu mendongak. “Kau?”

“Sekarang tidak ada. Kakakku dan adik perempuanku meninggal karena sakit. Ayahku juga. Semua kematian itu menghancurkan ibuku.”

“Pasti juga sulit bagimu.”

“Itu membuatku mengerti bahwa Maut bisa datang sewaktu-waktu. Kusangka dia sudah di dekatku malam itu. Aku bersumpah dapat melihatnya berjaga di sudut. Tapi kau menolak membiarkan dia mengambilku.”

Bibir Gillie terangkat sedikit dan ada binar di mata wanita itu. “Aku memang keras kepala.”

“Aku sungguh beruntung kalau begitu, karena kaulah yang menyelamatkan aku.”

Wanita itu mengangguk ke arah mangkuk. “Mau tambah?”

Baru pada saat itulah ia sadar painya sudah hampir habis. Ia mengobrol sambil makan, lebih memperhatikan wanita itu daripada makanannya, meskipun painya sangat lezat. Karena wanita itu lebih mendatangkan selera dan lebih menarik.

“Mungkin nanti. Aku tidak mau memaksakan perutku.” Lagi pula, makan telah menguras hampir seluruh energinya. Ia tidak mau wanita itu terpaksa menyuapkan pai ke mulutnya seolah dirinya bayi.

Gillie berdiri, mengambil mangkuk darinya, meletakkan mangkuk itu, lalu kembali duduk di kursi tadi. “Menurutmu, apakah kau sudah siap bepergian? Apakah kau punya rumah?”

Pertanyaan wanita itu mengejutkannya, meskipun setelah dipikir-pikir lagi, ia sadar, berhubung tinggal di wilayah London yang ini, mungkin Gillie mengenal banyak orang yang tidak punya tempat tinggal. “Punya.”

“Ibumu pasti khawatir.”

“Aku meragukannya. Aku tidak pernah menjadi kesayangannya.”

“Aku sulit memercayai itu. Setiap anak adalah kesayangan

ibu mereka.”

“Sayangnya, di keluargaku tidak.”

“Aku yakin kau salah soal itu. Terkadang—”

Ketukan di pintu terdengar keras dan cepat, disusul oleh seruan. “Gillie!”

Suara pria yang jengkel, kalau tebakannya benar. “Kukira kau tidak punya suami.”

“Memang tidak, tapi aku punya kakak.” Wanita itu sudah berdiri dan menghampiri pintu. “Jangan bersuara,” kata wanita itu tanpa menoleh sebelum keluar kamar dan menutup pintu.

Ia menyibak selimut dan perlahan-lahan menurunkan kaki dari ranjang. Napasnya terlalu memburu dan ia mengutuki para perampok yang membuat keadaannya selemah sekarang. Setidaknya ia harus ke pintu, mendengarkan, dan memastikan dirinya tidak perlu menolong wanita itu. Meskipun, ia kurang dapat membayangkan wanita paling luar biasa yang pernah ditemuinya membutuhkan pertolongan.

Mick Trewlove tidak menunggu dipersilakan masuk. Begitu membuka pintu, kakak sulungnya itu langsung melewati ambang pintu seolah memperkirakan akan mendapati sesuatu yang salah atau orang jahat yang mungkin akan menghadang. Mick berhenti di tengah ruangan, mengedarkan pandangan dengan perlahan, baru kemudian menoleh kepadanya. “Kudengar kau sudah beberapa hari ini tidak bekerja. Apakah kau sakit?”

“Tidak. Aku hanya ingin sendirian.”

Mick menyipitkan mata, mengalihkan perhatian ke pintu kamarnya yang tertutup. Butuh segenap pengendalian diri untuk tidak melompat ke depan Mick dan menghalangi pandangan, seolah kakaknya mampu melihat menembus kayu, pada apa yang ada di baliknya. “Aku sudah bekerja sejak masih kecil. Menurutku, ketidakhadiranku seharusnya tidak membuat semua orang heboh.”

Tatapan Mick kembali tertuju kepadanya, tetapi ia dapat melihat kecurigaan mengintai di bola mata biru kakaknya itu. “Aku tidak heboh, tapi yang lain khawatir.”

“Lalu mereka mengirimmu.” Karena Mick dianggap yang

sulung, meskipun tak ada yang tahu persis kapan mereka lahir—semuanya hanya mengetahui tanggal mereka diantarkan ke pintu Ettie Trewlove. Semua kakaknya memang suka ikut campur. “Istrimu pasti sangat senang, karena ditinggalkan—”

“Setelah pulang nanti aku akan memberinya kompensasi yang aku yakin akan sangat disukai olehnya.” Pandangan Mick kembali tertuju ke pintu. “Jolly Roger mengatakan kau sesekali turun untuk memeriksa keadaan—”

“Ya, semuanya berjalan dengan lancar. Dia bisa dipercaya.”

“Dan kau?” tanya Mick dengan tajam, lagi-lagi mata kakaknya menatapnya lurus, seolah tahu benar dirinya merahasiakan sesuatu.

Akan tetapi, kalau Mick sudah tahu ada pria di ranjangnya, tidak penting lagi apakah pria itu dalam kondisi terluka atau terlalu lemah untuk menciptakan keributan atau mengambil keuntungan. Mick akan tetap menikahkan mereka. Kakaknya terlalu memedulikan kehormatan. Itu pulalah yang membuat Mick menikahi putri seorang earl dua minggu yang lalu. Alasan lainnya, sekaligus motif yang lebih penting adalah, Mick jatuh cinta setengah mati kepada wanita itu. “Memangnya kau tidak pernah lelah karena harus selalu bekerja?”

Mick bersedekap. “Apa yang tidak kau ceritakan kepadaku, Gillie?”

“Tidak ada. Besok aku akan kembali bekerja.” Ia mendesah tidak sabar. “Aku akan kembali bekerja menit ini juga kalau kau sedemikian khawatir—”

Mick mengangkat tangan. “Jangan sembrono.”

“Bukan aku yang menerobos masuk dan menuduh—”

“Aku tidak menuduhmu apa-apa. Aku hanya khawatir. Karena tidak biasanya kau menghilang berhari-hari—”

“Hanya dua hari dan aku tidak menghilang.”

“Kau mengurung diri.”

“Aku tidak mengurung diri. Sialan kau, Mick! Aku hanya ingin sendirian.”

Sepertinya emosinya lebih bisa membuat Mick puas, ketimbang kata-katanya. Mick mengangguk singkat. “Baiklah, kalau begitu.” Mick melirik sekeliling sekali lagi

dan agak berlama-lama menatap pintu kamarnya. “Silakan melanjutkan apa pun yang sedang kau lakukan.”

Mick berjalan ke pintu depan. Kepergian mendadak Mick hampir sama menjengkelkannya dengan kedatangannya tadi. Kalau ia belum selesai bicara dengan Mick, bagaimana? “Apakah kau datang naik keretamu?”

Mick berhenti dan menatapnya. “Ya.”

Ia bisa mencari kereta sewaan, tetapi kereta Mick akan lebih nyaman. “Setelah kusir mengantarmu pulang, bisakah dia kembali kemari? Malam ini aku ingin memakai kereta.”

Mata Mick yang menjengkelkan dan tajam itu lagi-lagi menyipit. “Aku akan menemanimu ke mana pun kau mau pergi.”

“Aku tidak butuh kau temani.” Ia mengangkat kedua tangan dengan putus asa. “Lupakan saja. Aku naik kereta sewaan saja.”

“Jangan bodoh. Keretaku lebih aman. Kusirku akan melindungimu, kalau perlu.”

“Aku tidak butuh dilindungi. Aku hanya ingin berjalan-jalan malam di London. Aku selalu bekerja pada malam hari dan penasaran seperti apa kota ini terlihat bagi orang yang bisa bersantai setelah hari gelap.” Omong kosong besar! Fakta bahwa ia bisa mengatakan semuanya itu dengan ekspresi datar membuatnya takjub, tetapi selama ia tidak membuat Mick curiga tentang kenapa dirinya butuh kereta, mungkin besok kakaknya itu tidak akan menanyai si kusir. Kalaupun Mick menanyai kusirnya, pada saat itu Thorne sudah pergi dari kehidupannya dan ia bisa menghadapi sendiri pengamatan Mick. Kuncinya adalah memastikan Mick tidak berhadapan dengan Thorne sekarang, tidak mengetahui kehadiran pria itu.

“Kalau begitu, keretaku akan kusuruh kembali kemari.”

“Berjanjilah kepadaku kau tidak akan menanyai kusirmu ke mana dia pergi malam ini.”

“Gillie—”

“Pokoknya bukan untuk yang aneh-aneh, aku janji. Tapi kalau kau tidak bisa menjanjikan itu kepadaku, aku akan menyewa kereta.”

Lama Mick mengamatinya sebelum akhirnya menghela

napas kalah. “Aku janji. Aku hanya berharap kau tahu apa yang kau lakukan.”

“Aku tahu. Suruh kusirmu menunggu di dekat apartemen. Tapi aku baru akan pergi beberapa jam lagi. Jadi, dia boleh minum satu gelas selagi menunggu di dalam kedai minum.” Ia juga akan menawarkan sedikit upah supaya si kusir tidak membeberkan informasi apa pun kepada Mick.

“Dia akan senang.” Mick berbalik menuju pintu.

“Mick?”

Sekali lagi Mick berhenti dan menoleh kepadanya.

“Terima kasih sudah mampir dan memastikan semuanya baik-baik saja.”

“Kami tahu kau wanita yang kuat, Gillie, dan sepenuhnya mampu menjaga dirimu sendiri. Tapi kau adik kami dan kami mengkhawatirkanmu yang tinggal sendirian di sini.”

“Aku tahu. Aku akan memberitahumu kalau ada sesuatu.”

“Jangan sampai tidak.” Setelah itu, Mick pergi.

Ia mendesah lega karena berhasil mencegah Mick mengetahui kebenaran di balik ketidakmunculannya. Sekarang ia punya cara untuk mengantar tamunya pulang. Anehnya, ia tidak merasa senang dengan itu.

Ia kembali ke kamar dan mendapati Thorne duduk di tepi ranjang, menekuri lantai seolah tempat itu mengandung semacam sandi yang perlu dipecahkan. Selimut tersampir di pinggul pria itu, keringat muncul di wajah dan lehernya, sementara napas pria itu tersengal-sengal.

“Memangnya kau mau apa?” tanyanya, berdiri di ambang pintu sambil bersedekap dan kaki disilangkan.

Thorne mendongak, menatapnya. “Aku berniat bersiap-siap, siapa tahu kau butuh bantuanku.”

Pria memang makhluk yang paling keras kepala. “Kalau kau jatuh tertelungkup, akulah yang harus mengangkatmu. Sana kembalilah ke ranjang.”

“Tidak. Aku sudah lelah berbaring. Aku perlu duduk sebentar, mempelajari situasiku.”

Mungkin pria itu benar. Ketika sakit, ia tetap bekerja karena takut kalau memperlihatkan kelemahan, dirinya akan takluk pada tuntutan si penyakit. “Mau teh? Atau wiski?”

Pria itu menyeringai. Ia berharap Thorne tidak menyeringai, sebab itu membuat perutnya bergolak. “Teh dengan sedikit wiski.”

“Aku tak akan lama.” Saat menuju dapur, ia agak menyesal karena sebelum subuh, pria itu akan sudah pulang.

Wanita itu menyampirkan selimut ke bahunya sebelum memberinya secangkir teh yang dicampur wiski. Pasti imajinasinya yang membuatnya merasa kondisinya membaik. Atau mungkin wanita yang duduk di dekatnya, yang bekerja dengan tekun memperbaiki pakaiannya. Wanita itu sudah selesai memperbaiki celana panjangnya dan sekarang sibuk menjahit kemejanya. Berhubung linen putih itu tidak ternoda darah, jelas wanita itu sudah mencucinya, entah kapan. Ia bertanya-tanya, apa lagi yang telah Gillie lakukan dan tidak disadarinya.

“Maaf karena aku tidak punya sepatu bot yang bisa kau kenakan,” kata wanita itu pelan. “Awalnya kupikir sepatu botku bisa, tapi sepertinya kakimu jauh lebih besar.”

“Kutukan yang diterima oleh semua pria di keluargaku.” Ia tidak dapat memastikannya, tetapi sepertinya wanita itu merona. Menarik.

“Terpikir olehku untuk meminjam milik salah satu kakakku, tapi dengan begitu aku harus menjelaskan….” Wanita itu tidak melanjutkan ucapannya dan hanya mengedik. Sekarang sulit dipercaya bahu yang samalah yang menopangnya dengan kukuh malam itu, ketika tekad wanita itu tak pernah goyah untuk membantunya naik agar bisa dirawat.

“Sebaiknya jangan.”

“Memang. Aku tahu kau belum sembuh benar, tapi menurutku kau sudah cukup pulih sehingga tidak akan mengalami perdarahan dan mati di kereta.”

“Itu kabar yang sangat bagus.”

Wanita itu mengangkat pandangan, menatapnya. “Kakakku punya kereta yang bagus. Aku akan menyuruh kusir untuk menjalankan kereta pelan-pelan.”

Waktunya tiba, kebersamaan mereka semakin menuju akhir, padahal masih banyak sekali hal tentang Gillie yang tidak ia ketahui, yang ingin ia ketahui. “Aku tidak bisa

membayangkan ada pedagang atau saudagar yang mengizinkan putrinya bekerja sebagai gadis tangga."

"Kuharap memang tidak ada." Perhatian wanita itu kembali tertuju ke jahitannya, dan ia mendapati dirinya merasa iri dengan pakaiannya, karena berhasil mendapatkan perhatian wanita itu.

"Aku berusaha untuk sopan, tapi cara bicaramu tidak menyiratkan kau berasal dari jalanan. Dan kalau kau memiliki kedai minum, kau pasti mengenyam pendidikan dasar."

"Ada sekolah anak jalanan yang dibuka di dekat rumah kami dan Mum memastikan kami belajar di sana. Mum kesulitan membaca dan berhitung serta selalu merasa kekurangannya itu membatasi pilihan kerjanya ketika dia menjanda. Mum ingin kami memiliki kehidupan yang lebih baik."

Ia tidak asing lagi dengan sekolah anak jalanan, yang dinamai begitu karena sebagian besar siswanya adalah anak-anak miskin yang pakaiannya seperti anak jalanan. Earl of Shaftesbury terkenal dengan komitmen beliau untuk membangun sekolahan gratis di wilayah Inggris yang paling miskin, dan banyak di antaranya yang didirikan di London. Ia tidak senang mendapatkan konfirmasi bahwa Gillie dibesarkan dalam kemiskinan. Jelas wanita itu berhasil keluar dari kemiskinan. Ruangan di sekelilingnya ini sederhana, tetapi ia mengenali perabot bermutu tinggi saat melihatnya. "Sepertinya kau lebih berpendidikan daripada itu."

"Aku belajar banyak hal dari sana-sini." Wanita itu mengangkat kemeja sampai bisa menggigit putus benangnya. "Nah. Seharusnya sudah bisa dipakai." Wanita itu menaruh kemeja itu ke pangkuan Thorne, lalu berdiri. "Menurutmu, apakah kau bisa memakainya tanpa bantuanku?"

Rupanya Thorne tidak akan mengetahui lebih banyak lagi tentang wanita itu, dan sedikit menyesalinya. "Akan kuusahakan."

"Aku akan memberi tahu kusir kalau minumannya harus segera dihabiskan karena sebentar lagi dia akan dibutuhkan.

Aku tak akan lama. Setelah itu, kau bisa pulang."

Wanita itu keluar dan menutup pintu. Rasanya ia tidak bisa membuat tubuhnya berfungsi, untuk mengenakan kemeja dan celana. Seharusnya ia senang, girang, karena bisa pergi. Ia harus kembali ke kehidupannya, ke misinya, dan tanggung jawabnya. Tetapi dirinya tidak senang—sama sekali tidak.

Hampir mendekati jam yang sama ketika pertama kali ia menemukan pria itu, ia memeluk pinggang pria itu dengan satu tangan, membimbing Thorne keluar dan memulai perjalanan menuruni tangga dengan langkah lambat dan sulit. Dari wadah barang-barang yang tertinggal, ia berhasil menemukan tongkat jalan. Memang tidak mewah, tetapi akan membantu menopang Thorne sehingga pria itu bisa meringankan beban di kakinya yang terluka.

Barnya sudah tutup. Hanya hewan pengerat yang terlihat berkeliaran di jalanan. Kereta Mick diparkir tidak terlalu jauh dari apartemennya.

"Astaga, ini kenapa?" si kusir tiba-tiba bersuara, lalu bergegas menaiki tangga. Langkah kakinya berat, membuat tangga terguncang dan berderak. Pria itu segera mengambil alih tugasnya.

Ia benci melepaskan pelukannya pada Thorne, tetapi tidak ada gunanya berbantahan dengan si kusir. Lagi pula, pria tak dikenal yang sudah tak asing lagi itu bukan miliknya, bukan benar-benar miliknya. Setelah malam ini, ia tidak akan pernah melihat pria itu lagi. Mungkin seharusnya ia memberi Thorne waktu sehari lagi untuk memulihkan diri. Wanita bodoh. Ia harus mengurus bisnisnya sementara pria itu harus kembali pada kehidupannya, mengejar mimpi apa pun yang awalnya membawa Thorne ke sini, mimpi yang pastinya melibatkan wanita yang Thorne cari, yang disinggung pria itu ketika sedang sadar.

Sesampai di kereta, Thorne menolak dibantu masuk. Pria itu justru memegangi ambang pintu dengan satu tangan, berpaling ke arahnya, dan dengan sangat lembut menangkup wajahnya dengan tangan yang satu lagi. "Aku tidak tahu bagaimana harus berterima kasih kepadamu dengan pantas."

“Raih impian yang kau kejar, tapi lakukan dengan sedikit lebih hati-hati.”

Senyuman pria itu begitu samar, tetapi tetap terlihat. “Dan pada jam yang lebih aman, pastinya. Terima kasih, Gillie.”

Ia merasakan kepedihan yang membuat matanya panas. Kalau saja dirinya tipe wanita yang mudah menangis, ia pasti menyangka ketidaknyamanan itu disebabkan oleh air mata. “Sekarang, jaga dirimu sendiri.”

“Pasti. Kau akan senang.”

“Aku selalu senang.” Atau dulunya selalu senang. Kenapa ia tidak girang ketika pria itu pulang dan akhirnya ia bisa kembali kepada kehidupan yang selalu disukainya?

Dengan bantuan kusir, Thorne berhasil masuk ke kereta. Ia mendengar keduanya bergumam, pasti tengah membahas tujuan mereka. Ia bersyukur dirinya tidak bisa mendengar ucapan mereka, tak bisa tergoda melintasi kawasan rumah Thorne dan berharap dapat berpapasan dengan pria itu. Kusir menutup pintu, mengangkat topi kepadanya, lalu naik ke kursinya sendiri. Dengan jentikan pergelangan tangan dan lecutan tali kekang, kusir menyuruh kuda-kuda bergerak stabil, membawa kereta itu menghilang dengan cepat ke balik kabut, meninggalkannya bersama pemikiran yang menggelisahkan, bahwa kereta itu pergi dengan membawa sebagian dirinya.

“Jadi, tadi itu siapa?”

Sambil menggeram pelan, ia berbalik dan memelototi Mick. “Seharusnya kau sudah pulang dari tadi.”

“Pikirmu aku tidak tahu kalau kau menyembunyikan sesuatu, Gil? Aku memang tidak sempat melihatnya dengan jelas, tapi dia seperti pengemis. Kenapa dia bisa bersamamu?”

Ia ingin mengatakan bahwa itu bukan urusannya, tetapi kakaknya itu bukanlah jenis orang yang mudah menyerah. “Beberapa malam yang lalu dia diserang. Terluka. Aku membuat para penjahat itu kabur. Aku hanya merawatnya sampai dia cukup kuat untuk pulang.”

“Dan kau merasa perlu merahasiakan itu dariku?”

Ia mendesah dan memutar bola mata. “Ada laki-laki di kamarku. Kupikir kau akan memaksaku menikah

dengannya. Dia takut kau akan begitu."

"Dan dia akan sangat beruntung."

Mick mendekat, merengkuh bahunya, memeluknya. Tingginya hanya lebih pendek sekitar dua sentimeter dari Mick, membuat kakaknya itu mudah menempelkan kepala ke kepalanya. "Gil, kau tidak pernah perlu merahasiakan sesuatu dariku. Apa pun yang kau lakukan atau katakan tidak akan kuhakimi dengan tidak adil. Dan yang jelas aku tak akan pernah memaksa, dalam kondisi apa pun, agar kau menikahi pria yang tidak ingin kau nikahi."

Tentu saja di lubuk hatinya ia sudah tahu soal itu. "Maaf sudah membuatmu khawatir."

"Apakah kau tahu dia siapa?"

Ia menggeleng. "Namanya Thorne. Hanya itu yang kutahu. Kau tidak boleh menanyai kusirmu ke mana dia mengantar pria itu dan yang jelas kau tak akan mengunjunginya."

"Aku sudah berjanji kepadamu untuk tidak menanyai kusirku. Aku bukan tipe yang mengingkari janji."

"Aku tahu, tapi bisa kulihat kau tergoda."

"Memang, tapi aku tidak akan melakukannya. Apakah kau tahu tempat tujuannya?"

"Aku tidak mau tahu. Dia kelihatannya cukup menyenangkan. Gaya bicaranya seperti bangsawan. Tapi itu tidak benar-benar penting. Aku yakin tidak akan bertemu dengannya lagi."

Bab 6

Ia bersyukur karena tiba di kediamannya pada tengah malam buta. Satu-satunya orang yang masih terjaga adalah pelayan muda yang pastinya ditugaskan untuk berjaga, untuk membantunya saat ia pulang dari petualangannya. Dilihatnya pria itu sibuk mengucek mata. Berarti bujang itu sempat tertidur di kursi serambi.

Setelah terjaga penuh, pria itu ternganga, jelas tidak siap melihat tuannya acak-acakan dan tanpa alas kaki. “Your Grace.” Pelayan itu terdengar syok.

“Beri tahu pelayan pribadiku kalau aku membutuhkan bantuannya, lalu panggil dokter. Cepatlah dan lakukan tanpa berisik. Hanya bangunkan yang memang kau perlukan untuk tugasmu. Tak perlu sampai membangunkan seisi rumah.”

“Ya, Sir.” Pelayan itu bergegas melintasi koridor yang mengarah ke kamar para pelayan.

Thorne mulai menaiki tangga utama yang meliuk dengan perlahan dan susah payah, memanfaatkan birai untuk menghela tubuhnya langkah demi langkah, teringat malam sebelumnya ketika ia melakukan hal yang sama, hanya saja ada wanita yang menopangnya di bawah lengan, menyediakan dukungan dan kata-kata yang menyemangati. Ia mendapati dirinya mengulang kata-kata itu di benaknya. Rasa sakitnya tidak terlalu parah, tetapi masih terasa tidak nyaman. Ia jauh lebih lemah daripada yang diharapkannya, tetapi tenaganya mulai pulih. Beberapa hari lagi, dirinya akan pulih seperti sedia kala.

Di puncak tangga, ia berbelok ke koridor yang menjauhkannya dari kamar tidur dan ruangan-ruangan yang disediakan untuk duke dan duchess. Ia belum mampu menyatakan kepemilikan ruangan-ruangan itu karena itu artinya, ibunya akan terusir dari sana. Lagi pula ia tidak ingin tidur di kamar di sebelah kamar ibunya. Selama ibunya tinggal bersamanya, kamar-kamar itu akan tetap menjadi wilayah kekuasaan beliau.

Sesampai di kamarnya, napasnya menjadi berat dan ia berkeringat hebat. Sifatnya yang keras kepala membuatnya baru beristirahat setelah sampai ke tempat tujuannya—sifat keras kepala yang sama seperti yang ditunjukkannya pada malam ia bertemu dengan Gillie, yang mempertunjukkan watak keras kepala yang tak kalah hebatnya. Dengan hati-hati ia duduk di kursi cokelat berbantalan di dekat perapian. Aneh rasanya, duduk di sini sambil berharap penolongnya menyaksikan pencapaiannya.

"Your Grace."

Ia tidak heran ketika tidak mendengar pelayan pribadinya masuk. Pelayan pribadinya itu memang sudah terlatih untuk berjalan tanpa bersuara. Akan tetapi, ia mendengar kekhawatiran dalam suara pria itu. "Speight. Sepertinya kondisiku agak merepotkan. Bantu aku melepas pakaian. Seharusnya sebentar lagi dokter datang."

"Ketidakhadiran Andalah yang paling membuat kami khawatir." Pelayan pribadinya langsung bekerja.

"Kondisiku tidak memungkinkan untuk mengirim kabar."

"Sepertinya memang begitu," ujar Speight perlahan begitu ia melepas kemeja dan melihat perban-perbannya. "Duchess pasti yang paling khawatir."

Ia sangat meragukannya. "Kita tak akan memberi tahu duchess. Aku sudah hampir sembuh."

Dengan bantuan Speight, ia melepaskan celana.

"Apa yang terjadi, Sir?" Sesuai aturan, Speight tak pernah menyelidik, tetapi belum pernah ia muncul dalam kondisi seperti ini.

"Aku diserang perampok." Ia berjalan ke ranjang lalu merangkak ke balik selimut. "Antar kemari dokternya begitu dia datang."

"Ya, Sir." Speight memunguti pakaian kotornya lalu beranjak ke pintu.

"Itu mau kau bawa ke mana?"

"Ke tumpukan sampah."

Keputusan yang tepat, karena pakaian itu sudah tidak layak pakai. Tetapi ia tetap ingin menyelamatkan hasil jahitan penolongnya. "Taruh di lemari saja untuk sementara ini, sebagai pengingat kebodohanku."

“Baik.” Speight berjalan dua langkah sebelum berhenti dan menoleh kepadanya. “Kami sangat berduka mendengar pernikahan Anda tidak jadi dilangsungkan.”

Ia menduga mereka lebih dari sekadar berduka karena tidak ada duchess baru di Coventry House.

“Kami semua berdoa agar Lady Lavinia lekas sembuh dari penyakit apa pun yang dideritanya.”

Thorne memejamkan mata. Ah, ya, semua orang percaya Lavinia sakit. Ia harus menemukan Lavinia, mencari tahu kenapa wanita itu merasa harus kabur. Ia bertekad tetap melanjutkan pernikahan mereka karena tidak mau menjadi bahan tertawaan. Meski mungkin sekarang pun dirinya sudah diolok-olok. “Antar dokternya masuk begitu dia tiba,” ulangnya, merasa tidak perlu bercerita kepada pelayan pribadinya.

Pasti dirinya sempat terlelap, karena kemudian ia merasa bahunya digoyang dengan lembut. Ketika membuka mata, ia kecewa saat berhadapan dengan wajah berjanggut dokternya, bukannya wajah oval milik wanita yang merawatnya. “Anderson.”

“Your Grace. Aku dikabari bahwa Anda membutuhkan jasaku.”

Ia menceritakan secara singkat luka-lukanya, menghindari detail yang mendasari penyerangan yang dialaminya. Kemudian ia menahan ketidaknyamanan yang dirasakannya ketika dokter memeriksa setiap lukanya.

“Graves cukup pandai, Your Grace. Anda beruntung dia dipanggil. Aku tidak melihat tanda-tanda pembusukan ataupun infeksi. Aku berani mengatakan bahwa dia sudah membersihkan setiap luka Anda dengan sempurna sebelum menjahitnya karena kelihatannya semuanya membaik dengan cukup cepat. Secara umum, apa yang Anda rasakan?”

“Lelah. Lemah. Frustrasi karena keterbatasan-keterbatasanku.”

“Pasti kau sempat kehilangan banyak darah. Kalau aku berada dalam posisi Anda, aku akan istirahat di ranjang beberapa hari. Anda sedang dalam proses pemulihan, tapi jangan memaksakan diri.”

Setelah Anderson pergi, Thorne memberi tahu Speight, “Kalau duchess datang, beri tahu beliau aku sudah pulang tapi kurang enak badan dan akan menemuinya setelah siap. Kirimkan pesan kepada Earl of Collinsworth bahwa aku akan menemuinya Minggu sore.” Pernikahannya dijadwalkan pada hari Rabu lalu. Lavinia memilih hari itu karena menurut mitos, itu hari yang paling beruntung. Mungkin itulah alasannya dirinya masih hidup. Kalau ia diserang pada hari lain, mungkin dirinya sudah mati.

Tidak, ia masih hidup karena seorang pemilik kedai minum bertekad membuatnya tetap hidup.

Ketika hari Minggu tiba—setelah tidur berjam-jam atau menunggu di kursi sambil menatap perapian dan bertanya-tanya bagaimana segala sesuatunya begitu kacau—ia masih merasa tidak nyaman dan lelah, tetapi bertekad melanjutkan hidup dan menyelesaikan masalahnya. Setelah mandi berendam, bercukur, lalu mengenakan pakaian yang pantas, ia merasa lebih seperti dirinya sendiri, meski pucat dan memar di wajahnya sudah agak memudar tetapi masih terlihat.

Ia berjalan menuju ruang sarapan dengan langkah yang lebih lamban daripada yang diinginkannya. Ibunya mengangkat hidung dan mendengkus dari tempatnya duduk di meja makan. “Tidak biasanya kau mabuk-mabukan dan terlibat baku hantam seolah dirimu rakyat jelata yang tidak punya harga diri sedikit pun.”

Berbeda dengan kebanyakan wanita yang telah menikah, yang sarapan di kamar, ibunya selalu turun untuk sarapan seolah merasa perlu menyajikan argumen bersama makanan. Suaminya mendukung, tetapi Thorne tidak. “Kesehatanku sudah pulih dengan cepat. Terima kasih sudah bertanya.”

Pelayan membantunya mengambil makanan sebelum ia bergabung dengan ibunya di meja makan.

“Gadis itu membuat kita menjadi bahan tertawaan,” kata ibunya dengan ketus. “Aku tidak peduli seburuk apa sakitnya—”

“Dia tidak sakit, Ibu. Dia kabur.”

Ibunya menatapnya, lalu mengerjap perlahan. “Kalau

begitu, kenapa kau justru mengumumkan kalau dia sakit?"

"Untuk menyelamatkan harga diriku." Ia menyingkirkan piringnya. "Untuk memberiku kesempatan menentukan cara terbaik menangani situasi ini."

"Kau mengatasinya dengan menemukan gadis itu lalu menikahinya. Kalau tidak, kita akan semakin diolok-olok."

Kendati sangat ragu dirinya bisa terlihat lebih memalukan daripada sekarang, ia memang harus menemukan Lavinia. Apakah ia dapat melanjutkan pernikahan, itu persoalan lain. Hanya saja, ia sudah berjanji kepada ayahnya, pada saat-saat terakhir beliau, bahwa dirinya akan menghormati perjanjian yang dibuat dengan ayah Lavinia. Mahar Lavinia termasuk Wood's End—perkebunan luas yang diidamkan oleh setiap Duke of Thornley sebelum dirinya—yang letaknya berbatasan dengan perkebunan keluarga Thornley, lahan yang akan memperluas Kastel Thornley dari 1.600 hektar menjadi 2.400 hektar. Namun, para earl terdahulu ternyata kurang beruntung dalam hal menghasilkan anak perempuan. Sampai Lavinia. Ayah-ayah mereka telah menandatangani kontrak. Takdirnya dan takdir Lavinia sudah ditentukan. Mungkin saat dihadapkan dengan momen bertukar janji pernikahan, Lavinia menjadi sadar bahwa yang dibutuhkannya lebih dari itu. Tetapi kalau dipikir lagi, ia tidak dapat menyatakan dirinya tidak senang karena gagal menikah. "Aku tidak tahu apakah menikahinya adalah jawabannya."

"Buat itu menjadi jawabannya."

Sambil mendesah, ia memundurkan kursi lalu berdiri. "Aku akan menangani masalah ini sesuai dengan yang kuanggap bijak. Sore ini aku akan menemui Collinsworth."

"Kau punya tugas—"

"Aku sangat menyadari tanggung jawabku." Ia keluar, menuju ruang kerjanya, salah satu dari beberapa perpustakaan kecil di kediaman ini. Buku memenuhi rak-raknya, jendela-jendelanya menghadap ke taman. Saat berusia lima belas, duduk di balik meja, mengemban tugas-tugas sesuai dengan statusnya, ia takut membuat kesalahan. Sekarang, ia duduk di kursi kulitnya dengan penuh keyakinan diri seorang pria yang nyaman dengan

jabatannya.

Kepala pelayannya meletakkan surat-surat yang diterimanya berikut catatan di atas setiap tumpukan, yang mengidentifikasikan hari kedatangan mereka. Dua surat yang tiba hari Kamis dikirim oleh manajer-manajer perkebunannya. Tumpukan hari Jumat agak lebih tinggi. Ia mengambil yang paling atas, merobek amplopnya, lalu mengeluarkan isinya.

Dear Duke,

Kebaikan hatimu kepada mempelai wanitamu, mengutamakan kebahagiannya di atas harga dirimu, tak akan mudah dilupakan. Kau menyentuh hati para lady di semua tempat.

Hormat saya,

Countess of Yawn

Surat berikutnya tidak lebih baik dari yang pertama.

Dear Duke,

Rasa-rasanya semua lady sekarang akan pura-pura sakit di gereja, untuk menguji devosi kita di altar. Tindakanmu tidak membantu kami, para pria.

Kami berdoa kau akan menunda pernikahanmu yang berikutnya sampai setelah regatta.

Dengan rasa hormat yang tak sebesar yang kau harapkan,

Duke of Castleberry

Tiga surat berikutnya senada. Para lady memujinya sementara para lord berharap ia menyuruh pengantinnya untuk segera menikahinya. Ia hampir melempar semua surat yang belum dibukanya ke tempat sampah ketika menyadari amplop berikutnya sama sekali tidak menunjukkan siapa pengirimnya. Segelnya hanya lelehan lilin polos, tidak ada cap lambangnya. Dengan hati-hati ia membukanya, lalu membaca surat itu.

Dear Thorne:

Kuharap kau bersedia menerima permintaan maafku yang tulus karena telah meninggalkanmu di altar, tapi aku tidak memiliki pilihan lain. Pada saat aku dilahirkan, ayahmu dan ayahku menandatangani kontrak yang memeteraikan takdir kita tanpa sedikit pun mempertimbangkan keinginan kita. Awalnya kusangka diriku mampu menjadi anak yang baik

dan memenuhi janji serta harapan ayahku, tapi aku memang selalu kesulitan menjadi anak yang berbakti.

Sekarang aku menyesal karena tidak memberitahumu. Tapi berhubung kakakku meyakinkanku apa pun yang kukatakan tak akan mengubah hasilnya, aku takut pernikahan kita akan mengalami awalan yang canggung andai kau tahu aku memiliki keraguan. Aku telah diajarkan untuk melaksanakan tugas-tugasku, tapi ketika berdiri di ruang ganti, aku tidak tega membuat hidup kita sama-sama tidak bahagia.

Kalau bersedia jujur kepada diri sendiri, menurutku kau akan mendapati dirimu cukup lega karena aku tidak muncul. Meski kau tidak pernah memperlakukanku dengan tidak baik, aku tetap merasa satu-satunya yang mengikat kita adalah sepetak lahan, dan kau layak mendapatkan lebih dari itu. Atas rasa malu apa pun yang mungkin kau alami karenaku, aku benar-benar minta maaf dan kuharap suatu hari nanti kau akan berbaik hati memaafkan aku, meski rasa-rasanya aku tak akan pernah memaafkan diriku sendiri atas kepengecutanku. Aku tidak bisa memaafkan diriku karena begitu banyak hal dan pada akhirnya, kesalahan-kesalahanku itu akan membuatku menjadi istri yang sangat buruk.

Aku hanya mengharapkan yang terbaik bagimu. Andai kau memiliki perasaan positif terhadapku, ketahuilah bahwa diriku dalam keadaan baik, aman, dan terlindungi.

Salam hangat,

Lavinia

"Ya Tuhan, Kawan! Sebenarnya apa yang menimpamu?" seru Collinsworth sore itu. Sang earl berdiri di balik meja ketika ia terpincang-pincang memasuki perpustakaan temannya itu.

Ia tahu penampilannya menakutkan, dengan sebelah mata lebam, dagu lecet, dan lengan kiri dibandul supaya bahunya tidak terbebani, dan tongkat jalannya usang—berhiaskan ukiran sulur duri dengan kepala singa emas di bagian puncaknya—yang dulu digunakan oleh kakeknya untuk membantu kesembuhan kakinya. Tongkat yang Gillie berikan kepadanya memang bisa digunakan, tetapi tidak necis.

“Beberapa malam yang lalu aku mendapat sedikit masalah di Whitechapel, saat mencari adikmu.”

“Dan aku berani bertaruh kau tidak berhasil menemukannya.” Collinsworth beranjak ke lemari samping lalu menuang wiski ke dalam dua gelas. “Buatlah dirimu nyaman.”

Ia duduk di kursi yang bantalannya agak tebal, di dekat jendela, menyambut kehangatan sinar matahari. Ia meletakkan tongkat jalannya di samping, mengambil gelas yang disodorkan oleh sang earl, lalu menikmati rasa cairan di dalamnya.

“Kutebak dia belum pulang.” Berdasar surat Lavinia, menurutnya kemungkinan itu kecil, tetapi harapan selalu ada.

“Belum, meski kalau boleh jujur, aku mengira dia sudah pulang sekarang. Kupikir mungkin dia hanya bercanda atau kepercayaan dirinya hilang.”

Collinsworth duduk di kursi di dekatnya, menangkup gelas dengan kedua tangannya, lalu memajukan badan, dengan kedua siku bertumpu di paha. “Aku tidak tahu bagaimana caranya menjelaskan dengan persis kejadian pada hari pernikahanmu dan sekarang aku tidak tahu harus berkata apa. Hari itu, di ruang ganti, dia meminta waktu beberapa menit. Mana mungkin aku menolak memberinya kesempatan untuk berkemih. Aku tidak menyangka dia akan menyelinap keluar lewat jendela. Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara dia melakukannya. Aku sendiri sudah mencarinya dan menyewa dua orang untuk mencari dia.”

Tindakan Lavinia mencerminkan keputusasaan, dan itu membuatnya khawatir. “Aku menerima surat darinya, yang memberitahukan kalau kondisinya baik.”

“Ya, dia juga mengirimi kami surat yang agak ketus, yang memberitahukan dirinya aman dan melarang kami mencarinya,” kata Collinsworth.

Ia mendapat firasat ada cukup banyak hal yang tidak Lavinia sebutkan dalam suratnya. “Tapi kau menyewa orang untuk menemukannya.”

“Dia punya kewajiban. Ayah kita sudah menandatangani kontrak. Kau dan aku sudah sepakat. Dia akan ditemukan

dan akan melaksanakan tugasnya."

"Aku tidak akan memaksa menikahi seorang gadis." Ia dapat membayangkan, tak ada yang lebih buruk daripada menikahi wanita yang tidak ingin menikah dengannya. "Dia memberitahumu kalau dirinya memiliki keraguan."

"Apakah dia memberitahumu tentang itu dalam suratnya? Gadis bodoh. Dia akan menjadi duchess. Keraguan apa pun yang dirasakannya tidaklah penting jika dibandingkan dengan semua yang akan dia peroleh."

"Aku heran dia tidak kabur pada malam sebelumnya."

Collinsworth beringsut gelisah di kursi. "Mungkin sudah, andai dia tidak dikurung di kamarnya," kata Collinsworth pelan.

Ia mulai mempertanyakan pertemanannya dengan Collinsworth. "Kau mengurungnya?"

"Ibuku yang melakukannya. Aku tak akan setuju andai tahu, tapi ibuku memberitahuku setelah Lavinia kabur."

"Dia menceritakan keraguan-keraguannya kepada ibumu?"

"Kurasa. Menikahimu mendatangkan kuasa, prestise, dan kedudukan. Usianya dua puluh lima tahun. Sudah perawan tua. Sebenarnya seharusnya kalian berdua sudah sejak lama menikah, sebelum dia terbiasa melajang dan berbuat sesuka hati." Collinsworth semakin memajukan badan. "Keinginan ibuku sama besarnya dengan ayahku soal perjodohan ini. Jadi, dia bersikeras agar Lavinia menikahimu."

"Misalnya aku sudah tidak ingin menikahinya, bagaimana?" Lavinia berhak untuk tidak menikahinya. Setelah tahu Lavinia ragu menikahinya, ia jadi sangat kesulitan membayangkan pernikahan yang menyenangkan.

Sang earl menenggak wiskinya, kembali menyandar, lalu mengamatinya. "Aku akan menambahkan perkebunan Foxglove ke maharnya sebagai pengganti ketidaknyamanan yang kau rasakan akibat aksi penuh dramanya, andai kau masih bersedia menikahinya setelah dia ditemukan. Akan lebih baik bagi semua pihak yang terlibat kalau pernikahan kalian dilanjutkan. Kau sudah mengumumkan bahwa Lavinia sakit. Apakah kau sekarang benar-benar ingin mengumumkan kepada dunia kalau mempelai wanitamu meninggalkanmu?"

“Aku sedang berpikir akankah lebih baik kalau aku menikahi wanita yang meninggalkan aku.”

“Sebaiknya jangan gegabah. Dia tidak punya alasan untuk tidak menikahimu. Dia memiliki kecenderungan bimbang dan kelewat dramatis.”

Ia tak pernah menyadari kedua sifat itu pada diri Lavinia. Sejujurnya, ia justru selalu melihat Lavinia sebagai sosok yang berkepala dingin dan menganggap wanita itu akan dapat mengelola rumah tangganya dengan mantap.

“Lagi pula, mungkin dia ragu karena pendekatanmu kurang.”

Ia benci mengakui bahwa apa yang dikatakan Collinsworth itu sepertinya benar. Ia memang memberikan perhatian, tetapi kalau dipikir lagi, dirinya memang agak malas melakukan pendekatan karena menganggap hal itu sudah tidak diperlukan. Pernikahan mereka sudah diatur dan mengingat usia Lavinia, ia sadar gadis itu akan ngeri kalau tidak segera diperistri. Ia harus bicara dengan Lavinia untuk memahami sepenuhnya apa yang membuat gadis itu kabur. “Kenapa Whitechapel?”

“Aku tidak tahu,” kata Collinsworth.

“Siapa yang dia kenal di sana?”

Sang earl tampak benar-benar bingung. “Sepengetahuanku, dia tidak pernah mengunjungi kawasan itu. Di sana tidak ada toko yang layak dia kunjungi.” Collinsworth menjulurkan badan. “Begini saja, Kawan, akan kupastikan dia ditemukan. Akan kupastikan dia memahami tugas-tugasnya. Dia sudah berumur, hampir menjadi perawan tua. Seharusnya dialah yang mengiba untuk kau nikahi.”

Hanya saja, ia tidak menginginkan wanita yang mengiba, dan sosok wanita yang tak akan pernah mengiba pun terlintas di benaknya. “Kita lihat saja apa katanya, begitu kita menemukannya. Berhubung aku hanya mengumumkan pernikahan kami ditunda, mungkin harga diri kita berdua masih dapat diselamatkan.”

“Aku sudah berjanji kepada ayahku untuk memastikan dia menikah dengan baik. Dia pergi dan mengacaukan semuanya.”

Sementara ia sudah berjanji kepada ayahnya bahwa ia akan

memastikan Wood’s End bergabung menjadi perkebunan Kastel Thornley, hanya mendatangkan kehormatan bagi gelarnya tanpa menimbulkan skandal, dan menikahi wanita bangsawan yang terhormat agar garis keturunan mereka dapat dijaga. Ia sudah berjanji akan membuat ayahnya bangga. Mungkin janji-janji yang mereka buatlah yang akan menghancurkan mereka semua.

Bab 7

Begitu Thorne melintasi pintu dan masuk kedai minum, ia tahu. Rasanya seolah setiap partikel di udara menjadi bermuatan energi dan kepercayaan diri pria itu.

Ia malu mengakuinya, tetapi sejak kereta yang membawa Thorne pergi dua malam yang lalu, dirinya telah membayangkan momen ini, mengharapkannya, mendambakan kembalinya pria itu. Ia merindukan Thorne, dan itu amat sangat konyol. Thorne bukan siapa-siapa baginya. Dan yang lebih penting lagi, dirinya bukan siapa-siapa bagi pria itu.

Sekarang Thorne ada di sini, dan ia justru mengharapkan yang sebaliknya. Seisi kedai minum menjadi senyap, seolah setiap orang tahu ada orang penting yang masuk dan ada momen penting yang akan terjadi. Mungkin karena pandangan Thorne terkunci kepadanya, menahannya. Atau karena cara berdiri Thorne yang entah sedang menunggu apa, mengenakan pakaian yang dijahit khusus sehingga pas sempurna dengan badannya. Dasi yang disimpul sempurna, rompi brokat warna abu-abu gelap, jas biru gelap, celana panjang cokelat, sarung tangan cokelat. Thorne telah melepas topi, memperlihatkan rambut yang ditata dalam gaya sepertinya tak akan bisa disugar. Thorne habis bercukur. Dan pria itu membawa tongkat jalan yang jauh lebih bagus daripada yang diberikannya waktu itu.

Pria itu luar biasa tampan sampai-sampai memandang pria itu membuat matanya sakit.

Sekalipun ingin melakukannya, ia tidak kuasa mengalihkan pandangan. Ia justru menikmati pemandangan yang ada, seolah Thorne hadiah dari para dewa atau justru dewa itu sendiri. Meski berharap pria itu kembali kemari, ia tidak pernah menduga itu akan benar-benar terjadi.

Pria itu mulai berjalan melintasi kedai minum, langkahnya yang sedikit pincang sama sekali tidak memengaruhi pembawaan pria itu. Thorne berjalan di antara meja dan pemabuk dengan penuh percaya diri dan penuh tujuan

sehingga beberapa orang memberi jalan seolah takut akan dirobohkan oleh pria itu. Meski mustahil, sepertinya barnya menjadi semakin sunyi, para pelanggannya semakin diam.

Kakaknya, Finn, menyandar santai ke meja bar, menunggunya menyerahkan segelas ale yang sedang disiapkannya. Finn tampak waspada. Dari sudut matanya, ia dapat melihat ketegangan memancar dari Finn, seolah kakaknya itu merasakan ada masalah yang akan terjadi. Pada malam lain, pada waktu yang berbeda, ia pasti akan menenangkan Finn, menyuruh kakaknya itu santai, tetapi dirinya tidak mampu bersuara. Ia tersihir layaknya gadis bodoh yang memimpikan romansa, yang ingin dirayu dan dicintai, gadis yang percaya bahwa satu-satunya pria yang mampu memenuhi seluruh fantasi itu telah memasuki hidupnya.

Kemudian Thorne berdiri di hadapannya, dan dari semua imajinasinya tentang momen ini—di benaknya, ia selalu tenang, taktis, dan sangat cerdas—ia dikecewakan oleh kenyataan karena mendengar dirinya bertanya, “Apa yang kau lakukan di sini?”

Kedua sudut bibir indah yang selama ini menghantui tidurnya pun terangkat. Perlahan, dengan sangat perlahan, Thorne merogoh saku dalam jas, mengeluarkan kacamata berbingkai emas, lalu memasangnya di hidung yang mancung. Kenapa Thorne bisa mendadak terlihat lebih maskulin daripada sebelumnya? “Aku ingin melihatmu dengan lebih jelas.”

Tatapan itu jelas membuat rona merah menjalari lehernya, pipinya, bahkan sampai ke garis rambutnya. Ia tidak mudah tersipu, tetapi kalau ditilik dari panas yang menjalarinya, berarti saat ini dirinya tengah merona hebat.

“Kenapa kau ingin melihatnya dengan jelas? Dan kapan kau melihatnya dengan kurang jelas?” tanya Finn dengan sangat tenang. Siapa pun yang mengenal Finn pasti sadar bahwa nada itu biasanya mendahului ayunan tinjunya.

Thorne hanya melengkungkan alis, lalu melirik Finn sekilas, gestur yang menyiratkan kakaknya itu tidak berarti, sama remehnya dengan seekor lalat. “Apa hubungannya denganmu?”

Oh, ya, andai empat orang tidak menyerang sekaligus, Thorne pasti tak akan kalah. Satu atau dua, mungkin bahkan tiga, akan mendapati lawan yang sebanding. Orang keempatlah yang menentukan nasib Thorne.

Setelah lepas dari mantra gaib yang menyihirnya, ia meletakkan gelas timah di meja bar. “Dia kakakku. Tidak apa-apa, Finn. Kami kebetulan bertemu beberapa malam yang lalu. Sana nikmati minumanmu.”

“Tidak, sebelum aku tahu siapa laki-laki ini.”

“Finn—”

“Antony Coventry, Duke of Thornley.”

Brengsek. Umpatan itu terluncur pelan, tertahan, tetapi Thorne tetap mendengarnya. Bola mata sewarna Guiness itu menyipit. Tentu saja Thorne seorang duke. Semua pemikiran konyol yang pernah terlintas di kepalanya pun menjadi semakin tidak masuk akal. Ia tahu banyak soal bangsawan, posisi mereka, dan panggilan mereka, karena semasa mudanya Mick pernah menjalin hubungan dengan janda seorang duke dan sebagai ganti “layanan” yang kakaknya berikan, janda itu mengajarkan banyak hal tentang betapa masyarakat kalangan atas memisahkan diri dari rakyat jelata, dan Mick membagikan pengetahuan itu kepadanya dan saudara-saudaranya. Mereka selalu kompak—memperbaiki diri sendiri dan melakukan apa yang perlu dilakukan demi naik ke posisi yang lebih tinggi—saling berbagi pengetahuan apa saja. Jadi, ia tahu benar seorang bangsawan tidak akan jatuh hati kepada orang hina sepertinya, pemilik kedai minum yang dibesarkan di jalanan, yang menggunakan satu pisau, garpu, dan sendok pada waktu makan. Thorne datang ke sini hanya untuk menyampaikan rasa terima kasih. Kalau pria itu menawarkan uang kepadanya, ia akan memukul bahu Thorne yang tidak cedera.

Finn sepertinya tidak terkesan, tetapi kakaknya itu memang membenci bangsawan. Finn juga tidak enggan memperlihatkan kebenciannya itu.

“Pergilah, Finn,” perintahnya.

“Apakah dia ada hubungannya dengan dirimu yang tidak bekerja selama beberapa hari?”

Ia menepuk lengan atas Finn, selalu terkejut merasakan kekarnya otot-otot yang menyapanya. Kakaknya itu bukan pemalas. “Bukan urusanmu.” Kemudian ia mengarahkan pandangan ke belakang Finn, ke kerumunan yang ternganga. “Hei, kalian! Berhentilah menatap dan kembali ke minuman masing-masing sebelum kujewer kalian semua dan kuseret keluar.” Ia mengarahkan kembali pelototannya kepada kakaknya. “Kau juga. Pergi sana. Beast sudah menunggumu di sana.”

Dengan ketenangan yang disengaja, Finn mengambil gelas ale lalu mengangkatnya kepada sang duke. “Aku akan mengawasi.”

Finn pun pergi bergabung dengan Beast di meja belakang. Ia tidak heran kakaknya yang satunya lagi memilih diam. Beast bukan tipe yang akan ikut campur tanpa diminta, kecuali menurut kakaknya itu, situasinya tidak memungkinkan untuk menunggu undangan. Beast memang lebih tenggang rasa, lebih lamban merespons ketimbang yang lain, tetapi saat bereaksi, kakaknya itu tidak menahan diri barang sedikit pun.

“Pria yang menyenangkan.”

Ia mengembalikan perhatiannya kepada Thorne. Sekarang, berpikiran seperti itu tentang Thorne rasanya kelewat informal, setelah tahu Graves benar dan nama panggilan pria itu ternyata kependekan dari gelarnya. “Kadang-kadang. Aku tidak menduga akan bertemu lagi denganmu.”

“Aku berutang kepadamu, meskipun tidak yakin sebesar apa.” Pria itu merogoh saku dalam jasnya. “Kupikir—”

“Orang tidak membayar dermawan.”

“Aku ingin menunjukkan rasa terima kasihku.”

“Kalau begitu, berikan saja ke wisma anak telantar.”

Lama Thorne mengamatinya, sampai rasanya seperti sudah berganti minggu. “Aku sudah menghinamu.”

“Benar.”

“Itu bukan niatanku.”

“Kalau begitu, saat mengeluarkan tangan dari saku, pastikan tanganmu kosong.”

Thorne mengangguk singkat. “Kau wanita yang keras kepala.”

“Dengan tinju kanan yang cukup kuat, saat dibutuhkan.”

Thorne nyengir, lalu mengeluarkan tangannya yang bersarung tangan dari balik jas. Ia senang Thorne mengindahkan peringatannya karena dirinya enggan memukul pria itu. “Apa yang bisa kutuang untukmu?”

“Wiski.”

Tanpa repot-repot menanyakan apakah Thorne menginginkan yang mahal atau tidak, ia langsung menuangkannya dan menyodorkannya ke hadapan pria itu. “Gratis.”

“Temani aku.”

Ia berharap dua kata itu tidak membuat hatinya berbunga-bunga seolah Thorne menyiratkan sesuatu yang lebih personal, yang mungkin bisa membatalkan haknya untuk masuk surga. “Aku punya kebijakan untuk tidak minum bersama pelanggan. Tak ada untungnya melanggar batasan itu.” Ia benar-benar berharap Thorne paham bahwa batasan di antara mereka tidak bisa dilanggar, bahwa dirinya duyung sementara pria itu unicorn.

“Kalau ini gratis, aku tidak membayar. Artinya, aku bukan pelanggan. Ada yang ingin kubicarakan. Mungkin di meja sudut, yang lebih sepi orang.”

Ia cukup yakin Thorne tidak terbiasa tidak mendapatkan apa yang diinginkannya—sekalipun yang diinginkannya adalah obrolan. Kalau dirinya cerdas, ia akan terus menolak, menegaskan posisinya: mereka tidak bisa dan tidak akan pernah berteman. Dirinya memang agak berkhayal ketika menamai barnya, tetapi ia memahami realita kehidupan, bahwa ada yang terlahir dengan hak istimewa sementara sebagian besar orang hanya lahir dan harus mengukir sendiri nasib mereka. Kalau ingin menemani Thorne, ia harus memastikan dirinya tidak mempermalukan dirinya sendiri. Ia memberi isyarat kepada Jolly Roger bahwa ia akan beristirahat, menuang sedikit wiski untuknya sendiri, lalu mengajak duke ke meja yang ditunjukkan oleh pria itu. Ia duduk sebelum pria itu sempat menarik kursi untuknya—kalau Thorne memang berniat melakukannya. Begitu Thorne sudah duduk, ia mengangkat gelasnya. “Demi kesehatanmu.”

Ia menyesap wiski, melihat Thorne melakukan hal yang sama, dan berusaha agar tidak bergerak-gerak gelisah ketika pria itu mengamatinya dari balik pinggiran gelas. Kacamata membuat tatapan Thorne semakin intens dan wajah pria itu lebih terhormat. Kenapa Thorne harus menawan seperti ini? Seumur hidupnya ia berusaha tidak tertarik kepada pria, tetapi yang satu ini sanggup melelehkan pertahanannya bahkan tanpa berusaha. Thorne berbahaya karena semua perasaan yang tidak diinginkannya telah dibangkitkan oleh pria itu, membuatnya paham mengapa wanita bersedia mengangkat rok mereka. "Kau ingin bicara," akhirnya ia berkata dengan tidak sabar, ingin segera kembali ke balik meja bar supaya ada kayu yang memisahkan mereka.

"Kau tidak senang mengetahui aku seorang duke."

Rupanya ia tidak sepintar itu menyembunyikan perasaan. "Tidak ada bedanya buatku."

Sambil menyandar di tempat duduknya, pria itu mengetuk-ngetukkan jari ke meja. "Posisiku kurang menguntungkan karena aku tidak mengetahui nama lengkapmu."

"Menurutku itu tidak penting."

"Aku bisa bertanya. Mungkin sebaiknya kutanyakan kepada pria yang duduk dua meja dari sini."

Ia mendesah karena semakin sedikit yang mereka ketahui tentang satu sama lain, semakin mudah baginya untuk menjaga jarak. "Gillian Trewlove."

"Trewlove." Thorne mengulang namanya seolah itu penganan lezat. "Jangan berkata kau punya hubungan kekerabatan dengan Mick Trewlove?"

"Dia kakakku."

Thorne menyipitkan mata, sepertinya memutar otak. "Aku tidak ingat melihatmu di pernikahannya. Apakah kau memang tidak menghadirinya?"

Ia tertawa kecil. "Seolah kau akan menyadarinya saja, kalaupun aku hadir."

"Oh, tentu saja aku akan menyadari keberadaanmu."

Meski bagian dalam kedai minum itu terlalu remang untuk seleranya, berhubung memakai kacamata ia dapat melihat Gillie dengan lebih jelas, lebih tajam daripada sebelumnya. Rambut Gillie mengingatkannya pada merahnya dedaunan

di Kastel Thornley pada musim gugur. Ia selalu senang berjalan kaki atau berkuda menyusuri hutan saat udara yang lebih sejuk dan pepohonan memamerkan nuansa musim gugurnya. Ia membayangkan betapa menyenangkan menyusurkan tangan di rambut indah Gillie yang menjuntai sampai ke bahu—bukan, ia hanya bisa memanjakan jemarinya dengan rambut lebat tetapi pendek. Tetapi itu pun sangat memuaskan baginya.

Sama memuaskannya dengan hanya menatap Gillie. Sewaktu kecil, wajahnya berbintik-bintik. Bekas bintik-bintik itu membuat wajah Gillie semakin menarik, menambah karakter wanita itu. Kulit Gillie tidak seperti pualam yang halus. Gillie penuh semangat, petualang, dan pemberani. Ia ragu Gillie pernah memakai topi, tetapi dirinya lebih suka membiarkan sinar matahari berakrab-akrab dengan wanita itu.

Akankah Gillie sudi berakrab-akrab dengannya? Saat menatap bola mata yang sepertinya merupakan perpaduan antara hijau dan cokelat, ia sangat meragukannya. Mata itu berasal dari dunia yang berbeda: dunia duyung dan unicorn. Ia hampir tertawa keras-keras karena pemikirannya yang penuh khayal. Tetapi faktanya, dunia mereka memang berbeda. Kenyataan bahwa Gillie sangat nyaman di dunia yang inilah yang membuatnya datang ke sini. Yah, selain fakta bahwa ia sangat ingin bertemu Gillie lagi.

Sejak ia dipulangkan naik kereta, tak satu jam pun berlalu tanpa dirinya memikirkan Gillie, bertanya-tanya apa yang tengah dilakukan oleh wanita itu, siapa yang mungkin menemuinya, siapa kiranya yang menikmati tawanya di balik dinding-dinding ini, siapa kiranya yang menerima senyumannya yang jarang.

Seharusnya pikirannya terfokus kepada Lavinia. Tetapi berbeda dengan wanita lainnya, wanita di hadapannya justru memenuhi pikirannya. Aneh rasanya, mendapati dirinya merasakan ketertarikan yang tak terjelaskan terhadap si pemilik bar. Gillie menarik minatnya. Bukan hanya karena tinggi badan Gillie, model rambutnya yang unik, kurangnya keterampilan femininnya, pakaiannya yang tidak indah. Hal yang membuatnya tertarik justru kekuatan

dan kebaikan Gillie. Wanita itu menolongnya tanpa mengetahui identitasnya, dan berusaha mati-matian memastikan dirinya tetap bertahan hidup tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Seumur hidupnya, siapa pun yang pernah membantunya, pasti menginginkan imbalan. Bahkan para wanita sebelum Lavinia menuntut selalu dimanjakan dan dihadiahi pernak-pernik demi memastikan kecintaan mereka. Tetapi untuk wanita yang tidak membutuhkan apa-apa, bagaimana caranya memastikan cinta wanita yang seperti itu?

Bukan berarti ia akan meminta atau mengharapkan hal itu dari Gillie. Wanita ini bukan untuk dunianya. Ibunya akan naik pitam kalau ia memperkenalkan Gillie. Bukan hanya karena Gillie pemilik kedai minum, melainkan juga karena wanita itu bukan keturunan bangsawan. Gillie mengakui hal itu ketika sedang merawatnya. “Aku yakin banyak orang yang terkejut ketika Duke of Hedley merestui anak walinya menikahi kakakmu.”

Gillie bersedekap, duduk bersandar, lalu memelototinya lekat-lekat. “Dia lebih kaya daripada Tuhan.”

“Tapi dia bukan…” Ia berdeham. Gillie hanya mengerjap pelan, tidak mau mempermudah ini baginya. Seharusnya ia tidak memulai pembicaraan ini, tetapi dirinya ingin mengetahui setiap detail tentang Gillie. “Sepengetahuanku, keluarganya tidak diketahui.” Itu diketahuinya dengan pasti. Mick Trewlove anak haram, itu jelas. Mick Trewlove mengakuinya seolah bangga dengan kenyataan itu. Atau setidaknya, sebelum menikahi putri seorang earl.

“Aku keluarganya. Setidaknya, bagian dari keluarganya.”

“Waktu merawatku, kau tersinggung saat aku menggunakan istilah haram jadah.”

“Bukan tersinggung. Kecewa.”

Ucapan Gillie sangat menohok. Ia tidak tahu mengapa dirinya tidak ingin mengecewakan Gillie atau mengapa tekadnya untuk membuat wanita itu sangat terkesan sampai ia melepaskan penopang lengannya sebelum turun dari kereta supaya Gillie tidak menganggapnya cacat. Ia menjadi sadar statusnya yang tinggi di Kalangan Bangsawan didapatkannya hanya karena latar belakang kelahirannya.

“Orang dihakimi berdasarkan bagaimana mereka dilahirkan ke dunia ini.”

“Sayangnya begitu. Tidaklah benar kalau kita dinilai dari hal-hal yang tidak dapat kita kendalikan.”

Ia melayangkan senyuman yang sedikit mencemooh. “Kau mengumpat waktu tahu diriku seorang duke. Bukankah itu tidak selaras dengan ucapanmu itu?”

Gillie meluruskan tangan dan memutar-mutarkan jari di tepian gelas. “Alasannya bukan karena aku menghakimimu dengan buruk. Tadi itu karena…” Gillie tidak melanjutkan ucapannya, mengedarkan pandangan berkeliling, lalu memperdengarkan tawa yang singkat dan kasar sebelum kembali menatapnya. “Kita tidak benar-benar bisa berteman, bukan? Tempat kita berbeda, seperti itulah kira-kira. Kurasa waktu kau melewati pintu, aku berharap kita bisa berteman.”

Ia juga mengharapkan hal yang sama, tetapi Gillie benar. Setiap orang yang dianggapnya teman memiliki garis keturunan yang dapat ditelusuri sampai sekian generasi ke belakang. Darah mereka tidak tercemar. Mereka keturunan berdarah murni bangsawan. “Apakah kau tahu siapa orangtuamu?”

Setelah menyesap wiskinya sedikit, Gillie menggeleng. “Aku sama sekali tidak tahu tentang orangtuaku atau dari mana mereka berasal. Aku ditinggalkan di keranjang, di depan pintu Ettie Trewlove.”

Gillie mengatakannya seolah ditelantarkan seperti itu bukan sesuatu yang meremukkan hati, tetapi tentunya hati wanita itu hancur. “Kau tidak penasaran?”

“Sedikit pun tidak. Ettie ibuku. Mum dan kakak-kakak serta adik perempuankulah keluargaku. Aku akan jujur kepadamu, Your Grace, aku sama sekali tidak ambil pusing soal diriku yang anak haram, lahir di luar nikah. Sekarang, situasi kelahiranku tidak memengaruhiku. Aku punya keluargaku, teman-temanku, kedai minumku, dan rumahku. Hanya itulah yang penting bagiku. Dan aku bahagia. Aku tidak kelaparan ataupun kedinginan. Memangnya, apa lagi yang kubutuhkan?”

Cinta terlintas di benaknya. Itu aneh, karena menurutnya

cinta tidak dibutuhkan dalam pernikahan. Cinta adalah perasaan yang boleh dialami orang lain, tetapi orang yang berada dalam posisinya tidak boleh bertingkah sembrono seperti itu. “Suami dan anak-anak kandungmu?”

Gillie tersenyum, mata wanita itu berseri-seri. “Kau menawarkan diri?”

Keterusterangan Gillie hampir membuatnya terjungkal dari kursi, begitu pula dengan kesadaran bahwa ia tidak terlalu keberatan menikahi wanita itu. Gillie bukan orang yang tepat baginya, dalam banyak hal, sementara ia bukan pria yang tepat bagi wanita itu, dalam lebih banyak hal lagi. Tetapi mau tidak mau ia merasa Gillie akan membawa kehangatan ke dalam hidupnya yang dingin. Tetap saja mereka tidak punya harapan. Lagi pula, Gillie hanya bercanda. “Sayangnya tidak.”

“Kalau begitu, itu bukan benar-benar urusanmu, bukan?”

“Kurasa kau benar.”

Gillie memundurkan kursi. “Senang melihat kondisimu membaik, Your Grace, tapi aku harus melayani para pelangganku.”

“Aku belum selesai.”

Dalam pose setengah berdiri, Gillie melayangkan tatapan yang pasti membuat banyak pria langsung kabur. “Aku bukan pelayanmu yang bisa kau suruh-suruh.”

Ia menduga bunyi kursi yang menggesek lantai di kejauhan adalah suara kakak Gillie yang berdiri. “Maafkan aku atas keterusteranganku, tapi aku datang ke sini dengan maksud tertentu dan tujuan itu belum terlaksana. Tolong duduklah.”

Gillie menatap ke belakangnya, pasti kepada sang kakak, menggeleng singkat, lalu duduk kembali. “Kalau begitu, lanjutkan.”

“Aku butuh bantuanmu untuk mencari seseorang.”

“Perampok yang mencuri jammu?”

“Bukan. Mempelai wanitaku.”

Bab 8

Pernyataan Thorne seharusnya tidak membuat hatinya seperti diremas-remas, tidak meremukkan dadanya. Diri-nyalah yang bodoh karena berpikiran, meski hanya untuk sekian detik, Thorne mungkin menawarkan diri ketika mengungkit tentang suami dan anak-anak. Tentu saja mereka tak akan pernah menikah. Thorne seorang duke sementara dirinya pemilik kedai minum. Tetapi tetap saja, keinginan Thorne agar ia mencarikan pengantin bagi pria itu konyol dan tidak masuk akal. Mungkin kepala Thorne sempat kena pukul sehingga pria itu menjadi bodoh. “Kau ingin aku bertindak sebagai makcomblang?”

Bibir Thorne berkedut membentuk cengiran ironis. “Bukan. Pada malam kita bertemu, aku ada di wilayah ini karena tengah mencari wanita yang membiarkan diriku berdiri di altar sendirian pada pagi harinya.”

“Jangan salah paham, tapi kalau dia meninggalkanmu,”—ia tidak dapat membayangkan ada wanita yang cukup bodoh untuk berbuat seperti itu—“mungkin sebaiknya kau membiarkan dia pergi.”

“Tak diragukan lagi. Tapi saat ini, itu bukanlah pilihan. Aku harus menemukannya.”

Thorne pasti mati-matian mencintai wanita itu, karena tekadnya begitu kuat untuk menemukan wanita itu. “Apa yang membuatmu mengira wanita itu ada di wilayah ini?”

“Dia menyebutkan tempat tujuannya kepada salah seorang pegawai yang telah membantunya kabur dari gereja.”

“Pada hari pernikahan kalian?”

“Betul.”

“Kau pasti syok. Dan sangat terhina.”

“Itu memang bukan hari terbaikku. Jadi, tempat apa yang dituju oleh seorang lady andai dia tidak ingin ditemukan?”

“Kalau begitu, dia bangsawan?”

“Putri seorang earl.”

“Namanya?”

“Menurutku mengetahui namanya tak akan membantu

pencarian kita."

Berarti Thorne bertekad melindungi reputasi wanita itu, meskipun sepertinya wanita itu sama sekali tidak memedulikan reputasi Thorne. Ia tidak terlalu suka karena pencarian kita membuatnya senang. Ia ingin merasa kesal karena Thorne menduga akan dibantu olehnya, tetapi dirinya juga senang dengan dugaan itu. Ia senang Thorne menginginkan dan mengharapkan bantuannya, merasa seolah pria itu dapat mengandalkannya. "Setidaknya aku perlu tahu seperti apa dia."

"Berarti, kau akan membantu?"

"Aku akan mencari tahu." Gillie memajukan badan, menumpukan lengannya ke meja. "Kenapa kau mengira wanita itu akan berkeliaran di jalanan pada tengah malam buta?"

"Waktu itu otakku sedang tidak beres, dikuasai oleh amarah, dan aku mabuk berat karena saat mencari aku berhenti untuk minum cukup banyak—supaya aku lebih kuat, tentunya. Aku sudah mencarinya sejak kami tahu dia kabur."

"Apa yang kau lakukan, yang membuatnya ingin kabur?"

"Itu pertanyaan bagus dan aku sangat ingin mengetahui jawabannya."

"Mungkinkah dia hamil?"

"Jangan konyol. Dia wanita santun dan dibesarkan dengan baik. Aku tidak pernah menyentuhnya."

Meski pengakuan itu melegakan, ia juga merasa sulit memercayainya. "Kau tidak pernah menyentuhnya. Sekali pun tidak?"

"Ketika kami berdansa, tentu saja aku menyentuhnya. Aku menyodorkan lengan ketika kami berjalan-jalan di taman. Aku mencium tangannya ketika dia menerima pinanganku."

Ia menatap Thorne. "Selain mencium tangannya, kau tidak pernah melakukan yang lainnya?"

"Aku pria terhormat."

"Apakah kau perjaka?"

"Astaga!" Thorne terlihat sangat kaget. "Seorang lady tidak sepatutnya menanyakan pertanyaan yang kurang sopan seperti itu."

“Tapi aku bukan lady. Jadi, kau perjaka atau bukan?”

“Apa hubungannya hal itu dengan masalah ini?”

“Ya atau bukan?” Gillie bersikeras.

“Tentu saja bukan.”

“Apakah kau tidak menginginkan dia?”

Thorne mengamati sisa wiski di gelas, yang tinggal sedikit. “Menurutku detail tentang hubungan kami tidak akan membantu kita menemukannya.”

Tentu saja Thorne benar, tetapi ada iblis kecil dalam dirinya yang iri dengan wanita yang tak pernah ditemuinya, karena wanita itu berhasil mendapatkan perhatian Thorne. Tetap saja, mau tidak mau ia penasaran apa yang membuat wanita kabur dari Thorne. Sambil mencari si mempelai wanita yang kabur, ia juga akan mencari tahu tentang Thorne. Mungkin Thorne bukan tipe yang ingin dikembalikannya kepada wanita itu, tetapi pada saat tercetus pun, pikiran itu sepertinya tidak sesuai dengan yang diketahuinya tentang pria itu, sejauh ini. “Gambaran?” tanyanya, mengubah alur pertanyaannya karena Thorne memang berhak untuk tidak menjawab. Lagi pula pertanyaannya sebelum ini benar-benar tidak sopan dan bukanlah urusannya. Jawaban atas pertanyaan itu pun tidak akan membantu pencarian mereka.

Thorne menatapnya. “Pendek. Aku hampir tidak perlu mengangkat tangan ketika kami berdansa waltz.”

Jelas Thorne tidak bisa berkata seperti itu kalau saja mereka berdua berdansa waltz. Bukan berarti mereka akan pernah berdansa. Juga bukan berarti ia mendadak berharap mereka bisa berdansa. Ia juga tidak ingin membayangkan ada wanita lain di pelukan Thorne. “Rambutnya?”

“Kulitnya putih. Rambutnya pirang.”

“Pirang terang? Pirang gelap?”

Thorne mengerutkan dahi. “Pirang.”

“Kau benar-benar pria yang memperhatikan detail. Warna bola matanya?”

Thorne terlihat bingung, seolah baru saja ditanya apakah tunangannya punya ekor atau tidak. “Tentunya dia tidak akan diidentifikasi dengan bola matanya.”

“Apakah wajahnya berbintik? Apakah ada ciri khas lain

pada dirinya?”

“Dia lumayan menarik.”

Ia berusaha tidak tertawa. “Itu akan membuatnya lebih mudah ditemukan.”

Thorne memberengut. “Aku punya potretnya yang bisa kubawakan kepadamu.”

“Itu pasti membantu.” Dan memastikan dirinya akan bertemu lagi dengan Thorne. Ia mengulurkan tangan, menangkupkannya ke tangan Thorne yang terkepal, yang posisinya di samping gelas. “Kau sudah memulai tugas yang mustahil bagi dirimu. Kalau dia tidak ingin ditemukan, kau tidak akan menemukannya. Wilayah ini dipenuhi oleh imigran dan orang miskin. Banyak sekali permukiman kumuh. Dua, tiga, empat keluarga tinggal berdesakan dalam satu rumah.”

“Aku sudah tahu betul soal itu. Tetap saja aku harus mencobanya.”

“Bagaimana kalau besok siang kau kembali lagi? Kita akan mencarinya di beberapa penginapan dan rumah singgah.”

Thorne mengangguk singkat. “Aku menghargai kesediaanmu untuk membantu.”

“Ketidakhadirannya mungkin tidak berarti apa-apa. Mungkin dia hanya gugup karena akan menikah. Sekarang, dia takut pulang, khawatir kau dan keluarganya akan marah.”

“Atau mungkin, seperti yang kau katakan tadi, dia punya alasan yang cukup bagus untuk tidak maju ke altar. Aku tidak akan berhenti sebelum mengetahui alasannya.”

* * *

Anehnya, wiski kali ini tidak selezat yang diminumnya tadi. Merk Dewar’s selalu menjadi favoritnya, tetapi ketika ia duduk di teras, menatap ke taman-taman yang mulai gelap, dirinya penasaran apakah penyebabnya adalah teman minumnya—dirinya sendiri.

Ia merasa tidak terlalu bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Lavinia, jawabannya sangatlah tidak tepat. Ia berusaha mengingat Lavinia dengan lebih jelas.

Mata Lavinia. Ia memejamkan mata, menengadah, dan membayangkan mata Lavinia. Bola mata sewarna lumut

yang bercampur dengan warna tanah yang baru dicangkul. Cincin hitam tipis mengitari iris. Ketika bersemangat, bola mata itu menggelap selaras dengan intensitasnya. Ketika tertawa, warna irisnya menjadi lebih terang karena sukacita. Ia dapat melihat mata itu dengan sangat mendetail. Mata si pemilik kedai minum.

Tetapi ia benar-benar tidak dapat mengingat mata Lavinia.

Sejak Gillie berteriak di gang pada malam fatal itu, ia dapat mengingat setiap kata yang diucapkan wanita itu. Meski sudah berusaha sekeras mungkin, ia tetap tidak dapat mengingat satu pun obrolannya bersama Lavinia. Selain ketika meminang Lavinia, yang kalau dipikir-pikir lagi, sedikit datar.

"Bersediakah kau menjadi istriku?"

"Dengan senang hati."

Pinangannya memang kurang mengandung semangat, tetapi semangat tidak dibutuhkan dalam pernikahan. Tentu saja rakyat jelata tidak tahu soal itu. Rakyat jelata dikuasai oleh insting-insting yang lebih mendasar. Itulah sebabnya rakyat jelata melahirkan anak di luar pernikahan.

Ia tidak dapat membayangkan orang seperti apa yang tega meninggalkan bayinya di depan pintu rumah orang. Kalau wanita itu tidak mengambil Gillie, bagaimana? Kalau Gillie baru ditemukan setelah napas hidupnya direnggut oleh alam, bagaimana?

Amarah yang menggelegak dalam dirinya membuat tangannya gemetaran. Tak diragukan lagi, reaksinya ini sebagai akibat dari pria sekarat yang bersyukur kepada wanita yang telah menyelamatkannya. Bahwa jantungnya berdegup semakin kencang saat melihat Gillie, ketika ia masuk ke kedai minum untuk pertama kalinya, bahwa dirinya yang mengharapkan pertemuan mereka besok hanyalah kebetulan belaka, dan sebagai konsekuensi karena belum bisa melupakan bahwa dirinya hampir saja mati dan betapa wanita itu telah menarik dirinya dari ambang maut.

Bab 9

Gillie berdiri di depan cermin, mematut diri, jijik kepada dirinya sendiri karena mengenakan salah satu roknya yang bagus, yang berwarna biru gelap dan blus putih, yang biasanya hanya ia kenakan saat mengunjungi Mum. Ia menambahkan jas pendek tanpa kancing warna biru gelap dengan bordiran buah holly kecil-kecil warna merah, yang biasanya dikenakannya pada hari Natal. Natal masih beberapa bulan lagi, tetapi ia mengenakannya untuk membuat sang duke terkesan.

Ia menghela napas panjang. Ia ingin berganti ke pakaian kerjanya yang normal tetapi hanya tersisa sedikit waktu sebelum kedai minum dibuka pada pukul sepuluh dan dirinya sudah kesiangan. Pagi ini ia mandi berendam dan mencuci rambut. Tadinya, rambut pendeknya ia biarkan saja begitu sudah kering, sehingga mencuat-cuat seperti duri landak. Jadi, ia mencucinya lagi kemudian menyisirnya terus supaya saat kering rambutnya tidak acak-acakan. Kemudian, ia bingung dengan pakaiannya seolah duke tidak terbiasa melihat para lady mengenakan gaun sutra terbaik. Ia memutuskan menambahkan jas pada menit-menit terakhir meski sekarang baru bulan Agustus, karena mungkin saja di luar hawanya sejuk.

Sambil menghela napas berat, ia berbalik, lalu keluar. Seharusnya ia tidak usah menyetujui untuk membantu Thorne. Memang ia mengenal jalanan di sini, tetapi hal yang ingin dilakukan oleh pria itu mustahil. “Seperti mencari jarum di tumpukan jerami,” gumamnya saat memasuki kedai minum lewat pintu belakang yang menuju dapur.

“Wah, Gillie, memangnya ini sudah Natal?” tanya Robin dari tempatnya di meja kayu besar. Meja itu menjadi tempat makan para pekerjanya.

“Belum, Nak, tapi nanti ada yang harus kukerjakan dan mungkin saja hawanya dingin.”

“Mau bertemu dengan Sinterklas?”

“Bukan! Sekarang belum saatnya Natal.”

“Menurutku kau terlihat cantik,” kata Hannah sambil mengaduk kuali besar di atas kompor. Tak diragukan lagi, juru masaknya menikmati masakan yang dimasaknya. Ketika ia pekerjakan, wanita itu sekurus tulang berbalut kulit, tetapi sekarang montok sehingga anak-anaknya merasa nyaman saat digendong, meskipun mereka sudah hampir dewasa.

Ia merasa wajahnya menghangat karena pujian itu. “Aku mengenakan ini karena cuaca.”

“Tentu saja. Jolly Roger mengatakan bahwa semalam kau kedatangan tamu pria terhormat.”

“Jangan konyol. Dia hanya pelanggan.”

“Kau tidak duduk bersama pelanggan.”

“Situasinya sulit untuk kujelaskan.”

Juru masaknya menyeringai penuh arti. “Kata Jolly Roger, pria itu ganteng.”

Ia memutar bola mata, lalu mendesah. Hari ini ia akan sering mendesah. “Apakah sup itu sudah matang ketika kedai kita buka?”

“Sekarang juga sudah. Mau sedikit?”

“Tidak, terima kasih.” Perutnya tegang. Ia ragu bisa makan sesuatu saat ini. “Aku hanya ingin memastikan semuanya siap.”

Ia pergi ke ruang saji, area utama di kedai minumnya. Jolly Roger berdiri di balik konter bersama dua deret tong yang dijajarkan di belakang pria itu, tengah menyiapkan mesin kasir. “Kau penggosip terbesar di sisi Thames yang ini.”

Roger melirik sekilas ke balik bahunya, lalu mengangkat pandangan sedikit, membalas tatapannya. Meski gempal, Roger kalah tinggi darinya. “Memangnya aku salah apa?”

“Kau tidak perlu menceritakan urusanku kepada orang lain.”

Jolly Roger mengedik sekenanya. “Tidak setiap hari ada bangsawan yang datang ke sini. Dan sebelum kemarin, kau tidak pernah duduk dengan pria.”

“Aku duduk dengan kakak-kakakku.”

Jolly Roger tertawa, lalu melanjutkan menghitung uang. “Tidak sama, Gil. Tidak sama.”

Seharusnya ia mengusir Jolly Roger karena sudah berbicara

tanpa rasa hormat kepadanya, biar saja pria itu berusaha menemukan pekerjaan di tempat lain. Sayangnya, ia cukup menyukai Jolly Roger, dan pria itu pekerja yang baik. "Setelah pengunjung mulai berkurang siang nanti, aku akan keluar sebentar."

"Dengan priamu?"

"Dia bukan priaku."

Roger menutup mesin kasir, berbalik, menyandar ke konter, lalu menyilangkan lengan gempalnya di dadanya yang lebar. "Kau perlu memastikan dia tahu soal itu. Aku sudah melihat cara dia memandangmu."

"Dia sudah ada yang punya."

"Kalau begitu, dia sudah menikah?"

"Belum."

"Banyak pria berubah pikiran sebelum sampai di altar."

Pria yang satu ini jelas tidak. Thorne sudah sampai di altar, ditelantarkan di sana, tetapi masih ingin menemukan mempelai wanitanya. Jelas Thorne memandang Lavinia sebagai masa depannya. Ia mendesah sekali lagi. "Dia bisa berubah pikiran sesuka hatinya. Aku tidak punya niatan menikah. Buka pintunya. Ayo kita melayani pelanggan."

"Hanya perlu sekali, Gillie." Jolly Roger mulai berjalan santai ke pintu masuk.

"Apa?"

"Hanya perlu sekali, kalau dia orang yang tepat, untuk membuatmu berubah pikiran."

"Desember nanti umurku tiga puluh."

"Dan aku baru saja berumur empat puluh tiga, tapi sekarang aku sedang dimabuk kepayang seperti bocah sekolahan."

"Dengan siapa?"

Jolly Roger tersenyum lebar. "Cari tahu saja sendiri."

Jolly Roger membuka pintu dan para pelanggan pun bergegas masuk, tidak memberinya waktu untuk berpikir, apalagi memikirkan alasan mengapa ia bersedia membantu seorang duke.

* * *

"Jadi, seperti apa dia?"

Thorne melirik wanita yang berjalan di sisinya, menyusuri

jalanan yang ramai. Tatapan teguh Gillie sama seperti suara wanita itu, sama-sama menuntut jawaban. Belum pernah ia berbicara dengan wanita tanpa perlu menurunkan garis pandangnya. Ia senang karena dapat menatap lurus mata Gillie. Ia juga senang dirinya tidak perlu memendekkan langkah demi menyesuaikan diri dengan langkah Gillie. Kaki panjang Gillie dapat dengan mudah mengimbangi langkahnya, atau akan seperti itu kalau saja langkahnya tidak dihambat oleh kepincangannya. Bahkan saat memakai tongkat jalan, paha dan punggungnya secara periodik memprotes pergerakannya.

Topi yang Gillie kenakan tanpa hiasan. Tanpa pita ataupun bunga. Topi itu mengingatkannya pada apa yang digunakan oleh petani ketika membajak lahan. Menurutnya, berhubung rambut Gillie terlalu pendek untuk dijepit, mengenakan topi wanita yang trendi tentulah merupakan tantangan tersendiri. Apalagi langkah Gillie terbilang cepat. Para pria mengangkat topi untuk Gillie. Para wanita tersenyum kepada Gillie, menyapanya saat mereka lewat. Anak-anak berlarian menghampiri Gillie, memeluk kakinya, menerima koin kayu darinya sebagai balasan, lalu melesat pergi.

Ia senang mengamati Gillie, yang nyaman dan santai di lingkungan ini, membuatnya berharap dirinya dicopet. “Sudah kukatakan. Pendek, berkulit putih.”

Gillie memelototinya. “Bukan itu. Apa yang dia sukai? Bukan penampilannya seperti apa. Apa yang gemar dia lakukan? Apa hobinya? Kapan dia ingin sendirian, apa yang dia lakukan? Bagaimana caranya mengisi hari?”

Ia malu mengakui dirinya tidak tahu. “Sudah barang tentu dia melakukan kunjungan pagi.” Semua lady melakukannya. “Pergi ke penjahit. Berbelanja. Melakukan kegiatan sosial.”

“Misalnya?”

“Memangnya apa pentingnya mengetahui itu?”

Dengan mudah Gillie menghindari pria gempal yang sepertinya tidak mau minggir. Kulit tangan Gillie menyentuh tangannya yang bersarung tangan, membuatnya merutuki bahan kulit lemas yang membentuk penghalang di antara kulit mereka.

“Kalau dia beramal untuk para yatim piatu, kita dapat

mengunjungi panti-panti asuhan atau wisma anak telantar. Kalau dia beramal untuk para pengemis, kita bisa menanyai rumah persinggahan atau badan amal gereja. Mungkin di sana ada yang melihatnya."

Kenapa setelah sekian lama mengenal Lavinia, hanya sedikit yang ia ketahui tentang wanita itu? Lavinia adalah lady yang santun dengan garis keturunan yang murni. Secara garis besar ia mengetahui cara para lady melewatkan hari mereka, tetapi tidak tahu detail apa pun tentang wanita yang berniat dinikahinya. Mereka membahas buku, taman, dan cuaca. Benarkah ia memang berniat menjalani sisa hidupnya dengan membahas buku, taman, dan cuaca?

"Kami sering naik kereta berkeliling taman, tetapi selain itu, dengan malu kuakui aku tidak familier dengan detail kegiatannya sehari-hari." Ia tidak bisa memastikan apakah Gillie kecewa atau jijik dengan minimnya pengetahuannya itu.

"Kalau begitu, kita punya kesulitan," kata Gillie dengan santai, seolah masalah itu tidak memiliki konsekuensi, tetapi pasti ada. Kalau tidak, ia menduga Gillie tidak akan menanyakan soal tadi. "Apakah kau tahu dia punya uang atau tidak?"

"Kakaknya pasti memberinya uang bulanan. Kalau dia menabungnya, mungkin saja punya." Ia berharap Lavinia punya banyak uang. Ia tidak ingin membayangkan Lavinia duduk menyandar ke dinding atau meringkuk, sementara matanya menatap nanar, seperti kebanyakan orang yang mereka lewati. Ia tidak ingin memikirkan Lavinia kelaparan, kedinginan, atau ketakutan, tanpa mengetahui apa yang akan dihadapinya. Ia menggeleng untuk mengusir pikiran-pikiran yang suram. "Aku tidak tahu apakah sejak awal dia sudah berencana kabur ataukah itu keputusan mendadak."

Belakangan, Lavinia menjadi sangat pendiam. Apakah Lavinia sudah mulai ragu mengenai pernikahan dengannya? Lady Aslyn sudah bertunangan dengan Earl of Kipwick sebelum melepaskan pria itu demi Mick Trewlove. Lavinia menjadi sangat pendiam dan menutup diri di pernikahan Lady Aslyn, hampir melankolis. Apakah perubahan hati Lady Aslyn telah menanamkan benih keraguan di hati

Lavinia?

"Keputusan mendadak," kata Gillie dengan tiba-tiba.

Thorne hampir saja tertawa. "Kenapa kau bisa begitu yakin?"

"Kelihatannya kau tipe yang bisa diajak bicara. Kenapa dia tidak memberitahumu saja kalau dirinya meragu dan berubah pikiran?"

"Mungkin dia takut aku akan berusaha meyakinkannya yang sebaliknya."

"Apakah kau tidak akan melepasnya?"

"Sejujurnya, aku tidak tahu. Aku sudah bersumpah..." Dan sumpah kepada orang yang menjelang ajal tidak boleh dianggap enteng. Selain itu, Lavinia bukan debutan yang labil. Lavinia sudah dewasa sehingga tahu apa yang diinginkannya, seharusnya sudah paham bahwa menerima pinangannya adalah hal yang sangat serius.

"Kau pria yang menepati sumpahmu. Itu bagus. Tapi terkadang, sumpah yang diucapkan dengan niatan yang paling baik pun lebih baik tidak ditepati."

Ia penasaran apakah Gillie pernah mengucapkan sumpah tetapi tidak menepatinya.

Gillie berhenti di samping bocah cilik yang duduk menyandar ke tiang lampu, berjongkok, lalu mengulurkan salah satu koin kayu. Bocah itu hanya menatap koin Gillie. Kemudian Gillie mengatakan sesuatu yang tidak dapat ia dengar. Lalu, sambil nyengir lebar, bocah itu menyambar koin tadi lalu melesat kabur ke jalan. Ketika Gillie berdiri lagi, ia bertanya, "Tadi itu apa?"

Gillie terlihat malu dengan pertanyaannya. Gillie menyelipkan tangan ke saku rok, membuat koin-koin di dalamnya berkelotak, lalu melanjutkan. "Koin ini bisa ditukar dengan semangkuk sup di pintu belakang bar."

Gillie membagikan koin itu kepada pria, wanita, dan anak-anak. "Bagaimana kau tahu siapa yang membutuhkannya?"

Gillie mengedik. "Dari matanya. Mata memberitahumu orang mana yang lapar."

Berhubung asyik dengan kekhawatirannya sendiri, ia jadi kurang memperhatikan. Sementara itu, Gillie sangat menyadari sekelilingnya, dan sepertinya mengetahui

segalanya. “Apakah kau kelaparan sewaktu kecil?”

“Lebih sering daripada yang bisa kuhitung.”

Ia tidak dapat membayangkannya. Perutnya selalu kenyang, lebih dari sekadar kenyang, malah. “Bagaimana kau tahu orang tidak mengambil keuntungan dari kemurahan hatimu?”

Gillie berhenti, balas menatapnya lurus-lurus. “Kalau tidak sedang dalam kesulitan, apakah kau mau menerima sumbangan?”

Ia mengangguk perlahan, mengerti. Ia resah ketika Gillie menolak pembayarannya, karena sudah merawatnya setelah ia diserang. Ia tidak suka berutang. Ia berutang kepada Gillie atas bantuan wanita itu, termasuk hari ini. Ia harus sedikit kreatif untuk memastikan utang budinya itu terbayar lunas, pembayaran yang mungkin bisa menyediakan alasan baginya untuk melewatkan waktu lebih sering bersama Gillie. “Tidak, kurasa tidak.”

“Begitulah,” kata Gillie. “Ayo kita tanyakan di sini.”

Tanpa menunggunya, Gillie menyusuri satu jalur, menaiki tiga anak tangga—anak tangga yang mungkin waktu kecil pernah dibersihkan olehnya—lalu mengetuk dengan tangkas. Gillie benar-benar wanita paling mandiri yang pernah ia kenal. Gillie tidak membutuhkan sokongan lengannya ataupun izinnya untuk bertindak.

Pintu dibuka, dan seorang wanita bungkuk mencermatinya dengan sangat perlahan sebelum mengalihkan perhatian kepada Gillie.

“Halo, Mrs. Bard.”

“Gillie.”

Apakah si pemilik kedai minum mengenal semua orang? Apakah mereka semua mengenal Gillie?

“Apakah baru-baru ini ada penyewa baru?”

“Kamar-kamarku sudah terisi penuh sejak dua bulan yang lalu. Tidak ada penghuni baru.”

“Kalau di bangsalmu?”

Wanita tua itu menggeser-geser kaki seolah ketahuan berbohong. “Mereka datang dan pergi. Terutama yang tidur di tali.”

Ia masih berusaha memproses maksud ucapan wanita itu

ketika Gillie menoleh kepadanya. “Apakah kau membawa potretnya?”

“Ah, ya.” Ia merogoh saku, mengeluarkan potret mungil Lavinia, yang diberikan oleh wanita itu kepadanya beberapa minggu lalu, setelah pertunangan mereka. Ia menganggap itu tanda komitmen Lavinia terhadapnya.

Mitra pencariannya mengambil miniatur itu sambil melirik sekilas, sebelum menyodorkannya ke dekat hidung Mrs. Bard. “Apakah dia pernah tidur di sini?”

Mrs. Bard menyipitkan mata, memajukan badan, lalu menggeleng. “Tak pernah melihatnya.”

“Kau yakin?” tanyanya.

Sebelah mata wanita itu semakin disipitkan. Wanita itu memelototinya. “Yang kau ragukan itu mataku atau lidahku?”

“Tidak keduanya,” kata Gillie dengan cepat sambil mengembalikan potret Lavinia kepadanya. “Dia hanya berusaha menemukan wanita itu.”

“Kabur darimu, ya? Kau memukulinya?”

“Apa? Tidak! Tentu saja tidak. Jangan berbicara yang tidak masuk akal.”

“Oh, pria yang pandai bersilat lidah. Dia bukan tipemu, Gillie. Lagaknya terlalu banyak.”

“Maukah kau memberitahuku kalau kau melihatnya?” tanya Gillie.

“Mungkin.”

“Ada satu crown kalau kau melakukannya, dan gelas ale pertamamu di Mermaid gratis.”

Wanita itu tersenyum licik dan mengangguk cepat. “Sekarang kau mendapatkan kesetiaanku.”

“Dan…” Gillie menyerahkan beberapa koin kayu kepada wanita itu. “Untuk mereka yang malam ini tidur di tali.”

Wanita itu memasukkan koin-koin itu ke saku celemek kotornya. “Kalau di dunia ini ada lebih banyak orang sepertimu, Gillie, bumi akan menjadi lebih baik.”

“Banyak orang sepertiku, Mrs. Bard. Semoga harimu menyenangkan.” Gillie membalikkan badan, lalu berjalan menuju jalanan.

Ia pun menyusul.

“Kalau kau menyakitinya, warga di sini akan membunuhmu.”

Ia menoleh kembali kepada Mrs. Bard. “Aku tidak punya niatan untuk menyakitinya.”

“Hanya karena kau tidak punya niatan bukan berarti itu tak akan terjadi.” Mrs. Bard menutup pintu, membuatnya merasa dirinya bajingan terburuk karena menikmati kebersamaan dengan Gillie, tetapi sekarang ia khawatir dirinya mengambil keuntungan dari hilangnya Lavinia. Hilangnya Lavinia ia jadikan alasan untuk terpincang-pincang di samping Gillie sementara wanita itu mengetuk pintu penginapan yang satu kemudian yang lainnya. Ia terpaksa kagum karena Gillie dapat mengobrol dengan orang tanpa membuat mereka tersinggung. Sepertinya kalau dirinya membuka mulut, mereka langsung tidak menyukainya. Ia tidak mengetahui beberapa istilah yang mereka gunakan. Dan yang jelas, ia tidak mengenal nama-nama mereka.

Mereka baru saja meninggalkan rumah keenam waktu Gillie mendadak belok ke sebuah gang dengan mantap mendekati semacam tenda darurat dari bahan terpal atau kain yang ditopang oleh kayu tipis. Sampah memenuhi lantai, dan ia berusaha agar tidak menginjak apa pun yang membuatnya harus membakar sepatu botnya. Gillie berjongkok di depan semacam bukaan tenda. Meski kakinya memprotes, ia bergabung dengan Gilie dan hampir terjengkang saat mencium bau busuk kotoran manusia dan bau bangkai yang menguar dari pria yang berkerut-kerut, berjenggot, berambut putih, dan hampir ompong di dalam tenda.

“Halo, Petey.” Gillie menyapa seolah pria itu kerabat favoritnya. “Aku ingin tahu apakah baru-baru ini kau mendapatkan jam saku.”

Pria itu mengamatinya, menilainya, bukannya menatap Gillie. “Mungkin. Apa pentingnya barang itu bagimu?”

Jantungnya melonjak di dalam dada. Ia memang mencari Lavinia, tetapi kalau jam sakunya juga bisa ditemukan—

“Lima quid kalau kau masih memiliki barang yang kucari.”

Pria gembel itu meraih ke balik punggung, mengeluarkan

kantong kain, menjatuhkan tiga jam saku ke karpet kotor di hadapannya, lalu mengibaskan tangan ke ketiganya seolah tengah menyajikan hadiah. Tanpa perlu memeriksa ketiganya, ia tahu jam perak itu bukanlah jam emas yang dicarinya. “Apakah kau punya yang dari emas?”

Pria itu menggeleng, tetapi terlihat bersalah ketika melakukannya.

“Apakah kau sempat punya yang emas?” tanya Gillie.

“Baru-baru ini tidak.”

Gillie memutar badan sambil tetap berjongkok, menghadap dirinya. “Apakah jammu ada ciri khususnya?”

“Lambang keluarga. Sulur mawar yang mengitari singa yang di tapaknya ada durinya.”

Cengiran Gillie membuatnya ingin mengulurkan tangan, menangkup dagu wanita itu, lalu mengusapkan jempol ke bibir wanita itu. “Sulur berduri ya, dan duri di tapak itu melambangkan Thornley.”

“Sepertinya para leluhurku bukan orang yang tinggi imajinasinya.”

Gillie kembali memperhatikan pria tua itu. “Ada yang seperti itu, Petey?”

“Tak. Aku tidak bisa mendapatkan barang yang bagus.”

“Kalau kau mendengar barang itu beredar, kabari aku. Akan kupastikan usahamu dihargai sepadan.” Kemudian Gillie menggenggam tangan kotor pria itu—menangkupnya dengan sukarela—membaliknya sehingga telapaknya menghadap ke atas, meletakkan dua koin kayu ke situ, lalu menekuk jemari pria itu. “Nah, jaga dirimu baik-baik.”

“Kau juga, Gil.”

Gillie berdiri kembali dan mulai berjalan pergi. Ia menyusul. “Kutebak dia penadah.”

Gillie meliriknya. “Benar.”

“Bukan yang sukses, karena hidupnya seperti itu.”

“Hidupnya jauh lebih baik sebelum istri dan anak laki-lakinya meninggal beberapa tahun yang lalu. Kolera. Sekarang, dia hanya sedih.”

Ia ingat betapa dirinya ingin menutup diri dari dunia setelah saudara-saudarinya meninggal, lalu ketika ayahnya menyusul. Tetapi pada dua kejadian itu, tanggung

jawabnyalah yang mencegahnya menarik diri.

"Kau kesakitan," kata Gillie dengan bersimpati. "Aku kurang mempertimbangkan fakta bahwa dirimu masih dalam tahap pemulihan."

Ia tidak suka mengakui kalau rasa sakit di kakinya lumayan parah. "Aku baik-baik saja."

"Pincangmu makin parah. Aku sendiri butuh istirahat. Di dekat situ ada kedai kopi."

"Menurutku sebaiknya kita lanjutkan saja."

"Kau bisa melanjutkannya kalau mau. Aku mau minum kopi."

"Kau sepenuhnya sadar aku tidak punya petunjuk tentang siapa yang harus kudatangi."

Lagi-lagi senyuman itu. Tetapi kali ini ada sejejak kemenangan di dalamnya. "Kalau begitu, kurasa sebaiknya kau ikut denganku."

Di dalam hanya ada beberapa wanita, tetapi Gillie tak peduli. Dua wanita yang berdiri sesekali meliriknya lalu tersenyum mesum. Ia melihat yang seorang mengajak pria naik. Sudah menjadi praktik umum kalau kedai kopi juga difungsikan sebagai rumah bordil dan menyewakan kamar dengan tarif per jam. Ia penasaran apakah Gillie menyadari kenyataan itu. Ia menduga Gillie tahu. Sepertinya Gillie sangat mengenal seluruh aspek di wilayah London yang ini.

Ia ingin tahu apakah Gillie pernah mengajak pria—selain yang terluka—ke kamar. Ia meragukannya. Gillie bukan tipe yang genit, tetapi ada sesuatu pada diri wanita itu yang sangat menarik hati. Mungkin karena Gillie tidak menyadari pesonanya sendiri. Bahkan mengurangi pesonanya dengan mengenakan pakaian yang tidak menarik dan memangkas pendek rambutnya tidak dapat mengurangi pesona Gillie. Gillie seperti matahari, bersembunyi di balik awan, tetapi kecemerlangannya tetap terpancar.

Gillie mengangkat mug yang berat, menempatkannya persis di bawah hidungnya yang ramping, lalu menghirup aromanya. Mata Gillie terpejam dan ekspresi penuh kenikmatan wanita itu membuat bagian bawah tubuh Thorne mengencang sampai terasa sakit. Ia ingin menjadi orang yang bertanggung jawab menimbulkan desahan

lembut yang terlolos dari bibir yang sedikit membuka itu, persis sebelum Gillie menyesap kopi.

Sambil tersenyum perlahan, Gillie membuka mata. “Aku suka sekali kopi.”

“Aku tidak menyangkanya.” Itu bohong, karena terlihat jelas Gillie menikmati rasa kopi. “Apa maksudmu waktu kau menanyai Mrs. Bard soal orang yang tidur di tali?”

Gillie terlihat kaget mendapat pertanyaan itu. “Tidak semua orang mampu tidur di ranjang. Dia punya kamar yang dipasangi deretan kasur jerami. Kalau ada yang tidak punya uang untuk menyewanya, mereka bisa tidur di bangku dengan biaya beberapa koin saja. Ada tali yang dipasang sekitar setinggi dada supaya mereka bisa menggantungkan lengan di sana, agar tidak terguling dari bangku setiap kali mereka terlelap.”

Ia sedikit kaget mendengar itu. Banyak bangsawan, baik wanita maupun pria, yang terlibat dalam kegiatan amal, tetapi meski sudah sering menyumbang ke aksi-aksi sosial itu, ia tidak tahu-menahu tentang praktik ini. “Kedengarannya sangat tidak nyaman.”

“Oh, memang.”

Perutnya menegang ketika membayangkan Gillie tidur di tali. “Apakah kau pernah tidur seperti itu?”

“Waktu umurku lima belas tahun, dan hanya untuk mencoba-coba. Mum selalu menyediakan ranjang bagiku, sebelum aku bisa menyediakannya sendiri.”

“Suaramu selalu melembut ketika menyebut ibumu.”

Gillie mengedik, lalu menyesap kopinya lagi, dan menatapnya dari pinggiran cangkir. Herannya, ia tidak ingat Lavinia pernah mengamatinya. Ia juga tidak ingat pernah mengamati Lavinia. Tetapi ia memang sudah sangat lama mengenal Lavinia, karena ayah mereka berdua memastikan mereka bertemu dan memastikan keduanya paham bahwa mereka ditakdirkan untuk menikah. “Harus kuakui aku terkejut kau mengenal wilayah ini berikut orang-orangnya dengan sangat baik.”

Gillie mengerjap lalu meletakkan cangkir. “Kusangka itulah alasanmu meminta bantuanku.”

“Yah, benar, tapi aku tetap meremehkan pengetahuanmu.

Aku hanya beranggapan kau tumbuh besar di sini."

"Persisnya bukan di Whitechapel, tapi di dekat sini. Sejak berumur sembilan belas tahun aku tinggal di sini, sejak membuka kedai minumku."

"Kapankah itu? Enam tahun yang lalu?"

Gillie tertawa, suara tawa wanita itu membuat para pria menoleh. Ia curiga ada beberapa pria yang iri dengannya karena duduk di meja dekat jendela bersama Gillie. "Satu dekade lebih."

Berarti Gillie wanita dewasa, bukannya gadis yang lugu dan belum teruji. Tentunya wanita yang sudah pernah punya kekasih. Atau setidaknya, pernah bersuami. Mungkin Gillie janda. Ia tidak senang membayangkan Gillie bersama pria lain, menyesap kopi, berbagi wiski. Emosi yang mirip dengan rasa cemburu muncul dalam dirinya saat memikirkan ada pria lain yang berbaring di ranjang Gillie, dan mendapati Gillie tengah merawatnya ketika pria itu membuka mata. "Apakah kau pernah menikah?"

"Sekali pun tidak."

Kebanyakan wanita akan sedikit malu dengan kenyataan itu, tetapi Gillie sepertinya menganggap hal itu sebagai lambang kehormatan. "Kenapa tidak?"

"Aku bukan tipe yang dicintai oleh pria dan aku tidak mau menikah tanpa cinta. Aku sudah puas dengan yang kumiliki sekarang."

Ia mengerutkan dahi. "Kenapa kau berpikir begitu?"

"Perawakanku tidak mungil dan lemah, tipe yang membuat para pria merasa semakin jantan, tipe yang membuat pria ingin menaruhnya di rak untuk dipajang, sesekali diambil untuk dimainkan. Aku juga bukan wanita penurut. Pria merasa terancam oleh wanita yang mandiri. Terhadap wanita yang seperti itu, sikap pria jadi memburuk. Membuat mereka sulit dicintai. Aku tidak punya orang yang mendikte apa yang boleh atau tidak boleh kulakukan. Mungkin itulah sebabnya mempelai wanitamu kabur."

"Maksudmu, aku mendiktenya?"

Gillie menatapnya tajam.

"Kuyakinkan kau, aku tidak pernah mendiktenya. Salah satu alasanku meminangnya adalah karena dia suri teladan

dalam hal sopan santun dan tidak perlu kudikte." Itu jugalah salah satu alasan dirinya tidak ragu-ragu untuk meyakinkan ayahnya ketika ayahnya dalam sakratul maut bahwa ia akan mematuhi persyaratan kontrak.

"Suri teladan? Oooh. Dia pasti senang saat kau membisikkan itu di telinganya."

Lagi-lagi Gillie menggodanya, tetapi ia tidak terlalu menyukai kesimpulannya. "Aku tidak pernah berbisik di telinganya."

"Kenapa tidak?"

Ia menatap Gillie. "Maaf?"

"Memangnya kau tidak melakukan hal-hal yang tak sepatutnya kau lakukan bersamanya?"

"Tentu saja tidak. Aku terlalu menghormatinya sehingga tidak melakukan hal itu."

Gillie bersandar, menyilangkan tangan di dada dan menatapnya lekat-lekat. "Seberapa besar kau mencintai-nya?"

Ia beringsut di kursi dan melirik ke sekeliling. Kelancangan Gillie tidak bisa ditoleransi. Tetapi, sepertinya ia tidak dapat menahan kebenaran dari Gillie. Ia pun kembali memperhatikan Gillie. "Aku sama sekali tidak mencintainya."

Dasar bangsawan. Ia tahu kaum bangsawan memiliki rumah mewah dan pakaian yang bagus-bagus, bahwa kehidupan sempurna mereka selalu digosok sampai mengilap, tetapi sepertinya mereka tidak mengotori aspek kehidupan mereka dengan sesuatu yang begitu manusiawi, misalnya perasaan.

"Kalau begitu, kenapa menikahinya?" Ia memejamkan mata, mengetahui jawabannya bahkan sebelum Thorne membuka mulut. "Karena dia suri teladan dan kau seorang duke. Dan kau butuh istri yang sepadan." Wanita dengan garis keturunan yang murni, yang leluhurnya bisa diketahui sampai bergenerasi-generasi. Sesuatu yang tak akan pernah bisa ia lakukan. Ia membuka mata. "Dan harga dirimu tak akan melepaskannya."

"Mungkin harga dirikulah yang mendasari tindakanku malam itu. Mungkin itu pulalah yang menyebabkan kebodohanku, yang membuatku dirawat olehmu. Aku tidak

yakin apa yang akan kulakukan kalau berhasil menemukannya. Mengekspresikan kekecewaanku. Menuntut jawaban. Memanggulnya kembali ke gereja." Thorne menggeleng. "Kakaknya dan ibuku bersikeras kami harus tetap menikah, tapi aku tidak akan memaksanya. Aku juga tidak ingin dia hidup dalam ketakutan sampai-sampai dia tidak punya jalan lain kecuali bersembunyi. Aku merasa ada yang salah dan aku harus meluruskannya." Thorne mengedarkan pandangan. "Kenapa dia pergi ke wilayah ini?"

Sepertinya Thorne mencari wanita itu karena memang tulus hendak meyakinkan dan membantunya. "Karena di jalanan ini orang mudah melupakan diri, membaur, karena banyak sekali orang yang berlalu-lalang—atau untuk memulai dari awal. Mengubah nama. Tak ada yang memintamu untuk membuktikan itulah nama yang diberikan kepadamu saat kau lahir. Atau mungkin, dia mengenal seseorang di sini."

Thorne bergeming. "Siapa misalnya?"

"Yah, aku tidak tahu. Aku tidak mengenalnya." Ia mengangkat tangan. "Boleh kulihat potretnya?" Ia baru melihat sekilas ketika memperlihatkannya ke semua orang. Sekarang ia mengamati wajah yang lembut itu. Wanita itu terlihat tak asing, tetapi ia lupa kapan pernah melihatnya. Apakah wanita itu pernah ke Mermaid? Apakah mereka pernah berpapasan di jalan? "Dia sangat cantik."

"Orang jahat akan memanfaatkan hal itu."

Thorne terdengar benar-benar khawatir, atau mungkin sedikit merasa bersalah, seolah dialah yang menuntun wanita itu kemari. Tetapi ucapan Thorne benar. Orang yang punya niat jahat bisa memanfaatkan wanita itu untuk memperkaya diri. "Kenapa dia? Kenapa kau meminangnya? Aku yakin masih banyak suri teladan di kalangan bangsawan."

Thorne tersenyum sedih ke arahnya. "Ada sepetak lahan yang berbatasan dengan perkebunan wilayah duke-ku. Lahan itu dijadikan mahar untuk putri earl tertentu dan setiap duke sebelum diriku merencanakan agar putranya menikahi putri sang earl demi mendapatkan lahan itu.

Hanya saja, earl itu tidak memiliki anak perempuan, sampai Lavinia lahir. Pada hari Lavinia lahir, ayahnya dan ayahku bertemu dan membuat pengaturan, menandatangani kontrak bahwa dia dan aku akan menikah. Waktu itu umurku sebelas tahun. Pendapatku tentang hal ini tidak pernah diminta ataupun diinginkan. Ketika usiaku beranjak lima belas tahun, menjelang ayahku meninggal, aku berjanji kepadanya untuk menghormati persyaratan kontrak itu dan bahwa lahan yang sangat berarti bagi setiap duke sebelum diriku akan menjadi milik kami. Oleh karena itulah, kami selalu diharapkan untuk menikah. Tetapi, baik aku maupun Lavinia tidak terburu-buru. Aku berteman dengan kakaknya dan belakangan ini temanku itu mulai mendesakku, karena Lavinia sudah cukup berumur. Jadi, kami memutuskan sekaranglah waktunya. Lavinia dan aku terkenal cocok." Thorne mengedik. "Aku tidak mengira menikahinya akan sulit. Meskipun aku sedikit kesal kepada diriku sendiri saat mulai sadar mungkin diriku memperlakukan Lavinia dengan kurang baik. Aku bersedia memperistrinya padahal perasaanku terhadapnya tidak kuat. Padahal dia tidak menarik perhatianku ... seperti dirimu."

Jantung Gillie sedikit terlonjak, membuatnya berharap yang diminumnya adalah wiski, bukan kopi. "Kau suka yang agak kasar-kasar, ya?"

"Kau tidak kasar. Sentuhanmu adalah yang terlembut yang pernah kukenal. Kau murah hati, membagikan koin kayumu kepada siapa saja yang kau anggap membutuhkan. Kau menyempatkan waktu untuk mengucapkan kata-kata positif kepada yang kau temui. Jelas orang menaruh hormat kepadamu."

Ia tidak terbiasa dipuji dan tidak suka dihujani oleh pujian. "Mereka tidak ingin aku berhenti melayani mereka."

"Kau juga rendah hati."

"Aku harus kembali ke Mermaid." Ia berdiri. Thorne berdiri lebih lambat dan ia curiga luka pria itu belum sepenuhnya pulih seperti yang diakuinya. "Hari ini telah memberimu gambaran kasar tentang apa yang akan kau hadapi. Kau tidak akan menemukannya kalau dia tidak mau ditemukan, tetapi kita bisa terus mencarinya besok pagi, kalau kau

mau.”

“Aku mau.”

“Baiklah.” Ia berharap Thorne memberinya jawaban yang berbeda, meski ia juga mengharapkan jawaban yang didengarnya ini. Ia memang bodoh karena ingin lebih sering bersama Thorne, sebab sebenarnya pria itu juga menarik perhatiannya.

Bab 10

Malam itu, tatapan Thorne langsung tertuju kepada Gillie begitu memasuki kedai minum. Kedai minum lebih ramai malam ini, tetapi Gillie sama sekali tidak terlihat kewalahan. Gillie justru terlihat sangat senang saat melirik sekilas, tersenyum kepada pelanggan pria sembari menyerahkan segelas bir kepada orang itu sebelum kembali mengarahkan perhatian kepadanya. Gillie berada di lingkungan yang tak asing, nyaman dan santai, layaknya para lady yang ia kenal, yang melenggang berkeliling ruang pesta, bersemangat berdansa dan bertamu selama beberapa jam. Tak pernah terpikir olehnya seorang wanita akan merasakan kepuasan dalam bekerja.

Ia mengamati kedai minum dan melihat dua pria beranjak dari meja di dekat jendela. Ia pun berjalan ke meja itu. Pelayan kedai minum yang cantik dan berambut pirang tiba di sana sebelum dirinya, membereskan gelas-gelas kosong, mengelap meja, lalu menyabetkan lap ke pria yang meraih salah satu kursi di meja itu, secara efektif mengusir pria itu. Kemudian, sambil menyodorkan pinggul, wanita itu melontarkan senyuman nakal kepadanya. “Halo, Tampan. Mencari tempat duduk?”

“Benar.”

Wanita itu menepuk meja. “Buat dirimu nyaman seperti di rumah sendiri.” Wanita itu mendekat dan mengerjap-ngerjap kepadanya. “Apa yang kau sukai?”

“Aku saja, Polly,” kata Gillie.

Pelayan itu—ia cukup yakin wanita itu sudah dewasa dan kalau dilahirkan sebagai bangsawan pasti sudah melakukan debut pada Season ini—berbalik, sikap genitnya tadi langsung menguap. “Aku bisa melayaninya, Gillie.”

“Aku tahu, Sayang. Tapi dia datang ke sini untuk berbicara denganku dan menurutku seluruh perhatian yang kau arahkan kepadanya akan membuat tamu-tamu lain kekurangan perhatianmu.”

“Tapi menurutku dia akan memberikan sesuatu yang

ekstra, yang membuatnya layak mendapatkan perhatian seorang gadis."

"Kau akan mendapatkan sesuatu yang ekstra itu. Pergilah sekarang dan layani yang lain."

Sambil memberengut, Polly pergi dengan geram. Thorne harus menahan tawa. "Aku tidak menyangka akan menimbulkan masalah."

Gillie menaruh gelas wiski di hadapannya. "Polly selalu mencari pria yang bersedia menikahinya."

"Sepertinya aku harus mengatakan bahwa diriku sudah ada yang punya."

Gillie menelengkan kepala. "Benarkah? Tindakan pengantinmu akan menunjukkan bahwa kau belum ada yang punya."

"Benar juga." Sekalipun Lavinia masih bersedia menikahinya, dan tambahan mahar dari kakak Lavinia, ia ragu bisa menikahi Lavinia setelah tahu wanita itu memiliki keraguan, tahu dirinya sudah tidak bisa puas dengan pernikahan yang memiliki kekurangan, dalam aspek apa pun. Ia ingin menemukan Lavinia, berbicara dengannya, meyakinkannya, tetapi kecil kemungkinan dirinya akan memperistri Lavinia, terlepas dari janjinya kepada ayahnya.

"Kukira kau baru akan datang besok sore," kata Gillie.

"Aku sudah sempat berpikir." Ia menarik kursi dan mengulurkan tangan ke arah kursi itu. "Mau bergabung denganku?"

Setelah mengangguk singkat, Gillie menarik kursi di seberangnya, yang tadi ia tunjuk, lalu duduk. Ia tidak yakin apakah Gillie tidak terbiasa dengan tata krama pria yang menarikkan kursi untuknya atau Gillie berusaha menegaskan wanita itu tak akan tergoyahkan oleh pesona-pesonanya. Ia pun duduk. Gillie mendekatkan gelas kepadanya—selalu bertindak sebagai pengurus kedai minum yang berusaha memuaskan para pelanggannya. "Kau tidak mau minum bersamaku?"

Gillie menggeleng. "Malamku masih panjang. Aku tidak ingin membangun kebiasaan menenggak alkohol sebelum kedai minum ditutup."

Beberapa orang menganggap minum alkohol adalah dosa;

Gillie mengundang orang untuk menikmatinya, tetapi justru mengkhawatirkan kebiasaan buruk. Ia tidak tahu mengapa hal itu membuatnya senang, tetapi banyak hal pada diri Gillie yang membuatnya senang.

"Sudah memutuskan untuk menyerah mencarinya?" tanya Gillie.

"Tidak, tapi terpikir olehku, seberapa banyak pun uang bulanan yang ditabungnya, dia tetap harus mendapatkan uang lagi." Ia tidak ingin berpikir Lavinia tidur di tali atau mengulurkan tangan dengan harapan akan diberi koin kayu untuk ditukar dengan semangkuk sup hangat. "Sore ini aku menyadari bahwa pengetahuanku tentangnya agak kurang. Tetapi aku tidak dapat membayangkan dia menjahit atau mengajar atau"—ia mengedarkan pandangan—"menyajikan bir kepada pria. Tapi aku ingat pada musim panas kemarin ada resital dan dia memainkan pianoforte sambil menyanyi. Dia cukup berbakat. Jadi, terpikir olehku dia mungkin menyanyi untuk mendapatkan makanan. Menyanyi dalam artian sebenarnya."

"Di Whitechapel tidak ada rumah opera."

"Tapi ada tempat-tempat hiburan lain."

Mata Gillie membelalak, wanita itu memajukan badan ke arahnya. "Menurutmu dia akan tampil di tempat hiburan malam?"

Sudah bertahun-tahun, minimal satu setengah dekade, sejak terakhir kali ia dan teman-temannya mencari hiburan murahan. Ia bahkan tidak yakin tempat yang sering mereka kunjungi masih buka. Ia juga ragu apakah masih ingat cara menemukan tempat itu karena biasanya dirinya ke sana saat mabuk berat. "Kalau dia putus asa. Dan aku terpaksa membayangkan dirinya putus asa karena kabur tanpa meninggalkan pesan apa-apa. Aku ingin dia tahu tak akan ada konsekuensi yang menunggunya. Dia bisa pulang ke rumahnya dan kami bisa menyelesaikan kekacauan ini secara beradab."

"Sepertinya kau ingin mencari malam ini juga."

"Kalau kau bisa meluangkan waktumu."

Gillie mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. "Aku tidak suka melalaikan tanggung jawabku."

“Aku sadar yang kuminta ini berat. Aku bisa membayar—”

Gillie memundurkan kepala dan memelototinya. “Jangan berani-berani menawarkan uang kepadaku.”

“Aku merasa perlu membalasmu, entah dengan cara apa, karena aku sudah cukup menyusahkanmu.”

“Kau akan berutang kepadaku. Kita akan memastikan besarannya setelah menemukan dia.”

“Biasanya aku tidak masuk ke dalam suatu situasi tanpa mengetahui harga yang harus kubayar.”

Gillie bersedekap, menyandar ke kursi. “Kalau begitu, silakan mencari sendiri.”

Sebenarnya, mungkin ia memang bisa mencari Lavinia sendiri, tetapi pasti memakan waktu lebih lama kalau tanpa dibantu oleh sumber daya yang Gillie miliki. Ia juga tidak mengenal semua orang yang dikenal wanita itu. Lagi pula, mencari Lavinia bersama Gillie juga jauh lebih menyenangkan. “Aku yakin kau akan ikut adil dalam menentukan besarannya.”

Gillie tersenyum, senyuman yang penuh kemenangan, menggoda, dan licik, yang menimbulkan panas, gairah, dan kerinduan ke sekujur tubuhnya, bahkan merasuk sampai kedalaman jiwanya. “Ah, dasar pria bodoh.” Gillie menepukkan tangan ke meja. “Aku akan memberi tahu Jolly Roger bahwa aku akan pergi sebentar.”

Ia mengerutkan dahi. “Jolly Roger?”

“Kepala barku.”

“Namanya Jolly Roger?”

Gillie mengedik. “Menurut pengakuannya. Itu hal lain yang harus dipertimbangkan. Lavinia bisa saja mengubah namanya dan pindah ke tempat lain. Hanya karena meminta orang untuk mengantarnya kemari, bukan berarti dia akan tinggal di sini. Orang kabur dari situasi mereka dengan berbagai cara.”

Ia paham soal itu. Tetapi, ia ingin menemukan Lavinia sebelum kakaknya, atau orang yang dipekerjakan oleh kakaknya, menemukan gadis itu. “Tapi aku tetap tidak akan bisa berdamai dengan diriku sendiri tanpa setidaknya aku berusaha mencarinya.”

“Baiklah. Beri aku waktu beberapa menit.”

Ia memperhatikan ketika Gillie melangkah ke bar. Berbeda dengan para karyawan wanitanya, Gillie tidak mengayun pinggul secara provokatif atau menawarkan cengiran nakal. Di sana-sini Gillie mengucapkan beberapa patah kata, menyentuh bahu, atau mengambil gelas kosong. Gerakan Gillie mencerminkan keluwesan, kesantaian, dan kealamian yang menunjukkan bahwa wanita itu telah melakukan hal ini ribuan kali, atau lebih. Semuanya memuja Gillie. Pria dan wanita datang kemari untuk mendapat kesempatan bersantai setelah menjalani hari yang sulit.

Anehnya, ia sadar dirinya juga mulai memuja wanita itu. Ia tidak percaya dirinya akan libur lebih lama lagi dari kedai minum demi membantu seorang duke, tetapi Thorne terdengar sangat tulus ingin menemukan wanita itu. Jadi, mana mungkin ia bisa menolak membantu Thorne? Sesampai di meja bar, ia tidak melihat Jolly Roger. “Davey, apakah kau melihat Jolly Roger?” tanyanya kepada salah satu bartender yang belum lama mereka pekerjakan.

Pria itu mengarahkan ibu jari ke balik bahu. “Di dapur.”

Tetapi saat ia masuk ke dapur, satu-satunya manusia yang dilihatnya adalah Robin, yang duduk di meja ek besar, sedang menyeruput sup. “Robin, apakah kau melihat Jolly Roger?”

“Ya. Dia di bawah, di gudang bawah tanah bersama Juru Masak, membantunya memilih sherry terbaik untuk sup besok.”

Ia senang mendengar pelafalan Robin akhirnya benar, tetapi yang diucapkan bocah itu tidak masuk akal. Ia mengerutkan dahi. “Apa?”

“Mereka ke bawah setiap malam, pada jam-jam seperti ini. Dia tidak tahu apa-apa soal sherry. Jadi Jolly Roger harus membantunya menemukan yang terbaik. Dan itu tidak gampang. Biasanya memakan waktu lama.”

Biasanya saat malam Jolly Roger sesekali beristirahat, pergi keluar untuk mengisap pipa sebentar. Ia mengizinkan para pelanggannya mengisap pipa mereka di ruang saji, tetapi para pegawainya tidak. Ia tidak tahu Roger membantu Hannah memilih sherry untuk supnya, bahkan tidak tahu kalau supnya membutuhkan sherry. “Terima kasih, Sayang.”

Robin memberi tanda hormat kepadanya sebelum kembali menyantap makan malam. Ia beranjak ke pintu gudang bawah tanah dan terkejut mendapati pintu itu tertutup. Ia membukanya, lalu masuk. Keduanya pasti hanya membawa satu lampu karena tak ada cahaya yang memancar sampai ke atas. Ia mulai turun, lalu mendengar suara tawa dan cekikikan, lalu langkahnya berhenti di tengah-tengah.

"Suka tidak?" tanya Hannah dengan nada menggoda.

"Kuberi kau waktu dua puluh menit."

Tawa Hannah dipenuhi kebahagiaan, humor, dan nada menggoda. "Oh, Rog, kau tak akan bisa bertahan selama itu."

Ia mendengar juru masaknya membisikkan hal lain, tetapi gagal mengenali kata-katanya.

"Ah, dasar perempuan lancang," geram Jolly Roger.

Ia kembali menaiki tangga, menutup pintu, lalu menyandar ke situ. Jolly Roger mabuk kepayang kepada Hannah? Bagaimana mungkin ia tidak menyadarinya? Ia bersyukur Robin sudah tidak ada di situ. Pasti bocah itu pergi ke ruang saji, berharap bisa mendapatkan pekerjaan kecil untuk besok. Robin senang bekerja untuk orang dan kakak-kakaknya—meskipun malam ini tak satu pun kakaknya berkunjung kemari—sering mempekerjakan Robin untuk mengantarkan pesan dan yang semacam itu.

Ia duduk di meja, mengetuk-ketukkan jemari ke permukaan kayunya, lalu menunggu. Akhirnya ia mendengar langkah-langkah kaki menaiki tangga, menggema dari gudang bawah tanah. Hannah benar. Roger hanya bertahan separuh dari waktu yang tadi disebutkan. Ketika pintu dibuka, keduanya melintasinya dan langsung berhenti saat melihatnya duduk. Ia berdiri sambil menaikkan alis. "Berhasil menemukan sherry yang kalian cari?"

Jolly Roger merona merah padam sampai ia menyangka wajah pria itu hampir meledak. Jolly Roger berdeham. "Sial. Aku melupakan botolnya. Aku akan turun untuk mengambilnya." Kemudian pria itu turun lagi ke gudang bawah tanah.

Ia takut wajahnya semerah wajah Roger. Ia pun maju selangkah. Sebenarnya ia enggan melakukan percakapan ini, tetapi ini harus dilakukan. "Hannah, aku mendengar

kalian berdua di gudang bawah tanah."

Sorot mata Hannah meredup ketika wanita itu mengikat kembali celemeknya. "Dan sekarang kau akan memecatku."

"Tidak, tidak." Ia menyentuh lengan juru masaknya untuk menghentikan gerakan wanita itu. "Aku hanya ingin memastikan kau turun ke sana secara sukarela, bahwa yang tadi terjadi memang yang kau inginkan."

"Ah, kau memang gadis yang manis. Tentu saja aku menginginkannya. Aku tahu kau tidak menyukai kaum pria dan tak punya pengalaman intim dengan mereka, tapi yang dapat Roger lakukan dengan lidahnya…" Hannah memajukan badan dan berbisik dengan nada bersekongkol, "Dia bisa membuat wanita melupakan namanya sendiri."

Untuk apa wanita menginginkan itu terjadi?

Hannah menoleh. "Kau sudah bisa kemari, Rog. Semuanya baik-baik saja." Hannah mengerling kepadanya. "Dia malu kalau membahas hal-hal yang intim."

Roger muncul sambil membawa botol sherry yang kemudian diserahkan kepada Hannah. "Ini, 'ayang."

"Makasi', Rog."

"Aku tidak tahu sup kita memakai sherry," kata Gillie, meski ia tidak berminat untuk memasak.

"Memang tidak. Tapi kami harus memberi alasan kepada Robin. Bocah itu terlalu ingin tahu," kata Hannah.

"Kata Robin, kalian pergi mencari sherry setiap malam."

"Menurutmu, kenapa aku dinamai Jolly Roger?" tanya bartendernya, rupanya cukup senang dengan dirinya sendiri, membusungkan dada layaknya ayam jago.

"Kalau begitu, ini sudah berlangsung cukup lama?"

Keduanya mengedik tak acuh. "Belum selama itu juga," kata Hannah, akhirnya.

"Mungkin kalian perlu menemukan tempat lain untuk mencari sherry," sarannya.

"Siap," kata Roger. "Akan kami lakukan."

"Tapi tak akan seasyik kalau sesekali menyelinap untuk bercinta," kata Hannah.

Ekspresi kehangatan dan pemujaan Roger membuat dada Gillie terasa sesak. "Aku akan membuatnya asyik untukmu, 'Ayang."

Hannah mengulurkan tangan dan menepuk pipi Roger dengan penuh kasih. “Aku tahu kau akan melakukannya, Cinta. Sekarang sebaiknya kau kembali bekerja sebelum Gillie berubah pikiran dan memecatmu gara-gara kenakalanmu.”

Sambil mengerling kepada Hannah, Roger berjalan ke arah pintu menuju ruang saji.

“Tunggu,” panggil Gillie.

Roger berbalik, pandangannya bertanya-tanya.

“Aku mencarimu untuk memberitahumu bahwa aku akan pergi sebentar.”

“Dengan priamu?” tanya Hannah.

“Dia bukan priaku,” katanya, bertanya-tanya sesering apa ia harus memberi tahu mereka soal itu, sebelum keduanya percaya. “Tapi benar, duke dan aku harus pergi ke suatu tempat.”

“Dia duke? Selipkan belati ke sepatu botmu,” kata Roger.

Ia lupa hanya Finn-lah yang sudah mendengar Thorne memperkenalkan diri.

“Apakah kau akan pergi ke tempat yang berbahaya?” tanya Hannah, suaranya terdengar khawatir.

“Menurutku Roger ingin aku memakainya pada duke,” katanya. “Dia akan bersikap sopan.”

Roger terlihat ragu.

“Dia akan sopan,” katanya bersikeras, berusaha untuk tidak merasa kecewa dengan ucapannya.

Thorne masih duduk di mejanya, sedikit lebih memperhatikan sekelilingnya. Selain meja-meja kotak yang ukurannya lebih kecil, ada juga beberapa meja panjang dengan bangku-bangku untuk tamu yang datang berkelompok, supaya bisa duduk bersama. Beberapa pria mengisap pipa, asapnya memenuhi ruangan dengan aroma yang kuat. Di dinding-dindingnya banyak lukisan cat minyak yang menggambarkan duyung atau unicorn atau keduanya. Di sudut belakang ruang saji ada ambang tanpa pintu yang mengarah ke ruangan lain, ke ruang makan. Tangga mengarah ke loteng. Tangganya bersusuran dan ia dapat membayangkan ada yang berdiri di sana, memandangi keramaian di lantai bawah. Kedai minum ini terkesan sudah

lama, tetapi jelas dirawat dengan sangat baik.

Ia tidak heran. Jelas Gillie selalu mengerahkan yang terbaik dalam melakukan tugas apa pun yang diberikan kepadanya, baik itu mengelola kedai minum atau merawat orang yang terluka. Atau membantu pria itu mencari wanita yang tadinya akan dinikahinya. Berhubung tak sabar ingin segera melanjutkan pencarian, ia mengetukkan tongkat jalannya ke lantai berulang kali, penasaran apa kiranya yang membuat Gillie lama. Pada saat itu, seorang anak jalanan yang usianya pasti tidak lebih dari delapan tahun muncul mendadak di hadapannya.

"Wow, astaga, apa itu?" Pakaian bocah itu tidak bagus ataupun pas badan, tetapi baik busana maupun si bocah terlihat bersih.

Thorne memandang ke arah yang ditunjuk bocah itu. "Tongkat jalan."

"Aku tahu itu." Bocah itu memutar bola mata. "Itu. Bagian yang warnanya emas."

"Ah." Thorne melempar tongkat jalannya, menangkapnya di bagian tengah, lalu mengayunkannya ke arah bocah itu supaya ujungnya bisa dilihat dengan lebih jelas. "Singa."

"Singa itu sungguhan atau seperti unicorn?"

Ia yakin bocah inilah yang Gillie suruh memanggilkan dokter. Siapa namanya? Ia tidak ingat. Tapi ia menduga Gillie sudah menceritakan segala hal tentang unicorn kepada bocah itu. "Sungguhan. Kau belum pernah ke kebun binatang?"

"Itu apa?"

"Tempat mereka memelihara hewan supaya bisa ditonton oleh orang."

"Ha? Seperti anjing dan tikus?"

"Bukan, seperti singa, harimau, dan gajah. Hewan dari seluruh dunia. Dan jerapah. Jerapah begitu tinggi sampai kepalanya bisa menjebol langit-langit tempat ini."

Mata bocah itu membulat. "Kau bohong."

"Untuk apa aku berbohong?"

Bocah bengal itu sepertinya merenungkan ucapannya sebentar sebelum menyipitkan mata. "Kau berutang padaku, tahu."

Ia mulai memutar-mutar tongkatnya, ke atas, ke bawah, dan mengelilingi tangannya. “Oh, ya? Kenapa?”

“Aku memanggilkan dokter. Kalau tidak, kau pasti sudah mati. Uang yang Gillie berikan kupakai untuk menyewa kereta, seperti yang diperintahkan, supaya bisa cepat sampai. Padahal bisa saja uangnya kusimpan.” Sepertinya bocah itu melafalkan kata-kata konsonan dengan sangat disengaja. Ia bertanya-tanya, sejauh mana andil Gillie dalam gaya bicara itu.

“Lalu, akan kau gunakan untuk apa uang itu?”

“Aku menabungnya, untuk dibelikan sesuatu buat Gillie.”

“Apa persisnya?”

“Aku tidak mau bilang. Tapi kau berutang padaku,” ulang bocah itu dengan agak lebih percaya diri, seolah sangat menggantungkan harapan kepada gagasan itu dan senang karena sudah menyampaikan gagasan itu.

“Berapa?” tanyanya.

Bocah itu menekuk muka, lalu berkata, “Satu shilling?”

“Aku tentunya berharap nyawaku jauh lebih berharga daripada satu shilling.”

“Setengah crown?”

Aneh rasanya, menyadari yang ia anggap receh ternyata bisa sangat berarti bagi orang lain. “Menurutku, setidaknya satu crown penuh, tentunya.”

Wajah bocah itu membentuk cengiran lebar ketika mengulurkan tangan.

Ia merogoh jas dan mengeluarkan dompet. “Kepada siapa aku membayar?”

“Robin.”

“Apa nama lengkapmu, Robin?”

“Robin, seperti yang tadi kubilang. Hanya itu.”

Yatim piatu, berarti, atau bayi lain yang ditinggalkan di depan pintu. Ia menemukan satu crown lalu menaruhnya di telapak yang Robin ulurkan. Jemari bocah itu langsung menangkup. Kemudian Robin menempelkan kepalan tangannya ke dada. “Terima kasih, Sir.”

“Ada apa ini?” tanya Gillie.

Ia tidak mendengar Gillie datang, tetapi segera berdiri. Gillie mengenakan mantel polos dan ia menduga, gara-gara

mengambil mantel itulah Gillie pergi terlalu lama. “Master Robin dan aku menegosiasikan seberapa banyak aku berutang kepadanya karena dia telah menyelamatkan hidupku.”

Ia tidak menduga Gillie akan tampak sangat sedih atau kecewa. Perlahan-lahan Gillie menggeleng. “Robin, kita tidak menerima uang atas perbuatan baik kita.”

“Dia bangsawan. Dia kaya.”

“Tidak peduli. Kembalikan.”

Bocah itu membuka kepalan tangannya dan menatap koin itu dengan penuh damba.

“Tentunya—” Thorne memulai, tetapi tatapan tajam Gillie langsung membuatnya urung meyakinkan wanita itu agar Robin boleh menerima uangnya.

“Hanya satu crown,” gumam Robin sambil meletakkan koin itu dengan perlahan ke atas meja.

“Nah, bukankah sekarang kau merasa lebih baik?” tanya Gillie.

Robin memberengut dan berkata, “Tidak.”

“Suatu hari nanti kau akan merasa lebih baik. Sana minta puding kepada Hannah.”

Bocah itu pun berlari pergi.

“Bocah itu menginginkan uang supaya bisa membelikanmu hadiah,” katanya dengan pelan sambil memungut koin tadi lalu memasukkannya kembali ke saku.

“Lebih baik dia belajar bermurah hati saat membantu orang lain daripada belajar mengambil keuntungan dari kemurahan hati orang. Kita pergi sekarang?”

“Tentu. Keretaku menunggu di apartemen.” Ia menyandar ke tongkat jalannya, mengambil topi, lalu menyodorkan lengan.

“Itu akan memberi kesan yang salah,” bisik Gillie sebelum berjalan ke pintu.

Ia menyusul. Setelah sampai di luar, ia berkata, “Bahwa aku pria terhormat?”

“Bahwa ada sesuatu di antara kita.” Gillie meliriknya. “Mungkin sebaiknya kita menunggu sampai besok malam. Beri waktu supaya kakimu bisa pulih dari pencarian kita yang sebelumnya.”

“Kakiku butuh olahraga. Apakah kau sering ke tempat hiburan malam?”

“Tidak, tapi aku pernah mendengar tentang tempat itu. Kita akan pergi ke beberapa tempat yang lebih populer. Kalau dia tidak ada di sana, mungkin ada yang punya informasi.”

Begitu mereka sudah berada di dalam kereta, di bangku empuk yang berseberangan, Gillie berkata, “Kuharap kau tidak menganggap aku menyalahkanmu karena membayar Robin. Aku tahu kau bermaksud baik—”

“Apakah dia anakmu?” Ia tidak memercayai dirinya berani menanyakan itu. Robin yang berambut gelap dan berbola mata gelap sama sekali tidak mirip Gillie, tetapi keposesifan yang dirasakan Thorne yang membuatnya ingin menggali setiap rahasia yang mungkin dimiliki oleh wanita itu, untuk menegaskan bahwa Gillie belum pernah dekat dengan pria lain.

“Apakah kau menganggapku tipe orang yang tidak akan mengakui anakku sendiri?”

Pertanyaan itu menegaskan bahwa Gillie menganggap pertanyaannya itu salah. Ia agak menyesal menanyakannya, tetapi setiap aspek kehidupan Gillie ingin ditenunnya menjadi karpet, agar ia bisa memahami wanita itu secara menyeluruh. “Tidak, bukan begitu. Aku hanya tidak mengerti hubungan kalian, mengapa kau seperti ibu terhadapnya padahal bukan.”

Gillie melirik keluar jendela. “Aku pernah memberi sekelompok anak sejumlah koin kayu. Dia termasuk di antaranya. Setelah semangkuk sup pertamanya, dia datang setiap hari tanpa peduli dirinya punya koin kayu atau tidak. Tentu saja kami tetap memberinya semangkuk sup meskipun dia tidak punya koin kayu. Kami tidak pernah mengusir siapa pun yang lapar. Suatu pagi, aku turun untuk membuka kedai minum dan melihat dia tertidur di depan pintu. Aku membawanya ke panti asuhan yang didirikan oleh kakak-kakakku dan aku, tapi keesokan paginya lagi-lagi aku mendapati dia tidur di depan pintuku. Anak-anak yang berkeliaran bersamanya mengajarinya mencopet. Aku mengajarinya cara mencuci piring.”

Lampu kabin tidak dinyalakan, tetapi lentera di luar kereta

bergoyang-goyang, membuat cahaya dan bayang-bayang datang dan pergi dari wajah Gillie. Gillie balas menatapnya. “Aku sudah berusaha meyakinkan dia untuk tinggal bersama ibuku, tapi dia tidak mau. Kami sudah membujuknya untuk pindah ke apartemenku, tapi dia lebih suka tidur di dapur. Aku juga tidak mengerti alasannya. Mungkin karena setelah kedai minum ditutup, tempat itu menjadi miliknya sendiri. Dia bocah yang baik.”

“Menurutku juga begitu.” Ia mengamati Gillie yang duduk di seberangnya, yang sama sekali tidak memenuhi ruang yang ada. Ketika bepergian dengan Lavinia, rok dan rok dalam Lavinia yang sangat bervolume memenuhi sebagian besar bangku dan ruang di antara kaki mereka. Kalaupun Gillie mengenakan rok dalam, pasti hanya satu. “Kau pergi begitu lama sampai kukira mungkin kau mengganti seluruh pakaianmu.”

“Sebenarnya aku tadi hendak berganti pakaian. Tapi aku justru memergoki kepala bartenderku dan juru masakku di gudang bawah tanah. Roger memang pernah mengatakan bahwa dirinya sedang dimabuk cinta. Aku hanya tidak menyangka kalau itu Hannah. Kedengarannya mereka bersenang-senang sehingga aku tidak tega mengganggu mereka. Rasanya cukup canggung ketika akhirnya mereka keluar dari tempat pertemuan mereka.”

“Biasanya memang begitu kalau tertangkap basah.”

“Jadi, kau pernah tertangkap basah?”

“Waktu masih muda, saat aku agak lebih … mesum dan jauh lebih ceroboh.”

“Apakah kau punya anak di luar nikah?”

“Tidak. Soal itu aku tidak pernah sembrono.”

“Aku senang.”

Ia juga. Meski selalu melakukan tindakan pencegahan karena tidak mau punya anak di luar ikatan pernikahan, sekarang ia tetap merasa perbuatannya telah meningkatkan martabatnya di mata Gillie. Sungguh aneh, karena ia tidak mau Gillie menganggap ada yang kurang pada dirinya. Tetapi, mana mungkin Gillie menganggap dirinya tidak memiliki kekuarangan padahal ia tidak bisa mempertahankan pengantinnya?

Bab 11

Ia sudah pernah naik kereta kakaknya beberapa kali, tetapi rasanya sangat berbeda ketika bepergian dengan pria yang sama sekali bukan kerabatnya. Kaki Thorne agak lebih panjang daripada kaki Mick dan agak dipentangkan sehingga kakinya yang bersepatu bot terposisikan di antara kaki pria itu, posisi yang sama seperti ketika tubuh pria berada di antara kaki wanita. Ia memang belum punya pengalaman tentang keintiman semacam itu, tetapi ia tidak sedemikian naif sehingga tidak mengetahui cara berprokreasi. Sudah sejak awal Mum mengajarkan segala yang terjadi antara pria dan wanita agar ia tahu apakah seorang pria berusaha menempatkannya pada posisi yang membuatnya berisiko hamil atau tidak. Ettie Trewlove percaya banyak gadis memiliki keluarga hanya karena mereka terlalu abai mengenai kegiatan yang mengarah pada kondisi itu.

"Kalau para gadis dididik mengenai perzinaan dan bukannya jahit-menjahit, orang sepertiku mungkin tidak akan dibutuhkan," renung Mum waktu itu.

Bukan berarti Gillie pernah menyesal dibuang di pintu rumah jagal bayi. Kehidupannya ternyata tidak seburuk itu. Ia mempelajari huruf dan angka di sekolah anak jalanan, bersekolah di sana selama empat tahun penuh, sesuai dengan jangka waktu maksimal yang diizinkan. Rasanya agak sedih saat ia merayakan ulang tahunnya yang kesebelas, karena tahu itu tahun terakhirnya bersekolah. Waktu itu Mum menjelaskan bahwa mereka perlu terus belajar, sehingga ia dan kakak-kakaknya mengumpulkan pendapatan masing-masing sampai memiliki satu guinea untuk membayar iuran tahunan di perpustakaan sewa. Melalui buku-buku itu, mereka mengetahui banyak hal tentang dunia dan manusia. Mereka juga mempelajari begitu banyak kata-kata yang indah, meskipun terkadang mereka harus mencari orang yang bisa menjelaskan arti kata itu kepada mereka. Tetapi salah seorang di

perpustakaan biasanya mengetahui arti kata itu. Kebanyakan orang yang berkomunikasi dengannya setiap hari tidak menggunakan kata-kata yang indah dan megah, tetapi karena setidaknya dirinya cukup banyak mengenal kata semacam itu, ia tidak kesulitan saat berbicara dengan Thorne. Bahkan andai pelafalannya tidak memiliki aksen yang angkuh pun ia tetap bisa mengobrol lancar dengan Thorne. Itulah yang membuatnya mendapatkan kesempatan yang unik. Tidak setiap wanita mendapat kesempatan untuk naik kereta bersama seorang duke. Terutama duke yang - wanginya begitu menyenangkan.

Ketika aroma keringat Thorne menguar, tak ada bau darah tercampur. Aroma itu menggelitik lubang hidungnya. Bayangan bergerak-gerak pada tubuh Thorne selaras dengan guncangan kereta. Setiap kali wajah Thorne terkena cahaya, ia dapat melihat sekilas pria itu mengamatinya. Ia memakai mantel karena menduga malam ini akan dingin, tetapi sepertinya Thorne memancarkan kehangatan yang membuatnya agak kepanasan. Ketika berbicara, apa pun yang diobrolkan, ada keintiman yang tercipta di ruangan tertutup ini, seolah mereka bukan hanya berbagi rahasia, tetapi juga inti diri mereka.

"Aku kaget seorang lady yang terhormat tahu tentang tempat hiburan malam," kata Gillie pelan.

"Aku sangat ragu dia mengenal detailnya. Kalau mereka beriklan menyediakan hiburan, mungkin saja dia percaya hiburannya semacam resital."

"Kau mengira ada yang memanfaatkannya."

"Benar. Aku ingin berada di dekatnya, untuk memperkecil kerusakan. Dan ya, aku sangat sadar tentang kecilnya kemungkinan kita menemukan dia atau menemukan di mana persisnya dia akan pentas, tapi aku merasakan kebutuhan yang sangat kuat untuk berbuat sesuatu, bukannya berdiam diri dan sama sekali tak berguna."

"Aku mulai menganggap dia bodoh karena kabur darimu."

"Aku tak pernah menganggapnya bodoh. Dia pasti punya alasan yang kuat. Tapi datang kemari? Aku tak habis pikir soal itu."

"Kalau dia pergi ke tempat yang bisa kau duga, mungkin

kau akan bisa menemukannya dengan lebih mudah."

"Sudah kukatakan, dia bukan wanita bodoh."

"Jadi, kau pernah ke resitalnya. Hal lain apa yang kau lakukan dengannya?" Menurutnya, jawaban Thorne tak akan membantu pencarian mereka, tetapi ia penasaran mengenai hubungan keduanya, mungkin sedikit cemburu juga karena sepertinya wanita itu tidak menghargai apa yang dimilikinya.

"Hal-hal biasa. Pesta dansa, jamuan makan malam, teater, taman hiburan, taman. Kami berjalan-jalan, berkuda, tapi dengan malu kuakui, menurutku yang kuobrolkan denganmu sejak aku mengenalmu jauh lebih banyak daripada yang pernah kuobrolkan dengan tunanganku sejak kami bertunangan. Kami diajarkan untuk hanya membahas topik-topik tertentu dan sekarang semuanya terasa agak dangkal. Kau jauh lebih pintar mengobrol."

Ia tertawa pelan. "Orang-orang yang mengobrol denganku biasanya dalam kondisi mabuk berat sehingga cenderung mengungkapkan detail yang lebih intim tentang dirinya dan kehidupannya. Sayangnya aku tidak terbiasa memiliki batasan mana topik yang santun dan yang bukan."

Thorne menyeringai tepat ketika cahaya mengusir kegelapan, lalu kegelapan datang kembali. "Kubayangkan kau sudah pernah mendengar banyak kisah yang menarik."

"Memang. Mungkin kapan-kapan akan kuceritakan kepadamu. Tapi tidak sekarang, karena kita sudah sampai." Ia sudah memberikan arahan kepada kusir Thorne dan kusir itu langsung berhasil menemukannya. Ia jadi bertanya-tanya apakah pria itu sudah pernah kemari. Kereta mereka berhenti; pembantu kusir membukakan pintu lalu membantunya turun. Duke menyusul. Ia sedikit merasa senang berada di posisi yang dapat melihat Thorne ternganga.

"Gereja?" tanya Thorne, tak percaya.

"Lebih tepatnya bekas kapel. Kemudian gedung itu diubah menjadi Devil's Door."

* * *

Harus diakuinya, bangunan itu sendiri sudah merupakan tempat hiburan. Bangku-bangku menyediakan tempat untuk

duduk dan tempat yang biasanya digunakan oleh pendeta untuk berkotbah, yang lebih tinggi di bagian depan, sekarang dijadikan panggung. Ia telah membayar enam pence, tiga pence untuk masing-masing—harganya sudah naik sejak kali terakhir ia berkunjung, saat dirinya masih muda dan hanya perlu membayar satu penny—kemudian mengikuti Gillie duduk di ruang kosong di bangku deretan belakang. Setelah duduk barulah ia sadar bangku itu menyediakan keintiman yang besar, pinggul dan pahanya menempel rapat ke tubuh Gillie. Bahu mereka juga menempel, membuatnya memahami yang mungkin dirasakan oleh mumi, andai mayat itu memiliki kesadaran, saat terkurung di dalam sarkofagus.

"Jangan kaget, aku akan menggeser lenganku ke atas." Ke atas, dan terus, sampai tersampir di punggung bangku, menopang bahu Gillie. Ia bersyukur karena itu tangan kanannya, bukan yang kiri. Meskipun sudah sembuh, lengan kirinya masih sakit, dan ia ragu dirinya mampu melakukan manuver yang dibutuhkan agar jarak di antara mereka lebih lega.

Atau itu adalah teorinya tentang yang seharusnya terjadi. Faktanya, aksinya itu memungkinkan Gillie untuk duduk lebih santai. Alhasil, Gillie menyandar ke sisi tubuhnya dan kelembutan wanita itu menggodanya untuk memeluk lengan Gillie, menarik wanita itu semakin dekat kepadanya. Ia merutuki jas, rompi, dan kemejanya karena menjadi penghalang di antara mereka. Tatapan Gillie terus tertuju ke panggung. Seorang pria yang mengenakan pakaian perempuan, yang dadanya begitu besar sampai mengherankan kalau orang itu masih bisa berdiri tegak, tampil bersama rekannya yang seperti badut, yang mengenakan mantel berukuran minimal dua kali lebih besar daripada yang seharusnya dan rambutnya seperti jerami yang mencuat dari bawah topi bowler hitamnya. Ujung hidung jambunya dicat merah, begitu pula dengan pipinya, untuk menandakan ia mabuk berat. Dunia mereka cabul, tindakan-tindakan mereka bahkan lebih mesum lagi. Jadi, ketika mereka meniru gerakan yang hanya dapat digambarkan sebagai bersenggama, sosok yang wanita agak

membungkuk sambil agak menjerit-jerit di depan si badut yang mengayunkan pinggul ke depan dan belakang sambil menggeram dan mendengkus.

Ia sudah lupa betapa menjijikkannya hiburan di sini, atau mungkin waktu itu dirinya terlalu mabuk sehingga lupa. Lavinia tidak akan ada di sini. Mustahil Lavinia ada di sini.

Sambil mencondongkan tubuh, ia mencium sekilas aroma vanila Gillie yang terus menyerangnya di kereta, dan berbisik di dekat telinga wanita itu, “Aku sudah membuat kesalahan. Kita bisa pergi.”

Gillie mengangkat semacam poster tentang pertunjukan di gedung terkutuk ini. “Berikutnya burung bulbul.”

“Aku tidak punya minat sedikit pun mendengarkan burung.”

Gillie menolehkan kepalanya sedikit, dan ia heran mendapati rasa geli berkilat di mata wanita itu. Lampu-lampu gas berpendar redup, tetapi cahayanya cukup membantunya untuk melihat Gillie dengan jelas. Belum pernah ia melihat orang yang setenang Gillie. Seharusnya Gillie syok karena ia ajak ke tempat semacam ini. Bibir Gillie berkedut seolah wanita itu berusaha keras untuk tidak tertawa. “Berikutnya seorang wanita, dia akan menyanyi. Ada baiknya kau melihatnya sebelum kita pergi.”

“Aku tidak bisa terus membuatmu menyaksikan tontonan menjijikkan seperti ini.”

“Aku sudah pernah menyaksikan yang lebih buruk dari para pemabuk. Sekarang kita sudah di sini. Lebih baik kita manfaatkan sebaik-baiknya.”

“Benar.” Penampil berikutnya pasti bukan Lavinia, tetapi mendadak ia sudah tidak buru-buru ingin keluar, tidak ingin kehilangan keintiman momen ini. Bahkan tanpa sadar tangannya sudah bergeser sampai mengusap dagu Gillie dan membelai rambut pendek wanita itu. Ia dapat melihat mengapa bisnis-bisnis semacam ini berusaha ditutup. Dengan obrolan mesum dan aksi panggungnya, serta orang di sekeliling mereka ikut melontarkan kata-kata mesum versi masing-masing serta meniru gerakan-gerakan cabul, mana mungkin otaknya masih bisa berpikir dengan jernih, mana mungkin ia tidak membayangkan dirinya mengambil

langkah awal yang akan membawanya mengayunkan pinggul dengan sedikit lebih luwes?

Gillie menjilat bibir, membuatnya yakin mencicipi bibir itu akan membuat sekelilingnya memudar, mengabur ke latar belakang. Mereka sangat dekat, begitu rapat, sampai hanya dengan mencondongkan badan satu atau dua senti saja—

Seruan, teriakan, dan sorakan semakin riuh. Ia pun mengalihkan pandangan dari yang ingin dilihatnya dan mengarahkannya ke tempat yang perlu diperhatikannya. Mereka ada di tempat yang mengerikan ini demi satu tujuan. Ia tidak dapat melupakan hal itu atau betapa pentingnya menemukan Lavinia. Meskipun ia masih kesal dan kecewa kepada Lavinia, ia merasa cukup bertanggung jawab atas nasib wanita itu. Ia juga ingin memastikan Lavinia pulang ke tempatnya yang seharusnya.

Dua pria menjijikkan itu sudah turun panggung, digantikan oleh wanita yang mengenakan rok merah bekerlap-kerlip, yang berjalan dengan langkah provokatif dari samping sampai berdiri di tengah panggung, yang tadinya pasti diisi oleh mimbar. Kemudian wanita itu mulai melantunkan nada —dalam suara yang serak dan parau—yang mungkin dilagukan oleh pelaut mabuk yang baru saja merapat di dermaga. Liriknya, meskipun tidak mesum, sudah pasti menyiratkan tentang pria yang meniduri wanita dalam gaya yang kasar dan tidak terhormat.

“Apakah itu dia?” tanya Gillie pelan.

“Bukan, untungnya. Datang kemari adalah kesalahan besar. Entah apa yang tadi ada di otakku.”

“Kau mati-matian ingin menemukannya. Itu membuatmu sulit berpikir dengan jernih.” Gillie melongok poster dan menggerakkannya sampai cukup terpapar oleh cahaya sehingga dapat dibaca. “Ada aksi yang dinamai Malaikat Menari. Apakah dia bisa menari?”

“Hanya yang bisa ditemui di ruang-ruang pesta.”

“Para lady ini mungkin akan menyingkap rok mereka.”

Ia tidak dapat membayangkan Lavinia berkata seperti itu, seolah-olah tindakan itu lazim terjadi sehari-hari, tetapi kemudian ia mulai sadar bahwa Gillie jarang menghakimi apa pun dan sangat bijak. Ia tidak ingin menebak-nebak

mengapa Gillie bisa mengetahui semua yang diketahui oleh wanita itu. Perutnya tegang saat membayangkan pengalaman Gillie dengan pria mungkin membuat wanita itu percaya bahwa kekasaran semacam itu adalah normal. Ia merasakan dorongan yang kuat untuk menunjukkan kepada Gillie bahwa persetubuhan sama sekali tidak seperti yang digambarkan di panggung tadi, baik dalam bentuk tindakan maupun lagu. “Kalau begitu, mereka tidak bisa disebut lady, bukan?” tanyanya.

Gillie mendesah. “Mungkin sebaiknya kita duduk di sepanjang pertunjukan. Tinggal dua lagi.”

Pertunjukan berikutnya dibawakan oleh pria yang menggunakan biola untuk memutilasi musik. Thorne menduga pria itu bermaksud menambah kesan berkelas ke tempat ini. Setelah itu, giliran Malaikat Menari, yang ternyata memang agak memamerkan kaki, tapi tak satu pun yang sangat mengesankan. Ia membayangkan Gillie berada di atas panggung. Dengan tinggi badannya, kaki Gillie pasti lebih jenjang daripada kaki wanita lain. Dan pastinya luar biasa indah.

Ia memejamkan mata. Pasti karena Gillie yang bersamanya, ia jadi membayangkan Gillie menari-nari, menendangkan kaki ke arah langit-langit sementara rok wanita itu tersingkap melewati betis, lutut, lalu berhenti di paha. Kalau yang duduk bersamanya adalah Lavinia … tak sekali pun ia pernah memiliki pikiran tak senonoh terhadap gadis itu. Mungkin karena Lavinia adalah seorang lady kaliber terbaik. Pria terhormat tidak memiliki pikiran yang kotor dan tidak sopan tentang wanita yang beradab. Tetapi Gillie, pemilik kedai minum—jauh lebih mengganggu.

“Mungkin sebaiknya kita pergi,” kata Gillie pelan. “Tempat ini akan dikosongkan sebelum pertunjukan berikutnya dan mereka yang masih ingin menonton akan dipungut biaya lagi.”

Ia dapat memikirkan cara-cara lain yang lebih bagus untuk menghabiskan enam pence. Ia tidak mengulurkan lengan, tetapi langsung menggamit tangan Gillie dan menyelipkannya ke ceruk siku. “Supaya kita tidak terpisah di tengah keramaian.”

Gillie diam saja, tetapi tidak menarik tangan. Setibanya di luar, ia berkata, “Aku perlu berjalan sebentar, supaya bau tempat itu hilang dari badanku.”

Gillie hanya mengangguk, tangan wanita itu tetap di ceruk sikunya. Gillie menyamakan langkah dengannya dan ia sangat senang karena langkahnya sudah tidak terpincang lagi.

“Masih ada tempat hiburan malam lainnya,” kata Gillie.

Ia menggeleng. “Aku sudah lupa betapa menjijikkan tempat-tempat itu. Lavinia tidak akan mau bergabung dengan yang semacam itu. Kalau ada yang menipunya supaya tampil, begitu menyadari jenis hiburan yang ditampilkan, dia akan pergi tanpa ragu.” Atau setidaknya, itulah yang diharapkannya akan dilakukan Lavinia. Ia terus menambah pengetahuannya tentang Gillie dan menumpuknya di atas ingatannya tentang Lavinia, layaknya kulit kedua. Bagaimana mungkin ia bisa sangat tidak memperhatikan wanita yang hendak dinikahinya? Dirinya sungguh tipe pria nakal yang terburuk. “Katamu kau mendengar beberapa hal tentang tempat hiburan malam, tapi berhubung di dalam tadi kau tidak terlihat jijik, jadi aku merasa kau pernah pergi ke sana.”

“Sebelum membuka kedai minum atau bahkan mendapatkan dana untuk membeli gedung itu, kakak-kakakku mengajakku ke beberapa pertunjukan supaya aku tahu persis tingkah menyebalkan pria saat mereka mabuk.”

“Kau tidak merasa jijik?”

“Tempat hiburan malam dirancang untuk mendukung perilaku tak senonoh. Kedai minumku tidak. Aku akan langsung menegaskan kalau ada pria yang menepuk pantat atau bagian tubuh lain salah satu pegawai wanitaku, dia akan diusir. Siapa pun yang bersikap buruk akan mendapati kakak-kakakku menunggu mereka di gang. Pastinya pria yang mabuk akan mengatakan hal-hal yang tak seharusnya mereka katakan. Terkadang mereka bahkan mencoba melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan. Pernah ada pria yang setelah pingsan, masuk ke Mermaid dan memberitahuku bahwa mereka layak ditonjok dan menawarkan dagu mereka kepadaku.”

“Dan kau memaafkan mereka.”

“Tentu saja tidak. Aku menonjok mereka.”

Tawa Thorne berderai, memenuhi jalan, menggema di antara gedung-gedung, membuatnya merasakan kelegaan yang sudah cukup lama tidak dirasakannya. “Kau wanita yang mengagumkan, Gillie Trewlove.”

“Tidak juga,” kata Gillie sambil tersenyum. “Tapi aku menepati janjiku. Kalau aku menjanjikan tinjukulah yang akan kau dapatkan jika dirimu berkelakuan buruk, maka tinjulah yang akan kau dapatkan.”

Ia bertanya-tanya apa yang mungkin Gillie janjikan kepadanya andai ia mencium wanita itu. Tetapi, berdasarkan apa yang mereka saksikan beberapa menit yang lalu di dalam Devil’s Door, mana mungkin ada wanita yang ingin disentuh oleh pria? Rasa cemburu menyengatnya saat ia membayangkan pria lain diberi hak untuk menyentuh Gillie secara intim. Dan kalau dalam hidup Gillie belum pernah ada pria, ia merasa perlu memberi penjelasan.

“Apa yang mereka pantomimkan di dalam tadi—itu versi yang didramatisir sampai terlihat kasar dan tidak menyenangkan. Apa yang sebenarnya terjadi antara pria dan wanita…” Astaga, sepertinya dirinya akan merona. Thorne berdeham. “Bisa cukup luar biasa.”

“Akan kuingat.”

Anehnya, sekarang Thorne berharap Gillie mengingat itu saat bersamanya, bukan saat bersama orang lain.

Thorne sepertinya sibuk dengan pikirannya sendiri dalam perjalanan kembali ke Mermaid. Ia tidak banyak bicara sejak tawa pria itu mengudara dan melingkupinya. Ia menyukai suara itu: rendah, meriah, dan penuh.

Ia bertanya-tanya apakah Thorne lebih sering tertawa sebelum ditinggalkan di gereja, sebelum mulai mencari wanita yang jelas tidak menghargainya. Rasanya tidak masuk akal, ada wanita yang menganggap Thorne memiliki kekurangan.

Tadi, ketika Thorne menyentuh pipinya, lalu rambutnya, tatapan pria itu sempat beranjak ke wajahnya sebelum tertuju ke matanya, lalu turun ke bibirnya, membuatnya

percaya bahwa dirinya akan dicium. Ia tak akan keberatan meski tahu itu bukan hal yang pantas untuk dilakukan, saat Thorne mencari wanita yang hendak dinikahinya. Tetapi, lady itu tidak ada, mungkin tidak akan pernah ditemukan. Jadi, apa salahnya menyerah kepada bisikan godaan?

Ia hampir saja mendengkus keras-keras. Berapa banyak wanita yang memiliki pikiran yang sama, tetapi kemudian mendapati bisikan itu menjadi teriakan menggelegar dan sembilan bulan kemudian, menjadi bayi yang menangis? Lebih baik menjaga setiap bagian dirinya tetap terkunci rapat.

Ketika kereta berhenti di apartemen, Thorne membuka pintu lalu turun tanpa menunggu pembantu kusir, lalu mengulurkan tangan yang bersarung tangan. Ia menaruh tangannya di tangan Thorne dan agak gemetar ketika jemari pria itu menggenggam jemarinya erat-erat saat membantunya turun.

"Apakah kau harus pergi ke kedai minum?" tanya Thorne.

"Tidak. Kedai minum sudah tutup dan aku yakin Roger sudah menguncinya dengan benar."

"Kukira namanya Jolly Roger."

"Rasanya aku tidak bisa memanggilnya begitu lagi setelah tahu dia sangat jolly—bahagia—karena yang dilakukannya bersama juru masakku di gudang bawah tanah."

Thorne terkekeh. "Malam ini sepertinya malam untuk mengetahui sedikit kenakalan."

"Maaf karena kita tidak menemukan dia."

"Peluangnya memang kecil. Mungkin besok kita lebih beruntung."

"Kau akan tetap mencarinya."

"Ya. Mungkin ini memang membuatku terlihat bodoh, tapi aku harus memastikan dia dalam keadaan baik, dan kalau memungkinkan, mengembalikannya kepada kakaknya."

Bukan bodoh, tetapi mungkin pria yang tidak sadar kalau dirinya memang mencintai wanita itu, begitulah yang ingin Gillie katakan. Atau mungkin, Thorne hanyalah pria yang sangat baik.

"Akan kuantar kau sampai ke pintu," kata Thorne.

"Kau tidak perlu menaiki tangga dengan kaki seperti itu.

Aku bisa naik sendiri."

"Aku akan melihatmu naik, memastikan kau sampai di dalam dengan aman."

Ia mengangguk. "Sampai besok, kalau begitu?"

"Kalau kau bisa."

"Setelah lewat tengah hari."

"Selamat tidur, Gillie."

Ia merasa Thorne tidak hanya berbicara kepadanya, tetapi juga mengomunikasikan sesuatu kepada dirinya sendiri. Ia menaiki tangga sampai ke atas sambil terus merasakan tatapan Thorne tertuju kepadanya, bertanya-tanya mengapa dirinya bisa begitu menyadari pria itu. Ia merogoh tas, mengeluarkan kunci, membuka pintu, berbalik, lalu melambai kepada Thorne.

Satu-satunya gerakan Thorne adalah menyentuhkan jemari ke tepian topi. Jadi, Thorne tak akan pergi sebelum memastikan dirinya sudah di dalam. Ia pun masuk, menutup pintu, lalu menyandar di sana, menunggu derak suara kereta kuda yang menjauh. Setelah beberapa menit yang panjang barulah ia mendengar derak roda dan ketukan tapal kuda.

Ia bertanya-tanya mengapa Thorne tidak buru-buru ingin pergi.

Bab 12

Kalau ia akan sering melewatkan waktu bersama duke, ia harus membeli pakaian baru. Kemeja dan rok yang dikenakannya hari ini tidaklah sebagus yang dikenakannya kemarin, dan besok akan lebih buruk daripada yang hari ini. Tetapi ketika berdiri di balik konter, menuang bir untuk para pelanggannya sambil berusaha menentukan kapan ia bisa mampir ke penjahit di tengah kesibukannya ini, ia sadar dirinya tak akan mengubah diri demi Thorne. Meskipun belakangan ini dompetnya jauh dari kosong, ia tidak butuh banyak pakaian bagus untuk bekerja. Lagi pula begitu mereka menemukan pengantin Thorne—dan itu bisa saja terjadi sore ini juga—ia tidak akan bertemu Thorne lagi. Jadi, untuk apa membuang uangnya yang berharga untuk membeli pakaian yang tak akan lama dikenakan padahal dana itu bisa dialokasikan untuk sesuatu yang lebih berguna?

Meskipun ada kemungkinan calon pengantin Thorne sudah ditemukan atau pulang ke rumah karena pria itu belum muncul padahal sekarang sudah terlambat setengah jam dari waktu kedatangan Thorne kemarin. Bukannya ia terus memeriksa jam dinding dan mengamati jarum menit secara rutin bergulir tanpa ada seorang duke melewati pintunya.

"Kukira kau berencana pergi sebentar sore ini, bersama priamu," kata Roger.

"Dia. Bukan. Priaku. Tapi benar, kami akan pergi. Tapi dia belum datang—"

"Dia ada di dapur."

Ia menatap Roger. "Apa?"

"Aku melihatnya tadi, waktu melongok ke dapur untuk mengerling kepada Hannah."

"Kenapa aku bisa melewatkan semua aksi main mata yang kalian lakukan ini?"

"Entahlah, Gil."

Itu tidak penting, tetapi agak menjengkelkan karena ia selalu menganggap kewaspadaannya tinggi, tetapi sebagian

besar perhatiannya memang ditujukan ke pelanggan yang bermasalah, bukan pegawai yang bermasalah. “Baiklah kalau begitu. Aku pergi. Kau yang mengambil alih.”

“Selamat bersenang-senang.”

Ia hampir saja menjelaskan acaranya bukan tamasya dan bersenang-senang, meskipun dirinya tetap menantikan kegiatan ini. Ia membuka pintu dapur, lalu masuk—

Dan berhenti dengan mendadak, dengan sangat cepat dan tak terduga, seolah baru saja ditubruk oleh kawanan lembu jantan.

Mengenakan kacamata, Thorne duduk di meja ek, menunjuk sesuatu di buku yang dibuka di hadapan Robin. Pemandangan itu membuat hatinya berjungkir balik di dalam dadanya, bukan hanya karena pakaian, kacamata, wajah yang habis dicukur, dan rambut rapi tanpa sehelai pun yang mencuat keluar, yang menciptakan gambaran pria yang luar biasa tampan, melainkan karena Thorne memberikan waktu dan perhatiannya kepada Robin.

Anak itu mengangkat wajah, matanya berseri-seri, senyumannya adalah salah satu yang paling lebar yang pernah bocah itu berikan kepadanya. “Gillie, lihat! Dia membawakanku buku yang banyak gambarnya. Gambar binatang. Semua jenis binatang. Bukan hanya anjing, tikus, dan kuda. Dan katanya, buku ini untukku! Bukan karena aku pernah menyelamatkannya. Pokoknya karena dia mau memberikannya. Tanpa alasan sama sekali.”

“Oh, ya?” Ia tidak tahu mengapa komentarnya terdengar seolah dirinya kesulitan melontarkannya. Ia juga tidak mengerti mengapa dua kata yang singkat itu terdengar membuatnya kehabisan napas.

Robin mengangguk-angguk begitu heboh sampai rambut hitamnya menepuk-nepuk dahi. Lalu Robin menggoyang lengan Thorne. “Tunjukkan javahnya.”

“Jerapah.” Dengan hati-hati Thorne membalik beberapa halaman ke depan, memperlihatkan rasa hormatnya pada buku itu. Kemudian Thorne berhenti, mengangkat pandangan—tatapan mata yang sangat kelam dan gagah itu—kepadanya sampai rasanya setiap titik udara tersedot keluar dari ruangan, dari paru-parunya, membuatnya

merasa pening, hangat, dan bingung.

"Lihat, Gillie. Ini binatang tertinggi! Tingginya bahkan lebih dari gedung ini!"

"Menurutku tidak sampai setinggi itu," kata Thorne, suara pria itu mengandung kejenakaan.

Ia menghela napas dalam, memulihkan ketenangannya, lalu mendekat sampai bisa melihat makhluk aneh itu. "Luar biasa." Kemudian ia menoleh kepada Thorne, penasaran mengapa seluruh sensasi yang membingungkan itu menderanya lagi, mengapa Thorne begitu sedap dipandang. "Aku tidak tahu kau ada di sini. Kau tidak masuk lewat pintu depan."

"Melihat kerumunan di luar, aku tahu kau sedang sibuk. Aku tidak ingin mengganggumu, jadi aku lewat pintu belakang. Dan aku ingin memberikan buku ini kepada Master Robin."

"Boleh aku menerimanya, Gillie?" tanya Roger.

"Ya, tentu saja boleh."

Dengan sangat perlahan Robin membalik satu halaman. "Kau harus sangat hati-hati supaya kertasnya tidak sobek," jelasnya.

"Teruskan melihat-lihat buku itu. Ada pekerjaan yang harus kulakukan bersama Duke."

Robin, yang begitu asyik melihat-lihat gambar, hanya mengangguk.

Thorne melepas kacamata lalu menyimpannya di saku jas. Kemudian pria itu berdiri dan mengulurkan tangan, mengambil tongkat jalan dan topinya.

Sesampai di luar, Gillie berkata, "Tadi itu buku yang sangat bagus." Ia melihat sampul kulitnya dan pengalamannya meminjam buku di perpustakaan mengajarkannya tentang nilai sebuah buku. Ia masih membayar iuran tahunan supaya mendapat akses tak terbatas ke ribuan buku pengetahuan, meski sekarang terkadang dirinya membeli sendiri kalau ada yang disukainya. "Kau sangat baik hati karena bersusah payah mendapatkan buku itu untuk Robin."

"Buku itu dari perpustakaanku. Aku melihatnya pagi tadi waktu mencari buku yang lain. Jadi, aku hanya

mengambilnya dari rak. Sama sekali tidak bersusah payah."

"Tapi sekarang buku di perpustakaanmu jadi berkurang satu."

"Aku selalu menganggap buku memang untuk dibaca—atau dalam kasus buku yang kuberikan kepada Robin ini, untuk dilihat-lihat. Kalau buku hanya disimpan di rak, tidak dibaca dalam waktu dekat, mungkin buku itu akan menemukan kebahagiaan di tempat lain."

"Yah, kau membuatnya sangat senang."

"Dan kau jadi ikut senang."

Ia tidak bisa mengingkari rasa senangnya karena Thorne menyempatkan waktu untuk memperhatikan seorang bocah yang amat sangat menghargai perhatian itu. "Sikapku memang jadi kian baik. Jadi, aku tidak terlalu sebal karena harus membuang waktu berkeliaran mengerjakan sesuatu yang kemungkinan besar tak akan membuahkan hasil."

"Aku tidak menyangka kau tipe pesimis."

"Lihatlah sekeliling kita, Thorne, lihat baik-baik. Kau mencari jarum di tumpukan jerami."

"Aku sadar itu, tapi aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri kalau berhenti berusaha. Kalau kau keberatan membantu—"

"Aku hanya tidak ingin kau kecewa."

"Aku berada di posisi yang sulit, berdiri di altar tanpa penjelasan sama sekali. Aku sudah kecewa."

"Ya, aku bisa melihatnya." Gillie mendesah, benci karena Thorne telah dipermalukan di hadapan kalangannya.

"Jadi, ke mana kita hari ini?" tanya pria itu. "Menanyai penginapan lain?"

"Mungkin nanti. Tapi terpikir olehku, kalau dia kabur dari gereja, besar kemungkinan ia menjual gaun pengantinnya."

Thorne mengangguk. "Itu tebakan yang logis. Tentu saja aku belum melihatnya, karena itu tidak diizinkan sebelum kami benar-benar bertemu untuk bertukar ikrar pada hari itu. Tapi aku sudah pernah menghadiri pernikahan-pernikahan lain dan melihat pengantin wanitanya hanya mengenakan banyak sutra, satin, dan renda."

"Artinya, seharusnya dia tidak mengenakan pakaian yang cocok untuk membaur di lingkungan ini. Jadi, hal pertama

yang akan dia lakukan pastilah mencari pakaian yang lebih tidak menarik perhatian."

"Kalau begitu, kita harus menanyai toko atau penjahit."

"Hal yang terpikir olehku lebih ke badan amal gereja yang menawarkan pakaian, tempat tidur, dan makanan."

Berdiri di dalam gedung kayu kecil dan menonton orang memilah-milah tumpukan pakaian, mencari sesuatu yang layak untuk dipakai, Thorne berdoa kepada Tuhan agar Lavinia memiliki cukup uang untuk berbelanja di toko yang layak. "Dia tidak akan mengambil apa pun dari sini."

"Orang miskin tidak bisa selalu pilih-pilih."

Tetapi Lavinia bukan orang miskin. Lavinia putri seorang earl, adik seorang earl, tunangan seorang duke. Ia benci membayangkan Lavinia mengemis barang-barang ini, yang kemungkinan besar berkutu dan tidak bersih.

"Meski aku ragu ada yang akan menggunakan gaunnya tanpa dirombak," kata Gillie dengan pelan, "aku cukup yakin dia bisa menjual sutra dan rendanya dengan harga cukup mahal."

Gillie berusaha meredakan kekhawatirannya. Mungkin Gillie dapat merasakan kekhawatirannya, sebab dahi Thorne berkerut hebat sampai tengkorak dan semua yang ada di dalamnya mulai terasa sakit. Thorne mengangguk, lalu menggeleng. "Dia tak akan memasukkan tempat ini ke dalam rencananya."

"Jadi, sekarang kau yakin dia sudah merencanakan kaburnya?"

"Astaga, semoga saja begitu."

"Berarti sepertinya kau jadi punya pertanyaan yang lebih besar. Dia kabur dari apa? Darimu? Kenapa tidak mengatakannya kepadamu saja bahwa dia ingin membatalkan pernikahan?"

Gillie membuat segala sesuatunya terdengar sangat masuk akal, seolah dirinya datang dari dunia yang bernalar. "Ayah kami membuat kontrak. Kemudian, bersama pengacara kami, kakaknya dan aku mencapai kesepakatan dan menandatangani kontrak tambahan. Jadi, tidak semudah itu untuk mengatakan 'Aku berubah pikiran'. Orang yang membatalkan pertunangan bisa dituntut ke pengadilan.

Mungkin dia ingin melindungi keluarganya. Aku tidak tahu dan tidak akan tahu kalau tidak menemukannya. Tapi harus kuakui aku menerima suratnya yang menyatakan dia memiliki keraguan dan memohon ampunanku. Surat itu sudah menungguku ketika aku pulang, setelah kau merawatku."

"Kenapa kau tidak menceritakan ini lebih cepat?"

"Harga diri, kurasa. Atau mungkin aku takut kau tidak akan membantuku kalau menyangka akulah yang salah, bahwa dia memang kabur dariku karena hal tertentu. Suratnya tidak menceritakan secara detail tentang keraguannya, hanya bahwa keraguan itu ada. Aku perlu mengetahui apa persisnya yang membuatnya kabur, apakah alasannya memang secara khusus berkaitan denganku, sesuatu yang kulakukan atau kukatakan. Mungkin ada kemungkinan kami bisa meluruhkan kekhawatirannya."

"Kau masih akan tetap menikahinya?"

Gagasan untuk tetap melangsungkan pernikahan sama sekali tidak membuatnya senang. Mampukah ia menghormati sumpah yang diucapkannya kepada ayahnya padahal pemenuhan janji itu hanya akan menimbulkan ketidakbahagiaan bagi semua pihak? "Entahlah. Orang dalam posisiku tidak menikah karena cinta. Kami menikah demi keuntungan yang lebih besar, karena tanggung jawab, sebagai tugas."

"Menurutku kalangan kalian salah soal itu. Cinta adalah keuntungan terbesar."

Ia tersenyum kecil kepada Gillie. "Begitulah yang kudengar. Kalau menurutku pernikahan kami tidak bisa dilanjutkan, setidaknya dia harus bisa pulang ke pelukan keluarganya, dan mengetahui bahwa tak akan ada konsekuensi dariku. Aku harus menemukan dia supaya bisa memberitahunya soal itu."

"Baiklah kalau begitu. Ayo kita perlihatkan potretnya kepada orang-orang?"

Lagi-lagi usaha yang sia-sia, karena setiap orang yang mereka temui hanya mengedik dan berkata, "Aku tak pernah melihatnya."

Ia urung bertanya apakah mereka yakin, karena orang pasti

ingat jika pernah melihat seorang lady yang berjalan dengan mengenakan gaun pengantin yang indah.

"Jangan putus asa begitu," kata Gillie. "Masih ada badan-badan amal gereja lainnya."

Tetapi di setiap tempat mereka menemui kegagalan yang sama.

Setelah usaha yang keempat, dalam perjalanan kembali ke jalan, ia berkata, "Kau membantuku dengan riang gembira. Aku menghargainya."

"Cukup menghargainya untuk mentraktirku permen?" Gillie menunjuk toko permen di dekat mereka.

Ia menduga Gillie tidak pernah meminta apa pun kepada siapa pun, bahwa wanita itu melakukannya demi menyemangatinya. "Tentu saja."

Ia tidak ingat kapan terakhir kali memasuki toko permen, tetapi aroma cokelat, vanila, dan kayu manis menenangkan jiwanya, seolah teringat dulu dirinya sering menyelinap ke dapur saat menginap di perkebunan keluarga hanya demi mendengar juru masak tertawa, karena di lantai atas, kedua orangtuanya jarang sekali mengekspresikan sukacita.

Seorang pria terhormat yang mengenakan jas cokelat sedang menekuri permen yang dijajakan bersama seorang lady yang menggandeng anak kecil. Ia tidak heran Gillie tipe wanita yang langsung mengetahui apa yang diinginkannya.

"Bola pepermint, Matthew," kata Gillie.

Ia juga tidak heran Gillie mengenal nama pria di balik konter. "Beri selusin," ujar Thorne.

Gillie menoleh, dahi wanita itu berkerut. "Aku tidak butuh sebanyak itu."

"Ini bukan soal berapa banyak yang kau butuhkan, tapi berapa yang layak kau dapatkan."

Ia dapat melihat Gillie sudah hampir membantah, tetapi kemudian wanita itu hanya mengangguk dan menyetujui. "Aku bisa membagikannya kepada orang lain."

Tentu saja, dan ia yakin Gillie akan melakukannya. Ia juga membeli selusin permen toffee, berniat memakan sebutir saja lalu menyerahkan sisanya kepada Gillie supaya bisa dibagikan sesuka hatinya. Sepertinya Gillie senang membagikan hadiah-hadiah kecil.

Setelah Matthew memberikan dua kantong cokelat penuh permen kepada mereka, ia membayarnya, lalu Gillie berkata, “Biar kulihat potretnya.”

Ia mengeluarkan potret Lavinia dari saku, lalu memberikannya kepada Gillie. Gillie meletakkan potret itu di meja etalase kaca. “Matthew, apakah kau pernah melihat wanita ini?”

Si pemiliki toko permen menyipitkan mata, mengamati potret Lavinia. “Tidak, seingatku tidak.”

“Aku pernah melihatnya.”

Dengan tersentak, terkejut, Thorne menoleh ke belakang Gillie, kepada pria yang mengenakan jas cokelat di samping Gillie, dan tengah mengintip dari belakang. “Di mana?” tanyanya.

Pria itu terlihat kaget. “Tidak bisa mengingat persisnya. Dia naik keretaku.”

Kalau begitu, pria itu kusir kereta sewaan. Mungkin pria itu menjemput Lavinia di luar gereja. “Kejadiannya kapan? Sekitar seminggu yang lalu?”

Pria itu terlihat kaget. “Bukan, bertahun-tahun yang lalu.”

Bertahun-tahun yang lalu? Itu tidak masuk akal.

“Kau yakin?” tanya Gillie.

Pria itu mengangguk, menunjuk potret yang masih tergeletak di konter. “Di potret itu wajahnya agak lebih tua, tapi aku ingat matanya. Mata yang sayu. Aku tidak ingat menjemputnya di mana, tapi aku tak akan pernah lupa rumah mewah tempatnya kuantarkan. Jarang-jarang aku diminta mengantar ke Mayfair.”

“Yah, kalau kau kebetulan melihatnya lagi,” kata Gillie, “beri tahu aku. Aku Gillie Trewlove. Kau bisa menemukanku di Mermaid & Unicorn. Kalau situasinya memungkinkan, kau juga boleh memberitahunya bahwa aku ingin bicara dengannya. Ada bir gratis untukmu kalau kau melakukannya.”

Pria itu tersenyum lebar. “Sudah lama aku ingin ke Mermaid, tapi istriku menganggap minuman keras itu dosa.”

“Kalau begitu, mampirlah untuk semangkuk sup.”

“Boleh juga.”

Gillie mengambil potret Lavinia dari konter lalu

menyodorkan benda itu kepadanya. Thorne hanya menggeleng. “Mungkin sebaiknya kau yang menyimpannya. Sepertinya kau lebih beruntung saat menunjukkannya kepada orang lain.”

“Setidaknya kita tahu dia pernah ke wilayah ini.”

“Pertanyaannya adalah: Untuk tujuan apa?”

Bab 13

Thorne menduga jika Collinsworth atau orang suruhannya berhasil menemukan Lavinia, sang earl pasti akan mengirim kabar. Ia harus bicara dengan calon kakak iparnya, tetapi semua kegiatan kemarin dan sore ini membuat paha dan bahunya menolak untuk disiksa lebih lanjut. Jadi, ia memerintahkan kepada kusir keretanya untuk kembali ke Coventry House. Meski ia bisa menahan ketidaknyamanan yang dirasakannya, menurutnya saat ini hal itu tidak perlu dilakukan, dan istirahat sejenak akan menguntungkan baginya. Sang earl sudah mengaku tidak punya petunjuk mengenai alasan Lavinia pergi ke Whitechapel. Jadi, kecil kemungkinan Collinsworth tahu mengapa beberapa tahun yang lalu Lavinia berkunjung ke sana. Lagi pula kunjungan Lavinia mungkin sama sekali tidak ada hubungannya dengan kepergiannya sekarang. Mungkin Lavinia hanya menyukai wilayah London yang itu, meski ia tidak dapat membayangkan alasannya.

Tidak benar. Ia dapat melihat pesona tempat itu. Meski kemiskinan di distrik itu tidak menarik, salah satu pemilik kedai minumnya jelas menarik. Ia menghargai kelugasan Gillie, yang pada gilirannya membuat ia sama terbukanya kepada wanita itu. Baru sekarang ia sadar dirinya sering mengatakan yang orang harapkan untuk dikatakannya, bukannya apa yang benar-benar ia rasakan. Ia lebih tidak waspada saat bersama Gillie, dan menurutnya itu cukup membebaskan.

Kereta berhenti di depan kediamannya dan ia pun turun, kakinya memprotes lebih dari yang diinginkannya, tetapi sudah tidak seburuk tiga hari yang lalu. Luka-lukanya sudah membaik; hanya saja tidak secepat yang diinginkannya. Ia memang bukan orang yang sabar.

Sesampai di dalam, ia berjalan ke ruang kerjanya. Ia bersyukur tidak berpapasan dengan ibunya karena sedang enggan menghadapi kecerewetan beliau. Ia menuang wiski lalu menghampiri kursi di dekat jendela, tetapi tatapannya

tertuju ke tumpukan surat di meja. Surat-surat yang datang siang tadi. Ia mengenali tulisan tangan di amplop teratas. Ia pun mengubah haluan, duduk di balik meja, meletakkan gelas, mengambil pisau kertasnya yang terbuat dari emas, lalu merobek amplop. Setelah menyesap wiski, ia mengeluarkan kertas di dalamnya.

Dear Thorne,

Kumohon kau berhenti mencariku. Seharusnya aku lebih berterus terang kepadamu dalam suratku sebelumnya. Begini, ada pria lain yang menawan hatiku.

Aku tahu kontrak telah disepakati dan ditandatangani. Aku mengetahui apa saja yang menjadi tugas-tugasku, tapi melaksanakannya akan menghancurkan jiwaku. Aku terlalu peduli kepadamu sehingga enggan membebanimu dengan istri yang menganggap menikahimu adalah tugas, bukannya kebahagiaan. Kau pantas mendapatkan yang lebih baik daripada yang dapat kuberikan.

Aku sudah berusaha menjelaskan soal ini kepada kakakku, tapi dia tidak mau mendengarkan. Ibuku juga tidak mau, dan beliau tetap bersikeras aku melanjutkan tugas-tugasku. Tadinya aku berharap suratku yang sebelumnya dapat membujukmu untuk urung berusaha mencariku, tapi aku salah memperkirakan tekadmu.

Tolong biarkan aku pergi. Temukanlah kebahagiaan bersama seseorang yang pantas mendapatkanmu.

Salamku,

Lavinia

Ia merenungkan surat Lavinia dan duduk menyandar. Lavinia mencintai pria lain. Seharusnya ia merasa cemburu, kecewa, atau terkhianati. Tetapi ia justru merasa lega. Dalam surat sebelumnya Lavinia sudah menyatakan dirinya aman, tetapi itu tidak cukup membuatnya urung mencari wanita itu. Ia butuh penjelasan dan sekarang telah mendapatkannya. Ia justru ikut senang karena Lavinia memiliki seseorang yang dicintai, senang karena Lavinia tidak menikahinya padahal hati wanita itu menginginkan pria lain. Padahal hatinya tidak menjadi milik Lavinia. Ia ragu dirinya bahkan mampu mencintai orang. Ia juga ragu dirinya memahami dasar-dasar yang melandasi seseorang

jatuh cinta. Kedua orangtuanya tidak pernah memperlihatkan kasih sayang kepadanya, dan ketika masih kecil dirinya agak takut kepada mereka, ketegasan mereka, dan ketidakmampuan mereka untuk dibuat senang oleh apa pun yang dilakukannya.

Jadi, ketika ayahnya memintanya untuk menghormati kontrak yang beliau buat dengan Earl of Collinsworth terdahulu, demi mendapatkan lahan yang telah diincar oleh duke selama bergenerasi-generasi, dengan senang hati ia memberikan sumpahnya. Ia mengira, dengan begitu akhirnya dirinya dapat menyenangkan hati ayahnya dan mungkin mendapatkan kasih sayang dari beliau.

Seturut pengalamannya, pernikahan di kalangan bangsawan tidak melibatkan perasaan. Meski sering memberi Lavinia pernak-pernik, ia tidak pernah memberikan dirinya barang sedikit pun. Pengetahuan itu sekarang membuatnya merasa sedikit jijik kepada dirinya sendiri. Pantas saja Lavinia tidak mengaku ragu kepadanya.

Hubungan mereka tidak dekat. Mereka sama-sama melaksanakan tugas sesuai dengan yang digariskan oleh ayah mereka berdua. Ia selalu mengagumi orang yang mengemban tanggung jawab, tetapi rasa hormatnya terhadap Lavinia sedikit meningkat setelah wanita itu memberontak. Ia agak menyesal karena tidak berusaha mengenal wanita itu dengan lebih baik.

Kemudian, pemikiran lain menerpanya. Lavinia tahu bahwa ia sedang mencarinya. Kenapa Lavinia bisa tahu? Apakah kemarin Lavinia mengamatinya, ketika ia mencari wanita itu? Apakah kemarin ia melihat, tetapi sudah tidak mengenalinya lagi? Apakah ia berbicara dengan orang yang menyampaikan informasi itu kepada Lavinia? Mungkin Lavinia memiliki banyak teman di sana, banyak teman dan juga cinta. Lavinia dipenuhi misteri yang tak terselami—tetapi dirinya sudah tidak berhak lagi untuk memecahkan misteri itu.

“Aku mendapat kabar lagi dari adikmu,” katanya begitu memasuki perpustakaan sang earl. Kepala pelayan menutup pintu setelah keluar, lalu Collinsworth berdiri di balik meja. “Apakah kau tahu ada pria lain yang menarik hatinya?”

Diiringi desahan berat dan gelengan kepala, Collinsworth mulai menuang wiski ke dalam dua gelas. “Semasa remajanya, ada seorang pemuda. Ayah sudah mengurusnya. Kusangka kami sudah selesai berurusan dengannya.” Collinsworth mengulurkan gelas kepadanya, lalu menyesap wiskinya. “Mungkin ada pria lain.”

“Apakah dia tinggal di Whitechapel?”

“Sejujurnya, kusangka dia sudah dinaikkan ke kapal, ke Australia.”

“Bukan pemuda baik-baik, kalau begitu.”

Sang earl menjatuhkan diri ke kursi di dekat situ. “Bukan.”

Ia memilih kursi di seberang Collinsworth. Ia tidak dapat membayangkan Lavinia bersama orang yang mungkin adalah penjahat, tetapi berdasar yang belakangan ini diakuinya, hanya sedikit sekali yang diketahuinya tentang wanita itu. “Surat dia sebelumnya yang menunjukkan bahwa dirinya dalam keadaan baik sepertinya benar.”

“Seolah dirinya cukup bernalar untuk menilai keadaannya dengan benar saja. Menurutku, fakta bahwa dia meninggalkanmu di altar saja sudah membuktikan bahwa penilaiannya salah. Sayangnya dua orang yang kusewa gagal menemukannya dan tidak bisa menemukan petunjuk tentang tempat persembunyiannya.”

“Aku juga masih melanjutkan pencarian.” Meskipun berdasarkan surat terakhir Lavinia, ia bertanya-tanya apakah seharusnya pencarian itu dihentikan saja. Tetapi menyerah mencari Lavinia berarti dirinya tidak bisa bersama Gillie lagi. “Kenapa kau tidak memberitahuku kalau dia pernah berhubungan dengan pria lain?”

“Karena menurutku itu tidak akan membuat perbedaan. Kejadiannya sudah lama, dan pemuda itu benar-benar tidak layak. Rakyat jelata atau bahkan lebih buruk lagi, dari yang diberitahukan kepadaku. Aku tidak tahu banyak tentang pria itu, kecuali bahwa Lavinia mencintai pria itu. Ayah mengakhiri cinta itu.”

Thorne menyesap wiskinya. Kualitasnya bagus, tetapi lagi-lagi rasanya tidak senikmat yang disajikan Gillie. “Sekarang aku tidak akan menikahinya meskipun dia pulang kemari.”

“Kalau begitu, dia ditakdirkan menjadi perawan tua.”

Apakah itu hal yang buruk jika dibandingkan harus menjalani sepanjang hidupnya bersama pria yang mendambakan wanita lain? Ia tak terlalu yakin dirinya bisa menyatakan keputusannya semata hanya berdasarkan pada Lavinia yang tidak menginginkan dirinya. Ia sudah tidak yakin dirinya bisa bahagia, atau bahkan puas, bersama Lavinia. Tidak, ketika ia juga mendapati dirinya memikirkan orang lain. “Mungkin saja dia sudah menikah.”

“Astaga, kuharap tidak. Ayah akan bangkit dari kuburnya kalau Lavinia bersama pemuda yang dulu itu.”

Sementara ayahnya akan bangkit dari kubur karena Wood’s End tidak akan jatuh ke tangannya, tetapi mendadak semua itu terasa tidak penting dibanding dengan kebahagiaan seorang wanita. “Surat yang dikirimkannya kepadaku tidak mencantumkan alamat. Bisakah kau menyuruh orang-orang sewaanmu menyebarkan kabar bahwa dia bebas dariku?”

Collinsworth mengangguk. “Akan kulakukan. Padahal aku ingin menjadi kerabatmu.”

“Tapi Lavinia tidak. Menjelang pernikahan, dia jadi luar biasa pendiam, bahkan berjarak, setiap kali kami berjalan-jalan di taman. Aku menduga dia hanya tegang gara-gara pernikahan kami semakin dekat. Aku tidak menanyainya. Kurangnya kepedulianku membuatku percaya keputusannya cukup tepat, untuk tidak menikah denganku. Aku hanya berharap dulu hubungan kami cukup baik sampai dia bisa mengaku kepadaku sebelum gereja dipenuhi orang yang menyaksikan penghinaan yang kualami.”

Sekarang ia harus memberi tahu Gillie bahwa ia sudah tidak membutuhkan bantuan wanita itu. Tetapi anehnya, ia sangat takut kebutuhannya akan wanita itu justru baru dimulai.

Ia memang bodoh, tetap membantu Thorne mencari wanita yang akan dinikahi pria itu, bersedia meluangkan lebih banyak waktu bersama Thorne padahal baginya tidak akan ada untungnya. Ia tidak senang karena Thorne menarik minatnya. Ia juga tidak menyukai dirinya yang terlalu sering memikirkan pria itu. Tetapi minatnya terhadap Thorne pasti hanya karena ia pernah merawat pria itu sampai sehat. Hal semacam itu menciptakan ikatan di antara mereka.

Sama seperti terhadap semua pelanggan kedai minumnya, ikatan juga tercipta di antara mereka. Ia jadi mengenal mereka dengan baik, bisa mengetahui kapan kehidupan ramah terhadap mereka atau tidak. Ia tahu ketika Jerome menyelamatkan diri kemari karena istrinya sedang marah-marah, ketika Pickens sedang apes sehingga tidak mendapatkan satu pun pekerjaan sampingan hari itu, ketika Spud kalah di meja judi. Ia tahu ketika Canary datang dengan perut penuh dan ketika pria itu berharap ia menyajikan semangkuk sup di hadapannya dan lupa menagih pembayarannya. Ia tahu kapan bayi-bayi lahir, anak-anak sakit, dan hal-hal buruk apa yang dilakukan demi kebaikan—demi menyediakan makanan bagi yang membutuhkan. Ia menuang minuman untuk mereka, membersihkan kekacauan yang mereka buat saat para pelanggannya mabuk, dan mendengarkan kekhawatiran mereka. Semuanya ia kenal sebaik mengenal punggung tangannya sendiri.

Jadi, sekarang, ketika berdiri di balik meja bar sementara kegelapan melingkupi jalanan, ia tahu ada yang salah dengan salah seorang pelanggannya. “Roger?”

Kepala bartendernya, yang tengah mengelap gelas bir, datang menghampirinya. “Ya?”

“Sejak kapan rahang Charlie McFarley bengkak?”

Roger menyipitkan mata, mengerucutkan bibir seolah dengan begitu memudahkannya mengingat. “Sudah lumayan lama. Sejak dia datang dengan kantong yang tebal. Kalau tidak salah, pada malam pertama kau cuti gara-gara kutukan wanita.”

Ia memutar bola mata dan hampir berkata bahwa Roger salah tentang alasan absennya, tetapi tidak ada gunanya membuang-buang napas untuk berdebat. Lagi pula, ada hal lain yang menarik perhatiannya. “Kantong tebal?”

“Benar. Dia datang membawa uang. Dia bercerita kepadaku dari mana uangnya berasal, tapi aku tidak bisa memahami gumamannya. Dia melunasi utangnya, jadi aku menuangkan minuman untuknya. Dia sudah kembali dua kali sejak saat itu, tetapi selalu punya uang. Jadi, aku meladeninya.”

“Baiklah. Terus awasi dia. Kalau dia mau pergi, halangi. Aku

ingin bicara dengannya." Ia berbalik dan pergi ke dapur. Hannah sudah selesai bekerja untuk malam ini, semuanya sudah dirapikan, kecuali gelas-gelas yang tengah Robin cuci di bak cuci piring. "Robin, aku ingin kau memanggil polisi."

Bocah itu menoleh dengan mata membelalak. "Aku tidak melakukan apa-apa."

Ia mengacak-acak rambut Robin. "Aku tahu, Nak. Tapi menurutku ada yang melakukan kesalahan. Beri tahu polisi untuk datang kemari dan mencariku. Dan cepatlah."

Meski akal sehat menyuruhnya menunggu kedatangan polisi, ingatan tentang tindak kriminal yang terjadi di belakang kedai minumnya membuatnya melintasi ruang saji, menuju meja sudut tempat Charlie duduk bersama ketiga temannya. Empat sahabat, semuanya tampak agak babak-belur, wajah mereka dihiasi memar yang menguning dan memudar di sana-sini. Jelas Charlie yang paling parah, tetapi ia teringat suara kertakan yang menggema di gang, yang awalnya menarik perhatiannya, membuatnya menyadari ada kejahatan yang sedang terjadi. Besar kemungkinan rahang yang terlihat bengkak itu menjadi tambahan permanen di wajah Charlie. "Halo, Kawan-Kawan, apakah semuanya baik-baik saja di sini?"

Terdengar gumaman ya dari tiga pria, tetapi Charlie hanya menekuri gelas seolah besok harus membuat duplikatnya. "Rahangmu kelihatannya sakit, Charlie. Kenapa?"

"Hehabak hihu."

"Apa?"

"Dia menabrak pintu," kata salah seorang pengikutnya.

"Oh, begitu. Kapan?"

Semuanya mengedik, mendadak mencermati kuku, serat kain yang lepas, lubang di permukaan meja, telinga yang sepertinya gatal.

"Beberapa malam yang lalu, kutebak."

Charlie memelototinya. Fakta bahwa Charlie tidak dapat menggerakkan bibirnya untuk membentuk seringai yang mengancam membuat pelototannya tidak berguna, meskipun Gillie cukup berang sehingga tidak memperhatikan. "Di mana jam sakunya?"

"Aku hak hahu mahsukmu." Meski masih menggumam,

kata-katanya sedikit lebih jelas, seolah Charlie merasa perlu memastikan ucapannya dimengerti.

"Kurasa kau tahu. Aku sudah menanyai Petey. Kau tidak menjual jam itu kepadanya. Jadi, ke mana kau menjualnya?"

Mata Charlie sedikit liar, warna putih matanya sedikit membesar. Mendadak Charlie memundurkan kursi; teman-teman Charlie juga. Ia tak akan membiarkan para idiot itu kabur.

Gillie menerjang si pemimpin.

Thorne memasuki kedai minum tepat waktu untuk menyaksikan adu jotos itu dimulai. Dengan ngeri sekaligus takjub ia menyaksikan Gillie melompat ke udara layaknya duyung yang dilontarkan keluar dari laut oleh ombak besar dan mendarat di atas pria yang malang, membuat orang itu ambruk ke lantai. Mendadak, tinju-tinju melayang, dibarengi suara daging menghantam daging, suara perabot makan yang pecah, dentingan timah, gemeretak kursi dan meja yang hancur, yang memenuhi udara. Erangan dan teriakan menggema di sekelilingnya, ketika ia terpincang-pincang, bergegas mendekati Gillie untuk menawarkan bantuan, menghindari tinju demi tinju, menggebah orang yang satu, lalu yang lainnya. Ia seperti orang gila, ingin segera mencapai Gillie, seolah dirinya seorang yang mampu menyelamatkan Gillie, seolah hanya wanita itulah yang penting.

Memang hanya Gillie-lah yang penting. Pikiran itu menggema di benaknya dalam intensitas yang mungkin akan membuatnya waspada, andai perhatiannya tidak teralihkan oleh hal lain.

Ada pria mungil yang berusaha menarik Gillie lepas dari pria yang lebih besar, yang bergulat dengan Gillie. Gillie tidak melepaskan pegangan seolah bertekad memenjarakan pria itu. Ada lagi yang menyerang Gillie. Ia melihat segala jenis warna merah yang ada, merasakan panasnya amarah, kemudian dinginnya ketenangan yang menguasainya. Ia menjatuhkan tongkat jalan, memungut kursi, mengayunkannya dengan tenaga yang cukup untuk merubuhkan pria yang memukuli Gillie dan membuat rekan pria itu bergegas mundur. Tanpa pikir panjang, ia

menyambar tengkuk jas pria yang roboh tadi, lalu mengangkatnya, seolah pria itu tak berbobot. Kemudian ia mendaratkan tinju ke tengah wajah pria itu. Tulang dan tulang rawan pun menyerah, jeritan yang memekakkan telinga terdengar. Ia melempar pria tolol itu, lalu menoleh kembali kepada Gillie.

Gillie tergeletak di lantai, tak bergerak. Pria yang ditindih Gillie bergegas melepaskan diri sementara yang lain memegangi kursi rusak sambil menatap Gillie seolah baru menyadari bahwa dirinya telah membuat kesalahan besar. Mungkin karena banyak tinju yang dilayangkan ke arahnya sementara rekan yang tadi berusaha diselamatkannya mendadak berusaha kabur dari cengkeraman raksasa.

Thorne berlutut, mengambil saputangan dari sakunya, lalu menempelkannya dengan lembut ke luka terbuka di bagian belakang kepala Gillie. Rambut pendek Gillie memudahkannya melihat darah di sana, membuat perutnya bergolak. Sehati-hati mungkin ia menggulingkan Gillie ke pangkuannya, ke pelukannya. Dengan lembut ia menepuk pipi wanita itu. “Gillie?”

Perasaannya tidak membaik saat Gillie bergeming, menggerakkan bulu mata pun tidak. Ia jadi menyadari kehadiran polisi, tingkat kebisingan meningkat sebelum akhirnya berhenti mendadak.

“Apakah kau membunuhnya?” Hidung Robin sangat nyaris menyentuh hidungnya.

“Jangan konyol.”

Seorang pria yang sangat mirip dengan kakak Gillie yang ditemuinya tempo hari berjongkok di samping Robin. “Sana pergi, Robin.”

“Tapi—”

“Tidak ada tapi-tapi. Dia akan baik-baik saja.”

Saat bocah itu bergegas pergi, ia penasaran kenapa pria itu bisa yakin Gillie akan baik-baik saja, padahal seumur hidupnya belum pernah ia setakut sekarang saat pikiran, “Waktunya di dunia ini tinggal sebentar,” memenuhi benaknya, membuat sekujur tubuhnya merinding.

“Kau sang duke?” tanya pria itu seolah hanya ada satu duke. Mungkin hanya dirinya yang ada dalam kehidupan Gillie.

“Thorne.”

“Aiden. Kakaknya. Aku akan membawa dia ke kamarnya.”

“Aku akan merawatnya.” Ia menggunakan nada duke-nya, yang cukup menegaskan dirinya tidak mau dibantah.

Aiden menaikkan alis, lalu mengangguk. “Baiklah. Tapi Beast dan aku akan membantu.”

Thorne penasaran apakah kakak Gillie tahu bahwa kakinya memprotes keras. Beast ternyata si raksasa yang memegangi pria yang Gillie terjang tadi, pria yang sekarang disadarinya sedang digelandang keluar oleh polisi itu sepertinya rahangnya patah. Apakah kawanan ini yang dulu menyerangnya? Sekarang mereka melukai Gillie. Ia akan memastikan mereka digantung.

Dengan bantuan Aiden dan Beast, ia berhasil berdiri sambil menggendong Gillie. Untuk ukuran wanita yang tinggi, Gillie tidak terlalu berat. Atau mungkin dirinyalah yang diciptakan untuk menggendong Gillie. Rasanya pas saat Gillie bergelung ke dadanya, ketika ia menaiki tangga menuju apartemen wanita itu. Aiden memimpin di depan sementara Beast pergi memanggil dokter.

Aiden menggunakan kunci untuk membuka pintu. Thorne mendorong pintu dan menuju kamar. Di sana, ia membaringkan Gillie ke ranjang dengan hati-hati.

“Kau sudah pernah kemari.”

Thorne menoleh dan mendapati Aiden menyandar ke kusen pintu sambil bersedekap. “Kenapa kau berpikir begitu?”

“Kau tidak mencari-cari, tidak ragu-ragu. Kau tahu persis di mana ranjangnya.”

“Sekitar seminggu yang lalu aku dirampok. Dia merawatku sampai pulih.”

Aiden mengangguk pelan. “Itu menjelaskan beberapa hal.”

Saat mendengar erangan pelan, ia kembali menoleh kepada Gillie, duduk di tepi kasur, meraih satu tangan wanita itu, lalu menangkup pipi Gillie dengan tangannya yang lain. “Tenang, Manis. Tenang.”

Mata Gillie berkeredap membuka, wanita itu meringis. “Charlie McFarley dan kawanannya yang menyerangmu. Dia tidak mau mengaku ke mana dia menjual jammu.”

“Itukah alasanmu menyerangnya? Kau benar-benar bodoh __”

“Kalau jadi kau, aku tak akan membentaknya,” kata Aiden dengan tenang, tetapi juga cukup mengancam.

Ia tidak membentak, tetapi suaranya memang dipenuhi rasa tidak suka. Ia menahan emosinya, tetapi memikirkan Gillie yang terluka tetap membuat tubuhnya gemetaran.

Gillie mengangkat tangan ke kepala lalu meringis. “Kepalaku—”

Dengan lembut ia meraih pergelangan tangan Gillie, menjauhkan jemari wanita itu. “Hati-hati. Ada luka terbuka di situ. Sebentar lagi dokter datang.”

“Aku tidak butuh dokter.” Gillie berusaha duduk, tetapi ambruk lagi, lalu mengerang. “Kepalaku sakit.”

“Sudah pasti. Ada yang memukul kepalamu dengan kursi.”

Sudut bibir Gillie terangkat. “Itu tak akan menghentikan aku. Aku terlalu keras kepala.”

Hanya saja, itu berhasil menghentikan Gillie. Kursi itu membuat Gillie pingsan, tergeletak di lantai sehingga rawan diserang lebih lanjut. “Biar dokter memastikan kau baik-baik saja sebelum dirimu melakukan sesuatu.”

Gillie mengerjap seolah berusaha mengingat keseluruhan peristiwa tadi. “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Aku mau bicara denganmu.”

“Soal?”

Ia melirik kakak Gillie. “Haruskah kau mengintai seperti penjahat?”

Pria itu nyengir. “Aku memang penjahat.”

“Aiden,” geram Gillie. Meski sedang terluka, nada suara Gillie tetap mengancam.

“Aku tak akan meninggalkanmu berdua saja dengannya.”

“Aku sudah pernah berdua saja dengannya.”

“Kalau begitu dia dan aku harus bicara sebentar di luar. Aku perlu memperkenalkan tinjuku kepadanya.”

“Jangan bodoh. Tidak terjadi apa-apa. Lagi pula, aku bisa menjaga diriku sendiri. Berhentilah berjaga di ambang pintuku.”

Aiden melepaskan sedekapnya, menegakkan badan. “Aku akan menyiapkan teh untukmu. Tetap buka pintunya.” Setelah itu, Aiden pun pergi.

“Maaf,” kata Gillie. “Dia agak kelewat protektif.”

“Sebenarnya, aku senang dia begitu.” Thorne kembali menangkup pipi Gillie, membelai dengan lembut. Ia sangat menikmati kelembutan kulit Gillie. “Apa yang ada dalam pikiranmu, sampai kau menyerang mereka?”

“Kalau ada pencuri yang masuk ke barku, itu buruk untuk bisnisku.”

Ia tertawa pelan. “Jadi, ini semua soal bisnis?”

“Dan aku ingin menemukan jammu.”

“Jam itu sudah menjadi milik keluargaku selama bergenerasi-generasi, salah satu barang yang paling dianggap berharga.” Ia memajukan badan dan mendaratkan ciuman di dahi Gillie. “Tapi tidak lebih berharga dibanding dirimu.”

Ia memejamkan mata, menikmati kehangatan bibir Thorne. Sebagian dirinya, yang memercayai adanya duyung dan unicorn, yang merangkai kisah-kisah fantasi bahwa kebahagiaan selalu berada di dekat kita, berani membayangkan ucapan Thorne memiliki arti lebih. Bahwa yang Thorne maksud bukanlah penyamarataan tentang betapa berharganya manusia, tetapi secara spesifik merujuk pada nilai dirinya. Itu membuat hatinya bersenandung dan jemari kakinya bergelung.

Ia tidak habis percaya betapa bersyukur dirinya karena Thorne kembali berada di apartemennya, karena Thorne mengusir bayang-bayang kesepian, karena kehadiran Thorne menerangi ruangannya, lebih dari cahaya lampu mana pun. Ketika Thorne menarik diri, ia ingin merengkuh dan memeluk pria itu.

Ia mendengar keributan dan suara-suara di ruangan sebelah. Ia pun tahu ada orang lain yang datang. Itu mengembalikannya pada kenyataan. Sungguh bodoh dirinya karena memiliki pemikiran seperti itu. Thorne merawatnya hanya karena pernah dirawat olehnya, mungkin merasa bertanggung jawab atas keputusan gegabahnya menyangkut Charlie. Walaupun ia kurang bisa menoleransi orang yang tidak menghormati hak-hak orang lain dan para pelanggar hukum, ia tidak bisa berhenti membayangkan ekspresi berterima kasih di wajah Thorne ketika ia mengembalikan jam saku yang dianggap sangat penting oleh pria itu. Thorne

peduli dengan jam itu saat dalam kondisi sekarat. Tentunya Thorne akan lebih peduli setelah kondisinya sehat.

Dokter Graves berjalan masuk, disusul oleh Beast, dan segera diikuti oleh Aiden yang tidak membawa teh. Ia berani bertaruh kakaknya itu menguping di dekat pintu, tak terlihat.

"Kulihat kau sudah pulih," kata Graves kepada Thorne.

"Sebagian besarnya berkat dirimu dan lady cantik ini."

Gillie ingin menyusup ke balik selimut, menariknya sampai ke atas kepala. Belum pernah ada yang menyebutnya cantik. Kalau kakak-kakaknya sampai cekikikan, ia akan melompat turun dari ranjang dan memukul mereka. Tetapi keduanya hanya berdiri di kaki ranjang sambil bersedekap, seolah mereka pengawal kerajaan.

"Coba kita lihat lukamu," kata Graves sambil membungkuk ke arahnya dan mulai memeriksa kepalanya.

Thorne berpindah ke sisi lain ranjang, seolah duduk di sampingnya dalam situasi yang intim adalah hal yang paling alamiah di dunia ini.

"Berhentilah memberengut, Aiden," perintah Gillie.

"Aku hanya merasa aneh—"

Beast menyikut Aiden sehingga Aiden mengarahkan kekesalan kepada saudara mereka itu. "Kenapa kau menyikutku?"

"Jangan ikut campur."

"Soal apa?"

"Soal apa yang terjadi di sini."

"Memangnya apa yang terjadi di sini?"

Sambil menghela napas keras, Beast mulai mendorong Aiden keluar kamar. Beast yang paling tinggi dan bongsor di antara kakak-kakaknya. Jadi, kalau Beast memaksa secara fisik, tak ada yang mampu melawan.

"Tunggu. Stop. Apa yang kau ketahui, yang tidak kuketahui?" Aiden berseru tepat sebelum pintu depan ditutup.

Gillie pasti sudah tertawa andai kepalanya tidak sesakit ini. Beast juga yang paling intuitif di antara kakak-kakaknya dan ia penasaran dengan apa yang diketahui oleh kakaknya itu.

"Kau perlu mendapat beberapa jahitan," kata Graves.

Sementara Graves terus bekerja, Thorne memegangi tangannya, tidak keberatan ketika Gillie meremasnya kuat-kuat. Untuk mengalihkan perhatian dari ketidaknyamanan saat dijahit, ia berkonsentrasi pada tangan Thorne. Walaupun tangan itu pernah dibasuhnya selusin kali ketika ia merawat pria itu, baru sekarang ia bisa mengetahui kekuatan dan tenaganya ketika Thorne menggenggam tangannya. Ia membayangkan tangan Thorne memegang tali kekang, mengarahkan kuda. Ia membayangkan tangan Thorne memeluk wanita ketika mereka berdansa mengelilingi ruang pesta. Ia membayangkan jemari mereka bertaut saat mereka berlari melintasi taman bunga aster.

Ia tidak yakin kapan wanita dalam imajinasinya mengadopsi karakteristik-karakteristiknya, menjadi dirinya. Ia tak pernah membayangkan dirinya bersama pria. Hanya saja, sepertinya ia tak mampu memvisualisasikan Thorne dengan siapa pun selain dirinya.

"Baiklah," kata Graves, setelah selesai membalut bagian belakang kepala dan dahinya dengan perban. "Seharusnya sudah cukup. Lukamu cukup besar di belakang situ. Jadi, aku yakin pukulan yang kau terima cukup keras. Mungkin sebaiknya kau tidak tidur dulu untuk sementara."

"Sampai kapan?" tanyanya.

"Dini hari. Kalau saat fajar kau masih sadar, seharusnya kau akan baik-baik saja."

"Akan kupastikan dia tetap terjaga," kata Thorne.

"Kau tidak bisa tinggal di sini semalaman," Gillie berkata kepada Thorne.

"Jangan khawatir. Aku tidak akan mengambil kesempatan."

Ia benar-benar berharap ucapan Thorne tidak memenuhi dirinya dengan kekecewaan. Ia berusaha turun dari ranjang, tetapi gelombang pening melandanya.

"Jangan bergerak," perintah Thorne, menyentuh bahunya dan menekannya kembali ke kasur.

Ia ingin melawan—sial, tetapi Thorne memang diktator—tetapi justru jatuh tertelungkup, sehingga tidak bisa membuktikan dirinya tidak perlu dirawat oleh siapa pun. Ia pun menyerah, memperhatikan Thorne mengantarkan Graves keluar kamar, mendengar suara-suara mereka, tetapi

tidak dapat menangkap kata-katanya, yang segera disusul oleh suara pintu ditutup dengan pelan. Ia menunggu di kamar dan seharusnya terganggu dengan suara berkelontang yang sesekali terdengar dari ruangan-ruangan lain, kemungkinan besar dari dapur. Ia tidak terbiasa ada orang lain yang berkeliaran di apartemennya, tetapi dirinya mendapati suara-suara itu justru sedikit menenangkan, membuat tubuhnya serasa meleleh di kasur.

Ia heran karena kakak-kakaknya tidak menunggu Graves pergi dan menerobos masuk. Ia pun memikirkan ucapan Beast tadi dan bertanya-tanya apa yang dianggap kakaknya itu telah terjadi di sini. Mungkin Beast tidak khawatir karena telah melihatnya berbicara dengan Thorne waktu itu, sehingga tahu Beast mengenal dan memercayai pria itu. Ia mendengkus. Mana mungkin Beast tahu, padahal ia sendiri baru menyadarinya?

Meski Thorne membuatnya jengkel ketika pria itu mendiktenya—seperti yang lazimnya dilakukan oleh duke—ia memang memercayai karakter asli pria itu. Thorne tidak akan menyakitinya, tidak akan mengambil kesempatan, tidak berminat kepadanya selain untuk membalas budi atas perawatannya setelah pria itu diserang. Thorne tetap di sini bukan karena menyukainya, tertarik kepadanya, atau menganggapnya memikat. Dirinya tidak seperti bunga yang lembut, yang sering mengunjungi ruang-ruang pesta yang Thorne datangi dan duduk di seberang pria itu pada jamuan makan malam yang mewah. Namun, ketika mendengar langkah kaki Thorne mendekat, untuk pertama kalinya dalam hidup, ia berharap dirinya seperti itu.

Thorne membawa nampan berisi mangkuk dan dua gelas berisi cairan kecokelatan. Pasti Thorne berhasil menemukan wiskinya. Sekarang Thorne juga memakai kacamata. Ia tidak suka Thorne memakai kacamata karena ia jadi berharap pria itu mengenakannya demi dapat melihatnya dengan lebih jelas.

Ketika Thorne menaruh nampan di nakas, ia mengamati mangkuk, penasaran dari mana pria itu mendapatkan sup. “Aku tidak terlalu lapar. Tadi aku sudah makan.”

“Kebetulan, karena aku tidak menyiapkan makanan apa

pun. Ayo kubantu duduk."

"Oh. Kukira mangkuk itu berisi kaldu atau sesuatu yang sama tidak membangkitkan selera." Dengan hati-hati ia menghela tubuh sementara Thorne menumpuk bantal di punggungnya, tubuh pria itu begitu dekat dengan tubuhnya sehingga dirinya dapat merasakan panas tubuh Thorne, dapat menghirup aroma tajam pria itu.

"Air."

"Aku tidak demam. Aku tidak perlu dilap."

Setelah selesai, Thorne tetap berada di dekatnya, menangkup dagunya dan menggunakan ibu jari untuk mengusap sudut bibirnya, membuatnya merasa mendadak demam. "Wajahmu agak kotor. Bergumul di lantai dengan para penjahat memang kotor."

Ia menggosok pipi dan dalam prosesnya, menyenggol tangan Thorne, lalu agak menyesalinya. "Aku yakin wajahku baik-baik saja."

Bibir Thorne membentuk senyuman yang sangat tipis ketika pria itu meraih gelas dan mengulurkan satu gelas kepadanya. Thorne mengangkat gelasnya sendiri. "Untuk pemulihan yang cepat."

"Kau terlalu meributkan ini. Luka-lukaku sepele."

"Seharusnya kau tidak boleh terluka sedikit pun." Setelah menyesap sekali, Thorne meletakkan gelas, berdiri, melepas jas, lalu menaruhnya dengan rapi di kursi dekat mereka. Ia memperhatikan dengan kagum ketika Thorne membuka kancing rompi—mengapa tindakan sederhana seperti itu bisa begitu memikat—lalu melepasnya dan menaruhnya di atas jas.

"Apa yang kau lakukan?"

"Berhubung aku berniat berada di sini sepanjang malam, kuputuskan untuk membuat diriku nyaman."

Berikutnya, Thorne melepas dasi dengan perlahan. Selanjutnya pria itu mulai menggulung lengan kemeja. Ia sudah pernah melihat pria itu telanjang. Mengapa hanya lengan bawah yang terbuka saja bisa sedemikian provokatif?

Thorne membuka dua kancing teratas kemejanya, lalu kembali ke ranjang, duduk di tepinya, meraih nampan, dan

mengambil kain yang tadi tidak dilihatnya.

"Kau tidak boleh memandikanku."

Thorne menaikkan sebelah alis. "Kau benar-benar ingin melakukan perlawanan yang mustahil kau menangkan?"

"Kau tidak boleh menduga-duga hanya karena aku perempuan, aku pasti akan kalah."

"Aku sama sekali tidak menduga seperti itu," ujar Thorne, suaranya rendah dan parau, membuat sensasi hangat-menggelitik menjalari punggungnya, bahkan ketika ia tahu dirinya baru saja menerima ancaman tantangan. Thorne memajukan badan sampai Gillie hampir dapat melihat bayangannya sendiri di bola mata gelap pria itu. "Tapi aku menduga, terlepas dari usaha kerasmu untuk tampil maskulin, tetap saja kau memiliki harga diri seorang wanita sehingga tentunya kau ingin wajahmu bersih ketika aku menciummu."

Bab 14

Ia senang melihat mata Gillie membelalak dan bibir wanita itu sedikit membuka. Ia tidak tahu apa yang tadi mendorong kata-katanya, keberaniannya. Ia hanya tahu dirinya merasakan dorongan yang tak tertahan untuk memanjakan Gillie, merawatnya, menciumnya. Ah, ya, tentu saja ia ingin mencium bibir yang berani dan lancang itu. Ia tidak yakin kapan keinginan itu muncul, tetapi sepertinya sekarang gairah itu selalu ada, menunggu di balik bayang-bayang, di bawah permukaan.

Tadinya ia mengira dirinya datang ke Mermaid & Unicorn lebih awal dari rencana karena ingin memberi tahu Gillie mengenai surat yang diterimanya dan bahwa itu akan mengubah pencariannya. Sekarang ia sadar dirinya datang ke kedai minum hanya karena ingin melihat Gillie lagi, karena ingin berbicara dengan Gillie, mendengar suara Gillie, menghidu aroma unik wanita itu: perpaduan vanila dan jelai. Surat Lavinia memberinya alasan untuk tidak bertemu Gillie lagi, tetapi sudah barang tentu ia tidak mau menggunakan alasan itu.

Ia mundur, mencelupkan kain ke mangkuk. Dari sudut matanya, ia mengawasi ketika Gillie menenggak habis wiski di gelasnya. Kebanyakan wanita yang dikenalnya akan tersedak dan terbatuk, tetapi Gillie bukan wanita kebanyakan. Gillie unik. Dan ia memuja keunikan Gillie.

"Seolah aku akan mengizinkanmu saja," gumam Gillie.

"Boleh bersuara lebih keras, supaya agak lebih meyakinkan?" Ia memeras lap lalu menggeser posisinya di ranjang supaya dapat menatap Gillie lurus-lurus. "Jangan ketakutan begitu, Gillie. Aku tidak akan menciummu kalau kau tidak mau."

"Aku tidak ketakutan. Aku tidak takut."

Ia menyadari Gillie tidak mengatakan bahwa dia tidak ingin dicium olehnya. "Tidakkah kau penasaran dengan apa yang mungkin terjadi di antara kita?"

Gillie menyodorkan gelas kepadanya. "Aku ingin wiski lagi."

Ia tidak bisa menghentikan cengirannya, tetapi berhasil membuatnya tidak terlihat terlalu seperti cengiran kemenangan saat menukar gelas Gillie dengan gelasnya. “Apakah kau pernah dicium?”

“Bukan urusanmu.” Gillie menelan wiski lalu menjilat bibir. Bagaimana mungkin ada pria yang dapat menahan diri jika melihat aksi yang lugu tetapi provokatif itu?

Namun, Thorne tetap menahan diri, dengan hati-hati menyeka tulang pipi Gillie yang tinggi dengan kain. Ia tidak dapat membayangkan pemilik kedai minum tidak pernah memiliki pria dalam hidupnya. Tetapi, kalau dalam hidup Gillie pernah ada pria, kenapa gagasan berciuman membuat wanita itu gugup? Apakah karena yang mungkin akan terjadi selanjutnya? Atau karena Gillie ingin ciuman mereka berkembang ke arah sana?

Jelas Gillie tidak terlihat jijik dengannya. Kalau ya, tentunya Gillie akan menjauhinya, bukannya menoleh kepadanya layaknya tunas yang ingin menghadap sinar matahari agar ia bisa lebih mudah menjangkau pipi wanita itu? “Sepertinya ada sedikit memar di pipimu yang sebelah sini. Sakit?”

“Tidak.” Suara Gillie lembut dan waspada.

“Apakah kau sering berkelahi dengan pelangganmu?”

“Biasanya tidak. Itu tidak bagus untuk bisnis.”

“Kau sangat memperhatikan apa saja yang buruk untuk bisnis.”

“Sudah pasti. Aku ingin mencapai kesuksesan, berdikari. Tidak bergantung kepada siapa pun.”

Thorne bergeser untuk menyeka dagu Gillie yang juga memar. Gillie merasa dirinya tangguh, tetapi hati Thorne pedih melihat kenyataan betapa wanita itu bisa terluka. “Kau pantas dikagumi, Gillie.”

“Aku sama seperti orang lain yang berusaha bertahan hidup. Hanya saja aku luar biasa beruntung karena semua anggota keluargaku bekerja bersama. Kami saling membantu pada setiap kesempatan. Misalnya saja sekarang ini, kurasa kakak-kakakku ada di bawah, membereskan kekacauan.”

Wanita di hadapannya ini sangat berhak mengeluhkan

kehidupannya yang keras. Namun, Gillie justru menghadapi kerasnya kehidupan dan bekerja giat untuk meningkatkan taraf kehidupannya. “Apakah Beast juga kakakmu?”

“Ya.”

“Beast, Aiden, Finn, dan Mick. Dan adik perempuanmu?”

“Fancy.” Mendadak Gillie tampak canggung. “Fancy satu-satunya anak kandung Mum, tapi dia pun lahir di luar ikatan pernikahan. Dia jauh lebih muda daripada kami, dan semuanya berusaha melindunginya.”

“Aku ingat melihatnya di pernikahan Mick. Ada yang menunjuknya.”

“Aku tidak akan heran kalau kau mengingatnya. Dia sangat cantik.”

“Kau juga cantik.”

Gillie mendengkus dan menatapnya dengan sedih. “Tidak seperti dia. Dia lembut dan beradab.”

“Kecantikan bentuknya macam-macam, Gillie.” Seminggu yang lalu ia menyangka kecantikan hanya dalam balutan satin dan sutra. Sekarang ia melihatnya dalam balutan muslin kasar dan linen halus.

Gillie memejamkan mata ketika Thorne mengusapkan lap basah ke batang hidungnya, yang kecil dan lembut. Bulu mata Gillie yang berwarna merah, yang lebih gelap warnanya di bagian ujung, berada persis di atas pipi. Bibir Gillie merupakan godaan yang, untuk sementara ini, belum dapat ia nikmati. Ia tak akan mencium Gillie sebelum wanita itu siap. Menurutnya, sekarang ini Gillie belum siap. Perlahan, dengan lembut, ia beranjak ke pipi yang lain. Gillie membuka mata, bola mata hijau kecokelatan itu begitu dalam dan mengundang.

“Kenapa kau datang malam ini?” tanya Gillie pelan.

Untuk melihatmu. Karena aku tidak bisa jauh darimu. Ia hampir saja berbohong; hampir saja mengaku bahwa ia ingin membahas lebih lanjut ke mana harus mencari Lavinia, tetapi ia sudah tidak bisa berbohong lagi kepada Gillie, sama halnya ia tidak bisa meninggalkan wanita itu dalam kondisi terluka. “Sore tadi aku menerima surat lagi dari Lavinia. Dia memohon agar aku membiarkannya.”

“Lavinia?” Dahi Gillie sedikit berkerut. “Pengantinmu

memiliki nama yang indah."

"Benar."

"Apakah kau akan berhenti mencarinya?"

"Aku belum memutuskan. Katanya, ada pria lain. Kurasa dia bersama pria itu, tapi aku masih merasa perlu memastikan semuanya baik-baik saja."

Kerutan dahi Gillie semakin dalam. "Dia meninggalkanmu demi orang lain, tapi tidak cukup memiliki sopan santun untuk memberitahumu sebelum kau sampai di gereja?"

"Kurasa dia tidak tahu bagaimana caranya memberi tahu aku."

"Dia pengecut. Dia bisa saja langsung berkata, 'Aku ingin menikahi pria lain.' Itu tidak sulit. Aku senang kau tidak menikahinya. Kau pantas mendapatkan seseorang yang lebih kuat, yang lebih punya inisiatif."

Seseorang seperti Gillie. Sialan, tadinya ia berencana menunggu, untuk melakukan pendekatan, untuk merayu. Tetapi, Gillie justru melakukan pendekatan dan merayunya sampai yang diinginkannya hanyalah wanita itu. Dengan kelambanan yang dimaksudkan supaya Gillie tidak merasa sakit, ia menurunkan bibir ke bibir wanita itu.

Gillie terasa seperti wiski yang pekat dan lezat, manis seperti wanita. Tangan Gillie terulur, dengan lembut membelai dagunya, membuatnya bersyukur sebelum pergi tadi sudah bercukur. Desahan lembut Gillie bagai musik di telinganya, merasuk ke dalamnya, melingkupinya, membungkusnya layaknya kepompong gairah. Jauh berbeda dari semua yang diketahuinya.

Ia pun memperdalam ciuman.

* * *

Gillie sangat menyukai sensasi bibir yang tebal dan indah, yang melumat bibirnya. Lidah Thorne membelai bagian tengah bibirnya dalam gerakan yang menggelitik, menggoda, kemudian dengan lebih yakin. Seharusnya ia mengaku saja kalau dirinya belum pernah dicium, tak pernah ingin dicium. Bara di antara mereka ini, atau apa pun itu namanya, hanya bersifat fisik. Thorne pria yang menawan. Mana mungkin ia tidak tertarik kepada pria itu? Apa alasan Thorne menyukainya, ia tidak tahu. Mungkin

Thorne hanya jemu dengan segala kemewahan dalam hidupnya.

Kemudian lidah Thorne menyelip masuk. Ia pun tak lagi menganalisis alasan-alasan Thorne. Ia hanya membuka bibir lebih lebar dan menikmati sepenuhnya cita rasa dan merasakan desakan, gairah, dan keliaran Thorne. Ia merasa Thorne menahan diri, entah karena merasakan dirinya kurang pengalaman atau mengkhawatirkan lukanya sialan itu. Lukanya memang sakit, kepalanya nyeri, dan ia mengutuki keduanya karena menjadi gangguan yang tidak menyenangkan, yang terasa di sudut terjauh kesadarannya.

Ia berkonsentrasi pada Thorne, pada totalitas pria itu saat menjelajahi mulutnya, pada geraman rendah Thorne saat dirinya balas menjelajah, mengecap pria itu secara utuh dan menyeluruh, menikmati cita rasa pekat khas Thorne. Atau setidaknya, begitulah menurutnya. Tak ada yang dijadikannya bahan pembanding, tetapi ia tidak dapat membayangkan ada pria lain yang terasa senikmat Thorne. Satu tangannya menangkup dagu Thorne, sementara dengan jemari tangan yang satunya lagi ia menyugar rambut pria itu. Ia menyukai rambut cokelat gelap Thorne yang tebal, yang menyambut jemarinya. Ia mempererat pegangan, mendekap Thorne, menyerap hangatnya kedekatan pria itu.

Tangan dan kakinya tergelitik, tubuhnya kian tak bertenaga. Kalau berdiri, tubuhnya akan lumer ke lantai. Andai itu betul-betul terjadi, rasanya pasti menakjubkan, merosot di sepanjang tubuh Thorne yang maskulin dan keras.

Bibir Thorne beranjak dari bibirnya, menelusuri dagunya, menciptakan berbagai sensasi yang membuatnya panas sampai ke inti dirinya. Ia merasakan kebutuhan yang aneh, agar bibir Thorne berada di tempat-tempat lain, di dadanya, perutnya, dan lebih ke bawah lagi. Astaga, ia merasa nakal, tetapi sepertinya ia tak kuasa menolak saat Thorne menghujani lehernya dengan gigitan sayang, ketika lidah Thorne membelai kulitnya yang sensitif, sebelum pria itu beranjak ke tempat berikutnya. Thorne sampai di tulang selangkanya dan berlama-lama di sana, mengisap dengan lembut sebelum kembali ke atas, ke dagunya, lalu mundur.

Thorne menatapnya, dan ia terkejut mendapati sorot itu dipenuhi dengan kebutuhan, yang setara dengan kebutuhannya sendiri. Pernyataannya tadi, tentang dirinya yang tidak pernah ketakutan, kini mengolok-oloknya, karena ia ketakutan, takut rasa lapar yang begitu kuat ini tak akan pernah terpuaskan, bahwa api yang Thorne sulut tidak akan pernah padam, bahwa api itu akan terus membakar, sampai dirinya hangus.

Dengan lembut Thorne menyelipkan jari ke bawah dagunya, membelai bibir bawahnya dengan ibu jari. Bibir Gillie basah dan bengkak, masih tergelitik. “Kita belum selesai, kau dan aku. Tapi aku tidak akan mengambil keuntungan dari wanita yang mungkin sedang tidak dapat berpikir dengan jernih gara-gara kepalanya habis dipukul.”

Mengambil keuntungan, jerit benaknya, tetapi lidahnya cukup bijak untuk terkatup.

Thorne berdiri. “Apakah kau punya buku yang bisa kubacakan untukmu?”

“Buku?”

Thorne mulai berjalan ke sana kemari, mengamati sesuatu, lalu beranjak ke yang lain. “Ya. Aku harus membuatmu tetap terjaga. Mungkin dengan membaca bisa berhasil. Sesuatu yang menyeramkan, yang ada pembunuhannya, mungkin.”

Ia tidak dapat menahan diri. Ia tersenyum dalam hati. “Sesuatu untuk mengalihkan pikiranmu dari ciuman tadi?”

Thorne berbalik, menghadap ke arahnya, lalu tersenyum masam. “Aku benar-benar butuh pengalih perhatian.”

“Kau tidak perlu tetap di sini. Aku tidak akan tertidur.”

“Aku tidak akan pergi, Gillie.”

Ia berharap dirinya tidak terlalu menikmati cara Thorne mengucapkan namanya. Sambil mengedik, ia mendesah pelan. “Ruangan depan.”

Thorne berjalan ke ambang pintu yang terbuka, berhenti di tengah-tengah langkah, diam sedetik lebih lama seperti yang dilakukan oleh banyak pelanggan barnya, yang mempertimbangkan minuman keras mana yang paling cepat mengantar mereka pada kondisi yang mereka inginkan. Perlahan, Thorne membalikkan badan. “Mau kusiapkan air untuk mandi?”

Ia menatap Thorne seolah pria itu berbicara kepadanya dalam bahasa asing. Atau mungkin pukulan di kepalanya menyebabkan pendengarannya terganggu. “Apa?”

Sudut bibir yang baru beberapa saat lalu melakukan hal-hal yang binal kepadanya pun terangkat. “Kau memandikanku ketika merawatku.”

“Itu berbeda. Waktu itu badanmu kotor.”

“Menurutku, berguling-guling di lantai juga tidak membuatmu bersih. Kalau pakaianmu kusingkap, aku cukup yakin bisa menemukan kotoran di baliknya.”

“Aku tidak akan mandi di depanmu.”

“Dan bermimpi pun aku tak akan memintamu untuk melakukannya.” Tarikan mulut itu sedikit meninggi. “Sebenarnya aku akan memimpikannya, tapi tak akan memintanya. Aku berusaha untuk tetap menjadi pria terhormat di sini.”

Kata jangan menggantung di ujung lidahnya dan ia hampir menggigit ujung lidahnya itu agar tidak melepaskan jawaban yang dapat membuatnya jatuh berpusar-pusar ke dalam kebinasaan.

“Aku akan menyiapkannya di sini lalu menunggu di ruangan lain sampai kau selesai.”

“Pintu itu tidak ada kuncinya.”

“Gillie.” Thorne mendesah tidak sabar. “Kalau aku berniat mengambil keuntungan, kunci tidak akan menghentikanku. Dan mungkin aku sudah melakukannya.”

Thorne benar. Pria itu bisa saja mengambil keuntungan darinya semalam, ketika mereka duduk di kereta, atau saat mereka berjalan kaki, setelah menyaksikan pertunjukan di tempat hiburan malam atau bahkan di dalam gedung itu. Tak akan ada yang menoleh ke arah mereka. Kalau sampai ada orang yang melihat, mereka pasti justru menyemangati Thorne. Akan tetapi, ia tak mampu menahan diri untuk tidak menegaskan, “Kau baru saja menciumku.”

“Kau menginginkan ciuman tadi sebesar aku menginginkannya. Akuilah.”

Ia mencabuti benang lepas di selimut percanya. “Aku penasaran.” Lalu, sekalipun telah menyatakan bahwa itu bukan urusan orang lain, ia mengaku, “Aku belum pernah

berciuman.”

Ia mendongak, menatap Thorne. Ia pun merasa hangat karena melihat pemahaman dalam ekspresi pria itu. “Aku tahu.”

Kepanikan melandanya. Ia selalu ingin melakukan semuanya dengan benar. “Apakah aku salah melakukannya?” Itukah yang membuat Thorne berhenti? Karena Thorne tidak menikmati ciuman mereka sebesar ia menikmatinya?

“Tidak. Menurutku kau natural.”

Seperti ibunya, tak diragukan lagi. Ibunya memberikan ciuman dan tubuhnya—kalau tidak, Gillie tidak akan ada di dunia ini. Sebenarnya, ia merasa kotor, ternoda. Ia dan Charlie saling piting, dan berdasar bau menjijikkan yang melingkupinya saat pria itu di dekatnya, ia yakin Charlie sudah berbulan-bulan tidak mandi berendam. “Ya, mandi pasti menyenangkan.” Ia menelengkan kepala dengan ekspresi bertanya. “Meskipun aku tidak bisa membayangkan dirimu, seorang duke, tahu cara mempersiapkan air berendam.”

Cengiran itu lagi. “Kau akan kaget kalau mengetahui apa saja yang bisa kulakukan.”

Nah, bagaimana caranya menyiapkan air untuk berendam? Ia kebingungan saat berdiri di dapur. Di samping kompor ada sekotak kayu. Jadi, ia menduga ia harus memasukkan beberapa kayu, menyalakan api, mengisi kuali besar dengan air, dan selanjutnya, dan selanjutnya.

Sambil bekerja ia mengaku kepada dirinya sendiri bahwa usulan untuk mandi berendam adalah ide yang benar-benar bodoh, tetapi dirinya sangat perlu menyalurkan energi fisiknya untuk mengalihkan perhatian dari memikirkan bibir Gillie yang memikat dan betapa ciuman tadi membuatnya kacau. Ia sudah pernah mencium banyak wanita, dari semua tipe, tetapi belum pernah merasa seolah salah seorang dari mereka berhasil masuk sangat dalam dan menyentuh jiwanya.

Terlepas dari keluguan dan kurangnya pengalaman, Gillie menciumnya dengan segenap hati sampai ciuman tadi mengguncangnya, bahkan sampai ke sol sepatu botnya.

Bahkan saat ingin mundur, ia merasakan desakan yang lebih kuat untuk maju, melakukan ciuman yang belum pernah ia lakukan. Mengapa Gillie membuatnya mendambakan berbagai hal, mengangankan hal-hal yang selalu diremehkannya, dianggapnya sebagai angan-angan si pandir?

Sementara menunggu air mendidih, ia menyadari betapa dapur Gillie sangat rapi, lalu dirinya memasuki ruang utama. Sofa yang terlihat nyaman terletak di depan perapian, dua kursi berbantalan tertutup kain kuning motif bunga di kedua sisinya. Beberapa koran terbentang di meja pendek di depan sofa. Ia tidak dapat membayangkan Gillie membaca koran demi gosip. Tidak, pasti Gillie membaca artikel-artikel yang sama seperti yang dibaca oleh para pria terhormat, berita yang penting, yang dapat membuat wanita itu tidak ketinggalan berita tentang dunia, industri, Parlemen, dan hal-hal yang mungkin akan memengaruhi keuntungan kedai minumnya atau memberi ide-ide untuk mengembangkannya. Di rak atas perapian ada foto kecil berbingkai timah. Mereka telah bersusah payah menyewa tukang foto untuk mengabadikan momen itu. Artinya, foto dan peristiwa itu penting. Ia mengambil foto itu lalu memperhatikannya baik-baik. Latar belakangnya kedai minum Gillie. Gillie berdiri di depan Mermaid bersama sekelompok orang yang ia kenali sebagai kakak-kakak dan adik perempuan Gillie. Di samping Gillie ada wanita yang lebih mungil, berambut gelap, tidak terlalu kurus tetapi juga tidak gemuk, yang ia duga adalah ibu Gillie. Gillie memeluk bahu wanita itu. Sebenarnya, semua orang memeluk bahu orang yang berdiri di samping mereka, membentuk rantai kehangatan dan dukungan, jelas menyerukan kepada siapa pun yang melintas bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Ia tidak ingat orangtuanya pernah memeluknya, pernah berdiri begitu teguh di sampingnya. Gillie agak lebih muda, tersenyum lebar, harapan dan sukacita tecermin di mata wanita itu. Ia menjadi yakin foto itu diambil ketika Gillie membuka kedai minumnya. Ia berharap waktu itu dirinya berada di sana untuk ikut merayakannya, untuk menjadi bagian dari momen itu. Sambil mendengus, ia

mengembalikan foto itu ke rak perapian yang terbuat dari kayu ek. Ketika foto itu diambil, ia bahkan tidak tahu Gillie ada di dunia ini.

Ia berbalik, tersenyum melihat sebuah lukisan, bertanya-tanya kenapa lukisan itu baru dilihatnya sekarang. Seekor duyung duduk di atas batu karang, tangannya menyentuh moncong unicorn. Sepertinya Gillie benar-benar menyukai duyung dan unicorn. Dan ada rak yang berisi banyak buku. Secara keseluruhan, ruangan ini tidak mewah, tetapi mencerminkan kehangatan, dan ia membayangkan betapa nyamannya saat Gillie pulang kemari setiap malam, selepas bekerja.

Setelah memeriksa air dan ternyata belum mendidih, ia kembali ke kamar Gillie, berjongkok di depan perapian, membuat api kecil supaya wanita itu tidak kedinginan. Ia dapat merasakan Gillie memperhatikannya. “Apakah aku melakukannya dengan benar?”

“Memangnya sebelum ini kau tidak pernah membuat api?”

Sambil tetap menumpukan kaki ke tumit, ia menoleh. “Di perkebunan ada pondok petani. Tidak dihuni. Waktu masih kecil kadang aku menyelinap kabur ke sana saat hujan turun siang-siang. Aku menyuruh salah satu pelayan mengajariku cara membuat api. Entah kenapa, aku selalu kesal kalau ayahku memanggil kepala pelayan untuk menyalakan atau membesarkan api, lalu si kepala pelayan memanggil pelayan. Kami para bangsawan memang kaum pemalas.”

“Tapi, kalau semua kebutuhan kalian kerjakan sendiri, kalian tidak akan butuh pelayan. Kalau begitu caranya, bagaimana mereka bisa bertahan hidup?”

Ia menumpukan siku ke paha, lalu mengamati Gillie. “Aku belum pernah memandang kemalasan kami memiliki tujuan yang mulia.”

Gillie tersenyum malu-malu. “Kau mengolok-olokku.”

“Sedikit.” Ia memandang sekilas berkeliling, berharap itu tidak penting. Hanya saja, ia tahu itu penting. “Apakah pernah ada pria lain yang masuk kemari sebelum aku?”

“Tidak. Bahkan kakak-kakakku pun tidak. Setidaknya, setelah mereka membantuku menaikkan semua perabot kemari. Tempat ini selalu menjadi tempat perlindunganku.”

Ketegangan di dadanya, yang bahkan tidak disadarinya, kini mengendur. Boleh saja Gillie pernah bertemu seseorang di tempat lain, tetapi berdasar ciuman mereka tadi, obrolan-obrolan mereka selama ini, dan pengakuan Gillie baru saja, menurutnya, kecil kemungkinan Gillie pernah dekat dengan pria—dan itu membuatnya merasa senang tak terkira karena tahu dirinya adalah yang pertama bagi Gillie. Pikiran itu hampir membuatnya terjungkal, tetapi hasratnya terhadap Gillie tak pernah dirasakannya terhadap hal-hal lain dalam hidupnya. Tetapi ia belum bisa memberi tahu Gillie tentang itu. "Rumahmu menarik dan nyaman. Hangat. Semua kediamanku terasa dingin dan penyebabnya bukan udara dingin."

"Mungkin tempat-tempat itu hanya butuh sentuhan wanita."

"Semuanya mendapat sentuhan ibuku. Mungkin justru itulah sebabnya. Ibuku wanita dominan dan cukup dingin." Ia berdiri, berjalan ke bak mandi tembaga yang telah disiapkannya di sudut, lalu mendorong bak itu sampai berada di depan perapian.

"Aku ragu ini ide yang bagus," kata Gillie.

"Aku bersedia menjalani tantangannya."

Gillie tertawa. "Tantangan menuang air ke bak?"

"Bukan, tantangan soal menahan dorongan untuk menyentuhmu, untuk membuktikan pengendalian diriku kuat."

"Kau sadar kalau kau melakukan sesuatu yang tak diinginkan, aku akan membunuhmu."

"Tak terpikir olehku apa yang lebih kuinginkan daripada menatap matamu sebelum aku mati."

"Aku serius. Aku tidak bisa disepelekan."

"Aku juga serius." Luar biasa serius. Tentu saja, terkadang ia basa-basi memuji wanita karena itulah yang diharapkan orang darinya, tetapi Gillie tipe wanita yang selalu menginginkan kejujuran. Ia menyeberangi ruangan, menyandar ke tiang ranjang, lalu bersedekap. "Aku tidak bisa memastikan warna bola matamu. Kadang seperti hijau, tapi lain waktu terlihat cokelat. Ketika menatapnya, aku melihat kedua warna itu."

“Mum bilang warnanya hazel.”

“Bola matamu membuatku tertarik. Kuharap kau tidak keberatan aku menatap matamu.”

Cahaya di ruangan ini tidak cukup terang baginya untuk menyadari pipi Gillie bersemu merah jambu. “Matamu mengingatkanku pada bir hitam.”

Sial, tetapi Gillie membuatnya senang. “Aku ragu pernah mengenal wanita yang menggambarkan warna dengan minuman keras.”

“Itulah yang aku tahu.”

“Kenapa kedai minum? Kenapa tidak toko topi atau—”

“Karena pria selalu punya uang untuk membeli minuman. Para lady di sekitar sini tidak selalu mampu membeli topi baru.”

Kepraktisan tidak pernah terlihat sedemikian memikat seperti ini. “Kenapa di sini? Ada tempat-tempat lain yang lebih bagus dan lebih aman di London.”

“Orang di sini perlu bekerja. Orang di sini perlu minum sesekali, untuk meringankan beban hidup mereka. Menurutku, dengan caraku sendiri, meski secara kecil-kecilan, aku bisa membantu beberapa orang dan mendulang laba yang lumayan, dalam prosesnya.”

Praktis dan murah hati.

“Kenapa dari gadis tangga kau bisa menjadi pemilik kedai minum? Kelihatannya dua profesi itu membutuhkan keahlian yang sangat berbeda.”

Sudut bibir Gillie melengkung naik secara provokatif. “Kau akan tahu tanggakulah yang terbersih di seluruh Whitechapel, bahkan di seluruh London.”

“Aku tidak meragukannya, tapi banyak hal yang perlu dipelajari agar seseorang bisa mengelola bisnis dengan efektif, bisnis apa saja, tapi terutama yang ini kelihatannya agak sulit.”

Gillie menjalin jemari dan melipat tangan di pangkuan. “Aku tidak bisa menjadi gadis tangga selamanya. Upahnya menyedihkan sementara beban kerjanya berat. Ketika aku berumur empat belas tahun, aku bekerja di sebuah kedai minum.”

Ia menjadi tegang saat membayangkan pria-pria kasar menepuk bokong Gillie. “Sebagai pramusaji?”

“Bukan. Hampir di sepanjang masa mudaku aku mengenakan pakaian bekas kakak-kakakku. Mum terus memangkas pendek rambutku, jadi si pemilik kedai minum mengira aku ini laki-laki. Aku memulai sebagai pencuci piring, membersihkan meja, bekerja di ruang saji. Ketika si pemilik kedai minum tahu aku perempuan, aku sudah membuktikan diriku sebagai pekerja teladan. Selain itu, entah kenapa si pemilik kedai minum senang saat tahu aku akan membodohi semua orang mengenai jenis kelaminku. Jadi, dia melindungiku dan mengajariku semua yang diketahuinya. Istrinya, yang putri pendeta, benar-benar baik hati dan meyakini pelafalan yang benar dibutuhkan untuk memperbaiki diri seseorang. Jadi, dia memberiku pelajaran bahasa lisan dan tata bahasa, yang kuajarkan kepada kakak-kakakku.” Gillie mengedik. “Dia juga percaya aku perlu mengenakan rok, perlu bersikap santun. Segera saja aku sadar, sekalipun mengenakan rok, pria jarang memperhatikan diriku. Semua kekhawatiran Mum bahwa akan ada pria yang mengambil keuntungan menjadi sia-sia.”

Ia sangat meragukannya dan menduga para pria menyukai Gillie karena karakternya, bukan penampilannya. Lagi pula Gillie memiliki empat kakak bertangan besar, yang artinya, memiliki tinju yang kuat. “Menurutku pada saat itu para pria terlalu menaruh hormat kepadamu.”

“Menurutku airnya sudah mendidih,” kata Gillie pelan.

Sekarang ia dapat mendengarnya, menggelegak di kejauhan. “Benar.” Tetap saja tatapannya tertuju kepada Gillie sesaat. “Kau tidak biasa membahas dirimu, ya?”

Gillie mengedik. “Aku tidak terlalu menarik.”

Ia beranjak dari ranjang lalu menghampiri pintu. Sudah pasti Gillie salah soal itu. Belum pernah ia mengenal wanita yang lebih menarik dari Gillie.

Bab 15

Kehadiran Thorne di sini adalah kesalahan. Bisa-bisa ia menjadi terbiasa memiliki seseorang untuk diajak mengobrol. Memiliki seseorang yang menunggunya juga bukan penderitaan, meski ia mengerti situasinyalah yang membuat Thorne mengerjakan tugas-tugas rendahan yang biasa diserahkannya kepada pelayan.

Tetapi, tetap saja, senang rasanya mendengar suara langkah kaki yang berat, menyaksikan Thorne bekerja, cara otot-otot di punggung dan di balik kemeja Thorne meregang dan mengendur setiap kali pria itu mengangkat ember lalu menuang isinya ke bak. Thorne bergerak dengan mudah, sepertinya nyaman dengan dirinya sendiri. Thorne mengenal dirinya sendiri, seperti apa dirinya, dan itu membuat Thorne luar biasa menarik.

"Nah," akhirnya Thorne berkata. "Seharusnya sudah cukup."

Ia masih ragu mandi bahwa bersama Thorne adalah sesuatu yang bijak, tetapi dirinya memercayai pria itu. Mungkin rasa percayanya itu juga tidak bijak. Jelas pukulan di kepalanya membuat akal sehat meninggalkan kepalanya.

Thorne berhenti di ambang pintu. "Aku akan menutup pintunya supaya kau punya sedikit privasi, tapi panggil aku begitu kau sudah masuk bak, supaya aku bisa membukanya."

"Menurutku sebaiknya pintunya tetap ditutup."

Selama satu detakan jantung, Thorne mengamatinya. "Terserah kau saja."

Kenapa mendadak dirinya didera kekecewaan?

"Tapi panggil aku kalau kau membutuhkan aku dan beri tahu aku kalau kau sudah selesai. Kalau kau belum selesai setelah setengah jam, pintunya akan kubuka untuk memastikan keadaanmu baik-baik saja, bahwa kau tidak tertidur."

"Aku tidak akan tidur."

Begitu masuk ke air hangat yang begitu menyenangkan,

ucapannya tadi lebih mudah dikatakan daripada dilakukan. Setiap otot di tubuhnya terasa sakit dan panasnya air meresap sampai ke tulangnya, membuat segalanya terasa jauh lebih baik. Terkutuklah Charlie karena memukulnya keras-keras beberapa kali, secara strategis mengincar titik-titik terlembutnya. Atau mungkin pukulan-pukulan itu hanya keberuntungan saja. Menurutnya, Charlie bukan tipe pemikir. Kalau Charlie mampu berpikir sedikit saja, dia pasti sudah menyimpulkan bahwa menyerang seseorang di dekat Mermaid tidak akan berakibat baik baginya, terutama saat Charlie cukup bodoh untuk kembali berkunjung ke kedai minum. Kalau dia pintar, pasti dia akan pergi ke kedai minum lain, tetapi pria itu lebih menuruti kebiasaan sehingga datang kembali ke tempat yang sering dikunjunginya untuk minum-minum.

"Apakah semuanya baik-baik saja?" panggil Thorne dari balik dinding.

"Aku tidak apa-apa!"

"Kau masih di bak?"

"Ya."

"Baiklah."

Kemudian Thorne mulai membaca dengan suara yang rendah dan lantang sampai menembus dinding tipis apartemennya. Kalau kakak-kakaknya masih membereskan kekacauan di bawah, mereka pasti bisa mendengar Thorne. Kecuali Beast berhasil meyakinkan yang sebaliknya, Aiden akan naik, padahal ia tidak mau kakaknya itu melihatnya berendam di bak, tanpa busana, bersama seorang pria di apartemennya. "Buka pintunya!" serunya.

Thorne tidak bertanya ataupun meragu. Mendadak, pintu terbuka lebar. Ia hanya sempat melihat lengan Thorne mendorong pintu. Lalu, pria itu mulai membaca lagi.

Ia menurunkan diri sedalam mungkin, membungkuk, dan memeluk kaki. "Masuklah."

Lagi-lagi, tanpa keraguan. Ia sampai harus mengerahkan segenap pengendalian dirinya supaya tidak tersenyum saat melihat ekspresi lugu Thorne.

"Kau tidak menikmati ceritanya?" tanya Thorne, mengacungkan The Moonstone.

“Aku tidak menikmati suaramu yang keras. Kau boleh duduk di sini, di kursi goyang, tapi putar kursinya supaya kau memunggungiku.”

“Baiklah.” Thorne menggeser kursi sambil tetap mengalihkan pandangan darinya. Setelah duduk, pria itu bertanya, “Mau kulanjutkan?”

“Ya, silakan.” Gillie menempelkan pipi ke lututnya yang ditekuk, menyaksikan gerak mengayun Thorne, maju mundur, maju mundur, mendengarkan nada dan irama suara yang menyihir saat narator menjelaskan asal-usul berlian yang akan memainkan peranan penting dalam kisah itu. Ia sudah membaca buku itu, tetapi Thorne menghidupkan kisahnya, berbeda dengan saat dirinya membaca sendiri. Thorne mengantarnya ke dunia yang misterius, bukan yang sepenuhnya dirajut oleh si penulis tetapi juga yang dijalin oleh Thorne. Thorne menuangkan energi ke dalam bacaannya, bukan sekadar membaca kata-kata. Suara Thorne melingkupinya, meresap ke dalam dirinya. Cahaya dari api perapian menari-nari di rambut gelap Thorne, di bahu, dan punggung pria itu.

Hanya dengan sedikit usaha, pria itu berhasil menggodanya, merayunya, memikatnya….

Tanpa membuat suara, ia berdiri. Air mengalir menuruni tubuhnya, membuat kulitnya berkilauan. Tanpa suara ia keluar dari bak dan dengan perlahan menghampiri Thorne. Thorne hanya mendongak menatapnya saat ia mengambil buku dari tangan pria itu, lalu membuang buku itu. Lubang hidung Thorne mengembang, mata Thorne membara, bibir pria itu membuka. Gairah, damba, dan kebutuhan memancar dari Thorne.

Ia duduk di pangkuan Thorne, sama sekali tidak kaget mendapati tubuhnya sudah kering. Ia memeluk leher Thorne dengan satu tangan dan menangkup dagu tegas pria itu dengan tangannya yang lain. “Pria yang seindah dirimu harus disebut dosa.”

“Aku lebih suka dibilang tampan.”

Tangannya beranjak ke atas, dari wajah ke rambut Thorne. “Kau membuatku ingin melakukan hal-hal yang nakal.”

Sambil menutup mata, ia menurunkan bibir—

“Gillie.”

—ke bibir Thorne, membebaskan lidahnya untuk menjelajah—

“Gillie.”

—untuk mengecap, menjelajah, mengenal setiap ceruk dan celah—

“Manis, kau harus terjaga.”

Tidak. Tidak. Tidak. Ia tidak mau meninggalkan fantasi ini sampai mencapai akhir yang memuaskan.

“Gillie, bangunlah sekarang, demi aku.”

Kepedulian dan kekhawatiran, serta sedikit rasa panik terdengar dalam suara Thorne, menembus fantasinya. Matanya mengerjap membuka. Thorne ada di sana, tangan pria itu menangkup wajahnya. Thorne tersenyum menawan kepadanya, senyuman yang akan ia kenang sampai mati.

“Kau sempat membuatku takut.”

Ia tidak dapat membayangkan Thorne takut akan sesuatu. “Aku tertidur,” katanya dengan bodoh, mengatakan sesuatu yang sia-sia. Betapa kecewanya ia saat tahu tadi itu hanyalah mimpi yang menggugah gairah.

“Aku yakin dongengku cukup membosankan.”

“Tidak, dongengmu bagus.” Kemudian ia sadar dirinya masih meringkuk di bak, padahal Thorne begitu dekat, tetapi setidaknya pria itu melihat matanya, bukan berarti ia menganggap banyak yang bisa Thorne lihat seandainya pria itu menurunkan pandangan. Seharusnya ia merasa canggung dan mungkin akan merasa seperti itu kalau saja tadi tidak bermimpi konyol.

Thorne membelai punggung lengannya dengan jemari. “Dia membuatmu memar-memar.”

“Tidak sakit, kok.”

“Bukan itu intinya. Seharusnya dia tidak pernah boleh menyentuhmu.”

“Aku tidak memberinya banyak pilihan.”

“Aku melihatnya. Aku masuk tepat ketika kau menerjangnya. Omong-omong, betismu benar-benar menawan.”

“Kenapa kau bisa tahu?”

“Rokmu tersingkap dan aku tidak cukup sopan untuk

mengalihkan pandangan."

Tubuhnya kian panas sehingga airnya pasti menghangat lagi.

"Kau tidak biasa dipuji," kata Thorne pelan.

"Aku tidak memedulikan pujian orang. Pujian dirancang untuk membuat wanita menoleh dan aku tidak mau itu terjadi." Meski Thorne ada benarnya. Pria terhormat, selain kakak-kakaknya, tidak pernah memujinya. Tetapi ia memang tidak pernah mencari pujian atau memberi kesan akan senang jika dipuji.

"Berapa banyak memarmu yang tidak bisa kulihat?" tanya Thorne.

Ia menggeleng lalu mengedik. "Sedikit di sana-sini. Bukan luka yang serius."

"Aku kenal wanita-wanita yang akan tidur hanya gara-gara jari mereka sedikit tergores kertas."

Ia tertawa pelan. "Tidak, mustahil. Itu konyol." Dan obrolan mereka menjadi lucu. Tetapi ia tidak keberatan. Ia tidak ingat ada pria terhormat yang bisa membuatnya tertawa atau merasa muda, lugu, atau konyol. Mum selalu bilang dirinya terlahir sebagai orang dewasa, terlalu bertanggung jawab sampai merugikan diri sendiri, bahwa ia perlu bersenang-senang. Bekerja membuatnya senang. Apa lagi yang ia butuhkan selain itu? "Maukah kau kembali ke kursimu dan melanjutkan membaca, sementara aku menggosok badan supaya kita bisa menyelesaikan ini?"

"Bagaimana kalau kubasuh punggungmu?"

Perutnya hampir terjun ke dasar bak. "Itu terlalu intim."

"Kau sudah pernah membasuh tangan, kaki, dan dadaku. Bahkan setiap jengkalnya, boleh dikatakan begitu."

"Tidak setiap jengkalnya." Banyak tempat yang tidak ia sentuh dan memikirkan tempat itu membuat wajahnya memanas. Ia memandang api perapian, berusaha memulihkan akal sehatnya, lalu kembali mengalihkan perhatiannya kepada Thorne. "Aku tahu ini ide buruk. Bergeserlah."

Thorne bergeser begitu cepat, mundur sampai duduk di lantai agak jauh darinya, tetapi tatapan pria itu tak pernah meninggalkannya. Kecepatan respons Thorne membuatnya

lebih mudah bernapas.

"Hanya punggungmu," kata Thorne dengan suara pelan.

Lagi-lagi, ia kehilangan kemampuan bernapas. "Itu tidak sopan."

"Gillie, tidak ada yang sopan di antara kita sejak kita bertemu. Aku di ranjangmu, telanjang seperti saat aku dilahirkan. Kau merawatku, tapi tidak mengambil keuntungan. Aku hanya ingin membalas kebaikanmu, memberimu sedikit perawatan seperti yang kau berikan kepadaku. Apakah ada yang pernah membasuh punggungmu?"

"Mum. Dia memandikanku sampai aku berumur delapan tahun. Setelah itu aku sudah cukup besar untuk mandi sendiri. Anehnya, kali terakhir dia memandikanku, aku tidak tahu kalau itu yang terakhir kalinya. Kita tidak selalu tahu kapan sesuatu akan menjadi yang terakhir kalinya."

"Memang. Tapi kali terakhir ayahku berbicara denganku, aku menduga itu akan menjadi yang terakhir kalinya. Usiaku lima belas tahun waktu dia menaruh jam saku di telapak tanganku, mewariskannya kepadaku. Meski aku sudah menduga arti dari tindakannya itu, tetap saja aku agak terpukul ketika ketakutanku terbukti."

"Kita akan membuat Charlie memberi tahu di mana dia menjual jammu. Aku cukup banyak mengenal penadah di sekitar sini. Begitu mengetahui kepada siapa dia menjualnya, kita akan bisa mendapatkannya kembali atau mencari tahu kepada siapa si penadah menjualnya."

"Baiklah, kalau begitu. Kita akan menanyainya. Sementara itu, mandimu, punggungmu?"

Gillie menggeleng. Kalau ia mengizinkan Thorne membasuh punggungnya, ia khawatir dirinya akan menginginkan pria itu membasuh sekujur tubuhnya. "Aku tidak bisa."

Thorne memutar punggung lalu berdiri. "Akan kutunggu di ruang sebelah sampai kau selesai di sini. Panggil aku kalau kau membutuhkanku."

Saat melihat pria itu berjalan keluar, ia tahu seharusnya dirinya merasa lega. Tetapi ia justru merutuk diri karena bersikap pengecut, karena tidak sepenuhnya percaya—

bukan hanya kepada Thorne, melainkan kepada semua pria. Beberapa pria yang tidak ia kenal, yang menyalahi ibunya; pria yang menyalahi Mum dan membuat Mum hamil, mengandung bayi yang sekarang menjadi adik bungsunya, Fancy; para pria yang mungkin sudah mengambil keuntungan darinya andai di sebagian besar hidupnya ia tidak berpura-pura menjadi anak laki-laki. Ia ingat betapa janggal rasanya ketika pertama kali mengenakan rok, saat tak ada jahitan yang menyentuhnya secara intim. Ia membuka kedai minum, karena di dalam dinding-dindingnya ia tidak perlu membuat siapa pun terkesan. Ia bisa tetap memangkas pendek rambutnya, mengenakan kemeja yang tidak memeluk tubuhnya, dan rok tanpa rok dalam karena orang yang ingin minum tidak berharap dilayani oleh wanita cantik. Selama minumannya dituangkan.

Meski tubuhnya tinggi, di kedai minumnya, ia bisa berkeliaran tanpa menarik perhatian. Dan kecil kemungkinan wanita yang tidak diperhatikan akan melahirkan anak yang tidak diinginkan.

Tetapi, bahkan saat berpikir begitu, ia tahu anak mana pun yang dilahirkannya akan diinginkan, terlepas dari apakah lahirnya di luar atau di dalam ikatan pernikahan. Ia tidak pernah paham mengapa orang yang terlahir karena dosa harus dikucilkan. Jelas-jelas itu bukan kesalahan mereka.

Meskipun, kalau boleh jujur, sebelum Thorne ia tidak pernah benar-benar memahami godaan. Andai ia mampu menahan dekutannya saat Thorne membasuh punggungnya, mungkin dirinya akan menerima tawaran pria itu. Tetapi ia masih gemetaran gara-gara mimpi mendebarkan tadi, ketika ia bergelung di pangkuan Thorne dan berusaha merayu pria itu. Sebaiknya ia mengenakan pakaian sebelum mendapati dirinya berjalan perlahan ke ruangan lain dan menggesekkan badannya ke badan Thorne seolah dirinya seekor kucing.

Karena tadi Thorne bertanya, saat mandi ia memperhatikan memar-memar di tulang kering, paha, pinggul, dan bagian tubuhnya yang lain. Total yang terlihat olehnya ada tujuh. Dua yang lebih empuk berubah menjadi

gelap dan jelek. Sudah agak lama ia tidak terlibat baku hantam yang serius. Seharusnya ia ngeri dengan kelakuannya sendiri. Namun sebaliknya, ia justru merasa cukup bangga karena cukup yakin serangannya juga sama hebatnya dengan luka-luka yang didapatnya.

Setelah selesai mandi, ia keluar dari bak lalu mengeringkan diri. Kepalanya masih sakit, denyutan samarnyalah yang paling menjengkelkan. Ia mempertimbangkan untuk mengenakan gaun tidur lalu naik ke ranjang beberapa menit, tetapi Mum akan syok kalau tahu dirinya mengenakan pakaian semacam itu saat ada tamu, apalagi tamunya pria. Jadi ia memutuskan membebat dada lalu memilih kemeja dan rok bersih. Ia memutuskan untuk bertelanjang kaki, lalu naik ke ranjang.

Thorne pasti mendengar derit ranjangnya karena pria itu sudah di ambang pintu sebelum dirinya rebah menyamping. “Kau tidak boleh tidur.”

“Aku lelah. Tentunya sekarang sudah hampir fajar—”

“Aku belum mendengar suara burung sanma.”

Ia tertawa letih. “Kau tidak akan mendengar suara burung sanma di sekitar sini. Kau akan mendengar kereta barang, gerobak, tapal kuda, dan decitan roda. Kau akan mendengar kehidupan. Biarkan aku tidur beberapa menit saja.”

“Tidak bisa. Tapi aku juga tidak bisa mendongeng karena itu membuatmu mengantuk. Jadi, aku akan menghujanimu dengan pertanyaan saja.” Thorne beranjak ke sisi ranjang, lalu duduk.

“Boleh redupkan lampunya?” tanyanya. “Cahayanya membuat kepalaku semakin sakit.”

Thorne memadamkan lampu, berdiri, mengorek perapian supaya cahayanya sedikit lebih terang, tetapi perapiannya cukup jauh sehingga tidak mengenai matanya secara langsung. Ketika kembali, Thorne berbaring di ranjang, di sampingnya. “Jangan takut. Aku tidak akan menyentuhmu. Aku hanya berusaha memastikan diriku juga terjaga.”

Ia berbaring menyamping, memunggungi Thorne, sikunya ditekuk, lalu melirik pria itu. Thorne menatap langit, satu tangannya disurukkan ke bawah kepala. Pria itu membuat mulutnya kering. “Setidaknya, lepas sepatu botmu.”

Thorne mematuhinya. Tindakan Thorne menyentuh relung di dalam dirinya, tempatnya membuang gagasan akan ada pria yang menaruh sepatu di kolong ranjangnya. Perlahan-lahan Thorne berbaring kembali seolah berusaha untuk tidak mengguncang badannya, lalu menatapnya. “Nah, mengobrollah denganku.”

“Tidak banyak lagi yang bisa kukatakan. Aku sudah memberitahumu tentang macam-macam minuman keras.”

Thorne tersenyum lebar. “Ah, ya, aku ingat itu. Meski tengah kesakitan dan kepalaku serasa berkabut, aku ingin mendengar yang kau katakan.”

“Hanya itu yang kuketahui.”

“Ceritakan kepadaku tentang mimpi-mimpimu.”

Bahwa ia bermimpi memanjat ke pangkuan Thorne dan mencium pria itu sampai lupa daratan? Tidak akan.

“Pasti ada yang kau impikan, tapi belum kau wujudkan,” imbuh Thorne.

Ia kembali rebah di kasur, menyelipkan tangan ke bawah pipi, lalu menatap lampu yang padam. Lebih mudah membisikkan tentang impian saat ia tidak menghadap langsung kepada seseorang. “Apakah kau sudah pernah ke Prancis?”

“Pernah. Kau belum pernah?”

“Aku tidak pernah keluar dari London.”

“Kau pasti menyukai Paris. Dari yang kuketahui, para wanita pergi ke sana untuk membeli gaun pesta.”

“Untuk apa aku punya gaun pesta? Tidak, aku ingin mengunjungi kebun-kebun anggurnya.” Ia melirik, tetapi posisinya membuatnya hanya dapat melihat kaki Thorne. Kenapa pemandangan itu membuat perutnya bergolak? “Apakah kau pernah ke sana?”

“Tak pernah terpikir olehku tempat-tempat itu layak dikunjungi.”

Pandangannya kembali tertuju ke lampu. “Menurutku, pasti menyenangkan, bertemu orang yang memberi kita sesuatu yang membuat kita senang. Aku ingin memetik anggur dari pohonnya, memasukkannya ke mulut, melepas sepatu, lalu berjalan-jalan di tanah yang menghidupi pokok anggur itu. Aku ingin melihat cara pembuatan anggur. Dan mencicipi

setiap tahapannya.”

“Kurasa awalnya rasanya tidak enak.”

“Justru itulah yang membuat hasil akhirnya menjadi semakin magis.”

“Kau suka anggur.”

“Mmm. Dan wiski.” Ia tertawa ringan. “Hampir semua yang kujual.”

“Aku tidak pernah mengenal wanita yang minum sesuatu selain anggur.”

Ia memejamkan mata, terkenang masa lalunya. “Ketika kakak-kakakku mulai minum, mereka mengajakku. Aku jadi mulai menyukai rasanya. Aku bisa membedakan mana yang berkualitas mana yang mutunya rendahan. Kau tidak akan menemukan yang bermutu rendahan di tempatku.”

Ranjang bergerak dan ia merasakan Thorne berguling. Andai dirinya tidak kelelahan, mungkin ia akan menoleh lagi untuk melihat apakah kaki Thorne masih disilangkan. Tetapi ia menyambut kantuknya.

“Gillie?”

“Hmm?”

“Jangan tidur.”

“Tak ... akan.”

“Teruslah bicara.”

Ia menggeleng sebisa mungkin tanpa menggeser kepalanya dari bantal. “Tidak ada impian lain. Hanya kebun anggur.”

Keheningan menaungi mereka, membuatnya bertanya-tanya apakah sebaiknya ia menanyai Thorne tentang impian pria itu. Tetapi Thorne seorang duke. Thorne punya uang, sumber daya, dan kuasa untuk mewujudkan semua impiannya. Kira-kira, apa yang Thorne harapkan, yang belum dimiliki oleh pria itu? Selain pengantin yang tidak meninggalkannya di altar.

“Gillie?” Suara Thorne pelan dan lembut. “Apakah kau sama sekali tidak tahu soal orangtuamu?”

Thorne sudah pernah bertanya, tetapi mungkin meragukan kejujuran jawabannya. Thorne mungkin mengira waktu itu ia belum cukup mengenal Thorne sehingga tidak menjawab jujur saat mendapat pertanyaan yang lancang itu. Sekarang mereka sudah sedikit lebih mengenal satu sama lain.

Mungkin kalau kamar ini tidak segelap sekarang, atau kalau ia tidak merasakan kehangatan tubuh Thorne, atau tidak menyadari bobot pria di sampingnya—

Andai ia tidak dapat menghidu aroma sitrus tajam yang mengingatkannya pada jeruk nipis dan lemon. Andai Thorne tidak menciumnya, andai kepalanya tidak dipukul, mungkin ia tak akan mengungkapkan impian rahasianya, yang belum pernah diceritakannya kepada siapa pun, kepada kakak-kakaknya sekalipun.

"Semasa mudaku, waktu masih anak-anak malah, aku membayangkan ibuku adalah seorang putri raja. Dia jatuh cinta kepada pria yang dianggap lebih rendah darinya. Entahlah. Mungkin penjaga istana atau pandai besi di desa. Ibuku berhubungan dengannya sehingga mendapat sedikit masalah. Tentu saja keluarganya tidak mengizinkan mereka menikah, meskipun pria itu juga mencintainya. Keluarganya tidak mengizinkan ibuku merawatku karena dirinya begitu penting dan harus melakukan pernikahan secara resmi sementara aku adalah bukti dari dosa-dosanya. Jadi, dia meninggalkanku di depan pintu sebuah rumah."

Ranjangnya membenam lagi ketika lengan Thorne melingkarinya, dan ia mendapati dirinya dipeluk dari belakang. "Kau juga penting," bisik Thorne di dekat telinganya.

Ia bergeming dan tak bersuara, menikmati kedekatan ini, terkejut mendapati betapa alamiah dipeluk oleh Thorne. Ia dapat merasakan dada Thorne bergerak naik turun di punggungnya. Sangat menyenangkan, begitu menenangkan. Besok malam ia akan merindukan ini, merindukan Thorne.

Ia selalu mengira lebih baik dirinya tidak tahu persis apa yang kurang dalam hidupnya. Tetapi sekarang ia bersyukur dirinya tidak diturunkan ke liang kubur tanpa pernah dipeluk pria.

Bab 16

Ia terjaga dan merasakan punggung indah Gillie menekan kejantanannya yang siaga, lengannya memeluk pinggang ramping wanita itu. Tangan Gillie menangkup tangannya yang tersampir persis di bawah rusuk. Entah kapan, Gillie menggeser kepala dari bantal, turun ke ceruk lengannya yang satu lagi sehingga sekarang lengannya itu kebas. Ia mengutuki lengannya karena tidak pengertian, karena mencegahnya merasakan Gillie barang sedikit.

Ia tidak bermaksud tertidur, tidak berniat membiarkan Gillie terlelap, tetapi keheningan melanda mereka setelah wanita itu menceritakan imajinasi masa kecilnya. Gillie membayangkan dirinya anggota keluarga kerajaan. Gillie memang beraura ningrat. Gillie juga memiliki kekuatan, keberanian, dan tekad. Tadi ia tidak tahu harus mengatakan apa. Jadi, tadi ia hanya memeluk Gillie. Kata-kata yang pada akhirnya ia ucapkan tak cukup untuk mengekspresikan betapa Gillie memengaruhi dirinya. Ada keluguan dalam diri Gillie yang bertolak belakang dengan masa kecilnya yang sulit. Tetapi pada saat yang sama ada kebijaksanaan pada diri Gillie, yang menunjukkan bahwa wanita itu jauh lebih memahami karakteristik manusia daripada dirinya.

Meninggalkan Gillie di depan pintu rumah orang lain. Mengapa ada orang yang bisa sekejam itu? Ia sadar betul, hukum tidak berpihak kepada anak-anak yang lahir di luar ikatan pernikahan. Ia sudah pernah mendengar dan membaca kisah-kisah mengerikan tentang cara menyingkirkan beberapa di antaranya. Gillie berhasil melawan nasib dan bertahan hidup. Meski ia curiga, hidup Gillie tak akan terlalu lama kalau wanita ini terus menyerang pria.

Kaki mereka saling belit, rok Gillie tersingkap sampai ke atas lutut, dan betis yang indah serta panjang itu memanggil-manggilnya, mengundang untuk dicium. Ia ingin menjelajahinya dengan bibir. Tidak, bukan hanya kaki, melainkan setiap jengkal tubuh Gillie, dari ujung kaki

sampai puncak kepala.

Napas Gillie, desahan lembut yang menghangatkan hatinya, menerobos kamar. Ia ingin terbangun dengan mendengar suara itu lagi, tetapi Gillie telanjang di pelukannya. Ia membayangkan kegembiraannya saat mengajak Gillie mengunjungi kebun-kebun anggur di Prancis—setelah singgah di Paris. Gillie mungkin tidak membutuhkan gaun pesta, tetapi yang jelas wanita itu layak memilikinya. Terpikir olehnya untuk membelikan Gillie sarung tangan, stoking, dan semua pakaian dalam feminin yang diketahuinya. Ia tidak ingin Gillie membungkus dadanya seolah merasa malu karena memilikinya, merasa malu menjadi wanita.

Akan tetapi, membelikan sesuatu untuk Gillie, apa pun barangnya, tidaklah memungkinkan, sama halnya dengan terbangun sambil memeluk wanita itu. Kalaupun ibu kandung Gillie seorang putri raja pun, ia tetap tidak dapat meminang Gillie. Gillie tidak akan pernah diterima oleh keluarga, teman-teman, dan kalangannya. Terlepas dari keberanian Gillie, wanita itu juga pemalu sehingga kehidupan di dunianya tidak akan tertahankan bagi Gillie.

Namun, tetap saja, ia mendapati dirinya mengamati tengkuk Gillie yang ramping, yang tidak tertutupi oleh rambut panjang. Ia dapat melihat lehernya yang jenjang dan halus. Terlepas dari niatan termulianya, ia mendekat dan mendaratkan ciuman di situ. Gillie mendesah, membuat bukti gairahnya yang tak tahu diri itu semakin siaga. “Gillie, kau harus bangun sekarang, Putri.”

Sambil mengerang pelan, Gillie meregang tanpa meregangkan badan. Tubuh Gillie meliuk ke tubuhnya dalam pose yang provokatif sampai ia hampir mengerang karena frustrasi dan kebutuhan yang mendesak. Ia menarik tangannya dari bawah kepala Gillie, berguling, menurunkan kaki dari ranjang, lalu duduk, mengepalkan tangannya yang tidak kebas sementara menyambut sensasi tertusuk-tusuk di tangan satunya, saat darah kembali mengaliri area itu.

“Aku tertidur,” gumam Gillie sambil menguap, dan ia membayangkan wanita itu meregang lagi.

“Waktu itu sudah hampir fajar dan aku merasa kau sudah

aman.”

“Kenapa kau memanggilku Putri?”

Ia menoleh. Rambut Gillie, bagian yang tidak tertutup perban yang mengelilingi kepalanya, mencuat seperti duri yang tak beraturan. Menurutnya itu menggemaskan. “Kalau ibumu putri raja, berarti kau juga seorang putri.”

Gillie memejamkan mata. “Jangan mengolok-olokku.”

“Aku tidak mengolok-olok.” Ia sangat tersentuh oleh kisah itu. “Aku bisa melihatmu sebagai seorang tuan putri.”

Gillie membuka mata, lalu memutar bola mata. “Aku tidak percaya sudah menceritakannya kepadamu. Akal sehatku pasti benar-benar kacau, waktu itu.”

“Aku senang kau menceritakannya. Tak pernah terpikir olehku betapa sulitnya kalau tidak mengetahui asal-usul kita.”

“Itu tidak benar-benar penting. Setidaknya, sejak aku sudah lebih dewasa. Aku punya Mum. Dengan seluruh kasih sayang yang dicurahkannya kepadaku, bisa dibilang Mum-lah yang melahirkanku. Bagaimana kalau aku membuat bubur?”

Jelas Gillie enggan membahasnya lebih lanjut. “Aku tidak usah. Aku harus pergi.” Ia mengulurkan tangan, mengambil sepatu botnya, lalu mengenakannya. Ia berdiri, mengurai gulungan lengan kemejanya, lalu mulai merapikan diri supaya penampilannya pantas untuk di luar rumah. Ia menyimpulkan dasi, mengenakan rompi, lalu jas. Ia sangat perlu bercukur, tetapi dia tahu ketika dia berada di sini sebelumnya bahwa Gillie tidak punya pisau cukur.

“Aku menghargai kau bermalam di sini dan merawatku.”

“Dengan senang hati.” Ia keluar, sadar Gillie turun dari ranjang. Langkah kaki telanjang Gillie terdengar di lantai saat wanita itu menyusulnya. Ia membuka pintu depan.

“Kurasa sekarang kita impas,” kata Gillie pelan.

Ia berbalik dan melihat Gillie berdiri cukup dekat untuk disentuh. Gillie menautkan jemari di depan tubuhnya, membuatnya bertanya-tanya apakah wanita itu menautkan tangan agar tidak meraihnya. Tetapi ia tidak setegar Gillie. Ia meraih dagu Gillie dengan ibu jari dan telunjuk, menunduk, dan mencium wanita itu. Ciuman singkat, tetapi merupakan

pertautan dua bibir yang terasa manis.

"Jauh dari impas, Putri."

Setelah itu ia bergegas menuruni tangga, ke kompleks apartemen tempat keretanya menunggu. Kusirnya dan pembantu kusir bersiaga di dekat kuda-kudanya.

"Maaf aku terlambat pulang, Maxwell," katanya kepada kusir ketika ia mendekat.

"Tidak apa-apa, Your Grace."

"Kuharap kalian tidak berdiri di luar sini semalaman penuh."

"Tidak, Sir. Kami bergiliran tidur sebentar di dalam kereta."

"Tetap saja aku kurang bijak." Seharusnya semalam ia menyuruh mereka pulang lalu kembali kemari pagi ini. Di sisi lain, ia menggaji mereka cukup tinggi sehingga mereka tidak keberatan jika sesekali direpotkan. Ketika memasuki kereta, ia memberi tahu mereka bahwa ia ingin mampir sebelum kembali ke Coventry House.

Tak lama setelahnya, dengan menampilkan seluruh wibawa ningratnya, ia memasuki gedung kepolisian terdekat dan langsung menuju meja yang dijaga oleh dua pria berseragam. Ia berbicara kepada yang terlihat paling muda, paling tidak berpengalaman, dan yang paling mudah untuk dibuat terkesan. "Apakah semalam Charlie McFarley dibawa kemari?"

Opsir itu mengangguk. "Benar."

"Aku ingin berbicara empat mata dengannya."

"Apakah Anda pengacaranya?"

"Bukan." Ia mengeluarkan kartu nama dari saku, lalu mengulurkannya. "Aku Duke of Thornley, sepupu ratu." Sepupu yang amat sangat jauh hubungan kekerabatannya, yang berasal dari serangkaian pernikahan, bukan karena hubungan darah, tetapi pada saat-saat yang dibutuhkan, ia tidak segan-segan memanfaatkannya.

Pria yang tadinya berdiri setegak papan itu menjadi semakin tegak, agak memucat, lalu mengangguk kuat-kuat sampai membuatnya heran kepala pria itu tidak lepas. "Tentu, Your Grace, saya bisa mengatur supaya Anda bisa berbicara dengannya di kantor inspektur."

"Tidak perlu repot-repot. Kunjungan singkat ke selnya

sudah cukup. Tidak akan lebih dari semenit."

"Jika itu yang Anda kehendaki, Sir. Silakan ikuti saya." Pria itu mengambil serangkaian kunci dan memimpin jalan menyusuri koridor, serangkaian anak tangga, lalu koridor lainnya, hanya saja kali ini berisi deretan pintu besi. Pria itu membuka pintu paling ujung.

"Aku ingin kau berjaga di depan pintu ini, di koridor, sampai aku mengetuk," kata Thorne dalam gaya yang menunjukkan ucapannya bukan permintaan, melainkan perintah.

"Tentu, Your Grace."

Ia tersenyum berterima kasih. "Kau petugas yang baik."

Ia masuk, lalu menutup pintu. Charlie McFarley duduk di bangku kayu yang sepertinya tidak nyaman, yang pastinya juga difungsikan sebagai ranjang. Perlahan-lahan pria itu berdiri, mengepalkan tinju, menyipitkan mata. Usaha Charlie untuk terlihat mengintimidasi kurang berhasil karena rahangnya yang miring. "Syapa ko?" gumam Charlie.

"Pria yang kau rampok tempo hari, di luar Mermaid & Unicorn."

Charlie memutar bola mata. Pria itu berusaha menyeringai, tetapi justru terlihat konyol karena bibirnya tidak bergerak dengan benar. "Hamha huhah hilang," gumam Charlie dengan kesulitan, kata-katanya hampir sulit dipahami.

"Aku tidak peduli soal jamku." Dengan cepat ia maju selangkah dan melayangkan tinju ke ulu hati Charlie—keras-keras.

Charlie McFarley jatuh berlutut sambil mengerang dan berusaha bernapas. Thorne berjongkok, menjambak rambut Charlie yang panjang dan kotor, lalu menyentakkan kepala pria itu sampai mata mereka beradu. "Semalam kau menyakiti Miss Trewlove. Kalau kau atau kawananmu masih berani menyentuhnya lagi, akan kupastikan kau digantung. Jelas?"

Charlie McFarley mengangguk sebisa mungkin di bawah cengkeramannya yang sangat keras. Kemudian Thorne mencampakkan Charlie layaknya sampah.

Ia pun berbalik ke pintu. Hanya butuh dua langkah baginya untuk menggedor pintu. Setelah pintu dibuka, ia pun keluar,

merasakan kepuasan yang cukup besar. Ia tidak dapat melindungi Gillie dari semua ketidaksenangan dalam kehidupan ini, tetapi dirinya berniat melakukan apa yang bisa dilakukan olehnya.

Tak lama kemudian ia memasuki kediamannya, dan seketika perutnya bergemuruh. Sekarang masih cukup pagi sehingga sarapan masih disajikan. Jadi, ia pergi ke ruang makan. Sayangnya, ia lupa sekarang sudah cukup siang sehingga ibunya akan ada di ruang makan.

"Baumu seperti dia," tukas ibunya, mengernyitkan hidung dengan jijik, menyampaikan penilaian. Ibunya memang senang memulai hari dengan melontarkan penilaian.

"Dia?" tanyanya dengan tenang sambil menuju bufet dan mulai mengisi piringnya dengan berbagai hidangan.

"Wanita yang semalam ranjangnya kau tiduri."

Ia sadar ibunya benar, karena samar-samar dirinya dapat menghidu wangi Gillie di pakaiannya. "Aku yakin ada anjing pelacak di garis keturunan Ibu. Kalau begitu, akan kusuruh pelayan pribadiku untuk tidak mencuci pakaianku agar aku bisa menghirup aroma manisnya setiap saat."

"Kau menjijikkan."

Ia duduk di kursinya, di meja makan. "Selamat pagi juga, Ibu."

"Aku selalu dapat mencium bau wanita yang ditiduri ayahmu. Kau sama seperti dia."

Kenyataan bahwa ayahnya tidak menghormati janji pernikahan adalah salah satu hal yang paling membuat Thorne kecewa, tetapi menurutnya, tak ada gunanya terus mengungkit kekurangan duke terdahulu, meskipun perbuatan tidak bijaksana itulah yang membuat sang duke sakit dan pada akhirnya gila. Selama beberapa waktu ayahnya membuat hidup mereka semua serasa di neraka. "Sekarang sudah hampir dua belas tahun sejak ayah meninggal. Tentunya sekarang Ibu harus berusaha memaafkan kesalahannya."

"Tak akan pernah." Ibunya menyesap teh dan me-melototinya dari balik tepian cangkir porselen, jemarinya sedikit gemetaran. "Apakah ada kabar baik tentang upayamu mencari gadis itu?"

“Kuduga yang Ibu tanyakan adalah Lavinia. Tidak. Tapi aku baru menerima surat lagi darinya yang menyatakan bahwa dia kabur agar dapat bersama pria lain.” Itu bukan kutipan langsung, tetapi ia tidak merasa perlu menjelaskan detailnya. “Oleh karena itu, kami tidak akan menikah.”

Seketika mata ibunya terpejam, rahangnya menegang. Sepertinya emosi ibunya hampir meledak. Andai ibunya gunung berapi, ia yakin bumi akan musnah. Akhirnya, ibunya membuka mata. “Apakah kau sudah bicara dengan Collinsworth terkait kegagalan ini?”

“Sudah.”

“Lalu, ganti rugi apa yang disiapkannya?”

Andai saja ia tadi cukup bijak untuk meminta pelayan membawakan nampan makanan ke kamarnya. Ia pun menaikkan alis. “Ganti rugi?”

“Ya. Gadis itu membatalkan pertunangan. Kau berhak menuntut.”

“Dia teman lamaku. Aku tak akan menuntutnya.”

“Gadis itu sudah membuatmu menjadi bahan tertawaan dengan meninggalkanmu di gereja. Kalau kau tidak mengambil tindakan, rasa hormat terhadapmu akan hilang.”

Meski ia harus mengakui ditinggalkan di altar memang memalukan dan merendahkan. Ia lebih suka memperistri seseorang yang akan mendambakan pelukan satu sama lain selamanya. “Aku akan bisa melewatinya.”

“Seharusnya kau tidak memilihnya. Aku mendengar rumor….” Ibunya sengaja tidak menyelesaikan kalimat untuk memancingnya.

Tetapi, Thorne tidak akan memakan umpan itu. Ia tidak pernah menyukai rumor, mungkin karena banyak gosip seputar dirinya ketika ia tumbuh besar. Ketidaksetiaan ayahnya selalu menjadi bahan gosip. “Nasi sudah menjadi bubur. Tidak ada gunanya dibahas lagi. Meski sepertinya aku perlu membuat pengumuman di Times—”

“Tentu saja tidak. Pengumuman itu akan membuat gosip menggila.”

“Justru itu, pengumuman harus dibuat—dengan begitu kita bisa mengendalikan faktanya.”

“Apakah kau akan mengumumkan dirimu dicampakkan?

Kurasa tidak. Pengumumannya harus disusun dengan saksama supaya orang memahami bahwa kaulah yang memutuskan untuk membatalkan pernikahan."

Ia menghela napas. "Siapa yang akan percaya, padahal akulah yang menunggu dengan sabar di altar?"

"Kau sudah mengumumkan gadis itu jatuh sakit. Setelah dipertimbangkan lebih lanjut, kau memutuskan untuk tidak menikahi seseorang yang kesehatannya lemah, yang mudah sakit pada momen yang paling tidak tepat."

Ia tertawa getir. "Aku tidak akan merendahkan Lavinia. Lagi pula aku ragu di seluruh Inggris ada wanita yang tidak jatuh sakit sesekali."

"Jangan diumumkan. Aku akan menyiarkan beritanya diam-diam. Untuk memastikan orang mengerti kalau kau baik-baik saja dan sudah sepenuhnya memutuskan hubungan dengan gadis itu. Aku akan mengadakan pesta dansa sesegera mungkin supaya kau bisa memilih wanita lain untuk kau peristri. Kusarankan kau memilih yang sedikit lebih muda, seseorang yang akan menghargai kehormatan yang kau anugerahkan kepadanya."

Ia hampir saja meminta kepala pelayan untuk membawakannya wiski, pengganti kopinya. "Ibu, aku tidak buru-buru ingin menikah. Usia Lavinia dan kekhawatiran Collinsworth-lah yang mendorongku untuk meminang Lavinia awal musim panas kemarin. Tapi sekarang tidak ada alasan untuk buru-buru melakukan apa pun."

"Alasannya banyak. Kita harus menyelesaikan urusan ini, supaya kita tidak menjadi topik utama pada Season berikutnya, dalam cara yang paling buruk, saat orang sibuk berspekulasi tentang mengapa gadis itu merasa harus kabur darimu. Tentang apakah gadis itu mendapati dirimu seperti ayahmu. Ayahmu meninggalkan warisan yang menjijikkan untukmu. Kau berkewajiban menikah dan menyediakan penerus sebelum dirimu tertular penyakitnya."

Ia menghela napas berat. "Aku tidak akan menjadi sakit seperti Ayah."

"Kalau begitu, kau akan menjalani kehidupan biarawan?"

"Aku tidak akan membahas ini."

Ibunya memukul meja dengan telapak tangannya. "Cara

terbaik untuk melewati episode memalukan dalam hidupmu dengan cepat adalah menikah sebelum akhir tahun. Supaya orang membahas pernikahanmu, bukannya berspekulasi tentang apa yang salah pada dirimu."

Menurutnya, kondisinya tidak akan seburuk itu, tetapi ia menginginkan kedamaian di meja makan. "Season sudah berakhir. Kurasa pada hari pernikahanku yang gagal itu, setiap keluarga yang masih tinggal di sini untuk menghadirinya langsung menyusul mereka yang sudah pulang ke kediaman masing-masing di desa, keluar dari kota ini secepatnya."

"Mereka akan kembali ke London untuk pesta dansaku, terutama karena ibu para gadis sangat ingin putri mereka mendapatkan seorang duke."

"Aku benar-benar menganggap ini bisa menunggu sampai Season berikutnya."

"Kau salah memperhitungkan kerusakan yang akan terjadi pada reputasi dan posisimu di Kalangan Bangsawan akibat kaburnya gadis itu. Kusarankan kau mengizinkan aku memilihkan gadis yang akan menjadi duchess yang tepat untukmu."

Persis seperti itulah yang diinginkan oleh setiap pria: ibunya memilihkannya wanita yang akan seranjang dengannya. Sambil menghela napas, ia menggeser piring, lalu berdiri. "Sepertinya aku tidak terlalu lapar. Aku permisi __"

"Pastikan kau mandi sebelum makan malam bersamaku. Bau si jalang itu membuatku mual."

"Malam ini aku akan makan di klub." Ia beranjak ke pintu dan memberi isyarat kepada kepala pelayan. "Boggins, ada yang perlu kubicarakan."

"Baik, Your Grace."

Sesampai di ruang kerja, ia menghampiri jendela dan menatap keluar, ke arah kebun yang berwarna-warni. Ia terbangun saat matahari sudah bersinar, tetapi sekarang awan gelap mulai datang. Mau tidak mau, ia jadi percaya penyebabnya adalah perbedaan kedua wanita yang mengobrol dengannya pagi itu dalam memandang dunia ini. Gillie, yang dibesarkan dalam kemiskinan, memandang

dunia dengan penuh harapan, sementara ibunya, yang selalu memiliki setiap keuntungan, justru memiliki cara pandang yang lebih suram, yang sejujurnya, membuat orang kesulitan jika bersama beliau.

"Naikkan gaji setiap pelayan sebesar sepuluh persen," katanya kepada Boggins sambil memikirkan keputusan Gillie untuk berbisnis di Whitechapel karena warga di sana membutuhkan pekerjaan.

"Mulai kapan, Your Grace?"

Ia mendengar banyak pertanyaan di dalam satu kalimat itu. "Sekarang juga."

"Para pegawai pasti sangat senang, Sir, menerima kebaikan hati Anda."

"Kalau mereka harus berurusan dengan ibuku, aku yakin mereka layak mendapatkannya."

"Beliau memang bisa cukup menguji kesabaran."

Ia berbalik. Kepala pelayannya merona, beringsut gelisah layaknya murid yang tertangkap basah melakukan sesuatu yang tak seharusnya dilakukan. "Bukannya saya tidak menaruh hormat, Sir. Duchess—"

"Lebih dari sekadar menguji kesabaran. Dia juga ada di duniaku."

"Mungkin setelah memiliki cucu, beliau akan melembut."

"Kalau menurutku kemungkinan itu ada, besok pasti aku sudah punya anak."

Ia berdiri sambil menyilangkan kaki dan berkacak pinggang, mengamati sekelilingnya. Kalau tidak sangat mengenal setiap sudut dan celah kedai minumnya, mustahil ia bisa mengetahui perkelahian yang terjadi semalam. Terberkatilah kakak-kakaknya, para pegawainya, dan siapa saja yang bekerja keras memulihkan kondisi kedai minumnya seperti sedia kala. "Dua meja, selusin kursi."

"Sial," gumam Roger.

Ia menoleh dan melihat Roger menyerahkan lima pound-sterling kepada Finn yang nyengir sambil menyandar ke meja bar. "Sudah kubilang, dia pasti tahu persis apa saja yang rusak semalam," kata kakaknya dengan nada menyombong. "Cukup beri dia waktu beberapa menit lagi,

mungkin dia bahkan bisa mengatakan berapa persisnya gelas yang pecah."

"Aku tidak akan bersusah payah melakukannya," timpalnya, setelah tadi menerima tantangan untuk mengenali perabot apa saja yang hilang. "Pastikan saja semuanya diganti."

"Beres," kata Roger sebelum menghilang ke dapur.

Finn menggeser posisi berdirinya lalu mengetuk konter kayu dua kali sebelum menatap matanya. "Kudengar semalam ada pria yang menginap di tempatmu. Bukan duke yang itu, kan?"

Ia duduk di bangku. Kepalanya sudah tidak sakit, tetapi terjaga sampai hampir dini hari membuat energinya terkuras. "Aku tahu kau tidak menyukai bangsawan, tapi dia bukan tipe yang buruk."

"Jaga hatimu, Gillie. Mereka menganggap kita ini mainan yang bisa dimainkan sesaat, lalu dibuang ke tong sampah setelah mereka mulai bosan atau ketika melihat ada yang lebih berkilau atau lebih bersih."

Ia mengedik sekilas, tidak sepenuhnya mampu mengusir kesedihannya. "Aku membantunya terkait sesuatu dan situasinya sudah berubah. Sekarang dia sudah tidak punya alasan untuk datang lagi kemari."

"Seolah bangsawan butuh alasan saja untuk melakukan sesuatu."

Bab 17

“Menurutku Trewlove adalah anak haram Hedley.”

Di perpustakaan White, sambil menikmati minuman setelah makan malam, Thorne melirik diam-diam ke arah yang dituju oleh mata Collinsworth. Di sisi belakang ruangan, duke senior itu duduk bersama suami baru anak walinya. “Aku tidak bisa membantah kemiripan mereka.”

“Kalau tidak begitu, untuk apa Hedley mengizinkan Lady Aslyn menikahi haram jadah?”

“Mungkin karena sang lady mencintai Trewlove.” Fakta itu terlihat jelas pada hari pernikahan keduanya. Pasangan itu hampir tidak bisa mengalihkan pandangan dari satu sama lain.

“Tetap saja, kemudian dia memastikan Trewlove diterima menjadi anggota klub, seolah kita tidak punya standar di sini yang agak kelewatan.”

“Trewlove mungkin memang tidak punya garis keturunan yang baik, tapi dia luar biasa kaya dan semakin makmur setiap harinya, kalau rumornya dapat dipercaya. Dia pasti bisa membeli tempat ini, kalau mau.”

“Tetap saja menurutku sangat aneh kalau duke terlihat lebih sering bersama pria itu dibanding dengan putranya sendiri. Kudengar dia bahkan menyerahkan sebagian perkebunannya kepada Trewlove.”

“Pastinya karena dia takut Kipwick akan menghilangkannya. Kebiasaan judinya sangat buruk.” Thorne kembali fokus menyesap wiski, lagi-lagi mendapati dirinya bertanya-tanya, mengapa yang tadinya begitu menyenangkan di lidahnya sekarang menjadi kurang nikmat. “Terkadang aku penasaran apakah kita terlalu cepat menilai seseorang karena situasi yang melatari kelahirannya, bukan berdasar kekuatan karakternya.”

“Pembicaraan macam itu akan membuat ibumu dan ibuku meradang.”

“Memang.” Ia mengamati cairan kuning kecokelatan di gelasnya, penasaran mengapa Kalangan Bangsawan begitu

membenci anak-anak yang terlahir dari dosa, padahal anak-anak itu tidak punya suara dalam tindakan yang mengarah pada kelahiran mereka. Kalau bukan karena ada pria dan wanita yang melakukan sesuatu yang tak seharusnya, Gillie tidak akan lahir, dan tanpa Gillie, ia mungkin sudah mati. Itu membuat topik tentang anak haram menjadi sedikit personal baginya, belakangan ini.

Dari sudut matanya ia melihat gerakan. Tiba-tiba, Earls of Eames dan Dearwood berdiri di hadapannya. Rupanya tidak semua orang sudah pulang ke pedesaan, tetapi keduanya masih muda dan pastinya kota besar jauh lebih menarik bagi mereka ketimbang perkebunan mereka. “My Lords.”

Eames mengangguk singkat. “Your Grace.” Kemudian kepada pria yang duduk di sampingnya. “Collinsworth.”

“Eames,” kata Collinsworth. “Dearwood.”

Tatapan Eames kembali tertuju kepadanya. “Kami turut menyesal pernikahanmu tidak berjalan sesuai rencana. Sayang sekali pengantinmu jatuh sakit. Kuharap adikmu sudah sembuh, Collinsworth.”

“Sudah,” kata Thorne mendahului Collinsworth yang beringsut gelisah di tempat duduknya.

“Senang mendengarnya,” kata Dearwood. “Pernikahannya akan dilanjutkan, kalau begitu?”

Ia tidak sanggup mengakui kebenaran. “Kami masih membahas detailnya.”

“Kami akan menghadirinya lagi, setelah waktunya tiba,” kata Eames. Pria itu agak membungkuk. “Sampaikan salam kami kepada Lady Lavinia. Your Grace, My Lord.”

Keduanya pun pergi, berjalan dengan langkah angkuh sehingga membuatnya ingin menjegal mereka.

“Pemuda yang lancang,” gumam Collinsworth. “Apakah kau menyadari nada mencemooh mereka?”

Ia menyadarinya. Tetapi bukannya menanggapi, ia hanya menyesap wiskinya.

“Kenapa kau tidak memberi tahu mereka bahwa pernikahan kalian dibatalkan?”

“Karena itu akan memulai rantai rumor, yang akan berubah setiap kali rumor itu diteruskan. Pada akhirnya, aku akan dibilang membunuh Lavinia atau melakukan

omong kosong konyol lainnya. Lebih baik mengumumkannya di Times supaya hanya ada satu versi yang dibaca oleh semua orang. Akan kulakukan besok pagi."

"Astaga, Thorne, aku menyesal atas kekacauan ini."

Anehnya, ia tidak menyesal. Memang ia akan kerepotan meluruskan permasalahan ini dan dirinya menyesal karena tidak dapat menepati janji kepada ayahnya, tetapi ia lebih menyesal karena tidak punya alasan untuk menemui Gillie lagi. "Bagaimana kalau kau jual saja lahan itu kepadaku?"

"Sayangnya salah seorang leluhurku yang lebih cerdik memasukkan lahan itu ke dalam perjanjian yang menegaskan lahan itu hanya dapat digunakan sebagai mahar untuk seorang putri—astaga, Hedley dan Trewlove datang kemari."

Thorne berdiri ketika dua pria itu mendekat. Collinsworth menyusul. Saat dilihat dari jarak sedekat itu, mau tidak mau ia percaya ucapan sang earl benar. Trewlove adalah putra Hedley.

"Thorne," kata Hedley. "Aku yakin kau sudah bertemu dengan Mick Trewlove ketika dia menikahi Lady Aslyn."

"Benar." Ia mengulurkan tangan. Trewlove menjabatnya, tetapi tangan itu diremas dan bukan diayun, Thorne membalasnya, membela diri, mengomunikasikan bahwa dirinya tidak dapat diintimidasi. Ketika akhirnya mereka melepas jabatan tangan, ia memperkenalkan sang earl, tetapi jelas Trewlove hanya memperhatikan dirinya.

"Aku yakin belum lama ini kau menggunakan keretaku," kata Trewlove, bola mata biru itu menatapnya lurus-lurus.

"Benar. Aku sangat menghargainya, juga perawatan adikmu."

Meski Trewlove sama sekali tidak bereaksi, ia merasa rahangnya hampir berkenalan dengan tinju pria itu. "Adikmu wanita yang hebat."

"Dia tidak setangguh yang terlihat."

"Aku sangat menyadari hal itu." Berdasar otot pipi Trewlove yang menegang, ia cukup yakin tadi rahangnya memang terancam bahaya. "Aku tidak akan mengambil keuntungan."

"Kuharap memang tidak. Hasilnya tidak akan bagus untukmu."

“Begitulah yang dikatakan adikmu kepadaku.”

Trewlove menyeringai. “Dia memang cenderung suka menyuarakan isi pikirannya. Aku senang melihatmu pulih.”

“Terima kasih.”

Setelah mengangguk singkat, Trewlove pun pergi bersama Hedley.

“Tadi itu soal apa?” tanya Collinsworth.

Peringatan agar dirinya menjauhi Gillie. Sayangnya, Mick Trewlove tidak sadar Gillie sepadan dengan risiko menghadapi tinju Mick Trewlove. Ia mengabaikan pertanyaan temannya dan justru berkata, “Kau mencintai istrimu.”

“Tanpa keraguan.”

“Bagaimana kau tahu kalau yang kau rasakan terhadapnya itu cinta?”

Temannya tampak benar-benar bingung. “Pokoknya aku tahu. Kau tidak jatuh cinta kepada wanita simpananmu, bukan? Itu akan sangat tidak menyenangkan.”

“Sekarang ini aku tidak punya wanita simpanan, sejak aku dan Lavinia bertunangan.” Mungkin itu menjelaskan kebutuhan yang dirasakannya terhadap Gillie. Ia tidak dapat membantah kalau dirinya ingin meniduri Gillie—sangat menginginkannya. Tetapi ada sesuatu yang lebih dari sekadar pengalaman fisik dalam gairahnya, bukan sekadar nafsu. “Aku pamit dulu, aku harus pergi ke suatu tempat.”

Sungguh aneh karena ia bisa menyadari kehadiran Thorne segera setelah pria itu melewati pintunya. Ia mengamati ketika Thorne berjalan ke meja yang kosong di bagian belakang, yang lebih gelap. Ia mengizinkan area itu lebih gelap karena tahu benar beberapa pelanggannya lebih suka kalau tidak dikenali. Beberapa di antaranya pelanggar hukum, ia yakin soal itu, tetapi yang mereka lakukan adalah pelanggaran-pelanggaran kecil. Terkadang, pria dan wanita butuh tempat bertemu yang menawarkan sedikit privasi.

“Ah, si ganteng datang lagi,” kata Polly sambil tersenyum terlalu lebar. Mata gadis itu terlalu berbinar. “Aku ingin—”

“Aku yang akan melayaninya, Polly,” katanya, sudah menuang wiski yang dia yakin diinginkan Thorne, lalu memutuskan untuk menuang segelas juga untuknya sendiri.

Polly langsung cemberut. “Aku bisa melayaninya.”

“Tamu di sana membutuhkan minuman lagi.”

“Mereka tukang batu, masih berlumuran debu.”

“Mereka pekerja yang jujur. Dan mereka membayar minuman mereka.”

“Si ganteng juga.”

“Minumannya gratis.”

“Kau menaruh minat kepadanya, Gillie?”

Ia mengabaikan pertanyaan itu, lalu beranjak dari balik meja bar, bertanya-tanya mengapa langkahnya menjadi lebih ringan dan tubuhnya menghangat sampai ke inti dirinya karena tatapan Thorne tidak pernah beranjak darinya, bahkan saat pramusaji lain berdiri di meja pria itu sambil mengangsurkan pinggul secara provokatif dan memamerkan dada. Ia membiarkan gadis-gadisnya mengenakan pakaian yang mereka suka karena pelanggan pria cenderung memberikan koin ekstra kalau puas dengan pelayanan mereka—dan berpakaian sedikit terbuka membuat pelayanan gadis-gadisnya lebih disukai.

Jantungnya agak mencelus ketika Thorne berdiri saat ia berjalan mendekat. Para pelanggan prianya tidak berdiri ketika ia mendekat, seolah itu bukan tata krama yang diterapkan kepada kaum pekerja. Ia heran dirinya merasa sangat senang ketika Thorne memperlakukannya dengan santun seperti itu. “Aku sudah membawakan minumannya, Lily.”

Ia tidak melewatkan ekspresi kecewa yang diarahkan gadis itu kepadanya. Ia merasa Lily akan memberitahukan namanya dan menunjukkan arah menuju tempat tinggalnya kepada Thorne, juga mengizinkan pria itu mengintip ke balik roknya. Ia menaruh gelas di hadapan Thorne. Mata pria itu berseri-seri dengan senang.

“Apakah keduanya untukku?” tanya Thorne.

“Tidak.”

“Bagus.” Thorne menarik kursi untuknya, sikap santun lainnya yang tidak biasa ia terima. Dimanjakan oleh Thorne seperti ini, seolah dirinya istimewa, tidaklah baik untuknya. Siapa tahu nanti ia menganggap dirinya memang istimewa. Tetapi dengan anggun ia menerima kesantunan Thorne.

Setelah mereka duduk, Thorne mengangkat gelas. “Untuk malam tanpa insiden.”

Mereka menyesap minuman masing-masing. Thorne memejamkan mata, menjilat bibir. “Kenapa wiskimu sangat enak?”

“Kualitasnya sangat bagus.”

“Aku juga minum yang bermutu tinggi di tempat lain. Bukan, alasannya berkaitan denganmu secara spesifik, dengan kehadiranmu. Kau membuat rasanya semakin enak.”

“Kau gila.”

“Mungkin.”

“Bukankah seharusnya kau ada di klubmu?”

“Tadinya aku di sana. Aku bosan. Kakakmu ada di sana, omong-omong.”

“Mick?” Ia tidak menunggu jawaban. “Dia selalu ingin menjadi anggota di sana. Aku curiga dia sering ke sana.”

“Orang yang bersamaku mengatakan dugaannya bahwa Duke of Hedley adalah ayah dari kakakmu.”

Ia menjaga wajahnya tetap tenang.

Thorne tersenyum lebar. “Aku tak akan mau bermain kartu denganmu.”

“Kau akan kalah kalau main denganku.”

“Oh, ya? Mungkin tantangan itu akan kuterima.”

Ia berharap dirinya menawarkan tantangan lain, untuk menciumnya lagi, misalnya, untuk meraih tangannya dan mengajaknya ke tempat yang lebih gelap, melumat bibirnya, dan menyalakan kembali api yang awalnya disulut oleh pria itu. Api itu belum padam sepenuhnya, tetapi menyala redup sehingga bisa berkobar besar hanya dengan sedikit usaha.

“Bagaimana kepalamu?” tanya Thorne.

“Masih agak sakit kalau kusentuh. Aku berusaha tidak menyentuhnya. Kalau keadaanmu, bagaimana? Setelah surat yang kau terima kemarin ... itu pasti pukulan telak bagimu dan semalam bahkan tak terpikir olehku untuk menanyakan kondisimu.” Mungkin karena dengan agak egois, pikiran pertamanya adalah, “Sekarang, mustahil dia menikahi tunangannya.” Seolah setelah Thorne bebas, perasaan yang tak diinginkannya, yang berpusar-pusar dalam dirinya terhadap pria itu, menjadi lebih pantas. Bukan berarti bisa

terjalin hubungan yang pantas antara dirinya dan sang duke, tetapi rasanya menjadi tidak terlalu salah kalau sampai terjadi sesuatu yang kurang pantas di antara mereka.

"Semalam fokus kita tertuju pada hal yang lebih penting, dan memang sudah sepantasnya begitu."

"Memastikan aku tidak tertidur. Kau mengelak dari pertanyaanku."

"Sejujurnya, aku sedikit lega karena alasan dia batal maju ke altar bukan karena mendapati kesalahan pada diriku—selain dia tidak bisa mencintaiku lebih dari mencintai pria itu."

"Tapi kau tidak mencintainya."

Thorne mengangguk perlahan. "Itu benar. Hal yang mengikat kami adalah tanah, bukan cinta. Dan kurasa menurutnya itu tidak sebanding untuk dipertukarkan."

"Apakah kau tahu siapa pria lain itu?"

"Tidak. Suratnya singkat dan langsung ke inti masalah, meski kakaknya mengaku semasa remajanya Lavinia dekat dengan seorang rakyat jelata."

Rakyat jelata yang mungkin tinggal atau bekerja di Whitechapel. Itu penggalan menarik yang akan diingatnya.

"Aku berniat membuat pengumuman di Times, tetapi aku tidak tahu apakah Lavinia dapat membaca koran. Aku ingin dia membacanya, supaya tahu bahwa hubungan di antara kami sudah berakhir. Bahwa dia bisa pulang ke rumahnya tanpa takut dipaksa menikahiku. Aku sudah memberi tahu kakaknya soal itu dan aku harus menyampaikan kepada Lavinia. Tapi aku tidak tahu caranya. Suratnya datang tanpa satu petunjuk pun tentang di mana dia tinggal."

Ia berharap kabar itu tidak membuatnya terlalu senang karena tahu Thorne tidak akan melanjutkan pernikahan. "Kau bisa mencetak selebaran, menginformasikan kepadanya tentang perubahan statusnya. Sewa Robin dan kawan-kawannya untuk menyebarkannya. Itu termasuk pekerjaan yang sering dilakukannya untuk mendapatkan sedikit uang. Dia cukup menyukai tugas semacam itu."

"Kalau begitu akan kulakukan."

"Dia akan senang. Dia senang karena merasa berguna."

Meski Finn membenci bangsawan, Gillie mulai menganggap mereka sama sekali tidak seburuk itu. “Aku harus kembali ke balik bar.”

“Secepat ini? Sepertinya pegawaimu berhasil mengurusnya dengan baik.”

“Mereka pekerja yang baik.” Tetapi ia memang menggaji mereka lebih tinggi daripada sebagian besar tempat lain, memberi para pekerjanya insentif untuk bekerja dengan baik.

“Dengan sangat baik sampai aku berani mengatakan mereka bisa mengurus barmu sehari lagi tanpamu. Seingatku ketika aku hampir mati—”

“Kau melebih-lebihkan lukamu.”

Pria jail itu tersenyum lebar. “Seingatku kau memperingatkanku bahwa aku sudah di ambang kematian. Lagi pula, waktu itu rasanya memang seperti itu. Omong-omong, aku yakin sudah berjanji mengajakmu berkuda dan memberimu kesempatan untuk lebih menghargai kuda.”

“Aku tidak akan menelantarkan tanggung jawabku demi berkuda seharian.”

“Kau menelantarkan pekerjaanmu ketika merawatku.”

“Itu berbeda. Waktu itu kau membutuhkan aku.”

“Sekarang aku juga membutuhkanmu.”

Cara Thorne menatapnya membuatnya merasa seolah pria itu berhasil mengikat dadanya lalu menarik tali itu. Menurutnya, Thorne tengah menggodanya, tetapi pengetahuannya tentang itu nihil. Ia juga tidak tahu bagaimana caranya agar duke tahu dirinya bersedia dicium, mungkin bahkan jika dadanya disentuh, atau diremas. Sensasi aneh timbul di antara pahanya dan ia merasakan dorongan yang kuat untuk mendesakkan tubuh ke sesuatu yang keras. “Butuh wiski lagi?” tanyanya dengan bodohnya, padahal isi gelas Thorne masih penuh. Padahal ia tahu yang Thorne maksud adalah kebutuhan yang lain, yang lebih kelam, lebih nakal.

“Aku ingin melewatkan waktu lebih lama bersamamu. Perkebunanku empat jam perjalanan dari sini, dengan kereta. Di sana aku punya kuda. Ada seekor yang sangat jinak.”

“Kau ingin mengajakku ke perkebunanmu?”

“Katamu kau belum pernah keluar dari London. Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui.”

Pemikiran untuk meninggalkan apa yang diketahuinya membuatnya dipenuhi rasa takut, tetapi sebagian besar hidupnya ia jalani dengan melakukan hal-hal yang menyeramkan, tetapi pada akhirnya dia justru bersyukur karena melakukannya. Namun, rasa takutnya tidak pernah sebesar ini. “Aku tidak bisa menelantarkan bisnisku lebih daripada ini.”

“Sayang sekali.”

Thorne terdengar sama kecewa seperti yang dirasakannya. “Tapi aku akan mempertimbangkannya.”

“Selagi kau mempertimbangkannya, aku akan minum. Sejujurnya, berdasarkan minggu lalu, aku heran diriku tidak menjadi tukang minum lebih cepat.”

Pria sangat tidak menarik kalau sedang mabuk berat. “Kalau begitu, minumanmu tidak cuma-cuma.”

“Aku memang tidak mengharapkannya.”

“Memangnya kau tidak punya klub untuk yang semacam ini?”

“Ah, ada, tapi di sana semuanya mengenalku dan gosip akan beredar.”

“Di sini, orang mengenalmu.”

“Tidak sebanyak di sana.”

Ia tidak akan bisa terus menyajikan minuman untuk Thorne. Ia akan menyuruh pramusajinya. Dengan postur yang indah dan kegenitan mereka, andai setelah malam ini Thorne masih kembali ke sini, berarti pria itu datang bukan untuk menemuinya. Ia tidak terlalu menyukai rasa cemburu yang melandanya. Tetap saja, Thorne bukan miliknya, tak akan pernah menjadi miliknya, dan ia selalu bangga menjadi orang yang realistis. “Harus kuingatkan, aku membiarkan para pelangganku, ketika mereka mabuk.”

Thorne menyeringai, matanya berkilat-kilat jail. “Akan kuingat-ingat peringatanmu itu.”

“Akan kubawakan wiski lagi untukmu.”

“Sebaiknya isi saja gelasnya sampai penuh.”

Ketika ia berdiri, Thorne juga berdiri. “Kau tidak perlu

melakukannya," katanya.

"Tapi aku mau melakukannya."

"Kalau pria berdiri setiap kali aku mendekat, mereka akan berdiri-duduk-berdiri semalaman penuh."

"Kalau begitu, itulah yang akan kulakukan semalaman penuh."

Ia berharap tanggapan Thorne tidak membuatnya terlalu berbunga-bunga, tetapi masih banyak hal lain yang perlu diawasinya, bukan hanya satu pelanggan. "Akan kusuruh salah seorang gadis pelayanku mengantarkan minumanmu."

"Kalau itu maumu."

Bukan itu yang ia mau, tapi terlalu sering bersama Thorne mungkin akan membuatnya berharap pria itu akan meminta hal lain, hal-hal yang melibatkan pergi ke perkebunan pria itu dan melakukan sesuatu selain bermain-main dengan kuda.

Thorne sudah sering mengunjungi kedai minum dan bar, minum sampai mabuk, mengobrol dengan teman-temannya, tertawa keras-keras tanpa alasan, dan bersenang-senang hingga saat terbangun menderita sakit kepala yang hebat, ia dapat menyatakan bahwa ketidaknyamanannya itu setimpal. Namun, ia tidak pernah hanya duduk di sudut sendirian, menyesap wiski, dan mengamati setiap detail dan liku-liku dunia di sekelilingnya, tentang wanita yang memukaunya.

Gillie pasti kelelahan, tetapi senyuman wanita itu tidak pernah pudar. Gillie tidak pernah terlihat tidak sabar. Sesekali, ketika ada yang berbicara kepadanya, Gillie akan tertawa, suara tawa itu menjalar, beredar, membuat yang lain ikut tertawa, menyebabkan sesuatu berdesir di kedalaman dadanya, yang lebih melambungkan suasana hatinya ketimbang wiski. Gillie mendengarkan dengan penuh perhatian, menyampaikan kata-kata penghiburan, tersenyum lembut, dan sesekali tertawa. Gillie menciptakan susana penuh kehangatan dan penerimaan.

Ia mendapati dirinya mabuk karena Gillie, bukan karena minuman keras yang dijual wanita itu.

Gillie melontarkan sesuatu yang bagus: ia bisa saja minum-minum di klub. Tetapi itu tidak dilakukannya karena ia

butuh sesuatu yang lebih dari sekadar cairan kuning kecokelatan yang menyebarkan kehangatan di dadanya. Ia membutuhkan Gillie.

Ia menginginkan Gillie untuknya sendiri, tetapi wanita itu milik semua orang di sini. Sama sepertinya, para pelanggan datang kemari karena Gillie, karena wanita itu menawarkan lebih dari segelas pelarian. Gillie menawarkan harapan akan hari esok, alasan yang membawa mereka ke sini sepertinya tidaklah terlalu mengerikan.

Gillie membuka kedai minum di sini karena mengetahui dirinya dibutuhkan. Tetapi ia yakin di mana pun Gillie membuka kedai minumnya, tempat itu akan sukses karena yang Gillie tawarkan adalah sebagian dari hatinya. Tanpa berpikir, tanpa tipu daya, tanpa mengharapkan balasan apa pun. Gillie memang luar biasa—

Ketiga kursi kosong di mejanya ditarik, diputar, lalu dikangkangi oleh kakak-kakak Gillie, yang menyilangkan lengan di punggung kursi. Sepertinya malam ini para pria keluarga Trewlove akan membuat keberadaan mereka diketahui. “Tuan-Tuan,” sapanya dengan tenang.

“Kupikir kau bisa mentraktir kami minum,” ujar Aiden.

“Dengan senang hati, meskipun kukira dia tidak akan menyuruh kalian membayar.”

Aiden menyeringai. “Memang tidak, tapi mesin kasnya layak diisi.” Aiden memutar badan, lalu mengangkat tangan dan tiga jari. “Polly, Sayang, tiga gelas.”

Gadis itu menjawab dengan senyuman yang beberapa kali juga disunggingkan kepadanya, yang menunjukkan bahwa gadis itu juga bersedia memberinya hal-hal lain. Aiden kembali memutar badan. “Memangnya di lain tempat tidak ada klub yang perlu kau kunjungi?”

“Aku ingin memastikan luka di kepala Gillie semalam sudah pulih.”

“Katakan kepadaku kau tidak mengambil keuntungan.”

“Aku tidak mengambil keuntungan.”

“Katakan kepadaku kau tak akan melakukannya.”

Ia mengertakkan gigi. “Di antara kami tidak akan terjadi sesuatu yang tidak dia inginkan.”

“Dia bukan bahan mainan duke,” kata Beast.

“Aku tidak berniat menjadikannya mainan.”

Aiden memajukan badan, menyandarkan lengannya ke meja. “Begini, kami bertiga punya ibu yang menjadi mainan kaum bangsawan. Finn dan aku punya ayah yang sama. Dia diantarkan ke pintu Ettie Trewlove enam minggu setelah diriku. Ayah kami punya banyak wanita simpanan. Gillie tak akan menjadi wanita simpananmu. Kami tak akan membiarkan dia disakiti seperti itu.”

Thorne memutuskan, tak peduli seperti apa ia menanggapi, mereka tidak akan percaya dan akan menemukan kesalahan dalam tanggapannya. Di antara mereka hanya ada kebencian, tak ada rasa percaya. “Jadi, kalian semua anak haram kaum bangsawan. Mungkinkah ada yang berkerabat denganku?”

“Tidak,” kata Finn datar. “Ayahku dan Aiden seorang earl yang terkenal.”

“Dengar, Tuan-Tuan, aku menghargai kekhawatiran kalian terhadap adik kalian—”

“Aku ragu kau menghargainya,” kata Aiden datar, “karena kalau itu benar, kau pasti sudah keluar—”

Cairan mendadak mengguyur kepala Aiden, membuat pria itu melompat berdiri, tergagap, lalu mengumpat. “Apa-apaan, Gil?”

Gillie berdiri di sana, memegang dua gelas yang terisi penuh di satu tangan, dan satu gelas kosong di tangan lainnya. Tadi Thorne begitu fokus kepada kakak Gillie sehingga tidak melihat kedatangan wanita itu.

“Kata Polly kau mau bir,” kata Gillie.

“Untuk diminum, bukan mandi.”

“Kelihatannya tadi itu bukan obrolan yang ramah.”

“Dia terlalu sering ke sini.”

“Itu urusanku, bukan urusan kalian.” Gillie memelototi dua kakaknya yang lain. “Kalian boleh mengambil gelas kalian yang terisi penuh dengan bir lalu duduk di meja lain atau akan kutuang isinya ke atas kalian, lalu kalian boleh pergi.”

Ia berdiri. “Sebenarnya, aku hampir menawarkan diri untuk mentraktir mereka minum.”

Gillie menyipitkan mata. “Kau ingin duduk bersama mereka?”

“Aku menginginkannya.”

“Mereka tidak berusaha mengusirmu?”

“Aku tidak bisa diusir.”

Selama satu menit penuh Gillie mengamatinya, sebelum wanita itu mengangguk. “Kurasa itu benar.” Gillie meletakkan masing-masing satu gelas di depan kedua kakaknya yang masih duduk, mengambil handuk dari pinggang roknya, lalu mengulurkannya kepada Aiden. “Keringkan dirimu, bersihkan kekacauan yang kubuat, dan akan kusuruh Polly mengantarkan bir yang baru.”

“Kami hanya menjagamu, Gil,” kata Aiden.

Gillie menepuk pipi Aiden. “Aku tidak butuh dijaga.”

Gillie melirik Thorne, membuat Thorne bertanya-tanya apa kiranya yang bisa dilakukannya agar wanita itu mendekat dan menepuk pipinya—atau, yang lebih baik lagi, menciumnya. Itu akan membuat kakak-kakak Gillie naik pitam. Tatapan Gillie beranjak ke gelasnya yang masih setengah penuh. “Sepertinya kau tidak mengetahui seni mabuk. Seharusnya saat ini kau sudah menghabiskan tiga gelas seperti itu.”

Gillie sedang menikmati gelas pertama yang Gillie bawakan, yang terisi sampai penuh. “Aku lebih suka menikmatinya perlahan-lahan. Tapi silakan bawakan aku satu lagi, bersama bir untuk kakak-kakakmu.”

Setelah Gillie mengangguk dan pergi, ia pun kembali duduk.

“Jadi, kenapa mengajak kami untuk tetap duduk di sini?” tanya Finn.

“Karena aku ingin kalian menceritakan kepadaku seperti apa Gillie sewaktu kecil.”

Ketiganya bertukar senyuman penuh makna.

“Si badung,” kata Aiden sambil menjatuhkan diri ke kursi.

Gillie tidak terlalu yakin bisa memercayai senyum dan tawa di meja belakang kedai minumnya karena curiga dirinyalah yang menjadi topik utama obrolan di sana, sebab sesekali Finn atau Beast melirik ke arahnya sambil terlihat cukup merasa bersalah. Pasti mereka sedang menceritakan kisahnya.

“Kakak-kakakmu sepertinya menjadi akrab dengan priamu,” kata Roger.

Ia sudah lelah meralat bahwa Thorne bukan prianya. Jadi, ia mengabaikan komentar Roger itu. “Aku curiga mereka sedang menilainya.”

“Dan memang itulah yang dilakukan oleh kakak yang sayang kepada adiknya. Mungkin mereka juga sedikit memberinya peringatan.”

Mereka bermaksud baik, tetapi dirinya bukan lagi anak kecil yang perlu dilindungi. Ia melirik jam dan melihat sekarang sudah hampir tengah malam. “Waktunya tutup.”

“Oke. Perhatian, Kawan-Kawan! Cepatlah! Lima menit lagi kalian harus keluar!” Roger mulai mengelap konter. Ia pergi ke ruang utama untuk membantu gadis-gadisnya membersihkan meja-meja, saat para pelanggannya keluar.

“Malam, Gillie.” Banyak yang berseru kepadanya ketika mereka beranjak ke pintu. Ini bagian yang paling disukainya setiap malam, memberi pelukan di sana-sini, menawarkan kata-kata penghiburan kepada yang mungkin tidak akan tidur nyenyak malam itu. Ini juga merupakan bagian yang paling tidak disukainya, saat ia membantu beberapa pelanggan berdiri dan menuntun mereka ke pintu. Momen-momen yang terburuk muncul ketika ada yang mabuk berat. Jarang terjadi, tetapi itu pengalaman yang memalukan bagi kedua belah pihak, terutama saat mereka bertemu lagi pada kesempatan berikutnya.

Seperti biasa, kakak-kakaknya yang terakhir keluar.

“Dia lumayan juga,” kata Aiden sambil memeluknya erat.

“Dia pandai bersosialisasi,” kata Finn sambil merangkulnya. “Aku tidak memercayainya.” Tetapi dalam situasi seperti apa pun, Finn tidak akan memercayai Thorne. Karena Finn pernah memercayai bangsawan, satu kali, dan harus membayar sangat mahal untuk kepercayaannya itu.

Beast yang berikutnya. Pelukan Beast selalu menjadi favoritnya karena ukuran tubuh Beast memungkinkan kakaknya itu membungkusnya dalam kepompong yang aman dan nyaman. “Jaga hatimu baik-baik.”

Ia ingin meyakinkan Beast bahwa itulah yang selalu dilakukannya, tetapi keraguan tentang keahliannya yang itu mulai menghantuinya. Ia sangat sadar dirinya menyukai Thorne lebih dari yang sebaiknya dilakukan oleh wanita

pemilik kedai minum. Setelah mengantar kepergian kakak-kakaknya, ia membalikkan badan, berharap Thorne menunggu supaya bisa berbicara dengannya. Tetapi, Thorne justru meniru para pekerjanya, mengangkat kursi-kursi ke meja supaya para pramusajinya dapat menyapu dan mengepel lantai dengan lebih mudah. Thorne menaruh jas dan rompi di konter dan menggulung lengan kemejanya. Ia dapat melihat Polly dan Lily boleh dikatakan meneteskan liur saat melihat lengan kekar Thorne. Ia mempercepat langkah dan menghampiri Thorne. “Kau tidak perlu melakukannya.”

“Kalau aku membantu, pekerjaan ini akan lebih cepat selesai. Artinya, kau bisa keluar dari sini lebih cepat. Kau pasti kelelahan.”

“Aku sudah terbiasa.”

“Berarti malam ini kau punya beberapa menit tambahan untuk dirimu sendiri.”

Apakah Thorne sudah melupakan dirinya sendiri, statusnya? Ia sangat meragukan hal itu. “Ekstra beberapa menit tentu menyenangkan.”

Luar biasanya, hanya dengan bantuan sepasang tangan ekstra, segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan lebih cepat. Thorne menolak menggotong tong-tong atau menyimpan botol-botol kosong ke wadahnya, tetapi membantu dengan penuh semangat, mengerjakan apa saja yang ditugaskan kepadanya. Setelah semuanya selesai dan para pegawainya pulang lewat pintu depan, ia berbalik dan sekali lagi menyaksikan Thorne sudah rapi. “Terima kasih untuk semuanya,” ujarnya.

“Aku belum selesai. Aku akan mengantarmu pulang dengan selamat.”

“Aku bisa pulang sendiri. Aku melakukannya setiap malam.”

“Malam ini tidak.”

Karena menganggap tak ada gunanya berbantah dengan Thorne, ia mengunci pintu depan bar. “Kita akan keluar lewat belakang dan memeriksa Robin.”

Bocah itu terlelap di ranjang kecilnya di samping perapian, buku pemberian Thorne dipeluk di dadanya. Dengan lembut

ia membelai rambut Robin, lalu menyelimuti bocah itu. Setelah memastikan semua lampu diredupkan dan berkeliling sekali lagi untuk memastikan semuanya aman, ia mengajak Thorne keluar melalui pintu belakang lalu mengunci pintu. Ia tidak terkejut ketika Thorne meraih tangannya, menyelipkannya ke lekuk siku, lalu mendampinginya menuruni undakan, menuju tangga yang lebih tinggi, yang mengarah ke apartemennya. Sesampai di tangga, ia berbalik menghadap Thorne.

"Kuantar sampai atas," kata Thorne sebelum ia sempat mengatakan apa-apa.

"Pahamu—"

"Sudah jauh membaik. Aku kecewa kau belum sadar pincangku sudah hampir hilang sepenuhnya. Ayo, naik."

"Kau duke yang keras kepala." Tetapi ia tetap naik, disusul oleh Thorne. Setibanya di puncak, sekali lagi ia menghadap Thorne, berdiri hanya sedikit lebih tinggi karena pria itu tidak naik ke anak tangga terakhir. "Aku selalu duduk di sini sebentar untuk menikmati keheningan. Mau bergabung denganku?"

Satu-satunya cahaya berasal dari lampu jalan di kejauhan, tetapi ia masih dapat melihat kilasan senyum Thorne. "Tentu saja."

Ia segera duduk di landasan, kakinya diistirahatkan di anak tangga bawahnya, kemudian menunggu Thorne yang menurunkan tubuh perlahan-lahan sampai berhasil duduk di sampingnya. Pinggul dan paha mereka bersinggungan karena tangganya agak sempit. Ia menaruh tangan di antara lutut, meremasnya, memejamkan mata, menengadah, lalu menghirup dalam-dalam, membiarkan ketegangannya luruh. "Momen malam favoritku," katanya sambil mendesah panjang.

"Saat melihatmu, aku berani bersumpah kau senang bekerja di kedai minum."

Ia membuka mata dan mengedik. "Aku memang senang. Sungguh. Hanya saja di sana sangat bising—suara obrolan, tawa, gelas-gelas membentur meja, atau terkadang membentur lantai, pesanan diserukan. Kadang, pada malam hari aku merasa seolah jiwaku ditonjok. Toko pakaian

tentunya lebih tenang, tapi aku tidak berbakat membuat pola atau menjahit dengan baik."

"Jahitanmu cukup bagus, waktu kau menambal lubang di pakaianku."

"Cukup bagus tak akan mendatangkan pelanggan setia kepada si penjahit."

"Kurasa tidak. Para pelangganmu sepertinya cukup setia."

"Bagi sebagian orang, Mermaid menjadi tempat penghiburan dari kerasnya kehidupan." Ia semakin keras meremas lutut, sampai tangannya terasa pedih. "Aku kaget Polly tidak menawarkan diri untuk mengajakmu pulang bersamanya."

"Sudah, tapi aku tidak berminat."

Seketika ia menoleh. Ia tidak dapat membayangkannya. Padahal Polly penuh energi, dadanya juga montok, pinggulnya lebar. Pria senang memeluk wanita seperti Polly. "Kenapa tidak?"

Tangan Thorne terulur, menyentuh pipinya. Ibu jari Thorne mengusap lekuk pipinya, lalu turun sampai ke sudut bibirnya. "Karena dia tidak menarik minatku. Kaulah yang menarik minatku."

Ia tak pernah kesulitan bernapas di luar sini, tetapi mendadak awan kabut bergulir mendekat, mengancam akan merenggut udara yang ada. "Mungkin kau lebih mabuk daripada yang kukira."

"Aku tidak mabuk. Sedikit pun tidak."

"Aku mengira akan harus menyeretmu ke keretamu."

"Aku bukan tipe yang suka minum berlebihan—yah, kecuali saat pengantinku kabur. Waktu itu sepertinya aku kehilangan kemampuan untuk berpikir jernih. Tapi aku sudah berhenti memaki ketololanku. Sebab gara-gara kebodohanku itu, aku jadi berkenalan denganmu."

Juga beberapa anggota keluarganya yang lebih berskandal. "Apa yang kau dan kakak-kakakku tertawakan?"

"Tadi mereka bercerita tentang gadis cilik yang suka mengejar-ngejar mereka, selalu menangkap mereka. Gadis itu begitu cepat sampai orang mengira dia laki-laki. Katamu kau mengenakan pakaian kakak-kakakmu sampai umurmu dewasa. Itukah alasanmu membebat dada? Karena kau tidak

nyaman dipandang sebagai wanita?"

"Mum selalu mengatakan bahwa aku harus menyembunyikan hal-hal yang disukai pria. Kalau tidak, mereka akan selalu mengganggu ku."

"Kau tidak perlu menyembunyikan bagian dirimu yang mana pun. Tidak lagi."

"Sekarang sudah menjadi kebiasaan."

"Kebiasaan bisa diubah. Kau layak mengenakan pakaian dalam dari sutra, satin, dan renda."

Ia mengerutkan dahi. "Kau memikirkan pakaian dalamku?"

"Aku memikirkanmu saat kau mengenakan pakaian dalam. Aku pasti membelikanmu beberapa kalau menurutku kau tidak akan membuangnya ke tempat sampah."

Pada saat itu juga, Thorne membuatnya ingin mengenakan sesuatu yang lebih provokatif di balik pakaiannya, sesuatu yang mungkin akan membuat pria itu senang melucutinya. Seharusnya ia tidak boleh menginginkan Thorne melepas pakaiannya, tetapi itulah yang terjadi. Ia menjilat bibir. Thorne menggeser ibu jari sampai ke tengah bibirnya.

"Kau melakukannya ketika menyuapi aku kaldu. Menonton lidah mungilmu itu menjilat keluar membuatku gila."

"Kau menyuruhku berhenti."

"Karena aku hampir saja mempermalukan diriku sendiri. Ada satu hal yang membuatmu begitu menarik, Gillie. Kau sangat tidak menyadari kemampuanmu untuk mengalihkan perhatian pria. Aku tidak punya wanita lain dalam hidupku yang kepadanya aku harus tetap setia, dan itu artinya aku bebas, kalau kau bersedia untuk melakukan ini."

Thorne bergerak perlahan seolah takut Gillie akan kabur, mendorong pria itu jatuh dari tangga, menendang kaki Thorne yang terluka, bereaksi dalam cara yang menunjukkan dirinya tidak menginginkan apa yang hendak pria itu lakukan. Tetapi ia menginginkannya, setengah mati menginginkannya. Ia sudah memikirkannya, memimpikannya, sejak pertama kali Thorne menciumnya. Ia takut Thorne tidak menyukai ciumannya karena pria itu tidak menciumnya lagi.

Tetapi sekarang, saat bibir Thorne menyentuh bibirnya, melumatnya, dan erangan pria itu melingkupinya, ia sadar

Thorne hanya bersikap layaknya pria terhormat karena dirinya terluka. Dan sekarang Thorne tidak lagi bersikap layaknya pria terhormat.

Ia membuka bibir sambil mendesah dan itu merupakan undangan yang Thorne butuhkan untuk memperdalam ciuman, untuk menyapukan lidah ke bibirnya, menariknya ke pangkuan. Ia tercengang saat Thorne dapat mengangkatnya dengan mudah. Jelas ia salah memperkirakan kekuatan Thorne dan kesediaannya untuk diangkat. Thorne mendekapnya dengan erat sampai dadanya menempel ke dada pria itu. Ia ingin mendorong Thorne supaya telentang, lalu berbaring di atas pria itu. Ia merasakan kerasnya kejantanan Thorne yang menekan pinggulnya, tercengang karena organ itu bereaksi terhadap kedekatannya. Tak pernah ada pria lain yang memberikan tanda-tanda pria itu menginginkan dirinya. Meski kalau mau jujur, ia tidak pernah ingin diinginkan oleh pria, kecuali sekarang, setelah sang duke menempati ranjangnya.

Ia mengesampingkan semua peringatan Finn. Bahkan saat tahu dirinya tak akan pernah menjadi lebih dari sekadar bahan mainan bagi Thorne, ia tetap percaya, memiliki Thorne sedikit saja akan lebih baik daripada sama sekali tidak memiliki pria itu. Ia tidak ingin mati sebagai perawan tua, tanpa pernah mengetahui panasnya gairah.

Thorne membelai dagu dan lehernya dengan bibir. “Kau membuatku tidak seperti diriku,” ujar Thorne dengan suara parau. “Datanglah ke perkebunanku dan akan kuperlihatkan kepadamu bintang-bintang di surga dan di tempat lain.”

Ucapan Thorne tidak masuk akal karena saat ini pria itu sudah memperlihatkan bintang-bintang kepadanya. “Apa?”

“Malam ini kau tidak bisa melihat bintang karena kabut. Di perkebunanku jarang turun kabut. Dan di sana benar-benar sunyi. Tak terdengar suara sepatu kuda, decit roda, ataupun tikus yang berlarian.”

“Aku bukan orang yang terlalu pemberani.”

Thorne memundurkan badan, membuatnya berharap ia tidak menyatakan kenyataan tadi. “Sebelum membuka kedai minumku, aku takut membuat kesalahan, takut mengecewakan keluargaku, takut salah menilai

kemampuanku untuk mengelola sesuatu. Aku masih khawatir keberhasilanku ini hanyalah kebetulan. Dan memikirkan keluar dari London juga menakutkan bagiku."

Thorne menyugar rambut di sisi kepala Gillie, dengan hati-hati menghindari lukanya. "Aku tak akan mengizinkan sesuatu yang buruk menimpamu."

"Aku tahu." Ia merangkulkan satu lengannya ke leher Thorne sambil mendaratkan bibir ke bagian bawah dagu pria itu. Ada kekuatan di sana. Bagaimana bisa bagian mana pun yang ia sentuh, yang dirinya rasakan hanyalah kekuatan dan tenaga? "Tapi aku belum siap meninggalkan London, beberapa jam pun tidak."

"Kalau begitu, kita lakukan sesuatu di London. Ayo kita ajak Robin ke kebun binatang, supaya dia bisa melihat sendiri semua binatang yang menarik baginya."

Ah, pria pintar, memikirkan sesuatu yang kalau ditolaknya berarti juga menolak kesenangan orang lain. Lagi pula, Robin bisa bertindak sebagai pendamping sehingga mereka tidak dapat melakukan kenakalan apa pun. Hanya saja ia tidak tahu seefektif apa Robin sebagai pendamping, atau apakah mengajak pendamping sudah terlambat. Ia sangat tergoda mengundang Thorne ke apartemennya. Hanya saja ia tahu, undangan apa pun akan melibatkan lebih dari sekadar masuk ke apartemennya. Itu akan melibatkan masuk ke kamarnya dan naik ke ranjangnya. "Jangan besok. Besok ada yang harus kulakukan. Lusa saja."

Thorne memegangi dagunya hanya dengan ibu jari dan telunjuk dan memindahkan wajah Gillie dari tempat Gillie membenamkannya di leher pria itu, menghirup aroma pria itu yang menakjubkan. "Lusa." Kemudian bibir Thorne kembali berpadu dengan bibirnya, menyegel janji itu.

Ia membelai rambut Thorne dan bersyukur bukan pria itu yang kepalanya terluka. Senang rasanya, tidak perlu khawatir akan membuat Thorne tidak nyaman, setidaknya di tempat itu. Ia merasa kaki Thorne sekarang sedang sakit karena terbebani bobotnya. Kalaupun terbebani, Thorne tidak menunjukkannya, sebab pria itu sibuk menjelajahi mulutnya dengan begitu menyeluruh dan sangat intens, seolah belum pernah menjelajahinya, dan mengundangnya

untuk membalas. Thorne terasa seperti wiski yang gelap dan kaya rasa, yang hampir sepanjang malam ini pria itu nikmati. Ia senang Thorne tidak mabuk, bahwa tindakan pria itu tidak didasari oleh pengaruh alkohol. Ia bersyukur andai Thorne mabuk pun, mabuknya itu disebabkan oleh dirinya yang berada sedekat ini dengan Thorne, karena bibir pria itu melakukan keajaiban, membuat kepalanya terasa ringan, seolah dirinya menikmati minuman keras dengan kualitas paling tinggi.

Kehangatan mengalirinya, dan tubuhnya pun tergelitik di tempat-tempat yang paling pribadi, semua tempat yang menurut Mum disukai oleh pria. Semua titik yang dengan hati-hati dilindunginya. Kalau ia dapat menyegel semuanya di balik pintu besi yang terkunci, pasti itu sudah dilakukannya. Namun, bahkan saat memikirkannya, ia tahu Thorne memiliki kunci untuk membuka setiap pintu, bahkan pintu yang menuju hatinya, dan itulah yang paling ditakutkannya.

Ia takut hatinya sudah menjadi milik Thorne.

Thorne memundurkan badan dan ia hampir menyusul, hampir kembali mempertemukan bibir mereka. “Aku harus pergi, selagi masih bisa.”

Ia mengangguk. “Sampai bertemu lusa.”

“Aku akan menghitung menit demi menitnya.”

Gillie nyaris tertawa. Tutur kata bangsawan memang bisa sangat memukau. Pantas saja orang memuja mereka.

Bersama-sama, mereka membantu satu sama lain untuk berdiri. Thorne mengantarnya ke apartemennya, meski jaraknya sangat dekat. Ia merogoh saku, mengeluarkan kunci, dan terkejut ketika Thorne mengambil alih benda itu dan membukakan pintu untuknya.

“Bukan karena aku menganggap kau tidak bisa melakukannya sendiri,” kata Thorne, “tapi karena aku senang melakukan hal-hal kecil untukmu. Masuklah. Aku tak akan pergi sampai mendengar kau mengunci pintu.”

“Selamat tidur, Thorne.”

“Tidur yang nyenyak, Putri.”

Ia melewati ambang pintu, menutup pintu, lalu menyandar ke sana. Ia sangat tergoda, melampaui nalarnya, untuk mengundang Thorne masuk. Tubuhnya berderum oleh kebutuhan, kebutuhan yang ia tahu hanya dapat dipuaskan oleh Thorne. Dengan tangan gemetar ia mengunci pintu. Dan dengan hati yang pedih ia mendengarkan langkah kaki Thorne, saat pria itu pergi.

Bab 18

“Wow, Gillie, kau punya tetek!” seru Robin waktu ia masuk ke dapur melalui pintu belakang menjelang kedai minum dibuka.

“Kau tidak boleh bicara begitu kepada seorang lady, Robin,” katanya dengan ketus.

“Munculnya dari mana?”

Bukannya menjawab, ia justru berkata, “Besok kita akan pergi ke kebun binatang bersama duke.”

“Itu tempat binatang.”

“Benar. Jadi, malam ini kita akan mandi.”

“Tapi ini bukan hari Sabtu.” Ia selalu memandikan Robin setiap hari Sabtu. Itu persyaratan yang diberikannya ketika mengizinkan Robin tidur di dalam kedai minumnya. Selain itu, Robin juga harus terus menjaga kebersihan tangan dan wajahnya. Pakaiannya harus diganti setiap dua hari sekali. Ia mengupah wanita yang mencucikan pakaiannya untuk mencuci pakaian Robin juga.

“Aku tahu, tapi itulah yang dilakukan orang kalau pergi bersama duke.” Ia berbalik dan mendapati Hannah tersenyum kepadanya.

“Sudah waktunya kau membebaskan asetmu itu.”

“Aku berharap tidak ada yang menyadarinya.” Pagi tadi ia pergi ke toko dan membeli beberapa pakaian dalam. Bahan sutra, renda, dan pita ungu itu membuatnya merasa sedikit feminin. Itu aneh, karena hanya dirinyalah yang mengetahui apa yang ia kenakan di balik pakaiannya. Sore ini ia berniat mencari blus dan rok baru untuk acara jalan-jalan besok. Mungkin juga topi.

“Mereka akan menyadarinya, Sayangku. Terutama seorang duke.”

Ia hampir saja kelepasan dengan berkata bahwa Thorne sudah melihatnya. “Pagi ini aku terlambat. Kita harus membuka kedai minum.”

“Mungkin kau perlu memeriksa ruang saji terlebih dulu.”

Pernyataan itu menyulut kecurigaannya, yang belum

sepenuhnya berhasil dipadamkan ketika ia memasuki ruangan utama dan melihat semua bunga—satu vas berisi aneka bunga yang berbeda di setiap meja.

"Bukankah bunga-bunga ini indah, Gillie?" tanya Polly.

"Tempat ini jadi mirip taman."

"Priamu yang mengirimkannya," kata Roger.

Hampir saja ia menyahut bahwa dia bukan prianya, meski dirinya mulai merasa itu benar—meski hanya sedikit. Thorne tidak pulang bersama Polly. Thorne merasa puas duduk bersamanya di landasan tangga dan menikmati dua ciuman. Dan Thorne mengirim bunga. Cukup untuk setiap meja yang ada. Thorne pasti sudah menghitung meja di sini, memperhatikan, mengingat berapa banyaknya. Sungguh bodoh karena semua ini membuatnya senang. Thorne sudah bersusah payah menghitung meja di kedai minumnya. "Tempat ini menjadi sedikit lebih ceria."

"Menurutku juga begitu," kata Roger.

"Kita harus membuka kedai minum."

Roger mendekatinya, berhenti, lalu menoleh. "Kulihat kau tidak meralat bahwa dia bukan priamu."

"Kau jadi agak lancang, ya. Kalau jadi kau, aku akan berhati-hati. Kalau tidak, kau mungkin akan mendapati dirimu dipecat."

"Kau pantas mendapatkan orang yang melakukan hal-hal baik bagimu."

"Ini hanya bunga." Tetapi herannya, bunga-bunga itu membuatnya tersenyum.

Dan senyumnya semakin lebar ketika Thorne berjalan memasuki pintu pada malam harinya. Ia menuang wiski ke dalam gelas untuk pria itu dan sampai hampir bersamaan di meja yang dipilih pria itu. "Kusangka kau baru akan datang besok."

"Untuk apa aku menipu diriku sendiri, padahal aku senang memperhatikanmu?"

Sungguh kata-kata yang manis. Ia ingin memercayai ucapan Thorne, tetapi Mum sudah begitu sering memperingatkannya tentang kata-kata yang manis. Namun, sepertinya ia tidak mampu menghentikan dirinya sendiri untuk memercayai Thorne. "Terima kasih untuk bunganya.

Semuanya indah."

"Aku senang kau menyukainya." Tatapan Thorne tak pernah beranjak darinya, dan ia penasaran apakah Thorne sadar bahwa ia sudah tidak membebat tubuhnya sekencang drum.

"Robin senang sekali soal besok."

"Aku juga."

Ia meletakkan gelas Thorne di atas meja. "Aku akan kembali mengurus pekerjaanku."

Namun, sebelum ia sempat pergi, Thorne maju dan menyentuh pipinya dengan jemari. Tatapan pria itu turun hanya sepersekian detik. "Aku menyukai penampilan barumu. Kuharap kau memanjakan dirimu dengan sutra."

Ia mengangguk dengan bodohnya.

"Kau wanita yang cantik, Gillie. Aku ragu kau mengetahuinya, tapi aku berniat membuktikannya kepadamu."

Ia menyukai rona yang merayapi wajah Gillie setiap kali ia memuji wanita itu. Saat duduk dan memperhatikan Gillie bekerja, ia mendapati dirinya sulit memercayai bahwa sampai sekarang tak ada pria yang menghargai semua yang dimiliki wanita itu. Pujian terasa asing bagi Gillie. Ia menduga tak ada yang pernah memberi Gillie bunga. Ia ingin memanjakan Gillie dengan pujian, hadiah, dan ciuman. Hanya saja, jika ia terlalu banyak melakukannya, ia khawatir akan membuat Gillie curiga.

Malam ini ia tidak berencana datang, tetapi begitu sampai di klubnya dan tidak berhasil memotivasi diri untuk masuk karena di dalam tempat itu hanya ada ketenangan, keseriusan, kesantunan, dan orang yang berbicara dengan suara pelan. Ada sesuatu yang membuat kecanduan di tempat ini, energi dan semangatnya, serta sukacita yang tak terbantahkan dengan berada di sini. Oh, beberapa pria bermuram durja, tetapi pada umumnya semua orang sepertinya ceria.

Gillie membuat orang bahagia. Menurutnya, Gillie perlu memperluas properti, membuka kedai minum lain di tempat yang berbeda di London. Namun, jika Gillie tidak berada di sana, mungkin akan ada yang kurang?

Malam ini kakak-kakak Gillie tidak datang, dan yang mengejutkan, ia merasa kecewa. Ia menikmati kebersamaan mereka, terutama karena kakak-kakak Gillie bersedia menceritakan tentang Gillie kepadanya. Tentang luka-luka yang Gillie derita, betapa seringnya Gillie mengeluarkan mereka dari situasi yang pelik. Tikus dormouse yang Gillie pelihara. Gillie berhati lembut dan dermawan, sampai-sampai ia menduga besok wanita itu akan ingin melepas semua binatang dari kandangnya. Ia sudah tidak sabar menunggu acara besok.

Lagi-lagi Thorne tetap berada di kedai minum sampai jam tutup lalu membantu sebisa mungkin. Ia senang karena Thorne bukan tipe yang suka duduk berpangku tangan, menunggu untuk dimanjakan. Tentu saja, berdasar otot-otot yang dilihatnya pada pertemuan pertama mereka, ia sudah menduganya, tetapi tetap saja rasanya memuaskan ketika mengetahui penilaiannya terhadap Thorne tidak salah. Dan kalau ia benar soal itu, mungkin penilaian-penilaiannya yang lain juga benar. Thorne tidak akan mengambil keuntungan darinya, dan kalau hubungan mereka berlanjut, meskipun suatu saat nanti Thorne terpaksa menyakiti hatinya, pria itu tidak akan menghancurkan hatinya.

Ia bisa memasuki situasi ini dengan menyadari harga yang harus dibayarnya, dan dibayarnya dengan sukarela. Ia bertanya-tanya apakah wanita yang melahirkannya pernah berpikiran sama, apakah pada akhirnya wanita itu menyesal. Sangatlah mudah untuk membuat keputusan tanpa mengetahui seperti apa persisnya masa depan.

Kali ini, ketika Thorne menemaninya menaiki tangga, ia tidak perlu bertanya apakah pria itu ingin duduk sebentar bersamanya. Thorne meraih tangannya begitu saja, membantunya duduk, lalu duduk di sampingnya. Pinggul, paha, dan bahu mereka bersentuhan. Mungkin karena hatinya begitu tersentuh oleh bunga-bunga tadi atau acara jalan-jalan mereka besok, ia menyandarkan kepalanya ke bahu Thorne. Pria itu meraih tangannya, menautkan jemari mereka, lalu meletakkannya di paha.

Ia menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan dengan puas. “Menurutku kita perlu berusaha

lebih keras untuk mencari jam sakumu."

"Apakah kau mencari alasan agar aku tetap di dekatmu, Gillie?" tanya Thorne pelan, suara pria itu lembut dan pelan, napas pria itu menerpa rambutnya karena kepala mereka begitu berdekatan.

Mungkin memang begitu. Lama-lama Thorne pasti bosan hanya duduk di tangga bersamanya. Meskipun Thorne yang mencetuskan ide untuk berkuda atau pergi ke kebun binatang, ia tidak yakin pria itu akan kembali setelah acara jalan-jalan itu selesai. Ia belum cukup siap berhenti bertemu dengan Thorne, tak peduli betapa sembrono dirinya jika terus berdekatan dengan pria ini. "Aku hanya tahu jam itu sangat berarti bagimu dan aku benci benda itu dicuri, terutama karena insidennya terjadi di belakang kedai minumku. Aku merasa bertanggung jawab."

"Charlie dan kawanannya yang bertanggung jawab dan pengacaraku meyakinkanku bahwa mereka akan dipenjara cukup lama karena menyerangku, terlebih setelah aku bersaksi di persidangan mereka."

"Mereka tidak bijak karena menyerang seorang duke."

"Memang. Terutama duke yang cukup bijak untuk berada di tempat dirinya bisa diselamatkan oleh wanita cantik."

Gillie tertawa pelan, mempertimbangkan untuk memalingkan wajah ke lekuk bahu Thorne, demi bersembunyi dari sentimen yang diarahkan kepadanya, meski dirinya masih belum dapat memercayai hal itu. "Aku belum pernah dipanggil begitu."

"Seharusnya kau dipanggil begitu. Setiap hari."

Karena tidak tahu bagaimana harus menanggapi ucapan Thorne, ia menegakkan tubuh dan menatap jalan di kejauhan, pada cahaya yang remang-remang dan kabut yang mulai turun. Keheningan yang nyaman pun terjalin di sekeliling mereka.

"Bagaimana kalau kau salah? Bagaimana kalau ada pria yang jatuh cinta kepadamu?" tanya Thorne pelan.

Apakah yang dimaksud Thorne adalah dirinya sendiri? Mustahil. Memercayai unicorn berbeda dengan menganggap pria seperti Thorne bisa mencintainya, meski mau tak mau ia jadi percaya Thorne sedikit menyukainya. Dan yang jelas,

ia menyukai pria itu. “Kenapa dia cukup bodoh untuk melakukannya?”

“Gillie, setengah dari pria yang datang ke kedai minummu jatuh cinta kepadamu.”

Tawanya tersembur keluar gara-gara kekonyolan ucapan Thorne itu. “Mereka menyukai bir yang kutuang untuk mereka.”

“Mereka menyukai perlakuanmu yang membuat mereka merasa istimewa. Kau melakukannya bahkan tanpa berusaha, tanpa sadar bahwa dirimu melakukannya. Karena itu memang sifat alamimu. Aku terkejut kau tidak kebanjiran pinangan.”

Gillie mengatupkan kedua tangannya, menaruhnya di antara lutut, lalu meremasnya. “Percuma meminangku, karena aku tidak akan menerimanya. Aku tidak mau menyerahkan kedai minumku kepada pria. Aku sudah bekerja terlalu keras dan kelewat lama untuk menjadikannya seperti sekarang. Hukum yang berlaku akan menyerahkan kedai minumku kepada suamiku begitu aku berkata, ‘Aku bersedia.’”

“Tentunya kau tak akan menganggap pria yang mencintaimu akan mengambil keuntungan darimu.”

“Aku tidak mau mengambil risiko. Begitu memiliki properti itu, dia bisa menjualnya, dan aku tidak punya hak suara soal itu. Aku tidak mau bergantung kepada pria. Dulu Mum begitu, tapi kemudian suaminya meninggal dan dia tidak punya apa-apa. Selama beberapa waktu, Mum menerima anak haram. Orang membayar murah jasanya, jumlahnya tidak cukup untuk menghidupi kami. Itulah sebabnya Mum mencari cara supaya kebutuhan kami tercukupi. Cara-caranya tidak selalu menyenangkan. Jadi, pernikahan tidak cocok untukku.”

“Bagaimana dengan anak?”

Sudah sejak lama ia menerima, tidak akan ada anak dalam hidupnya. “Kurasa aku menganggap kedai minum itu sebagai anakku. Maaf kalau aku terdengar marah soal hukum properti. Aku tidak menyalahkanmu soal hukum itu.”

“Aku memang punya hak suara soal itu, tapi tidak banyak.

Hanya saja, yang kupelajari malam ini akan kuingat, berikut keinginanmu soal ini, pada pertemuan Parlemen berikutnya."

"Ubahlah hukum itu supaya wanita bisa tetap memiliki propertinya. Dengan begitu, wanita akan bersimpuh di kakimu. Meskipun aku menduga, kalau kau tak mengubahnya pun, mereka tetap akan bertekuk lutut di hadapanmu."

"Tidak juga."

Ia menyenggol bahu Thorne dengan bahunya. "Kau rendah hati. Aku berani bertaruh setidaknya kau sudah pernah jatuh cinta setengah lusin kali."

"Sekali pun belum."

Ia bergeser dan memutar tubuh supaya bisa melihat Thorne dengan lebih jelas. Bahkan di bawah penerangan yang sangat redup ia dapat melihat wajah Thorne, mungkin karena sudah mengingatnya secara mendetail. "Aku tahu kau tidak mencintai wanita yang akan kau nikahi, tapi sudah pasti di masa mudamu ada seseorang yang kau cintai."

"Tidak." Suara Thorne pelan tetapi tidak terdengar mengasihani diri sendiri. "Sejujurnya, Gillie, aku tidak tahu apakah diriku mampu mencintai. Dulu aku menyayangi ibuku. Pasti begitu. Setiap anak cenderung menyayangi ibunya, tapi dia selalu sulit didekati dan aku memandanginya dari kejauhan. Aku lebih dekat dengan ayahku, tapi dia tegas dan suka menuntut ... kemudian dia menjadi gila."

Ia tertegun. Mustahil yang Thorne maksud adalah yang terpikir olehnya. "Maksudmu hilang kewarasan?"

"Benar. Waktu itu umurku belum genap sepuluh tahun, tapi aku ingat dia mengoceh dan mengomel, menakutkan saat kegilaannya kambuh, sampai ibu menyuruh para pelayan mengurungnya di kamar. Aku jarang diizinkan mengunjungi ayahku, tapi ketika menjelang ajalnya, aku melihat pergelangan tangannya luka-luka. Jadi, aku menduga ada kalanya Ayah diikat supaya tidak melukai dirinya sendiri ataupun orang lain."

Ia kembali meraih tangan Thorne dan meremasnya. "Oh,

Thorne, aku benar-benar ikut menyesal."

"Kejadiannya sudah lama, tapi dari mereka berdua, aku jadi belajar bahwa cinta itu mengecewakan. Dan tertanam di otakku bahwa aku akan menikah demi tanah, bukan demi cinta. Aku pernah menyukai banyak wanita, Gillie. Aku sangat menyukai beberapa di antaranya, tapi cinta sepertinya melibatkan jauh lebih banyak daripada sekadar rasa suka."

"Cinta membutuhkan pengorbanan." Ia mendesah lagi, lalu kembali menyandarkan kepalanya ke bahu Thorne. "Aku juga tidak pernah mencintai seseorang, setidaknya selain keluargaku. Sekarang aku tidak mau mencintai pria karena artinya, aku harus mengorbankan kedai minumku."

"Berarti kita cukup sempurna untuk satu sama lain, bukan?"

Sempurna, tetapi tidak sempurna. Ia mendongak. "Kau berbahaya bagi hatiku."

"Begitu pula sebaliknya."

Ketika Thorne mencium bibirnya, ia menahan air mata, rasa takutnya, dan menyambut Thorne seolah mereka mustahil menyakiti satu sama lain. Masa depan tidak ada, tidak meresahkannya. Hal yang penting adalah masa kini, momen ini, sekarang. Cara tubuhnya menegang oleh kebutuhan, setiap sel menggapai Thorne karena hanya pria itulah yang dapat menafkahi kebutuhannya untuk tetap ada.

Sensasi-sensasi liar yang menghujaninya dan menggulungnya layaknya badai yang dahsyat, melontarkannya dari bumi, terasa begitu manis. Wanita bijak mana pun akan mencari perlindungan, tetapi ia tahu dirinya tak dapat menemukan tempat perlindungan yang lebih baik daripada pelukan Thorne.

Thorne menangkup dadanya, meremas dengan lembut sambil memperdengarkan geraman liar yang menandakan kepemilikan dan keposesifan. Organ yang selalu dianggapnya menyusahkan itu menjadi semakin berat dan kencang, mengirim percik kenikmatan ke sekujur tubuhnya. Akhirnya, ia pun memahami kehebatan sutra dibanding bebat. Bebat mencegah Thorne meremas dadanya, menguji kepejalannya. Kain sutra bergesekan dengan puncak

dadanya, tidak menggesek melainkan mencumbu, menyebabkan organ itu mengencang. Selama ini ia mengenakan pakaian layaknya tameng; sekarang ia hanya ingin terbebas dari pakaiannya dan menganggap Thorne pasti sangat ahli dalam membebaskannya.

Thorne mundur, lalu menyandarkan dahi ke dahinya. “Kau membuatku lupa diri.”

Sungguh pujian yang menyenangkan. “Kabut membuat hawa menjadi dingin. Apakah kau mau masuk?”

Thorne memundurkan badan dan membelai pipinya dengan buku jemari. “Gillie, kalau aku masuk, kita tidak akan sekadar berciuman.”

Tentu saja ia tahu. Ia perlu meyakinkan Thorne bahwa dirinya tahu, tetapi lidah yang pada saat berciuman tadi dapat bekerja dengan sangat baik kini terlalu lelah untuk membentuk kata yang masuk akal.

“Ayo kita masuk,” kata Thorne. Gillie tidak mendengar kekecewaan dalam suara Thorne, tetapi pemahaman. Thorne tahu bahwa Gillie memiliki ketakutan, sampai sejauh ini, dengan pria.

Ia menginginkan apa yang Thorne tawarkan, tetapi ia tidak terlalu bisa membebaskan dirinya dari semua peringatan yang ditekankan kepadanya selama ini, terutama dari Beast: Jagalah hatimu. Kalau Thorne masuk ke apartemennya, sudah pasti hatinya akan terancam bahaya.

Thorne berdiri, lalu menariknya untuk berdiri. “Aku pria yang sabar,” ujarnya.

Thorne membuka kunci, membuka pintu, dan menyapukan ciuman ke bibirnya yang masih bengkak sebelum mendorongnya masuk. Ia bahkan menunggu lebih lama daripada kemarin malam untuk mengunci pintu.

Dan selanjutnya, ia terbaring di ranjang, menatap bayangan yang menari-nari di langit-langit dan berharap tadi dirinya tidak mengunci pintu.

Bab 19

“Wow, astaga! Lihat lehernya, Gillie. Leher terpanjang!”

Sudah pasti ia tidak bisa membantah komentar Robin tentang jerapah itu. Robin membuat pengamatan yang mendetail tentang setiap binatang yang mereka lihat sejauh ini, sementara ia hampir tidak menyadari hewan-hewan itu karena tangannya memeluk lengan Thorne. Tangan Thorne yang satunya lagi disampirkan ke tangannya seolah berniat menahannya di sana sampai akhir waktu.

Thorne tidak membawa tongkat jalan, pincangnya tak kentara. Andai matanya tidak melahap Thorne setiap kali pria itu muncul dalam hidupnya, ia pasti tak akan menyadari kepincangan itu. Namun, sejak Thorne tergeletak di meja apartemennya, tak satu jengkal pun tubuh pria itu yang belum diamatinya. Jadi, ia tahu Thorne sudah memangkas rambut dan bercukur. Ia juga cukup yakin jas biru gelap dan rompi brokat warna peraknya baru dibeli. Warna keduanya terlalu tajam dan cerah sehingga pasti belum pernah dicuci satu kali pun. Dasi abu-abu Thorne disimpul dengan model yang menjuntai dan di bagian belakang rompi disematkan satu pin bundar warna merah supaya tidak bergeser. Topi beaver Thorne tidak baru, tetapi pria itu tetap terlihat rapi.

Ia mengenakan blus biru pucat dipadankan dengan rok biru tua dan semua sutra serta renda yang dikenakan di baliknya masih baru. Kemarin siang ia berkunjung ke toko pakaian yang pemilik terdahulunya bermasalah. Ia mengancam akan mengebiri si pemilik toko terdahulu kalau saja pria itu terus bersikeras biaya sewa bulanannya disertai dengan layanan yang lebih intim. Berhubung Ettie Trewlove telah melahirkan seorang putri di luar ikatan pernikahan gara-gara tuan tanah menggunakan cara yang jahat untuk menagih uang sewa, kakak-kakaknya selalu bersemangat mengancam orang-orang yang mengambil keuntungan dengan menjanjikan pembalasan dari keluarga Trewlove. Setelah dikunjungi kakak-kakaknya, tuan tanah itu

memutuskan, yang terbaik adalah menjual toko itu kepada si penjahit. Oleh karena itulah, si penjahit wanita membujuk Gillie untuk mengenakan pakaian baru pada acara jalan-jalannya. Pakaiannya memang tidak mewah, tidak banyak pitanya, tetapi tidak ada tanda-tanda koyak atau usang. Sepertinya Thorne menyadarinya, dan itu membuatnya senang.

Thorne mengulurkan kotak yang ramping kepadanya. Di dalamnya ia menemukan sepasang sarung tangan kulit terbaik yang pernah dilihatnya. Tak pernah terpikir olehnya untuk mengenakan sarung tangan, tetapi tentunya seorang lady yang berjalan-jalan bersama pria terhormat perlu memastikan kulit mereka tak pernah bersentuhan. Menurutnya hadiah itu terlalu bersifat pribadi, tetapi ia tidak mampu menolak. Meski sekarang ia menyesal karena lebih banyak bahan yang memisahkan panas tangan Thorne dari kulitnya.

Thorne juga membawa hadiah untuk Robin, yang membuat hatinya tersentuh melebihi sarung tangan yang diterimanya: versi mini tongkat jalan Thorne, yang ukurannya sempurna untuk tinggi badan Robin. Bocah itu tergagap dan menggunakan tongkat itu untuk menunjuk berbagai hal. Seperti misalnya, jerapah.

"Pasti butuh waktu lama sekali supaya makanan bisa turun ke perutnya," kata Robin.

"Sepertinya begitu," kata Thorne.

"Aku mau punya satu." Robin melayangkan tatapan penuh harap kepada Thorne, seolah berharap dibelikan.

"Mau ditidurkan di mana, Nak?"

Robin menekuk wajah seolah itu pertanyaan yang serius, seolah jika dia memikirkan jawabannya dengan serius, ia akan memiliki jerapah raksasa itu.

"Jerapah tidak dijual, Robin," ujar Gillie. "Mereka hanya untuk dilihat-lihat, dikagumi, dan dihargai."

Sambil mengangguk, Robin kembali berjalan menuju kandang berikutnya. Setiap makhluk yang mereka lihat memukau Robin, sementara ia terkagum-kagum kepada pria yang berjalan di sampingnya. Thorne memperlihatkan kesabaran yang sangat besar saat menghadapi Robin, dan

sebagai akibatnya, Robin mendengarkan dengan saksama instruksi-instruksi Thorne dan mematuhinya. Tidak boleh lari-lari, mencopet, atau menakut-nakuti binatang yang ada. Binatang-binatang itu harus dihargai.

"Sebelum ayahmu sakit, apakah dia pernah mengajakmu ke sini?" tanyanya.

"Tidak. Sesekali kami memancing di kolam perkebunan. Dia pernah mengajakku berburu, satu kali, tapi kenangan indah bersamanya hanya sedikit."

"Katamu umurmu lima belas tahun waktu dia meninggal. Berarti kau masih muda waktu menjadi duke."

"Benar. Aku sempat menjadi sedikit liar, marah kepadanya dan juga kepada kenyataan. Ditambah lagi, ibuku tidak pernah mengatakan hal yang baik tentang ayahku." Thorne tertawa getir. "Pernikahan mereka bukan berlandaskan cinta, tapi ibuku membawa tanah sebagai maharnya. Istri setiap duke membawa mahar berupa tanah. Menurutku tujuan utama para duke adalah memiliki tanah sebanyak mungkin di Inggris."

"Jadi, sekarang kau akan mencari wanita lain yang memiliki tanah."

"Kurasa itulah yang seharusnya kulakukan. Hanya itu cara untuk membuat ayahku bangga. Aneh bukan, karena aku masih berusaha menyenangkannya, bahkan setelah dia meninggal."

"Menurutku itu alamiah. Aku bahkan tidak tahu siapa orangtuaku, tapi aku senang membayangkan, entah bagaimana caranya, mereka tahu aku sudah berhasil."

"Kuharap mereka tahu. Mungkin mereka mengawasi dari jauh. Sang putri dan pengawalnya."

Ia merasa wajahnya memanas. "Seharusnya aku tidak menceritakan khayalan konyol gadis remaja kepadamu."

"Bukan konyol, Gillie. Menurutku, lazim kalau saat masih kecil kita membayangkan kehidupan yang berbeda. Kadang aku berharap memiliki orangtua yang lain."

Demi Thorne, ia berharap harapan itu benar. Ia selalu merasa para bangsawan hidup tanpa kesulitan, tetapi sepertinya tidak ada manusia yang bebas dari cobaan. Ia menduga, andai dirinya bertukar tempat dengan wanita

bangsawan, mungkin tanpa menunggu lama dirinya akan berharap kembali ke Whitechapel.

"Wow! Astaga! Lihat! Itu zebra," seru Robin.

Mereka mempercepat langkah, segera menghampiri kandang tempat Robin melonjak-lonjak, sampai dapat melihat kuda yang bergaris-garis cokelat-putih. Hanya kepala dan bahunya yang bergaris-garis. Sisanya hanya cokelat.

"Sebenarnya itu bukan zebra," kata Thorne pelan. "Zebra bergaris-garis di seluruh tubuhnya. Ini namanya quagga."

Robin tertawa. "Namanya lucu."

"Quagga dinamai berdasarkan suaranya, dan ini termasuk hewan yang sangat langka. Di dunia ini hanya tersisa beberapa ekor saja. Beberapa orang bahkan berspekulasi ini quagga terakhir yang akan dimiliki oleh kebun binatang."

"Kenapa?" tanya Robin. Gillie ragu Robin mengerti arti kata spekulasi, tetapi bocah itu cukup memahami istilah terakhir.

"Karena yang tersisa sangat sedikit," kata Thorne dengan bersungguh-sungguh, "dan pihak kebun binatang tidak berhasil membiakkannya. Mungkin kau termasuk orang terakhir yang pernah melihatnya."

Robin mengerjap, mengerjap, mengerjap. "Itu tidak benar." Robin mengatupkan bibir rapat-rapat membentuk garis lurus. "Setelah besar nanti aku akan menemukan lebih banyak quagga."

"Semoga kau berhasil, Nak."

Robin menghampiri jeruji besi dan menjulurkan tangan ke sela-selanya. Quagga itu mendekat, menggosokkan hidung ke tangan Robin. Robin mengelus-elus quagga itu.

"Dia tak akan menemukan quagga di luar sana, bukan?" Gillie bertanya dengan sedih.

"Tidak. Sayangnya sekarang sudah terlambat bagi kita untuk berbuat sesuatu bagi mereka."

"Kalau begitu, mereka akan seperti unicorn?"

Thorne menatapnya. "Ya, kurasa begitu."

Ia merasa sangat sedih. "Aku selalu mengira diriku pengkhayal karena percaya unicorn pernah ada. Tapi itu mungkin, bukan?"

"Memang mungkin."

“Kalau aku harus membuka kedai minum lagi, aku yakin akan menamainya Quagga, untuk menghormati betina cilik ini.”

Mereka menunggangi gajah dan unta serta berpiknik di taman terdekat. Saat mereka menumpangi kereta sang duke, dalam perjalanan kembali ke Whitechapel, Robin bergelung ke sisi Thorne dan tertidur. Gillie berharap dirinyalah yang berada di samping Thorne, bukan duduk di seberangnya sesuai dengan kesantunan.

Selama acara jalan-jalan tadi ia mulai sadar dirinya jatuh cinta kepada Thorne. Sungguh hal yang bodoh dan sembrono, tetapi sepertinya hatinya tidak peduli. Ia mensyukuri hari-hari penuh imajinasinya sudah berlalu dan sekarang dirinya memandang dunia secara lebih realistis. Seorang duke tidak akan menikahi rakyat jelata dari Whitechapel. Meski duke yang satu ini menginginkan tanah dan properti, apa yang diinginkan oleh pria itu lebih dari yang dapat disediakan oleh kedai minum kecilnya. Sekalipun terjadi sesuatu yang lebih dari ini di antara mereka, itu tidak akan mengarah pada pernikahan, walaupun dalam beberapa titik tertentu akan mengarah kepada hati yang luka. Ia tidak akan menemui Thorne setelah pria itu menikah.

Ketika mereka sampai di kedai minum, bukannya langsung pulang, Thorne justru ikut masuk bersamanya dan Robin. Ia sempat mempertimbangkan untuk tidak bekerja, meluangkan waktu sedikit lebih lama untuk bersama Thorne, mungkin berjalan-jalan tanpa mengajak pendamping cilik mereka, tetapi kedai minum ramai dan salah satu bartendernya tidak datang. Istri si bartender mengirim kabar bahwa suaminya sakit perut. Ia tidak bisa membiarkan Roger menangani kedai minum sendirian.

“Beri tahu aku apa yang harus kulakukan,” kata Thorne, masih di sampingnya.

Ia mengerutkan alis kepada Thorne. “Masuk ke keretamu dan pulang.”

Thorne menyelipkan telunjuk ke bawah dagunya dan menatapnya dengan begitu lembut. Ia berharap Thorne tidak melakukannya karena segala macam sensasi yang

menggelitik dan kehangatan menggelora dalam dirinya. Pria itu berkata, “Bukan, apa yang bisa kubantu? Kau kekurangan pegawai dan kedaimu penuh, sementara hari belum gelap. Setelah hari gelap, kau akan semakin sibuk andai pengamatanku pada kunjungan-kunjungan sebelumnya bisa dijadikan patokan. Aku bisa menuang bir.”

“Kau menawarkan diri untuk membantu?”

“Jangan terlihat kaget begitu. Aku bukannya tidak punya keahlian sama sekali dan tidak memandang diriku terlalu mulia untuk membantu pada saat dibutuhkan.”

“Tidak, tentu saja kau tidak begitu.” Ia sudah tahu soal itu, tentunya. “Ya, kuterima bantuanmu.”

Ternyata Thorne tidak hanya ahli menuang bir, tetapi juga pandai mengobrol dengan pelanggan yang datang ke meja bar. Lebih tepatnya, Thorne pandai mendengarkan, mengungkapkan simpati atas masalah-masalah yang dialami seseorang.

Ia telah menyembunyikan impian untuk berbagi tempat ini dengan seorang pria di bagian belakang benaknya, tetapi malam ini ia dihadapkan pada kenangan yang indah sekaligus pedih. Setiap kali Thorne lewat, pria itu menyentuh punggungnya atau bahunya. Kadang, ketika menuang minuman, ia melirik dan mendapati Thorne mengamatinya sambil tersenyum penuh makna, seolah menyukai kedekatannya atau tengah mempertimbangkan untuk melakukan hal-hal nakal bersamanya setelah kedai minum tutup. Ia yakin dirinya memikirkan untuk melakukan hal-hal itu bersama Thorne.

Mungkin karena hampir seharian penuh mereka bersama, atau karena kebaikan kecil yang Thorne tunjukkan kepada Robin, atau fakta bahwa pria itu membantu tanpa mengeluh saat bantuannya dibutuhkan, setelah kedai minum tutup dan Thorne menemaninya ke puncak tangga, ia tidak duduk di landasan. Ia justru langsung berjalan ke pintu.

“Kau tidak akan menyempatkan waktu untuk menikmati keheningan, untuk bersantai?” tanya Thorne.

Setelah membuka pintu, barulah ia berbalik menghadap Thorne. “Tidak. Malam ini ada hal lain yang ingin kulakukan. Masuklah.”

“Gillie—”

“Aku tahu. Aku tahu apa yang akan terjadi. Dan aku menginginkannya. Itu pilihanku dan sekarang kau harus memilih: menuruni tangga atau ikut masuk bersamaku.”

Gillie memasuki apartemen lalu berhenti, mengedarkan pandangan, tahu bahwa setelah malam ini, semua yang ada di sini tak akan pernah terlihat sama lagi baginya, karena semuanya akan mengingatkannya pada malam ini. Pernak-pernik kecil, buku, perabot, semuanya menyaksikan apa yang akan terjadi. Tetapi bahkan saat mengetahui segalanya akan berubah, dirinya akan berubah, ia tetap merasa senang mendengar suara pintu ditutup dan dikunci, serta langkah kaki yang mendekat.

Tangan Thorne memegangi bahunya, bibir pria itu menekan tengkuknya. “Aku senang tidak perlu menyibak rambutmu untuk mengagumi lehermu yang jenjang. Lehermu seanggun leher angsa.”

Ia memejamkan mata, menikmati panas yang terasa ketika bibir Thorne, yang membuka, menyentuh tengkuknya, menyadari kelembapan yang terkumpul di sana, yang semakin menghangatkannya. “Tidak sepanjang itu,” katanya dengan napas yang memburu, yang tak terdengar seperti dirinya.

“Memang. Tidak sepanjang itu.” Bibir Thorne beranjak ke sisi tulang punggungnya yang satu lagi, mencurahkan perhatian ke kulitnya yang sensitif. “Aku ingin membasuh punggungmu, Gillie.”

Matanya membuka seketika. “Sekarang?”

“Ya. Keinginan itu sudah ada setiap malam, sejak kau mengusirku.”

“Aku bukan mengusirmu—” Ia berbalik. Bagaimana caranya menjelaskan?

“Aku tahu. Waktu itu kau tidak memercayaiku.”

“Aku tidak memercayai diriku. Begini, waktu tertidur aku bermimpi….” Ia membiarkan kalimatnya menggantung.

“Kumandikan?”

Ia menggeleng. “Aku keluar dari bak dan duduk di pangkuanmu, dalam kondisi telanjang.”

Thorne nyengir. “Oh, aku sangat menyukai mimpi itu.

Apakah aku juga telanjang?”

“Tidak, setidaknya belum.” Wajahnya merona lagi, ia yakin. “Mungkin kau akan begitu, andai kau tidak membangunkan aku.”

“Kalau begitu, pemilihan waktuku tidak tepat. Mungkin kita akan menjadikan mimpimu itu kenyataan.” Thorne membelai pipinya dengan jemari. “Izinkan aku memandikanmu, Putri.”

“Rasanya itu agak tak bermoral.”

“Malam ini yang akan kita lakukan memang hal-hal yang tak bermoral.”

Getaran menjalari dirinya saat melingkarkan tangannya ke leher Thorne. “Hanya kalau aku boleh memandikanmu juga. Seluruhnya.” Ia berharap senyumannya senakal yang dirasakannya. “Waktu itu aku tidak memandikan seluruh tubuhmu.”

“Kau malu-malu sekaligus pemberani dan aku memuja keduanya.”

Dadanya begitu sesak sampai ia mengira jantungnya akan teremas sampai meledak. Belum pernah ada pria yang memujanya. Tidak, Thorne tidak memuja-nya. Thorne memuja sifat malu-malu dan keberaniannya. Thorne mencium bibirnya seolah untuk membuktikan pernyataannya tadi, membuatnya percaya bahwa pria itu memang memuja keseluruhan dirinya. Kalau tidak, bagaimana mungkin Thorne mampu menggugah sensasi-sensasi manis dalam dirinya hanya dengan sedikit sekali usaha?

Thorne merangkulnya, mendesaknya dengan tubuhnya yang panjang dan ramping. Rasanya sangat luar biasa, begitu tepat saat dada Gillie meregang supaya bisa lebih dekat lagi, ketika kakinya ingin membuka lebar dan memeluk Thorne agar pria itu berada di titik pertemuan mereka yang begitu manis, di tempat yang begitu nyeri sampai hampir membuatnya berlutut. Ia membutuhkan Thorne, teramat sangat membutuhkan pria itu.

Tangan Thorne membelai punggung, pinggul, dan bokongnya. Ia membenci setiap jahitan di pakaiannya, yang mencegahnya merasakan kulit Thorne di kulitnya.

Kemudian Thorne mengakhiri ciuman, napas pria itu tersengal saat menatapnya. “Mandi?”

Ia mengangguk. “Mandi.”

Thorne melepas jas, rompi, dan dasi, melempar ketiganya dengan sekenanya ke kursi terdekat, menggulung lengan kemeja. Mereka menyiapkan air mandi bersama-sama. Api menyala kecil di perapian dan uap mengepul dari air. Lampu di nakas menyediakan satu-satunya penerangan lain.

Thorne menghampirinya dengan sangat perlahan, mengingatkannya akan harimau yang tadi siang mereka lihat: panjang, luwes, bersifat predator. Tatapan sayu Thorne seharusnya tidak membuat sekujur tubuhnya bereaksi, seharusnya tidak membuatnya ingin mengangsurkan dada dan memohon agar Thorne mengisapnya. Ia membayangkan semua hal yang dapat Thorne lakukan dengan bibir indahnya itu.

Thorne berhenti di depannya dan membelai dagunya dengan buku jemari. “Mau memberiku instruksi atau membiarkan aku langsung melakukannya?”

“Langsung saja, dan cepatlah. Rasanya sudah seperti sekarat.”

Thorne terkekeh pelan. “Oh, Putri, aku bahkan belum mulai membuatmu merasa seperti sekarat.”

Tangan Thorne beranjak turun, buku jemari pria itu menggesek dadanya. Tadi ia mengira puncak dadanya sudah keras, tetapi sekarang keduanya menjadi lebih keras lagi, sekencang bola kecil yang sepertinya tertambat ke inti kewanitaannya. Ia berharap dirinya mengenakan celana panjang supaya bisa menggesekkan dirinya ke jahitan celana, karena ia membutuhkan semacam pelampiasan.

“Astaga, kau seperti serutan kayu, ya? Sedikit sentuhan saja sudah membuatmu terbakar.”

“Karena kau korek api yang hebat.”

Thorne tertawa. “Sepertinya aku belum pernah disebut begitu.”

“Aku tidak tahu cara melakukan ini, Thorne. Aku tidak tahu cara berlaku pintar, nakal, dan menggoda.”

“Manis, sudah sejak lama kau berhasil merayuku.”

Ucapannya benar, bukan dimaksudkan untuk menggoda

ataupun merayu. Ucapan yang jujur. Meski tidak yakin kapan persisnya Gillie merayunya, wanita itu berhasil melakukannya tanpa kesan merayu atau menghujaninya dengan pujian, tanpa kepura-puraan, mengedip-ngedip, atau memajukan bibir. Gillie melakukannya dengan keterus-terangan yang jauh lebih memikat dan menarik hati dibandingkan semua kegenitan yang diarahkan kepadanya oleh para wanita lain.

Gillie memiliki fantasi tentang kedai minum Mermaid & Unicorn-nya, tetapi Gillie juga keras dan memiliki tekad yang kuat, mengelola bisnis dengan sikap yang menjamin kesuksesan. Keputusan dibuat berdasarkan tujuan. Meski ia menduga pilihan malam ini dipengaruhi oleh sisi pemimpi Gillie.

Sekalipun ia tidak menyukainya, ia tahu hubungan antara dirinya dan Gillie hanya akan sebatas ini. Kalau ia orang baik, ia akan mundur. Hanya saja, tak pernah ada wanita yang menatapnya seperti Gillie menatapnya, dan ia ragu akan menemukan wanita yang seperti itu lagi. Pria disebut beruntung jika dalam hidupnya ada satu saja wanita yang membuatnya merasa seperti raja. Gillie membuatnya merasa seolah dirinya jauh melebihi seorang raja.

Gaun yang dilucutinya sudah tak terhitung banyaknya, tetapi tak pernah jemarinya hampir gemetaran. Ia ingin malam ini sempurna bagi Gillie, supaya wanita itu tidak menyesal. Sudah seribu kali ia membayangkan Gillie di ranjangnya, dalam pelukannya. Kain blus Gillie tersibak, memperlihatkan belahan dada. Belahan yang menggiurkan. Kemudian disusul oleh sutra putih, pita beledu warna ungu, serta simpul kecil warna ungu.

Ia membantu membebaskan lengan Gillie, lalu melempar blus wanita itu. Kemudian ia membuka kancing-kancing dan pita-pita kamisol Gillie sampai bisa dilempar ke tempat blus tadi. Kemudian ia hanya menatap dada yang sangat indah, yang pernah membuat kematian menjadi tak terlalu menakutkan baginya.

“Ingat tidak, kau melemparku dengan duyung?” tanyanya.

“Ya, tentu saja.”

“Kau menghampiri ranjang sambil khawatir karena melukaiku.”

“Dan darahmu. Aku berusaha menghentikan perdarahanmu supaya kau tidak terancam bahaya karena kehabisan darah.”

“Kau mengamatiku dari jarak yang sangat dekat.”

“Ya,” kata Gillie dengan parau. “Aku mengingatnya dengan sangat baik.”

“Aku sangat ingin melakukan ini.” Ia menunduk dan mendaratkan ciuman ke bagian bawah dada Gillie.

Ia ingat napas hangat Thorne yang menerpa kulitnya, tetapi saat bibir pria itu ada di sana….

Dan kemudian tangan Thorne menopang dadanya sambil menghujani area itu dengan ciuman-ciuman kecil dan panas serta jilatan lidah yang selembut beledu, menggugah segenap gairahnya yang tertidur. Perhatian Thorne terasa megah dan lembut, tetapi ia juga menyadari betapa pria itu berusaha keras menahan diri. Ketegangan di leher dan bahu Thorne terasa saat ia membenamkan jemari di sana ketika mencari pegangan, agar dirinya tetap berdiri, agar badannya tidak lumer membentuk kubangan di lantai.

Bibir Thorne naik, menemui bibirnya, dan api pun membara, membakarnya, saat pria itu lagi-lagi melumat bibir dan lidahnya, ketika pria itu mengklaim apa yang diberikannya secara sukarela. Thorne membelai punggungnya, naik dan turun, naik kemudian turun lagi, sebelum tangan pria itu mulai membuka roknya. Roknya turun ke lantai dan dengan cepat disusul oleh pakaian dalam sutranya.

“Duduklah di pinggir bak,” perintah Thorne. Insting pertamanya adalah membangkang, karena ia tidak suka diperintah. Tetapi insting keduanya adalah mengizinkan Thorne memimpinnya. Thorne sudah ahli sementara dirinya masih hijau. Ia akan mempelajari semua yang dapat Thorne ajarkan, lalu membalikkan keadaan.

Gillie duduk di pinggir bak, memegangi tepiannya supaya tidak terjatuh, dan memperhatikan ketika Thorne menyingkirkan pakaian Gillie lalu melepaskan sepatu Gillie, mula-mula yang satu, lalu yang satu lagi. Setelah itu Thorne membuka tali stokingnya dan dengan amat sangat perlahan menggulungnya ke bawah. Ia tidak tahu apakah ia pernah

merasakan sesuatu yang sensual seperti ini. Setelah melempar kedua stokingnya, jemari Thorne membelai betisnya.

"Sangat memikat," bisiknya sambil menunduk dan mendaratkan ciuman ke bagian samping betis yang satu, lalu yang satu lagi. "Aku menantikan saat keduanya memeluk pinggangku."

Ia selalu menganggap tinggi badannya sebagai kelainan, sesuatu yang mengurangi ketertarikan pria kepadanya, terutama para pria yang membuatnya harus menunduk kalau sedang berbicara dengan mereka. Tetapi sekarang ia mengerti dirinya memiliki keunggulan ketika bersama Thorne. Mereka bisa sejajar: paha dengan paha, pinggul dengan pinggul, dada dengan dada, bibir dengan bibir. Thorne tidak perlu menekuk tubuh dalam pose yang canggung. Mereka sempurna untuk satu sama lain.

Thorne memegangi kedua sisi pinggangnya, menopangnya, mengangkatnya berdiri. "Masuklah."

Sambil memegang dan menggenggam tangannya, Thorne membantu keseimbangannya saat ia masuk ke bak, membenamkan diri dalam kehangatan air mandinya. "Kau harus melepas baju supaya kemejamu tidak basah."

"Ide yang sangat bagus." Thorne membuka dua kancing teratas lalu menarik kemeja itu ke atas kepala. Dada Thorne yang indah mengundang jemarinya, saat pria itu berjongkok di depannya. Ia tidak dapat menghentikan dirinya menyentuh Thorne dengan cara yang tidak berani dilakukannya saat pria itu terbaring dalam keadaan terluka di ranjangnya: kulit menyentuh kulit.

"Aku ingin melakukan ini ketika kau sedang dalam pemulihan, tapi rasanya salah kalau melakukannya - sementara kau tidak menyadari sekelilingmu." Ia menyukai sensasi saat bulu dada Thorne menggelitik jemarinya.

"Bagaimana bisa pemilik kedai minum begitu mementingkan kesantunan?"

"Orang harus membatasi dosa-dosanya." Menyentuh Thorne termasuk dosa kecil. Apa yang mereka lakukan sekarang ini adalah dosa yang jauh lebih besar. Ia hanya dapat berharap bahwa dengan menghindari dosa-dosa yang

lebih ringan, yang lebih berat akan terampuni.

"Tidak malam ini, Putri. Malam ini kau boleh berbuat dosa sesuka hatimu dan aku akan merahasiakannya."

Ia tersenyum. "Rasanya tidak seperti dosa." Rasanya luar biasa dan benar. Dirinya, yang tidak pernah sepenuhnya merasa nyaman saat berdekatan dengan pria, yang menyembunyikan sisi femininnya dari siapa pun yang mungkin akan mengambil keuntungan, merasa sangat feminin.

Thorne mengambil sabun, mencelupkannya ke air, mengerling kepadanya, lalu beranjak ke belakangnya. Ia menekuk kaki, memeluknya, lalu menempelkan pipi ke lutut. Ia tidak dapat menghentikan erangan rendah yang terluncur dari bibirnya ketika tangan besar Thorne mendarat di bahunya, membelai dengan perlahan. Tak ada kalus maupun luka gores di sana, tetapi telapak tangan Thorne bukannya mulus sempurna. Ada lapisan kasar yang tipis di sana, yang menimbulkan getar nikmat menjalarinya.

"Malam itu, ketika aku sedang memulihkan diri, apakah kau benar-benar tidak akan mengambil keuntungan andai aku menyerah pada godaan ini?" Gillie bertanya dengan setengah melamun.

"Aku sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga sikapku."

"Takutnya aku tidak menginginkan kau untuk menjaga sikap. Sekarang aku tahu yang sebenarnya. Aku pasti akan memintamu untuk membangkitkan sisi nakal dalam diriku."

Thorne tertawa pelan. "Dan aku akan merasa berkewajiban untuk mematuhinya, terlebih karena punggungmu luar biasa memikat."

Lalu, mengapa Thorne menarik tangan? Mengapa pria itu berhenti membelainya, dari leher sampai ke pangkal punggung? Ia menoleh dan melihat Thorne berdiri, membuka kancing celana. Ia langsung mengarahkan kembali kepalanya ke depan. Ia tahu, pada akhirnya nanti Thorne akan melepaskan celana. Tetapi ia tidak ingin Thorne tahu betapa dirinya menantikan hal itu, sampai menjilat bibir dengan penuh semangat.

"Jangan malu-malu, Gillie. Aku cukup yakin kau sudah

pernah melihatku, karena aku telanjang di ranjangmu."

Ia mengangguk. "Kau model yang cukup mengesankan, meski aku hanya bisa membandingkanmu dengan pemabuk yang melupakan kesantunannya sehingga tidak menutup kembali celananya setelah berkemih."

"Kau belum menyaksikan sisi terbaik pria. Aku harus minta maaf atas setiap pria berkelakuan buruk yang dilahirkan."

"Kau menunjukkan yang terbaik kepadaku."

"Sudah jelas memang itulah yang berusaha kulakukan, Manis. Majulah sedikit."

Ia menyukai panggilan sayang yang Thorne curahkan kepadanya. Ia beringsut maju, mendengar suara air menciprat pelan, lalu volume airnya naik. Ia melihat tangan Thorne mencengkeram tepian bak, dan sangat sadar saat pria itu menurunkan badan sampai dirinya duduk di antara paha Thorne, punggungnya menempel ke selangkangan Thorne, dan bukti gairah pria itu menekannya. Panas yang menyeruak dalam dirinya terasa menyenangkan sekaligus menakutkan.

Thorne mengusap punggungnya lagi, bibir pria itu mendarat di lekuk pertemuan leher dan bahunya. "Kau selalu wangi vanila, tapi katamu kau tidak memasak."

"Aku suka aromanya, jadi kuteteskan sedikit ke telingaku setiap pagi."

"Mmm." Thorne menyurukkan hidung ke bawah telinganya. "Baumu jadi cukup lezat untuk dimakan."

Ia tertawa, memutar badan, dan melihat bahu Thorne. Luka Thorne sudah sembuh, parutnya masih merah dan terbuka, menjadi bukti peristiwa yang pria itu alami. Gerakannya membuat air menciprat. Akhirnya ia berhadapan dengan Thorne dan menyentuh badan pria itu dengan jemari yang gemetaran. "Oh, Thorne."

"Sekarang sakitnya tinggal sedikit."

"Seharusnya tidak boleh terasa sakit sedikit pun." Ia memajukan badan dan mendaratkan ciuman ke daging yang mengerut itu.

"Kalau begitu, aku tidak akan bertemu denganmu." Tangan Thorne terangkat, menangkup dagu dan rahangnya dengan telapak tangan, sementara jemari pria itu menyugar

rambutnya. “Dan hidupku akan menjadi lebih menyedihkan karena tidak mengenalmu.”

Thorne menariknya, mendekatkan bibir mereka. Saat ia mengatur posisi untuk lebih memudahkan Thorne, air memercik ke sekeliling mereka. Bak mandinya tidak menyediakan banyak ruang untuk bergerak, tetapi itu menjadi tidak penting saat tubuh mereka saling bersinggungan, gairah mereka tersulut, nafsu mereka mengembang. Ia ingin menyusurkan tangannya ke setiap jengkal tubuh Thorne, mencium setiap bekas lukanya. Sebelum malam serangan itu, Thorne tidak punya bekas luka. Ia berharap sempat melihat Thorne yang masih mulus, tetapi parut-parut itu sama sekali tidak mengurangi keindahan pria itu.

Dan pria itu mengagumkan, bukan hanya wajahnya, melainkan juga tindakannya. Ia menyabuni tubuh Thorne sementara bibir pria itu terus mencumbunya, lidah Thorne menciptakan keajaiban, membuat sekujur tubuhnya menjadi panas. Sekalipun air sudah dingin, ia tak akan sadar karena dirinya menempel ke tubuh hangat Thorne.

Pada akhirnya Thorne terpaksa mengakhiri ciuman agar dapat meraih seluruh bagian tubuhnya. “Tugas ini akan lebih mudah andai posturku lebih mungil.”

“Aku senang kau tidak mungil. Aku menyukai tinggi tubuhmu.”

“Beberapa pemuda yang tahu aku anak perempuan … dan beberapa pria yang sekarang menurutku mengetahui jenis kelaminku, menjulukiku Longshanks—si kaki panjang.”

“Aku tidak bisa memikirkan julukan yang lebih bagus daripada yang diberikan kepada seorang raja.”

Ia mengerutkan dahi. “Longshanks itu raja?”

“Edward yang Pertama. Dia dikenal karena tinggi badannya.”

“Menurutku mereka memanggilku begitu bukan untuk memuji.”

“Tetap saja kau harus menganggapnya sebagai pujian.” Thorne mengulurkan tangan, di telapak pria itu ada sebongkah sabun. “Giliranmu.”

Ia memandikan Thorne tanpa terburu-buru, menyiksa pria

itu dengan sentuhan-sentuhan ringan, dengan sengaja menggesekkan dadanya ke kulit Thorne yang licin karena sabun, menikmati reaksi Thorne yang mengerang dan memejamkan mata seolah tengah merasakan kenikmatan yang tak terkira. Setelah beberapa lama, tak ada lagi yang perlu dibersihkan. Air mandinya pun sudah terlalu dingin untuk menjaga kehangatan tubuh mereka. Mereka saling membantu untuk keluar dari bak, dan mengeringkan tubuh satu sama lain dengan handuk yang telah Thorne siapkan di depan perapian. Ini benar-benar keintiman yang alamiah, yang dapat ia bayangkan dilakukannya setiap malam, sepanjang sisa hidupnya.

Akan tetapi, ini tidak akan terjadi setiap malam. Hanya malam ini. Mungkin satu atau dua malam lagi, hanya sampai Thorne mempunyai istri. Hatinya pasti hancur saat harus menyerahkan Thorne kepada wanita lain, tetapi ia memiliki kedai minumnya—yang belakangan sering ditelantarkannya—juga keluarga dan para pelanggannya. Selama ini mereka selalu cukup. Ke depannya pun akan cukup lagi. Hanya saja, tidak untuk malam ini.

Malam ini dunianya menyempit menjadi Thorne dan hanya Thorne. Kalau ditilik dari tatapan Thorne saat ini, yang dengan perlahan mencermatinya, setelah seluruh tetesan air di tubuhnya hilang dan handuk dilempar, mau tidak mau ia jadi percaya bahwa dunia pria itu juga menyempit, menjadi dirinya, hanya baginya.

“Kecantikanmu tak tertandingi,” kata Thorne pelan. “Dan kau sangat berhasil menyembunyikan semuanya itu sampai aku menduga hanya akulah pria yang cukup beruntung karena mengetahui permata yang kau sembunyikan.”

“Aku mulai menganggap kau terlalu sering menghabiskan waktumu dengan membaca buku puisi.”

“Kau membangunkan jiwa puitisku.” Thorne mengangkat dan menggendongnya.

“Luka-lukamu,” serunya.

“Sudah hampir sembuh.”

Ia menempelkan bibir ke ceruk leher Thorne saat pria itu menggendongnya ke ranjang. “Apakah aku sudah mengatakan bahwa kau menawan?”

“Dengan semua parutku dan yang lainnya?”

“Semua itu menambah karaktermu.”

“Parut-parut itu menunjukkan bahwa aku ini bodoh.”

“Parut-parut itu menunjukkan bahwa kau adalah pria yang bertekad bulat untuk bertahan hidup.”

“Aku tidak menyangka diriku sanggup bertahan,” Thorne mengaku. “Setelah kau datang, barulah aku berusaha bertahan karena entah kenapa, sejak awal, aku tidak ingin mengecewakanmu. Aku mati-matian berharap malam ini aku tidak mengecewakanmu.”

“Aku tidak bisa dikecewakan saat kau bersamaku.” Ia memperdengarkan dengkusan yang sangat tidak feminin lalu membenamkan wajah ke leher Thorne. “Sekarang akulah yang melontarkan pujian yang konyol. Kita berdua hanya akan berbalas-balasan kalau terus begini.”

Thorne membaringkannya di ranjang seolah dirinya hadiah yang belum dibuka, atau mungkin hadiah yang perlu dikagumi, berhubung ia sudah terbuka. “Pujilah aku sesukamu, Putri, dan aku akan melakukan yang sama. Kita sama sekali tidak memancing balasan apa pun karena yang kita katakan hanyalah untuk telinga kita sendiri.”

Thorne berdiri, menyusurkan jari—hanya satu jari sementara ia mendambakan semuanya—ke sepanjang bahunya, lengannya, pinggulnya, tungkainya, kakinya, lalu naik lagi ke sisi yang satunya, sampai menekankan ujung jari itu ke bibirnya. “Kau menawan, setiap jengkal tubuhmu anggun dan lentur.”

Thorne membuatnya kehabisan kata-kata. Menurutnya, andai ia menurunkan pandangan, yang akan dilihatnya adalah tubuhnya yang bersinar, seolah baru saja menelan sinar rembulan. Thorne membuatnya merasa seperti tuan putri seperti yang dulu pernah dibayangkannya.

Ranjangnya membenam mendapatkan beban tubuh Thorne saat pria itu berbaring di sampingnya, menangkup pipinya, lalu menyelimuti bibirnya dengan bibir pria itu. Thorne sudah tak perlu membujuknya untuk membuka bibir; bibirnya membuka sendiri, menyambut ciuman Thorne yang semakin dalam. Ia sedikit mengangkat tubuh supaya kulit mereka bersentuhan, kakinya membelai betis

kemudian lutut Thorne, sampai lututnya menempel ke sisi pinggul pria itu. Kewanitaannya membuai selangkangan Thorne. Bukti gairah Thorne semakin terjaga, seperti granit yang terbungkus beledu, menekan perutnya. Thorne menggeram rendah seperti predator. Meski rasanya mustahil, Thorne kembali memperdalam ciuman dengan desakan yang membuat bintang-bintang bertaburan di balik kelopak matanya yang tertutup.

Pantas saja ini dianggap dosa, karena kalau orang tidak dicegah melakukan hal semacam ini, mereka akan selalu melakukannya. Sesering mungkin. Bagaimana mungkin pasangan yang sudah menikah, yang diizinkan melakukannya, bisa mengerjakan hal lain?

Di setiap titik tubuh mereka yang bersentuhan, timbul percikan-percikan kecil kenikmatan, yang berpilin keluar, menciptakan percikan lebih besar. Ia pun larut dalam lautan sensasi, dalam keajaiban Thorne, dan gairah mereka dalam menyentuh satu sama lain.

Thorne mengakhiri ciuman, lalu turun beberapa senti, menangkup dada Gillie dengan satu tangan, lalu mencumbunya dengan mulut, seolah itu makanan terlezat yang pernah dihidangkan. Ketika bibir Thorne menangkup puncak dadanya yang bengkak, pria itu mengisap, dan Gillie hampir saja terlempar dari ranjang ketika rasa nyeri dan nikmat berpadu, memperebutkan dominasi. Kemudian, kenikmatanlah yang menang, melandanya dengan berbagai sensasi. Ia menekankan inti kewanitaannya ke bukti gairah Thorne, mengangkat pinggul, menekuk punggung supaya dapat menggesekkan inti kewanitaannya di sepanjang bukti gairah Thorne.

Kalau melihat entakan Thorne, sekarang pria itulah yang hampir terlontar dari ranjang.

“Dasar penyihir,” geram Thorne, dan Gillie tertawa. Ia bertanya-tanya apakah itu diizinkan, tetapi bagaimana mungkin tidak diizinkan padahal itu menimbulkan sukacita yang begitu besar di ranjangnya?

Ia sangat menyukai semua yang dilakukan Thorne kepadanya, semua yang dilakukannya kepada Thorne. Sentuhan, belaian, ciuman, isapan. Di sini, dalam kegelapan

kamarnya yang dikunci dan tirai jendela yang ditutup, segalanya terasa dapat diterima. Salah, yang benar adalah lebih dari dapat diterima. Segalanya terasa seperti ditakdirkan.

Keduanya menciptakan dunia kecil mereka sendiri, tempat dosa dan penyesalan tidak ada. Tempat rahasia yang menggiurkan dapat disimpan dengan aman. Tempat tubuh-tubuh bersorak karena memiliki kebebasan untuk menjelajah dan dijelajahi.

Tangan besar Thorne mengungkungnya di kedua sisi, pria itu menghujani rusuknya dengan gigitan kecil, meninggalkan tanda cinta di sepanjang jalur menurun, menggulingkannya hingga telentang saat pria itu sampai di perutnya dan memosisikan diri di antara kakinya. Lidah Thorne mengitari pusarnya, menjilati kulitnya, sementara lengan pria itu menyusup ke balik pahanya dan tangan Thorne membukanya lebih lebar.

Ia mengangkat punggung, menekuk tubuh ke depan, lalu mengulurkan tangan, menangkup wajah Thorne. “Thorne.”

Thorne mengangkat pandangan, menatapnya. Gairah dan damba tecermin di bola mata yang segelap bir Guiness, menyebabkan api yang cair mengaliri nadinya dan getaran melanda tubuhnya. Di kedalaman bola mata gelap itu ia melihat lebih dari sekadar janji, dirinya melihat sumpah, bahwa Thorne akan memilikinya, menyenangkannya, dan membuatnya melupakan namanya.

Dengan ibu jarinya, Thorne membuka lipatannya, seolah pria itu matahari yang membuat kelopak bunga merekah, sampai kuncup kecil yang tersembunyi dapat menerima kehangatannya. Thorne menunduk, mengulum, dan mengisap seolah dirinya terbuat dari gula-gula sehingga perlu dinikmati dengan perlahan. Ia melepas pegangannya lalu berbaring telentang bertelekan siku, punggungnya melengkung, matanya terpejam, kepalanya tengadah, napasnya pendek-pendek. Lidah Thorne berputar dan menggoda. Tangan Thorne terulur, memijat dadanya, ibu jari dan telunjuk Thorne dengan lembut memuntir puncak dadanya. Segalanya mengencang seolah Thorne mengikatkan ribuan tali ke tubuhnya, menjalinnya ke inti

kewanitaannya sehingga setiap kali pria itu mengisap, tali-tali itu menarik segenap dirinya ke arah pria itu. Mengisap lalu meredakannya, mengisap lalu meredakannya lagi.

Sekujur tubuhnya mulai gemetar. Pekikan terluncur dari bibirnya yang membuka. Kenikmatan yang dirasakannya tak tertahankan—

Kemudian kenikmatan itu meledak dalam badai sensasi dengan warna-warni yang begitu megah. “Oh Tuhan, Thorne, oh Tuhan.”

Ia mendengar kekehan puas Thorne, dan suara itu justru membuat sensasi-sensasi yang dirasakannya kian meningkat. Ia merasa seolah dirinya jatuh dari surga, tanpa rasa takut, karena Thorne akan menangkapnya.

Ranjang berguncang ketika Thorne bergerak naik dan menjatuhkan diri di sampingnya. Ia menolehkan wajah ke samping dan menempatkan telapak tangan ke pipi Thorne. “Tadi itu luar biasa. Tapi ada yang lebih dari itu.”

Thorne mengangguk, membelai dagunya dengan buku jemari. “Tapi ternyata aku belum sepulih dugaanku.”

Seketika ia duduk. “Kau melukai dirimu.”

“Tidak, tapi rasanya aku tidak bisa menopang tubuhku sesuai yang kuinginkan, sampai bisa memastikan kau melihat bintang-bintang lagi. Dan dirimu yang berada di bawahku mungkin juga bukan posisi yang baik untuk kesembuhan kepalamu.” Thorne menepuk perut. “Naiki aku, Putri.”

“Nanti, setelah aku menyiksamu sedikit.”

Bab 20

Siksaan tak pernah terasa senikmat ini. Gillie masih polos, tetapi wanita itu juga luar biasa cerdas. Artinya, Gillie tidak kesulitan memahami apa persisnya yang perlu dilakukan, meski ia menduga erangannya, geramannya, dan kata "astaga" yang sesekali terucap darinya menuntun wanita itu ke arah yang benar.

Saat Thorne membelai Gillie, wanita itu memindahkan tangan Thorne ke atas kepala dan memerintahkan, "Jangan menyentuh."

Siksaan. Siksaan murni karena ia tidak bisa menyugar rambut pendek Gillie yang sehalus sutra atau membelai kulit Gillie yang selembut satin.

Gillie menggigiti daun telinganya, menyapukan lidah ke telinganya, organnya yang selalu sangat sensitif. Gillie membisikkan sesuatu yang provokatif dan nakal.

Ia mengerutkan dahi. "Dari mana kau mempelajari itu?"

"Kadang pemabuk mengatakan sesuatu yang sangat nakal."

"Kalau mereka mengatakannya kepadamu, aku berharap kau menghadiahi mereka dengan tinjumu."

"Aku tidak memedulikan ucapan pemabuk."

Ia akan melakukannya kalau saja pernah mendengar ada yang mengatakan sesuatu yang sangat tidak patut kepada Gillie, kepada wanita yang sekarang intim dengannya. Amat sangat intim. Ia masih dapat mengecap Gillie di lidahnya, merasakan dada Gillie di tangannya, mendengar pekik kenikmatan Gillie menggema di sekelilingnya. Ia tahu Gillie akan menggebu-gebu di ranjang, akan total dalam melakukannya, sama seperti ketika wanita itu menjalani segala aspek hidupnya.

Gillie, yang duduk di atasnya, dengan lembut dan pelan memajukan tubuh dan mencium parut yang berkerut-kerut di bahunya. "Masih sakit?" tanyanya.

Masih, tapi biasanya juga selalu sakit. Ia curiga, parutnya itu akan selalu terasa sakit. "Tidak."

Gillie memuntir puncak dada Thorne dengan ibu jari dan

telunjuk sampai bagian itu mengencang seperti bola kecil. “Waktu itu aku tidak membasuhnya,” kata Gillie. “Rasanya terlalu intim. Sekarang aku akan membasuhnya.”

Sekujur tubuhnya menjadi tegang ketika Gillie menjilati puncak dadanya seolah bagian itu mengandung krim dan wanita itu kucing yang bertekad menjilat sampai ke tetes terakhir. Geramannya bergemuruh di kedalaman dadanya dan ia memergoki Gillie tersenyum misterius. Astaga, tetapi ia sudah tidak dapat menghitung dalam berapa cara Gillie menyentuhnya. Gillie menyentuh bagian-bagian dirinya yang sangat dalam, yang bahkan tidak ia ketahui keberadaannya.

Gillie menegakkan tubuh, berlama-lama meneliti tubuh Thorne, dari rambutnya yang acak-acakan sampai ke kakinya. Ia pun jadi penasaran, setelah ini, apa yang akan Gillie lakukan.

Gillie memilih pahanya, ke parut yang ada di situ. Kemudian melalui kelopak mata yang setengah terpejam, Gillie memandangnya, ia duga sama seperti ketika ia memandang wanita itu, saat tubuhnya secara intim berada di antara kaki Gillie. Tidak, ia tidak memandang Gillie seperti itu. Sama sekali tidak. Ia tidak menatap Gillie dengan ekspresi lancang, nakal, dan begitu menggoda.

Gillie membungkus bukti gairahnya dengan tangan. Ia tersentak. Gillie maju perlahan sambil tetap memandangnya, seolah menantangnya untuk tidak berpaling. Tatapan Gillie sama efektifnya dengan borgol besi, menawannya. Lidah Gillie mengitari bibirnya, membuatnya basah dan mengilat. Tubuhnya menjadi begitu tegang sampai otot-ototnya mulai terasa sakit.

Gillie menunduk, mencium bagian dirinya yang paling intim, memainkan lidahnya di sana.

“Astaga!” Ia bergerak hendak duduk. Tangan Gillie seketika terulur, jemari wanita itu menekan dadanya, menghentikannya. Hanya dengan bola mata hijau kecokelatan itu Gillie memberikan perintah dan mendorongnya agar kembali berbaring. “Gillie—”

“Sst. Giliranku.”

Dengan lidahnya, Gillie membelai, membuatnya takut

dirinya mencapai pelepasan seketika itu juga. Gillie mengulumnya, membuat kehangatan menyebar ke sekujur tubuhnya.

Oh, tuan putrinya ini memang cepat belajar. Gillie menyiksanya, lidah wanita itu menjentik, bergerak mengulir, dan membelainya dengan perlahan. Kalau saja ia belum lama menjalani hidup tanpa wanita, mungkin ia akan mampu bertahan lebih lama. Kalau bukan Gillie yang melakukan hal-hal menakjubkan ini kepadanya, andai dirinya tidak merasakan kebutuhan yang menggebu untuk memiliki Gillie, mungkin ia dapat bertahan lebih lama. Tetapi ia menginginkan Gillie sepenuhnya, seutuhnya, dengan mutlak. Ia menginginkan Gillie seolah ia tidak pernah membutuhkan atau menginginkan apa pun seumur hidupnya.

"Gillie," ulangnya sambil memegang lengan Gillie. "Lakukan yang lain, Gillie, jangan itu. Antarkan aku sampai ke kedalaman dirimu."

Untung saja Gillie menurutinya, menempatkan lutut ke kedua sisi pinggulnya, memegangi bukti gairahnya yang terasa pedih dan memosisikannya. Wanita itu memejamkan mata, melingkupinya. Ia pun memegangi pinggul wanita itu dan mendorong. Pekikan pelan Gillie mencabik-cabik hatinya. "Maaf."

Gillie menggeleng dan mendorong lebih dalam. "Kau terasa sangat nikmat. Sekarang aku mengerti mengapa orang berbuat dosa."

"Ini bukan dosa, Gillie. Tidak bisa disebut dosa saat hasrat dan gairahnya sekuat ini." Ia hampir saja menggunakan kata cinta, tetapi gagasan mencintai Gillie sedalam ini, seputus asa ini, membuatnya ketakutan dan dirinya tidak dapat menyuarakan perasaannya. Hal yang diketahuinya hanyalah, belum pernah ada wanita yang menyentuh hati dan jiwanya seperti yang Gillie lakukan. Tak pernah ada yang sepenting Gillie, baginya. Ia, yang menganggap dirinya tidak mampu mencintai, dirinya kewalahan dengan pengetahuan dari Gillie, yang membuatnya mempertanyakan semua yang pernah diketahuinya tentang dirinya.

Sambil memegangi pinggul Gillie, ia membimbingnya, menyambut desakan-desakannya. Ia melihat ketakjuban di wajah Gillie. Ia dapat merasakan otot-otot Gillie menegang di sekelilingnya saat irama mereka meningkat, ketika kesiap dan erangan mereka memenuhi udara. Gillie mencengkeramnya erat-erat dan menjerit ketika mencapai pelepasan. Dengan hati-hati tetapi secepat mungkin, ia mengangkat Gillie darinya saat pelepasannya datang, mengguncangnya sampai ke inti dirinya, ketika ia berusaha, tetapi sia-sia, untuk berguling menyamping, dan justru membuat kekacauan.

Gillie merapat kepadanya, dan menangkup tangannya. Dengan tangannya yang bebas ia mendekap Gillie, bertanya-tanya apakah detak jantungnya bisa kembali normal atau akan selalu berdebar sekencang sekarang setiap kali wanita itu di dekatnya.

Ternyata bercinta tidak serapi yang ada di benaknya, tetapi ketika ia berbaring di ranjang sambil menunggu—seperti yang Thorne perintahkan—sampai Thorne kembali, ia tidak dapat mengingkari kemaskulinan Thorne saat pria itu berdiri di dekat baskom air, tengah membersihkan diri. “Bukankah akan lebih mudah kalau kita mandi lagi?” tanyanya.

Thorne tertawa pelan lalu menghampirinya sambil membawa lap basah. “Aku sudah tidak punya tenaga untuk menyiapkan air mandi lagi.”

Dengan lembut Thorne menyeka tempat-tempat yang perlu dibersihkan, juga bagian dalam pahanya yang terkena darah. “Apakah sakit sekali?” tanyanya.

“Tidak.”

“Kali berikutnya seharusnya sudah tidak sakit lagi.” Gillie senang saat tahu mereka akan melakukannya lagi. Setelah Thorne selesai, mereka mengganti selimut, lalu bergelung, saling berpeluk.

“Berapa lama kau akan tetap di sini?” tanyanya.

“Aku akan pergi sebelum fajar. Jangan sampai ada yang melihatku ketika aku keluar.” Thorne menyentuh dagunya dengan buku jemari dan menatap matanya. “Kecuali kau mau aku pergi lebih cepat, meski aku ingin sekali tidur

sambil memelukmu."

Ia mengangguk lalu lebih merapat kepada Thorne. Ia menyukai aroma kulit Thorne yang hangat. "Aku juga menginginkannya."

Thorne memeluknya dan membelai lengannya sementara ia membuat gerakan melingkar-lingkar kecil di dada pria itu.

"Apakah kau sedang mempertimbangkan ulang?" tanya Thorne.

"Ya, kemudian mempertimbangkannya ulang, lagi dan lagi, tapi semuanya pertimbangan yang bagus."

"Aku ingin kau tahu aku menghormatimu."

"Tidak, kau tidak menghormatiku. Kau berbisik di telingaku."

Thorne terkekeh pelan. "Telingamu sangat indah dan mengundang untuk dibisiki."

"Sebelumnya, aku tidak pernah menginginkan ini, Thorne. Sebelum mengenalmu. Aku penasaran kenapa kau sangat berbeda."

"Karena aku duke."

"Tidak ada hubungannya dengan itu. Aku tidak peduli sedikit pun dengan gelarmu. Ada hal lain. Misalnya, kebaikanmu kepada Robin."

"Terpikir olehku untuk membiayainya di sekolah berasrama."

Ia menekuk satu siku lalu menatap Thorne, mengamati pria itu. "Kenapa?"

"Karena dia anak yang cerdas. Dia bisa sukses."

"Dia akan kabur. Dia percaya kalau tinggal di sini, ibunya akan menemukannya. Menurutku dia percaya ibunya adalah peri."

"Aku penasaran, dari mana dia mendapatkan pemikiran seperti itu."

Ia kembali berbaring, membenamkan diri di sisi Thorne. "Mungkin dari dongeng-dongeng yang kuceritakan ketika dia terbangun dari mimpi buruknya. Dongeng-dongeng yang Mum ceritakan kepadaku waktu aku kecil dan susah tidur."

"Mungkin aku akan mendanai sekolah di dekat sini. Dengan begitu jumlah anak yang terbantu akan semakin banyak, bukan?"

“Kau pria yang baik.”

“Tidak sebaik itu. Usiaku tiga puluh enam tahun, tapi aku belum pernah terlalu memikirkan mereka yang kurang beruntung jika dibanding diriku. Ada hal-hal yang lebih mendesak di pikiranku: kapal pesiar yang cepat, kuda yang cepat, wanita gampangan. Terkadang, ketika kau memasuki pikiranku, aku akan mengajakmu ke Prancis naik kapal pesiarku yang cepat dan kita akan mengunjungi kebun-kebun anggur yang ada di sana.”

Ia tidak dapat membayangkannya. Ia ragu mereka akan pergi ke sana karena sangat menyadari posisi dan statusnya, siapa dirinya bagi Thorne. Kalaupun Thorne memiliki arti lebih baginya, ia menduga dirinya bukan wanita pertama yang mengulurkan tangan tetapi gagal mempertahankan pria itu untuk selamanya. Thorne membutuhkan wanita yang dapat mendampinginya sebagai duchessnya. Duchess tidak memiliki kedai minum. Tetapi, tetap saja kata-kata Thorne tadi adalah fantasi yang indah. Oleh karena itu, ia berkata, “Aku akan menyuapimu anggur yang kupetik sendiri.”

“Dan aku akan menjilati sarinya yang menetes ke jemarimu.”

Ia menginginkan hal itu lebih dari hal-hal lain yang pernah diinginkannya. Hanya saja, sebagai seorang yang realistis, ia tahu itu tidak akan pernah terjadi.

Terbangun dengan Gillie dalam pelukannya merupakan salah satu cara mengawali hari yang paling memuaskan dalam hidupnya. Gillie kekasih yang bersemangat dan pemberani menyambutnya ke dalam diri wanita itu. Ia ingin berbaring di ranjang Gillie sepanjang hari, tetapi wanita praktis itu harus mengelola bisnisnya, sehingga ia harus pergi ketika kabut masih tebal dan bulan masih terlihat.

Begitu memasuki kediamannya, ia kelaparan dan matahari mulai muncul. Hanya saja, daripada berisiko berhadapan dengan ibunya yang mungkin sudah bangun lalu merusak suasana hatinya yang bagus, ia pun meminta pelayan mengantarkan nampan makanan ke kamarnya.

Begitu pelayan pribadinya selesai membantunya merapikan diri, ia menikmati sarapan santai di ruang duduk, membaca

koran, membayangkan betapa lebih memuaskan kalau saja Gillie duduk di sini bersamanya, menyesap teh, membaca korannya sendiri.

Ketika pintu diketuk, ia melirik jam dan menyadari dirinya sudah duduk hampir satu jam sambil membayangkan Gillie berada di ruangan ini. Namun, Gillie tidak akan pernah bisa berada di sini pada saat ibunya masih tinggal satu atap dengannya. Ia dapat membayangkan keributan yang ada dan betapa wanita yang dicintainya akan dibuat menderita oleh ibunya.

Pemikiran itu hampir membuatnya beranjak dari kursi. Ia mencintai wanita itu, mencintai Gillie. Dirinya, yang tidak pernah mencintai siapa pun, akhirnya dimabuk cinta. Rasanya seperti menerima pencerahan, karena dirinya mampu merasakan emosi yang sekuat itu. Ia ingin membuka semua jendela lalu meneriakkan kepada dunia—

Tetapi ia bahkan tidak dapat memberi tahu Gillie, karena tak akan adil bagi wanita itu, baginya, bagi mereka. Ia bisa mengajak Gillie kemari, ke ranjangnya, di kamar ini, tetapi tidak akan dapat memiliki wanita itu sebagai duchessnya. Ia tidak dapat meminta Gillie untuk melepaskan kedai minum yang sangat berarti bagi wanita itu. Ia tidak bisa mengambil Gillie dari semua yang diketahui wanita itu, dari semua orang yang akan membela wanita itu dan mengancam dirinya jika ia menyakiti wanita itu. Ia tidak dapat mengajak Gillie masuk ke dunia yang sudah gagal memberinya kebahagiaan barang sedikit.

Hanya saja ia yakin Gillie dapat menghadapi kalangan ton, setidaknya dalam hal bersosialisasi. Gillie memiliki keanggunan dan kepercayaan diri yang membuat wanita itu setara dengan lady mana pun. Tutur katanya menandakan Gillie tidak dibesarkan di kalangan bangsawan, tetapi keluwesan wanita itu dalam melakukan obrolan merupakan nilai tambah. Gillie akan memukau dan membuat senang orang-orang yang memberi wanita itu kesempatan. Sama seperti Gillie yang memukau dan membuatnya senang setiap saat. Sayang asal-usul kelahiran Gillie mencegah kalangan yang dikenal Thorne berkesempatan meluangkan waktu bersama wanita itu.

Lagi-lagi pintu kamarnya diketuk. Kali ini sedikit lebih keras dan mendesak.

"Masuk."

Ibunya masuk seolah didorong oleh embusan angin kencang. Ia berdiri ketika ibunya berdiri tegak di hadapannya dengan tangan terkatup di depan.

"Aku sudah melihat pengumumanmu di Times, tentang mengakhiri pertunanganmu."

Ia memasang iklan di koran edisi kemarin, sebuah pengumuman. Pengumumannya singkat dan manis, menunjukkan kesepakatan dan pemahaman bersama di antara semua pihak yang terlibat bahwa pernikahan antara Duke of Thornley dan Lady Lavinia Kent tidak akan dilangsungkan. "Aku ingin memastikan tidak ada yang dituding ataupun disalahkan."

"Kau justru memastikan orang memiliki bahan gosip yang hangat. Kau harus memperlihatkan kepada semua orang bahwa dirimu bukanlah pihak yang terluka dan cukup siap untuk mengambil langkah selanjutnya. Sekarang, kau harus memilih istri secepatnya. Oleh karena itu, aku sudah menetapkan tanggal pestanya, dua minggu dari sekarang. Undangan sudah dikirimkan pagi ini."

Ia ingin mengerang frustrasi karena ibunya ikut campur. Tetapi ia hanya berkata dengan tenang, "Astaga, tukang cetak pasti bekerja semalaman suntuk."

"Aku duchess. Tentu saja dia mengerjakannya semalaman suntuk, dan dengan senang hati melakukannya."

Ia tidak dapat membayangkan Gillie menyusahkan orang lain seperti itu.

"Aku sudah mengundang keluarga-keluarga yang memiliki anak gadis yang paling layak," lanjut ibunya. "Pestanya kecil-kecilan, karena hanya memiliki satu tujuan, yaitu memastikan dirimu menemukan pengantin yang sepadan dengan posisimu sesegera mungkin."

"Aku belum siap melakukannya."

"Siapkan dirimu. Semua orang menertawakanmu, mempertanyakan kira-kira kesalahan apa yang Lady Lavinia temukan pada dirimu sampai dia meninggalkanmu seperti itu."

“Aku sudah menyatakan dengan jelas tidak ada yang salah.”

“Menurutmu, ada yang percaya kepadamu? Apa yang kau lakukan justru memberi umpan kepada semua orang yang mengharapkan kejatuhan kita. Situasi semacam ini paling tepat ditangani oleh wanita. Jadi, aku yang mengurusnya. Aku tahu kita jarang sepaham, tapi jangan melawanku soal ini. Kau punya tugas, kewajiban, dan tanggung jawab kepada para pendahulumu.”

“Ibu baru saja membuat setiap lady yang pantas terlihat sangat menarik,” katanya dengan sinis, berharap ibunya dapat menangkap sindirannya.

“Agar kau berkesempatan memiliki penerus, kau harus langsung mengusahakannya, karena ternyata kau memiliki kebiasaan tidak pulang semalaman suntuk, sama seperti ayahmu. Aku sangat paham perkembangannya akan seperti apa.”

“Aku sudah cukup umur, Ibu, untuk menjalani hidupku tanpa dikritik. Aku yakin sekarang sudah waktunya Ibu pindah ke rumah janda.”

Kepala ibunya tersentak seolah Thorne baru saja melayangkan pukulan. “Aku tidak bisa melakukannya sebelum ada lady baru di kediaman ini, untuk mengelola segala sesuatunya. Para pelayan akan menjadi malas tanpa kehadiran tangan yang tegas. Aku tidak akan mengizinkan satu kediaman pun dalam kondisi berantakan saat diserahkan kepada istri barumu. Ini urusan harga diri.”

Harga diri. Keluarga ini selalu mengutamakan harga diri.

Walaupun perkataan ibunya itu ada benarnya. Usianya sudah mengharuskan dirinya menikah dan menyediakan penerus, terlepas dari apakah ia menghendakinya atau tidak. Ia bersedekap lalu mengangguk singkat. “Aku akan menghadiri pesta dansa itu dengan satu syarat. Ibu akan mengundang Miss Gillian Trewlove.”

“Siapa keluarganya?”

“Lady Aslyn menikahi kakaknya. Ibu juga sebaiknya mengundang mereka, kalau belum Ibu undang.”

“Lady Aslyn menikahi rakyat jelata, anak haram.”

“Kalau begitu, sebaiknya Ibu menjadi orang pertama yang mengundang mereka ke pesta dansa.” Ia yakin ibunya tahu

persis ke mana harus mencari Lady Aslyn. “Ibu dapat mengirimkan undangan Gillie ke kedai minum Mermaid & Unicorn.”

Ibunya mengangkat hidung. “Perempuan pelayan bar?”

“Pemilik kedai minum.”

“Mustahil aku—”

“Kalau begitu, Ibu akan mengadakan pesta dansa tanpa dihadiri oleh Duke of Thornley.” Ia tidak tahu mengapa tiba-tiba saja kehadiran Gillie di pesta itu begitu penting baginya. Mungkin karena ia ingin melakukan uji coba, mencari tahu apakah Gillie bisa menikmati dunianya. Tetapi, seandainya Gillie bisa pun, wanita itu tetap tidak akan merelakan kedai minum demi dirinya. Ia juga tidak mau Gillie melepaskan kedai minum itu demi dirinya.

“Kau akan mempermalukan dirimu sendiri.”

“Aku akan memperkenalkan seseorang yang sangat menyenangkan kepada teman-teman dan kenalan-kenalanku. Banyak keuntungan yang bisa didapatkan dari mengenalnya. Kalau Ibu memberinya kesempatan sedikit saja, aku yakin Ibu akan menyukainya.”

“Aku tidak dapat membayangkannya, tapi aku tidak akan lebih mempermalukan keluarga ini dengan membatalkan pesta dansa setelah membatalkan pernikahan. Undangan-undangan yang kau minta akan siap diposkan besok.”

“Setelah kupikir ulang, berikan saja undangan Miss Trewlove kepadaku. Aku akan mengantarkannya sendiri.”

“Menurutku, kau akan menyesali hari ketika kau membawanya ke kediaman ini.”

“Ibu akan memperlakukannya dengan baik, dan akan menunjukkan rasa hormat Ibu kepadanya. Kalau tidak, Ibu akan mendapati kesabaranku terhadap Ibu akan habis.”

Ibunya keluar ruangan dengan kesal. Thorne berjalan ke meja laci, membuka laci, lalu mengeluarkan kemeja yang compang-camping. Ia kembali ke kursinya lalu mengusap-usap jahitan yang rapi dan rumit, tisikan lubang yang diakibatkan oleh pisau yang menghunjam bahunya. Gillie lebih dari sekadar memperbaiki bajunya. Entah bagaimana, Gillie berhasil memperbaiki Thorne pada saat Thorne tidak sadar dirinya harus memperbaiki diri.

* * *

Begitu Thorne masuk, Gillie benar-benar mempertimbangkan untuk menutup kedai minumnya. Normalnya ia menyukai setiap menit yang dilewatkannya di kedai minum, baik itu menyajikan minuman, mengobrol dengan pelanggan, atau menyuruh-nyuruh orang. Tetapi sekarang yang diinginkannya adalah bersama Thorne. Mungkin ia akan mengundang Thorne untuk bergabung bersamanya di gudang bawah tanah, untuk memilih sherry. Ia tidak kuasa menahan senyumnya saat memikirkan itu.

Bukannya memilih meja, Thorne justru menghampirinya. "Kulihat priamu datang lagi malam ini."

Ia tahu yang Thorne maksud adalah bartender yang absen kemarin malam, tetapi bagian benaknya yang gegabah, yang bahkan tidak diketahui keberadaannya, sadar bahwa mungkin saja yang dimaksud Thorne adalah dirinya sendiri. Prianya. Ia punya pria. Ia ingin berdiri di atas konter dan menyerukannya kepada semua orang, tetapi yang mereka jalani, yang terjadi di antara mereka, merupakan rahasia. Ia merogoh saku, mengeluarkan hadiah untuk Thorne yang membuatnya bersukacita dalam pengharapannya. "Ya. Tapi kau boleh membantu, kalau mau. Aku butuh orang untuk memastikan diriku ingat waktu."

Ia meraih tangan Thorne lalu menaruh emas yang dingin ke telapak tangannya sebelum menangkupkan jemari pria itu. Dengan perlahan Thorne membuka jemari dan menatap jam itu. Ketakjuban dan keheranan di wajah Thorne membuat dadanya sesak dan matanya pedih. Perlahan, seolah tengah menelusuri labirin kenangan, Thorne kembali menatapnya. "Kau menemukannya."

Senyumnya begitu lebar sampai ia takut rahangnya copot. Ia mengangguk. "Tadi siang Petey mampir dan katanya dia mendengar kabar tentang jam saku yang mahal. Dia tahu di mana kira-kira kami bisa menemukannya. Jadi, kami ke sana."

"Kukira aku tak akan pernah melihatnya lagi." Thorne membuka tutupnya dan menatap permukaan jam, yang jarumnya menunjukkan waktu. Waktu yang benar karena tadi Gillie sudah menyetel ulang dan memutarnya dengan hati-hati. Dengan lembut Thorne menangkup wajahnya,

membelai pipinya dengan ibu jari. “Aku tidak tahu bagaimana caraku membayarmu atau Petey untuk ini.”

“Oh, Thorne, kapan kau belajar bahwa kebahagiaan yang kau rasakan karena membuat orang lain senang sudah menjadi pembayaran yang cukup. Meskipun Petey akan mendapatkan makanan dan bir gratis kapan pun dia menginginkannya.”

“Aku cukup yakin siapa pun orangnya, si penadah tak mau memberikannya secara gratis. Aku yakin kau membayar cukup mahal untuk jam ini.”

“Murah saja.” Pendapatannya sehari, tetapi sangat sepadan karena ia bisa menyaksikan hati Thorne sangat tersentuh saat tahu dirinya bisa memiliki jam itu lagi.

“Setidaknya, izinkan aku untuk membayar kompensasinya.”

“Itu hadiah, Thorne. Terima saja.”

Thorne mengangguk. “Aku sangat tersentuh, Gillie. Aku pasti akan semakin sering mengingatmu daripada ayahku, setiap melihat jam ini.”

Untuk sementara waktu, mungkin, tetapi pada akhirnya kenangan akan dirinya akan memudar, dan Thorne kembali menghubungkan jam itu dengan sang ayah, karena ikatan di antara keduanya lebih kuat, bertahan lebih lama, melingkupi beberapa generasi. Ia meremas tangan yang masih memegangi jam itu. “Aku hanya sangat senang karena kau bisa mendapatkannya kembali.”

“Aku pasti sudah menciummu sekarang juga andai tidak berisiko menimbulkan skandal,” kata Thorne.

“Kau bisa melakukannya setelah kita tutup.”

Sesuatu yang hangat dan menggoda berkelebat di mata Thorne. “Sementara itu, aku tidak keberatan bekerja di belakang sana, yang areanya agak sempit, bersamamu supaya aku punya alasan untuk menyentuhmu setiap kali kita harus memberi ruang untuk satu sama lain.”

Jadi, Thorne pun membantunya seperti kemarin, menuang minuman dan mengobrol. Ia bertanya-tanya, apa kiranya yang ada dalam pikiran orang-orang baik ini andai mereka tahu sedang dilayani oleh seorang duke. Meski Finn sudah mendengar status Thorne, gelar itu tak pernah diberitakan

kepada orang lain dan Gillie tidak pernah memanggil pria itu “Your Grace.” Mungkin karena Gillie selalu memandang Thorne sebagai seorang pria, meski jauh di lubuk hatinya ia sadar Thorne jauh lebih dari itu dan tidak akan pernah sepenuhnya bisa menjadi miliknya.

Boleh dikatakan Thorne adalah milik Inggris, duduk dalam Dewan Bangsawan, mengerjakan urusan sang Ratu, menyusun dan mengubah undang-undang, mengusahakan kesejahteraan negara. Tadinya Mick menginginkan pengakuan ayahnya karena mendambakan pengagungan yang diperoleh orang karena berkerabat dengan bangsawan, tetapi Gillie tidak pernah mendambakan hal itu untuk dirinya, selain khayalannya semasa kecil. Seringnya, kalangan tingkat atas tidak dapat dijangkau oleh warga biasa, oleh rakyat jelata. Bukan berarti rakyat jelata tidak dapat mencapai posisi yang bagus. Hanya saja, rakyat jelata harus bekerja ekstra keras karena tak ada yang diberikan begitu saja kepada mereka.

Meskipun setelah mengenal Thorne, ia menyadari tidak ada yang cuma-cuma di dunia ini. Status sosial membuat Thorne tidak sebebas dirinya. Saat ini Thorne memang sedang bermain-main menjadi bartender, tetapi ini bukan pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh pria itu untuk selamanya, tak peduli betapa Thorne sangat menikmatinya. Sama halnya dengan dirinya, yang menjadi kekasih Thorne. Ia tidak dapat menjadi kekasih Thorne untuk selamanya, tak peduli betapa dirinya sangat menikmatinya.

Thorne akan menikah sementara ia tidak. Thorne bertanggung jawab memastikan adanya penerus. Ia tidak akan menikahi pria yang tidak dicintainya, dan menduga dalam hidupnya ini hanya akan ada satu pria yang dicintainya. Yang ini. Pria yang tidak dapat dimilikinya ini.

Melalui Finn ia sadar mereka tidak bisa bersanding dengan bangsawan, setidaknya, tidak untuk jangka panjang. Tetapi ia bisa memanfaatkan waktu yang pendek ini sebaik-baiknya.

Maka, ketika kedai minum sudah ditutup rapat malam itu dan mereka sampai di puncak tangga, ia tidak berhenti untuk duduk dan menikmati keheningan. Ia masih punya

banyak malam yang lain untuk melakukannya, malam-malam ketika ia akan duduk sendirian di situ dan memikirkan Thorne serta apa yang pernah mereka alami bersama—dan ia menginginkan menit demi menit kenangan itu bisa diingatnya secara bergantian tanpa perlu mengingat satu kenangan tertentu terlalu sering karena kenangan yang dimilikinya begitu banyak.

Ia justru mengajak Thorne masuk ke apartemennya, ke kamarnya, ke ranjangnya. Dengan kecepatan yang menakjubkan, mereka melepas pakaian masing-masing sebelum beranjak ke balik selimut. Separuh tubuh Thorne menutupi badannya. Pria itu menangkup sisi wajahnya dengan satu tangan dan melumat bibirnya dengan gairah yang akan membuatnya ketakutan andai hasratnya untuk mengklaim bibir Thorne tidak sama kuatnya. Ia menyukai gairah yang meluap di antara mereka, dan upaya untuk memuaskannya hanya bisa meredakannya sesaat. Ia akan selalu menginginkan bibir Thorne di bibirnya. Ia akan selalu berhasrat mengecap dan merasakan Thorne. Selalu.

Dan itu membuat kebersamaan mereka menjadi manis getir.

"Mungkin ini hari terpanjang dalam hidupku," kata Thorne dengan suara parau saat pria itu menyusuri lehernya dengan bibir. "Menunggu momen untuk bisa berduaan denganmu."

"Tadinya aku menyangka tidak akan bertemu denganmu malam ini."

"Undang-Undang Parlemen tak akan menghalangiku."

Tetapi, seorang istri akan menghalangi Thorne, meski Gillie tidak mengatakannya, bahkan memikirkannya pun tidak. Setidaknya Gillie mengenal lima wanita yang sudah mengajak pria ke ranjang mereka tanpa menikah. Pada momen ini dirinya larut dalam dosa, tetapi ia tidak peduli. Sensasi-sensasi yang melandanya saat bibir panas dan jemari cekatan Thorne mencumbunya, mencium di sini, menggigit di sana, membelai di sini, mencubit di sana, sementara ia memberikan respons yang setara, menyiksa pria itu—jika ditilik dari erangan dan geraman Thorne yang bagai musik di telinganya.

Kemudian Thorne memindahkannya sehingga ia berada di bawah pria itu. Thorne berada di atasnya, pinggul pria itu di antara pahanya. “Lingkarkan kakimu padaku,” perintahnya.

“Menurutku kau sudah tidak punya tenaga untuk menopang dirimu.”

“Aku sudah sempat memulihkan diri satu hari lagi. Aku akan mengambil risiko itu.”

Gillie mengangkat pinggul, melingkarkan kaki dengan erat ke pinggang Thorne, lebih dari sekadar siap saat pria itu mendesak masuk. Ia menyukai cara Thorne meregangkan dan memenuhinya serta bobot pria itu, yang menindihnya. Sambil menangkup kepalanya, Thorne merendahkan tubuh dan mengklaim bibirnya sementara ia membelai punggung dan mencengkeram bokong pria itu.

Thorne mengerang rendah dan mulai mendesaknya, mengantarnya menuju puncak kenikmatan dan siksaan yang membuat kepala menjadi ringan. Setiap tulang dan ototnya ingin bergelung; segenap tulang dan ototnya ingin meledak dalam pelepasan. Tak ada yang pernah terasa senikmat ini, dan ia tahu pada kali berikutnya dirinya akan merasa seperti ini juga. Tak peduli seberapa sering ia mengenang yang terjadi semalam, kenangan itu tidaklah seindah kenyataan.

Ketika dunia meledak di sekelilingnya, saat ia terbang lalu terhempas kembali, dirinya tahu kenangan tak akan cukup untuk menopangnya. Tetapi, hanya kenanganlah yang akan dimilikinya dan ia akan menjaga dan menyimpan semuanya baik-baik. Kemudian, ia menyadari desakan cepat Thorne, napasnya yang terengah, dan erangan teredamnya—

Kemudian Thorne menarik diri, membenamkan wajah di antara dadanya saat tubuh pria itu bergetar karena ketegangan, menumpahkan benih ke tangan dalam upaya melindungi Gillie agar tidak ada yang mengetahui dosa yang dilakukannya.

Bab 21

Belum pernah ia mengenal kepuasan seperti yang dialaminya ketika Gillie bergelung dalam pelukannya. Gillie terasa hangat dan menyenangkan. Meskipun tumbuh besar di jalanan, Gillie memiliki keluguan yang membuatnya ingin melindungi wanita itu. Bahkan saat mengetahui Gillie sepenuhnya mampu melindungi dirinya sendiri.

"Bisa-bisa aku kecanduan dirimu," kata Gillie pelan, dan Thorne terkekeh.

"Aku pun demikian."

Gillie membelai dadanya dengan jari. "Aku selalu takjub ketika kau menawarkan diri untuk membantu, baik melayani pelanggan atau saat beberes."

"Sejak dulu aku tidak suka duduk berpangku tangan."

"Tentunya kau punya urusan sendiri."

"Sebagian besarnya bisa kuselesaikan pada siang hari."

Gillie beringsut sampai salah satu kakinya berada di tengah kaki Thorne. Paha Gillie menekan bukti gairah Thorne, dan wanita itu menghela tubuh, lalu menatapnya. "Hal-hal macam apa saja yang harus dilakukan oleh seorang duke?"

"Aku memiliki empat perkebunan. Jadi, aku harus membaca laporan dari setiap manajer perkebunan, menyetujui perbaikan dan perawatan, membuat keputusan tentang cara meningkatkan pendapatan setiap perkebunan. Bertemu dengan pengacaraku untuk membahas berbagai situasi yang terjadi. Bertemu dengan bankir tentang investasi. Banyak rapat."

"Dan kau harus menikah."

Prospek yang seharusnya membuatnya bahagia, bukannya putus asa. "Benar. Dan aku harus punya pewaris."

"Itulah keuntungan menjadi rakyat jelata. Kami tidak harus menikah; kami tidak harus memiliki anak. Kalanganmu sepertinya selalu disorot."

"Kurasa itu benar. Salah satu tugas kami adalah memastikan para penggosip dan koran-koran gosip mendapatkan bahan. Tanpa kami, mereka tidak akan ada."

“Aku tidak akan suka menjadi fokus segalanya.”

“Itukah alasanmu tetap berada di balik bar?”

Gillie mengangguk. “Aku senang memiliki kedai minum, tapi aku lebih suka melakukannya diam-diam. Mick berbeda terkait hotelnya. Penting baginya agar orang memandangnya berdasarkan pencapaiannya. Mungkin karena dia pria sehingga merasa perlu tampil sebagai penakluk.”

“Kau penakluk yang jauh lebih tak kentara. Orang bisa menyepelekan dirimu.”

“Dan terkadang hal itu bisa kumanfaatkan. Charlie tentunya tidak menduga aku akan menyerangnya.”

“Tapi dia tahu kau tidak bisa diremehkan. Itulah alasannya kabur.”

“Aku penasaran, kapan kau akan kabur.”

Ia membelai rambut Gillie. “Aku tidak akan kabur, Gillie.”

“Tapi akan tiba suatu malam yang akan menjadi malam terakhir kita. Saat malam itu tiba, tolong beri tahu aku.”

Ia tahu pemberitahuan itu akan menjadi kata-kata yang paling sulit diucapkannya. Hanya saja, ia terlalu menyayangi dan menghormati Gillie sehingga tidak akan menempati ranjang wanita itu setelah ia beristri. “Malam itu tidak akan tiba dalam waktu dekat.”

Kalau saja dirinya tidak membutuhkan pewaris, tidak membutuhkan istri yang memahami seluk-beluk Kalangan Bangsawan, malam itu mungkin tak akan pernah tiba. Namun, malam itu akan tiba karena ia memiliki tanggung jawab, karena dirinya sudah berjanji. Tetapi ia akan menundanya selama mungkin. “Ibuku akan mengadakan pesta dansa dua minggu mendatang. Aku ingin kau menghadirinya.”

Gillie mendengkus lalu kembali telentang. “Tidak akan.”

Ia berguling sampai posisinya seperti pose Gillie tadi. Kakinya diapit oleh kaki Gillie. Pahanya menekan inti kewanitaan yang akan dikunjunginya sekali lagi sebelum ia pergi. “Season sudah berakhir. Orang yang datang tidak akan banyak. Kakakmu Mick juga diundang. Jadi, orang yang kau kenal di sana bukan hanya aku.”

“Kenapa kau mau aku datang?”

“Karena aku ingin memperkenalkanmu kepada ibuku, kepada orang-orang yang kukenal. Kau wanita yang memesona, Gillie, dan mereka akan tertarik.”

“Kau ingin memajangku seperti binatang di kebun binatang.”

“Bukan.” Ia kaget mendengar pemikiran itu. Bagaimana caranya agar Gillie paham? “Kau pebisnis wanita yang sukses. Kau lahir di jalanan, tetapi berhasil mengubah nasib. Pencapaian-pencapaianmu layak diakui, kau pantas berada di lingkungan tempat dirimu bisa memengaruhi orang-orang yang berkuasa mengatasi masalah kesenjangan sosial.”

“Mereka kalangan bangsawan.”

“Kau menghakimi mereka dengan tidak adil. Padahal mereka tidak akan berbuat begitu kepadamu.”

“Tentu saja mereka akan begitu. Mereka sudah melakukannya di sepanjang hidupku.”

“Kalau begitu, buktikan bahwa mereka salah. Tutur katamu menandakan kau berpendidikan, meskipun pendidikanmu tidak kau enyam di sekolah privat. Kau anggun dan kuat. Kau patut dikagumi.” Ia mengusapkan bibir ke sepanjang leher Gillie. “Lagi pula, aku ingin berdansa waltz denganmu. Aku tidak mau kau menjadi rahasia.”

“Tapi aku ini rahasia, dan yang kita lakukan di sini tidak boleh diceritakan.”

Ia mencium titik sensitif di bawah telinga Gillie dan mendengar wanita itu mendesah pelan. “Kita tidak akan memberi tahu orang-orang tentang apa yang kita lakukan di sini. Tapi sekarang aku mengenal duniamu, Gillie. Duniamu berbeda dengan yang ada dalam bayanganku. Kau menanyaiku tentang duniaku. Aku hanya memintamu untuk memasukinya satu malam saja, mengalaminya bersamaku. Siapa tahu kau menyukainya.”

Kalau Gillie menyukai dunianya, mungkin ia tidak perlu mempertimbangkan untuk melepaskan wanita itu.

Keesokan siang, ketika memasuki Hotel Trewlove dan menaiki tangganya, anak tangga demi anak tangga, ke lantai teratas, tempat kantor dan kediaman kakaknya berada, Gillie tahu tak akan ada yang berubah sekalipun ternyata dirinya menyukai dunia Thorne. Tetapi harus diakuinya, ia

penasaran. Selain penasaran dengan dunia Thorne, ia ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang pria itu. Seperti apa kediaman Thorne? Bagaimana cara Thorne memperlakukan para pelayannya? Kemudian, kemungkinan bertemu dengan ibu dan teman-teman Thorne membuatnya ingin kabur, tetapi rasa penasaran juga membuatnya tak sabar menantikan malam itu. Seperti apakah orang-orang yang berada di sekitar Thorne? Ia gugup bertemu dengan mereka karena sering kali, teman merupakan cerminan diri kita. Dan semua yang diketahuinya tentang Thorne hanya sedikit, sebatas interaksi pria itu di sepetak kecil London yang ia kenal. Kehidupan Thorne jauh lebih luas daripada itu, lebih lebar, mencakup banyak hal yang bahkan tidak dapat ia bayangkan.

Ia bodoh karena menerima undangan Thorne dan menyatakan dirinya akan hadir. Pria itu sudah menggunakan cara-cara licik, memintanya berulang kali, sampai pada saat ia lengah, ketika mengingat namanya sendiri pun tidak bisa, ia setuju untuk menghadiri pesta dansa itu. Sebelum meninggalkannya pagi tadi, Thorne mengeluarkan undangan bersepuh emas dari saku jasnya, lalu menyerahkan itu kepadanya. Ia mengusap tulisan timbulnya, berusaha untuk tidak terintimidasi.

Samar-samar terbayang olehnya apa saja yang harus ia persiapkan untuk menghadiri pesta dansa pertamanya. Bayangannya pasti lebih konkret andai ia menghadiri penikahan Mick, tetapi waktu itu ia merasa tidak akan nyaman di acara mewah itu, berpura-pura menjadi sosok yang bukan dirinya. Hanya saja sekarang ia merasakan dorongan yang kuat untuk membuktikan kepada dirinya sendiri, kalau bukan kepada orang lain, bahwa dirinya layak masuk ke lingkungan sosial yang elit—tanpa berpura-pura menjadi orang lain. Ia sudah belajar cukup banyak dari pemilik kedai minum tempatnya bekerja dulu. Mrs. Smythson bersikeras agar dirinya ikut minum teh setiap sore dan mengajarinya cara membawa diri. “Dunia sangat tidak adil kepada wanita,” kata Mrs. Smythson kepadanya, “tapi itu tidak akan berubah sampai wanita membuat perubahan. Kau tidak membantu terciptanya perubahan itu kalau

menyembunyikan dirimu. Terimalah dirimu dan tunjukkan kepada dunia bahwa kau tidak bisa dianggap remeh."

Pasangan itu tidak memiliki anak dan ia sering menganggap kehadirannya dalam kehidupan mereka mengisi kekosongan di hati keduanya. Mrs. Smythson mengajaknya berbelanja untuk membeli rok pertamanya. Ia tidak pernah peduli dengan renda, lebih menyukai kepraktisan rok dan kemeja sederhana. Ia juga tidak memiliki kesabaran maupun keinginan untuk berlama-lama menata rambutnya dalam gaya yang rumit. Jadi, rambutnya selalu dipangkas pendek dan rapi. Untuk mengubah cara hidup yang sudah begitu lama dijalani tentunya memerlukan kompromi, dan pada akhirnya ia bahagia menjadi Gillian Trewlove.

Itulah sebabnya, meski gugup hendak menghadiri pesta dansa, ia percaya bahwa ketika saatnya tiba, ia bisa membawa diri dengan baik. Tetapi tetap saja, sedikit polesan akan membantu. Ia sudah menarik perhatian seorang duke padahal pada awalnya ia mengira tidak akan pernah membuat pria tertarik kepadanya. Mungkin ia bisa lebih adil kepada Thorne, mungkin ada sebagian kecil dirinya yang menganggap dirinyalah yang salah: bahwa tak akan ada malam terakhir bagi mereka.

Sungguh pemikiran yang konyol, tetapi tetap saja gagasan itu tidak mau pergi. Sambil melirik sekilas, ia melewati pintu kaca yang ada ukiran nama Trewlove-nya, menyatakan ruangan-ruangan di baliknya merupakan milik kakaknya—seolah ruangan-ruangan itu bisa menjadi milik orang lain saja—lalu menuju pintu kayu berpernis yang mengarah ke apartemen Mick. Ia sudah pernah kemari dua kali, dan penasaran mengapa Mick membutuhkan kemewahan sampai seperti ini, padahal itu sama sekali tidak dibutuhkannya. Tetapi kemudian Mick tahu bahwa ayahnya seorang duke dan benci karena pria itu tidak mau mengakuinya. Mick merasa perlu membuktikan diri sehingga kakaknya itu meniru dunia bangsawan sedapat mungkin. Mick berhasil melakukannya dengan kesuksesan yang besar, kemudian membagikan semua yang dipelajarinya kepada Gillie. Namun, Mick memandang

segala sesuatunya melalui kacamata maskulin, sementara ia membutuhkan sudut pandang feminin.

Ia mengetuk. Tanpa perlu menunggu lama, seorang pelayan membukakan pintu.

"Miss Trewlove."

Setiap kali ada yang memanggilnya begitu, ia merasakan kebutuhan yang kuat untuk menoleh demi memastikan kepada siapa mereka berbicara. Ia tidak pernah nyaman dengan formalitas, bahkan dari pelayan atau pegawai. Dirinya memang bodoh karena serius mempertimbangkan untuk menghadiri pesta dansa padahal di sana hanya akan ada formalitas. "Apakah Lady Aslyn ada?"

Setelah mempersilakannya masuk, pelayan itu berkata, "Mohon menunggu sebentar, saya akan menanyakannya."

Itu tidak masuk akal. Padahal kemungkinannya hanya dua: ada atau tidak. Bukankah seharusnya pelayan itu tahu? Tetapi ia tetap menunggu di lobi sementara pelayan itu pergi. Beberapa menit kemudian kakak iparnya muncul sambil tersenyum cerah, bola mata biru wanita itu berseri-seri bahagia dan lengannya terentang. "Gillie! Senang sekali melihatmu datang berkunjung."

Ia menjulang tinggi dibandingkan Aslyn. Jadi, ia harus membungkuk supaya bisa membalas pelukan Aslyn. "Kuharap aku tidak mengganggumu."

"Tidak pernah." Aslyn melepas pelukannya. "Apakah Mick tahu kalau kau datang?"

"Tidak. Sebenarnya, aku ingin bicara denganmu."

Aslyn terlihat senang sekaligus bingung, pasti karena sebelum ini Gillie tidak pernah dengan sengaja mengunjungi putri Earl of Eames ini. Ia merasa tidak ada kesamaan di antara mereka. Jadi, meski cukup menyukai Aslyn, kakak iparnya ini tidak akan tertarik untuk membahas proses fermentasi. "Sungguh menyenangkan. Ayo kita ke ruang duduk. Aku akan meminta teh untuk disajikan."

Ia mengikuti Aslyn—yang memberi tahu pelayan di dekat mereka untuk membawakan minuman—menuju ruang duduk, lalu menjatuhkan diri ke kursi sementara nyonya rumahnya duduk dengan gaya yang sangat anggun, menata posisi rok lebarnya yang bergaris-garis dan berwarna hijau,

yang memiliki banyak renda dan pita kain taffeta. Pernak-pernik itu pasti menyulitkan ketika ia mengangkat tong dari gudang bawah tanah. Rambut pirang Aslyn ditarik ke atas sementara beberapa untaian ikal membingkai wajah wanita itu. Ia enggan memperkirakan berapa banyak usaha yang dikerahkan oleh kakak iparnya itu untuk keluar rumah jika saat tidak pergi saja penampilannya sudah ditata sedemikian rupa.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Aslyn, dan ia mendengar keingintahuan yang tulus dalam suara kakak iparnya.

"Aku sibuk dengan kedai minumku dan yang lainnya. Sejak menikah, Mick lebih jarang berkunjung."

Rona samar merayapi wajah kakak iparnya. "Kami juga agak sibuk."

Beberapa malam yang lalu ia tidak akan bisa menebak apa yang mereka sibukkan, tetapi sekarang ia cukup tahu. Ia memutuskan sebaiknya ia langsung mengatakan niatnya datang kemari. "Apakah kau mengenal Duke of Thornley?"

Aslyn mengerjap, benar-benar kaget. "Ya, aku sudah cukup lama mengenalnya."

"Belum lama ini aku bertemu dengannya. Pada hari pernikahannya, sebenarnya ... atau yang seharusnya menjadi hari pernikahannya."

"Oh, astaga. Apakah dia yang Mick lihat meninggalkan rumahmu? Mick menceritakan tentang pria itu kepadaku. Mick mengira pria itu pengemis."

Gillie menceritakan seluruh kejadiannya.

"Oh, ya ampun. Aku tidak mendengar apa-apa soal itu." Aslyn menggeleng. "Yah, aku memang mendengar Lady Lavinia jatuh sakit. Kemudian aku membaca pengumuman pembatalan pertunangan mereka. Tetapi kebenarannya, yang sesungguhnya terjadi ... aku tidak menyalahkan mereka karena merahasiakan semuanya."

"Menurutnya ini yang terbaik. Dan ini bukan sesuatu yang akan pria sombongkan, bukan?"

"Kau benar. Harga diri pria memang bisa kelewatan."

Ia tahu kakaknya, Mick, termasuk di antara golongan itu. Sebenarnya, kalau dipikir ulang, semua kakaknya seperti itu. "Gara-gara seluruh kejadian itu, aku jadi sempat

bersamanya sebentar." Ia berdeham. Detailnya tak akan ia ceritakan sekarang. "Dia mengundangku ke pesta dansa yang diselenggarakan oleh ibunya."

Aslyn tersenyum. "Benar. Sungguh menyenangkan. Mick dan aku menerima undangan ke pesta dansa Duchess of Thornley kira-kira satu jam yang lalu."

Mau tidak mau ia terkesan. Thorne cukup gesit saat sedang menginginkan sesuatu. "Tanpa perlu dikatakan, aku tidak pernah menghadiri pesta dansa, apalagi yang melibatkan kaum bangsawan. Kupikir, mungkin kalau kau mau mengajariku beberapa hal, memberi tahu apa saja yang diharapkan dariku, semua yang akan terjadi di sana, aku bisa memastikan semuanya sudah kuketahui sebelum aku tiba di sana. Aku tipe orang yang senang mempersiapkan segala sesuatunya."

Senyuman Aslyn melebar. "Yah, tentu saja kau membutuhkan gaun pesta."

"Dua minggu terlalu singkat untuk menjahit gaun. Mungkin sebaiknya kau menggunakan penjahitku. Pengalamannya banyak dalam membuat gaun pesta."

"Aku tidak mau mengurangi pemasukan Beth."

"Mungkin kita bisa menyuruh mereka mengerjakannya bersama. Sepasang tangan ekstra pasti mempersingkat waktu pengerjaannya."

"Ya, baiklah. Aku memang ingin gaunnya tidak sepolos yang biasanya kukenakan."

"Kita akan memastikan gaunmu indah."

Ia tidak dapat membayangkannya, tetapi memang itulah yang membuatnya datang ke sini. "Apa lagi yang perlu kuketahui?"

"Kurasa Thorne ingin berdansa waltz denganmu."

"Itulah yang dikatakannya. Terpikir olehku untuk meminta Mick mengajariku cara berdansa waltz dengan benar, supaya aku tidak mempermalukan diriku." Kakaknya sudah lama belajar dansa waltz dari kekasihnya yang janda.

"Kau tidak akan mempermalukan dirimu sendiri. Kau tahu cara memberi hormat?"

"Aku tidak pernah perlu melakukannya."

"Kau akan perlu memberi hormat kepada ibunya."

“Kenapa?”

“Karena dia duchess, itu pesta dansanya, dan dia ibu Thorne. Dan memang itulah yang dilakukan orang.”

Gillie merasa sebagian besar waktu dua minggunya akan dihabiskan untuk mempelajari berbagai hal hanya karena memang itulah yang orang lakukan.

“Sebaiknya kita ajak Fancy untuk ikut mengajarimu,” kata Aslyn. “Berhubung baru lulus dari sekolah akhir, seharusnya dia bisa banyak membantu. Mungkin ada yang terlupa untuk kuajarkan kepadamu, karena rasanya sekarang aku melakukannya secara otomatis.”

“Aku hanya punya waktu beberapa jam setiap siang. Aku masih harus mengurus kedai minum.”

“Itu akan kita siasati.”

Bab 22

Hari-hari berlalu terlalu cepat dan segera saja ia mendapati dirinya menatap gaun pesta yang menawan, yang terbentang di ranjangnya. Bahan sutra dan satin warna ungu gelapnya mengilap di bawah cahaya lampu, bordiran rumit di badan gaunnya pasti membutuhkan waktu lama. Selama dua minggu ini ia mengepas baju berkali-kali, telah melihat pembuatan gaunnya yang dikerjakan oleh beberapa penjahit, tetapi tetap saja dirinya takjub dengan seluruh detailnya. Apalagi ia tahu sebentar lagi gaun itu akan dikenakan olehnya. Gaunnya baru diantarkan siang tadi dan sejak saat itu rasanya ia tidak bisa melepaskan pandangannya, membayangkan gaunnya memantulkan cahaya saat berdansa waltz dengan Thorne di ruang pesta.

Ia memang ingin berdansa waltz dengan Thorne—sangat menginginkannya. Thorne mengunjunginya setiap malam, tetapi rasanya tidak pernah cukup. Ia selalu menginginkan satu malam lagi, satu kenangan tambahan. Malam ini akan berbeda dengan malam-malam kebersamaan mereka yang lain.

Ia berdiri beberapa meter dari ranjang tempat berbagai macam pakaian dalam sutra dan renda juga menunggunya. Aslyn sudah menyediakan daftar urutan pemakaiannya, tetapi ketika ia teliti lagi, rasanya mustahil selesai berpakaian sebelum Mick datang bersama keretanya untuk menjemputnya pergi ke pesta. Ia sudah mandi, hanya berbalut jubah tidur. Tetapi, astaga, seharusnya ia mulai berpakaian pagi-pagi sekali. Mengapa wanita mengenakan begitu banyak lapis pakaian? Rasanya seperti mengenakan baju zirah. Mungkin para lady yang terhormat memang mengenakan gaun semacam itu untuk memastikan mereka tidak melakukan hal-hal yang tidak santun. Pria terhormat tidak akan bisa melucuti semua pakaian itu dengan sangat cepat demi mencapai titik surgawi yang mereka tuju. Kalaupun berhasil mencapai titik itu, menurutnya kegigihan pria itu patut diacungi jempol.

Ia senang karena Thorne tidak perlu bekerja begitu keras saat melucuti pakaiannya. Tentunya malam ini mereka tidak akan melakukan hal-hal yang tidak santun. Seharusnya ia tidak perlu kecewa, tetapi itulah yang dirasakannya. Di sisi lain, mungkin Thorne akan merasa tertantang untuk membuktikan pemikirannya itu salah. Harapan selalu ada.

Ketukan keras membuatnya terlonjak. Ia tidak punya waktu untuk menerima tamu. Pintunya digedor lagi, kali ini dengan lebih mendesak. Sambil mendesah, ia berjalan ke pintu. Pasti di bawah ada masalah. Ia harus berganti ke pakaian kerjanya, mengurusi masalah yang ada. Begitu berada di bawah, pasti akan ada hal lain yang membutuhkan perhatiannya. Pasti terus begitu, sampai tahu-tahu, pesta dansanya sudah selesai dan ia melewatkan acara itu. Mungkin itulah yang terbaik.

Meski merasa sudah siap menghadapi malam itu, ujian yang sebenarnya akan dimulai saat dirinya tiba di tempat pesta. Ia sudah mengetahui semua bentuk panggilan yang benar, kepada siapa dirinya harus memberi hormat, kepada siapa ia tidak perlu melakukannya. Ia sudah mengetahui topik-topik obrolan apa saja yang bisa diterima, meskipun semuanya membosankan. Ia sudah mengerti pendapatnya mungkin terlalu radikal bagi sebagian orang. Selama ini ia belajar membaur, bahkan di dalam kedai minumnya sendiri. Jadi, malam ini ia pasti bisa membaur.

Ia membuka pintu dan ternganga melihat kakak iparnya yang tersenyum. “Astaga, sudah waktunya berangkat?” Memangnya berapa lama ia memandangi pakaiannya yang terhampar di ranjang?

“Belum. Kami pikir kau butuh bantuan,” kata Aslyn sambil berjalan melewatinya, disusul oleh Fancy dan dua lady lain yang membawa berbagai kotak. Kalau dilihat dari pakaiannya, keduanya adalah pelayan.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanyanya kepada Fancy.

Fancy tersenyum. “Aku ingin membantu.”

“Jangan menaruh bunga di rambutku. Sudah kukatakan aku bukan kebun.” Fancy berjanji menghias rambutnya dengan bunga untuk hari pernikahan Mick. Salah satu alasannya tidak menghadiri acara itu adalah, ia takut

terlihat konyol.

"Kami punya sesuatu yang lebih bagus." Fancy berjalan ke meja tempat kotak-kotak tadi diletakkan oleh pelayan, membuka salah satunya, meraih ke dalam, lalu mengeluarkan sesuatu yang terlihat seperti gumpalan rambut merah sewarna mahoni. Adiknya tersenyum ceria. "Ini rambut palsu. Aslyn meyakinkanku bahwa para wanita sudah biasa mengenakannya. Meski sempat kesulitan menemukan yang warnanya benar, tapi kurasa kami berhasil. Kami juga membawa beberapa sirkam mutiara untuk menyematkannya dengan aman."

"Aku menyukai rambutku apa adanya."

"Memang, tapi…."

Rambutnya tidak bermasalah untuk di kedai minum, tetapi lain halnya dengan pesta dansa bangsawan. Lagi pula ia tidak ingin mempermalukan Thorne. "Kurasa gaunnya akan terlihat semakin bagus kalau rambutku lebih panjang."

"Nan ahli menata rambut," kata Aslyn, rambut pirangnya agak diangkat ke atas dengan ikal-ikal yang menjuntai di sana-sini secara provokatif.

Gillie menduga Nan adalah pelayan yang sibuk mengangguk-angguk. "Ya, baiklah. Kita lihat saja hasilnya."

Ternyata mengerikan. Rambutnya ditarik-tarik sampai ia heran masih ada yang tersisa di kulit kepalanya. Tetapi ia tidak dapat membantah saat rambut tambahan dan sirkamnya dipasang, dirinya sudah bukan wanita yang gaya rambutnya lebih cocok untuk pria. Wajahnya dibingkai oleh ikal-ikal lembut yang mengundang pria untuk memainkannya.

"Oh, bukankah kau terlihat cantik?" tanya Fancy sambil mendesah.

"Beratnya terasa aneh. Aku tidak terbiasa dengan kepala yang begitu berat."

"Lama-lama kau akan terbiasa," kata Aslyn, meyakinkannya. "Begitu sudah mengenakan gaunmu, beratnya akan seimbang."

Rambutnya ditarik-tarik lagi saat lapisan demi lapisan pakaian dalam, termasuk korset—alat siksaan ini pasti buatan pria yang membenci wanita—dipasangkan ke

badannya dari bawah, atas, bahkan samping. Ia hampir tidak dapat bernapas dan dadanya terancam kabur dari kungkungan. Tetapi setelah gaunnya terpasang dan ia mematut diri di depan cermin, dengan enggan ia mengaku mungkin semuanya memang layak dilakukan. Meski ia belum pernah memamerkan kulitnya sebanyak sekarang.

"Oh, Gillie," bisik Fancy. "Dia tak akan mampu mengalihkan pandangan darimu."

"Mungkin dia bahkan tak akan mengenaliku. Mungkin dia akan mengira aku tidak datang." Ia semakin kesulitan bernapas, tetapi kondisi ini tak ada hubungannya dengan korset terkutuk yang dikenakannya. "Aku akan mempermalukan diriku sendiri … dan dia juga."

"Tidak, tidak akan," kata Aslyn bersimpati. "Lagi pula ada aku dan Mick. Kalau kau merasa tidak nyaman, kita akan pulang. Tapi setidaknya kau harus muncul."

Muncul. "Ya, aku akan berterima kasih kepada ibunya karena sudah mengundangku, lalu berdansa dengannya, dan pulang. Seharusnya itu sudah cukup untuk malam ini."

"Tamu yang datang pasti tak akan terlalu banyak karena sebagian besar bangsawan sudah berada di pedesaan. Jadi, seharusnya suasana cukup santai untuk debutmu," kata Aslyn.

"Debutku? Setelah pesta yang ini, aku tak akan menghadiri pesta dansa mana pun lagi."

Aslyn dan Fancy bertukar pandangan.

"Tak akan," Gillie bersikukuh. Malam ini ia datang karena diminta oleh Thorne dan tidak ingin mengecewakan pria itu.

Ia hampir tersandung jatuh saat menuruni tangga, meskipun dirinya sudah menjinjing roknya. Ia bertanya-tanya apakah di Inggris ini masih ada kain tersisa. Sepertinya si penjahit sudah memakai setiap gulungan kain yang dapat ditemukan olehnya untuk membuat gaun ini. Ia ingin membenci gaunnya, setiap jengkalnya, tetapi sejujurnya, gaun itu membuatnya merasa seperti tuan putri, membuat khayalan dan kerinduannya yang dulu itu muncul kembali. Ia sudah bahagia, puas dengan kehidupannya, dan tidak menginginkan hal lainnya lagi.

Namun, saat Mick yang berdiri di samping salah satu dari

kedua kereta yang menunggu—ia menduga kereta yang kedua akan mengantarkan para pelayan dan Fancy pulang ke rumah masing-masing—memperlihatkan senyum lebar penuh penghargaan, mau tidak mau ia jadi menyukai malam ini. Mungkin setiap wanita perlu memiliki satu malam penuh fantasi.

"Kau terlihat cantik, Gillie," kata Mick. "Aku berharap kau mau menyisihkan satu dansa untukku."

Ia mendengkus. "Seolah akan ada pria lain yang akan mengajakku berdansa saja."

"Aku mendapat firasat kau akan sangat terkejut."

Ia sangat meragukannya. Ia menoleh kepada Fancy. "Aku berharap kau juga ikut."

Adiknya tersenyum. "Aku berencana melakukan debut pada Season mendatang. Tahun depan usiaku delapan belas tahun dan Mick sudah menjanjikanku debut yang layak. Sementara itu, tolong ingatlah semua yang kau lihat dan ceritakan kepadaku besok."

Dengan berhati-hati agar tidak merusak tatanan rambutnya—rasanya benar-benar menyebalkan karena harus memikirkan hal-hal semacam itu—ia memeluk Fancy dengan lembut sebelum menoleh kembali kepada Mick, mengulurkan tangan, dan menerima bantuan kakaknya untuk masuk ke kereta. Mick membantu Aslyn, yang duduk di sampingnya, sebelum kemudian naik dan duduk di seberang mereka.

"Apakah kau gugup, Mick?" tanyanya ketika kereta berangkat. "Apakah malam ini akan sulit untukmu?"

"Aku belum sepenuhnya diterima oleh kaum bangsawan, tapi reputasi istriku cukup tinggi di kalangan mereka. Jadi, menurutku aku tidak akan mendapat banyak kesulitan."

"Semua orang tahu kau telah diterima oleh Duke of Hedley," kata Aslyn. "Mereka tak akan ingin menyinggung dia."

"Malam ini dia tidak akan ada di sana," Mick mengingatkan.

Gillie tahu duke dan duchess tidak pernah bersosialisasi.

"Memang, tapi anak walinya datang dan aku akan melaporkan siapa saja yang bersikap tidak sopan." Aslyn meremas tangannya. "Kepada kalian berdua."

Sekalipun kata-kata Aslyn itu menenangkan, Gillie tetap

saja gugup. Di pesta nanti akan ada begitu banyak orang yang tidak ia kenal. Ia harus memperhatikan dengan cermat perkenalan yang disampaikan supaya bisa menyapa mereka semua dengan benar. Tetapi yang penting hanyalah satu orang yang ia kenal. Ia berharap Thorne akan senang dengan semua usaha yang dilakukannya agar tampil layak di hadapan orang-orang yang penting bagi pria itu.

Seharusnya ia tidak terkejut mendapati rumah Thorne beberapa kali lebih besar dibandingkan kedai minum kecilnya. Padahal itu baru bagian yang dapat dilihatnya saat kereta melaju pelan di jalur masuk, mengantre kereta-kereta lain memutar dan orang-orang turun dari kereta dan masuk. Ia menarik napas dalam-dalam, mengingatkan dirinya bahwa orang-orang itu tidak lebih baik darinya. "Sudah pasti dia punya rumah yang bagus."

"Itu hanya bata dan kayu," kata Aslyn.

"Banyak bata dan kayu. Apa yang bisa kubicarakan dengan orang-orang ini?"

"Seringnya, cuaca," Aslyn memberitahunya.

Ia tertawa. "Bahwa bisnisku ramai saat cuaca hangat, tapi lebih ramai lagi ketika angin dingin bertiup karena para gelandangan mencari tempat untuk berteduh?"

"Semacam itulah. Berpatokanlah pada obrolan uji coba yang kita lakukan kalau kau kesulitan. Kau berhasil melakukannya dengan cukup baik."

Aslyn sudah mengajarinya segala macam topik, memaksanya membahas hal-hal yang tidak ia minati, seolah tema-tema itu memikatnya. Ia berlatih berjam-jam.

Akhirnya kereta berhenti di depan tangga yang lebar—ada patung singa yang sedang berbaring di setiap ujungnya—yang mengarah ke pintu ganda yang terbuka, yang setiap sisinya dijaga oleh pelayan. Pelayan yang lain maju untuk membukakan pintu kereta. Aslyn meraih tangan si pelayan yang bersarung tangan, lalu membiarkan pria itu membantunya turun. Ia mengikuti contoh Aslyn dan berharap melakukan hal yang sama malam ini. Mick juga turun.

"Ayo?" tanya Mick.

Sekarang, setelah benar-benar berada di sini, ia jadi sedikit

tidak sabar ingin melihat sekilas dunia Thorne. Ia menyusul kakak dan kakak iparnya menaiki tangga, lalu ke pintu masuk. Begitu melewati ambang pintu, ia berhenti mendadak karena ruangannya sangat besar dan tangganya terbuat dari marmer hitam yang berkelok ke kedua sisi. Potret, begitu banyak lukisan potret berjajar di dinding, menandakan Thorne dapat menelusuri garis keturunannya sampai ke Adam dan Hawa. Ia tidak mengerti seperti apa rasanya, mengetahui rupa orangtua, kakek, nenek, dan bahkan pendahulu-pendahulunya yang lain. Untuk mengetahui wajah orang yang mereka nikahi, warna rambut mereka. Untuk melihat bola mata cokelat gelapmu, bentuk hidungmu, garis rahangmu yang tegas di wajah banyak orang. Ia tidak pernah merasakan pengalaman seperti itu, tak pernah merindukannya, tetapi sekarang ia percaya bahwa penggalan sejarah yang seindah ini harus dimiliki oleh semua orang.

"Gillie?" tanya Mick perlahan, membuyarkan lamunannya.

"Maaf. Hanya saja, terlalu banyak yang perlu dilihat." Di samping setiap lukisan potret ada patung dan vas, beberapa di antaranya kosong, yang lainnya dipenuhi aneka bunga. Juga ada meja dan kursi serta ... astaga, apakah itu baju zirah?

Mereka memasuki ruang duduk yang dilengkapi dengan banyak sofa, kursi, dan meja-meja kecil sampai rasanya mustahil ada yang bisa berjalan di dalamnya. Seorang pelayan wanita mengambil syalnya, syal Aslyn, dan topi kakaknya sebelum mengarahkan mereka ke pintu di ujung belakang ruangan yang sangat luas itu. Di sini lukisan potretnya tidak sebanyak tadi, tetapi cukup banyak lukisan pemandangan desa. Tradisional dan penuh harmoni. Ia dapat membayangkan dirinya menemukan sedikit kedamaian di ruangan ini.

Mereka pun melewati ambang pintu, masuk ke koridor lebar dan panjang sampai pelayan lain menunjukkan arah tangga kepada mereka. "Orang membutuhkan peta untuk tinggal di sini," gumamnya ketika mereka mulai menaiki tangga.

"Kau akan mengingatnya dengan sangat cepat," kata Aslyn.

“Apakah kau dibesarkan di rumah seperti ini?” tanyanya.

“Sangat mirip.”

“Luas, tapi sekaligus terasa agak sia-sia.” Ia tidak dapat membayangkan seluruh waktu dan uang yang dibutuhkan untuk mengisi ruangan-ruangan ini dengan barang-barang. Jauh lebih baik mengisinya dengan orang. Mungkin itulah sebabnya mereka mengadakan pesta dansa, jamuan makan malam, dan acara-acara bergengsi lainnya.

Ketika mereka hampir mencapai puncak tangga, ia mendengar musik yang indah, lembut, dan lambat, dari arah ambang pintu yang terbuka. Orang bergiliran keluar-masuk melewati ambang pintu itu. Ia akan berdansa setidaknya satu kali diiringi musik seperti itu. Mungkin ia dapat menemukan kotak musik untuk memainkan melodinya setiap kali dirinya ingin mengingat malam ini.

Kemudian mereka melewati ambang pintu. Orang yang tinggi dan berseragam merah menanyakan nama mereka. Saat pria itu berbalik memunggungi mereka, suaranya menggelegar, “Lady Aslyn dan Mr. Mick Trewlove. Miss Gillian Trewlove.”

Ia mulai turun ke ruangan sangat luas yang dipenuhi cermin, bunga, kandelir, balkon—

Dan pria itu.

Thorne menunggu di dasar tangga. Lengan Thorne disandarkan ke penyangga tangga, senyuman pria itu untuknya dan hanya untuknya seorang. Ia tahu sejelas dia tahu bahwa ia harus bernapas untuk hidup—meskipun pada momen itu agak sulit untuk melakukannya. Thorne sangat menawan, benar-benar memesona, dalam balutan jas hitam berekor walet, rompi brokat warna putih, kemeja putih, dan dasi hitam. Lalu, ada rantai emas yang menggantung dari salah satu kancing ke saku kecil, yang dia yakin tempat jam sakunya tersimpan, yang sudah kembali padanya, tepat di tempat yang seharusnya. Jam demi jam yang dihabiskannya untuk mempersiapkan diri dengan mengepas baju dan belajar berdansa waltz mendadak terasa sepadan ditukar dengan beberapa menit menatap Thorne dalam segala kemegahannya.

Kemudian Thorne mengulurkan tangannya yang bersarung

tangan putih. Tanpa pikir panjang ia meraih tangan itu dan membenci sarung tangan yang menghalangi mereka. Thorne menggenggam jemarinya dengan begitu mantap sampai segenap keraguannya pun sirna.

"Miss Trewlove," ucap Thorne pelan, mengangkat tangannya ke bibir lalu mendaratkan ciuman panas dan lama di sana. "Aku senang sekali kau bisa datang."

"Aku juga senang."

Thorne tersenyum lebar. "Pembohong."

"Tidak, aku jujur." Ia melirik sekeliling. "Semua ini begitu menakjubkan." Pandangannya kembali tertuju kepada Thorne. "Kau menakjubkan."

Mata Thorne berbinar senang, tetapi menurutnya itu tidak ada hubungannya dengan pujiannya, melainkan kehadirannya. Mengapa Thorne bisa membuat sekujur tubuhnya tergelitik hanya dengan berada di dekatnya?

Thorne melepaskan tangan Gillie lalu mengalihkan pandangan ke pasangan yang bersamanya. "Lady Aslyn."

"Thorne. Aku yakin kau sudah pernah bertemu dengan Mick."

"Benar. Sepertinya menikah cocok untuk kalian berdua."

"Aku sangat menyukainya," kata Aslyn, jelas merasa nyaman dengan sang duke. "Aku turut menyesal pernikahanmu tidak berjalan sesuai rencana."

"Aku tidak menyesal." Thorne meraih tangan Gillie lagi, lalu menggamitnya. "Ayo. Ibuku sudah ingin bertemu denganmu lagi, Aslyn, dan bertemu dengan dua anggota keluargamu yang baru."

Jika wanita yang berdiri tak terlalu jauh dari mereka dalam sikap yang sangat kaku adalah ibu Thorne, Gillie ragu sang duchess menantikan apa pun dalam hidupnya. Duchess berdiri di tempatnya seolah dirinya model patung pahatan di bagian haluan kapal, sosok yang pasti akan membuat perompak yang paling keji pun langsung putar haluan. Thorne menggenggam jemarinya yang masih tergamit di lengan pria itu, menawarkan penghiburan yang tidak dibutuhkannya. Sepanjang hidupnya ia sudah sering menghadapi pelototan sebal seperti itu, dan ia tahu, cara terbaik menghadapinya adalah dengan melayangkan

senyum kecil, seolah dirinya menyimpan rahasia menggiurkan yang sangat ingin diketahui orang lain.

Sang duchess mengamatinya dengan penuh selidik, sedikit curiga, lalu mengalihkan perhatian ke tempat lain. “Lady Aslyn.”

“Your Grace,” sapa Aslyn dengan manis sambil memberi hormat dengan bungkukan yang rendah dan anggun. “Senang melihatmu dalam keadaan sangat baik.”

“Kau sungguh baik hati.” Duchess menautkan jemari di depan tubuhnya. “Ini pasti suamimu.”

“Benar. Izinkan aku memperkenalkan Mick Trewlove.”

Sang duchess mengangkat hidung dengan angkuh seolah mencium sesuatu yang berbau busuk. “Mr. Trewlove.”

Mick membungkukkan kepala sedikit. “Senang bertemu dengan Anda, Your Grace.” Mick tidak mengulurkan tangan, pasti karena ragu duchess akan membuka jalinan tangannya yang erat itu.

“Ibu, aku ingin memperkenalkan Miss Gillian Trewlove,” kata Thorne dengan resmi.

Rasanya butuh waktu bertahun-tahun sampai akhirnya wanita itu menoleh kembali kepadanya. “Miss Trewlove.”

Berdasar nada suaranya, duchess seolah diperkenalkan kepada kotoran kuda.

“Aku sudah menantikan kesempatan untuk bertemu dengan Anda, Your Grace,” katanya sesopan mungkin, padahal yang sangat ingin dilakukannya adalah menghajar wanita itu karena tidak mengulurkan tangan kecil dan gemuk itu kepada kakaknya.

Sambil mendengkus, sang duchess mengerucutkan bibir. “Aku sadar tentunya kau tidak biasa dengan acara seresmi ini, tapi seharusnya kau memberi hormat kepadaku.”

“Ibu—”

Gillie mendengar rasa tidak suka dalam suara Thorne, peringatan. Ia meremas lengan Thorne yang masih digamitnya sebelum pria itu sempat melanjutkan. Tidak pernah ia membutuhkan seseorang untuk membelanya. Sekarang pun tidak. Ia sudah berlatih berjam-jam untuk menguasai cara membungkuk yang santun, menundukkan pandangan, dan memasang ekspresi merendah. Andai ia

memberi hormat, Ratu Inggris sekalipun tidak akan mendapati kekurangan apa pun padanya.

"Aku tidak memberi hormat," kata Gillie pelan dan lembut, tetapi juga dengan cukup ketegasan dalam suaranya untuk menyatakan persoalan itu tidak bisa diganggu gugat.

Duchess of Thornley hanya mengerjap seolah mendadak wanita itu kehilangan ketenangan dirinya. "Maaf?"

"Aku tidak memberi hormat kepada seseorang tanpa mengetahui apakah mereka memang layak dihormati atau tidak. Lady Aslyn mengenal Anda dan merasa Anda pantas menerima hormat darinya. Mungkin setelah kita lebih mengenal satu sama lain, aku akan merasa sependapat."

"Aku ini duchess."

"Aku pemilik kedai minum. Aku menduga kita sama-sama terbiasa memerintah orang."

"Dasar kau perempuan kurang—"

"Ibu, kalau berada dalam posisimu, aku akan menjaga lidahku," kata Thorne dengan tegas, tetapi pelan, sehingga tidak ada yang mendengar. "Ingat, akulah yang mengatur uang bulanan Ibu."

Sambil menghela napas dalam, yang tak diragukan lagi untuk menenangkan diri, wanita itu memelototi putranya. "Dan kau, ingat tugasmu."

"Selalu. Sekarang, aku permisi. Aku berniat berdansa waltz dengan Miss Trewlove."

"Dan dengan setiap lady yang pantas dinikahi, yang hadir di sini."

Seolah dirinya tidak termasuk dalam kategori itu. Tetapi tentu saja dirinya tidak termasuk. Ia tidak akan menyerahkan semua yang sudah diraihnya dengan susah payah kepada seorang pria—dan hukum di Inggris, yang tidak pernah berpihak kepadanya serta saudara-saudaranya, akan membuatnya tidak jauh berbeda dari seorang budak, membuatnya menyerahkan satu-satunya properti yang dimilikinya kepada suaminya. Ia tidak akan mengizinkan seorang pria menentukan uang bulanannya ataupun hal lain yang menyangkut dirinya. Ia menginginkan hubungan yang sejajar. Artinya, hubungan yang hanya ada di luar ikatan pernikahan. Mungkin wanita yang melahirkannya juga

sependapat sehingga bersedia menghadapi konsekuensi apa pun yang menimpanya. Mau tidak mau ia jadi penasaran, seperti apa kiranya lukisan potretnya.

Thorne membimbingnya ke pinggir lantai dansa yang mengilap, tempat beberapa pasangan mengitarinya tanpa memedulikan sekeliling. “Aku minta maaf,” ujar Gillie pelan. “Aku tidak bisa memberi hormat kepadanya semata karena tidak mau memberi ibumu kepuasan setelah dia memandang Mick dengan hina seperti itu.”

“Aku senang kau tidak memberi hormat kepadanya.”

Ia menoleh dan mendapati Thorne menatapnya dengan sorot mata lembut. Pria itu mengangkat tangan dan menyentuh pipinya dengan ujung jemari. “Ibuku memang mengerikan. Kalau saja aku tahu dia akan meninggalkan tata kramanya, aku pasti tidak akan mempertemukan kalian. Tapi kau menghadapinya dengan mengagumkan.”

“Menurutku tidaklah terlalu berbeda dengan menghadapi pemabuk. Jangan pernah melunak.”

Tawa Thorne menggema di sekeliling mereka. Orang di sekitar mereka menoleh, termasuk beberapa pasangan yang sedang berdansa. “Dia akan syok kalau tahu dirinya dibandingkan dengan pemabuk.”

Gillie mengedik. “Berbagai macam orang yang datang ke kedai minum. Ada yang membawa masalah mereka, sebagian lagi membawa kegembiraannya. Beberapa membawa kedegilan mereka. Tanpa butuh waktu lama, aku sadar diriku tidak boleh mengalah, apa pun yang mereka lakukan. Ibumu bukan wanita yang bahagia.”

“Dia paling bahagia ketika tidak bahagia.”

“Sungguh cara hidup yang menyedihkan.”

“Aku setuju. Apa yang kau lakukan dengan rambutmu?”

Ia berharap Thorne mengalihkan obrolan mereka ke topik lain. Ia memutar bola mata dan mengaku, “Ini rambut palsu. Ide Fancy. Aku merasa rambut palsuku akan jatuh sewaktu-waktu dan anjing akan langsung mendekat, mengira ini rubah.”

“Di sini tidak ada anjing. Tapi di perkebunanku banyak. Kuharap kau akan berubah pikiran dan ikut bersamaku kapan-kapan.”

“Apakah perkebunanmu semewah semua ini?”

“Lebih mewah.” Musik berangsur-angsur berhenti. Thorne mengulurkan tangan. “Siap untuk waltz kita?”

“Lebih dari siap.” Ia menyambut tangan Thorne, masih sulit percaya dirinya benar-benar akan berdansa dengan pria itu. Ia berusaha mengabaikan tatapan dan bisik-bisik di sekitarnya. Sepertinya banyak orang yang penasaran dengan identitasnya dan mengapa dirinya bisa bersama Thorne. “Mengapa kau mengundangku?” tanyanya ketika mereka sudah berada di tengah lantai dansa.

“Alasannya terlalu banyak sampai tak terhitung,” kata Thorne. Musik mulai mengalun dan pria itu meraihnya, mengajaknya berputar-putar di lantai kayu yang berpernis.

Menurutnya, andai belum berlatih berpasangan dengan Mick tanpa henti, ia tetap akan bisa berdansa waltz dengan Thorne tanpa menginjak kaki pria itu atau salah melangkah. Rasanya seolah setiap aspek tubuhnya selaras dengan tubuh Thorne, seolah ia dapat mengikuti pria itu ke ujung dunia tanpa tersandung sekali pun.

“Kau tidak terlalu nyaman di sini,” kata Thorne dengan serius.

“Bukan karena dirimu,” katanya, meyakinkan Thorne. “Ini gara-gara gaunku. Terlalu banyak kulitku yang terbuka.”

“Kau kedinginan?”

“Tidak, tapi orang-orang menatap kita dan mereka bisa melihat sangat banyak bagian tubuhku … aku tidak terbiasa.”

“Tentu saja mereka menatapmu, karena belum pernah melihat wanita secantik dirimu. Tapi….” Thorne berhenti mendadak, melepaskannya, lalu membuka jas.

“Apa yang kau lakukan?” tanyanya, tertegun ketika Thorne mulai memakaikan jas ke lengannya.

“Aku tidak peduli soal rambutmu, Gillie. Panjang atau pendek, itu tidak penting bagiku.” Thorne menyampirkan jas ke bahu Gillie lalu memakaikan lengan yang satu lagi. Setelah menarik kerah jas, Thorne menatapnya. “Aku tidak peduli dengan yang kau kenakan. Bahkan kalau kau mengenakan selubung pun, tak akan ada bedanya bagiku.

Kau tidak nyaman memamerkan begitu banyak bagian tubuhmu? Kalau begitu, kita tidak akan membiarkan itu terjadi." Thorne menyelipkan satu tangan ke balik jas, memosisikan di punggungnya, meraih tangannya yang satunya lagi, lalu membimbingnya kembali berdansa.

"Sekarang semakin banyak orang yang menatap kita," katanya.

"Aku tak peduli. Apakah kau nyaman kalau tertutup seperti ini?"

Ia benci mengakui kelemahannya. "Ya."

"Kalau begitu, tetaplah begini. Aku juga lebih nyaman. Berhubung kita ketinggalan beberapa langkah di putaran ini, kita harus berdansa pada dansa berikutnya."

Ia berharap Thorne tidak sebijak ini. Ia berharap Thorne tidak menyadari ketidaknyamanannya dan mengambil langkah agar dirinya merasa lebih nyaman. Tindakan Thorne membuat jantungnya berdegup aneh, seperti diremas sangat keras sampai air matanya terancam tumpah. "Terima kasih."

"Dengan senang hati, Putri. Aku selalu senang memperhatikanmu."

Bab 23

Sepertinya di sisi seberang ruang pesta ada yang memberi ibunya garam bau. Fakta bahwa dirinya mungkin tampak konyol karena berdansa dengan wanita yang mengenakan jas resmi sama sekali tidak penting. Hanya Gillie yang penting.

Dirinya bajingan yang egois karena membujuk Gillie untuk datang. Tetapi, ia ingin berdansa dengan Gillie dan saat membayangkan menjalani satu malam tanpa wanita itu di dalamnya, rasanya sangat tidak dapat diterima. Sejak kapan menjalani satu hari saja tanpa bertemu dengan Gillie terasa seperti siksaan?

Dan ia ingin memamerkan Gillie, memperkenalkan wanita itu. Andai Gillie seorang lady, orang akan melihatnya mengobrol dengan wanita itu di pesta dansa, jamuan makan malam, dan resital. Orang akan melihatnya berkeliling taman bersama Gillie atau mengajak wanita itu naik kereta. Tetapi, segala sesuatu tentang Gillie adalah baru, menarik, dan begitu berbeda dari apa pun yang pernah ia lakukan.

"Aku menyukai gaunmu," katanya, merasa wajib memberi tahu Gillie. "Warnanya cocok denganmu."

"Aku harus memakai ribuan pakaian dalam untuk memastikan gaun ini terpasang dengan benar. Menjadi seorang lady benar-benar membutuhkan banyak usaha."

"Aku menghargai usaha yang kau lakukan."

"Aku menghargai kau menutupi usahaku."

"Tapi dalam benakku aku masih dapat melihat setiap jengkalnya yang menakjubkan. Gaunmu cukup provokatif, membuatku ingin membelai titik-titik pertemuan antara kain dan kulit dengan bibirku."

Pipi Gillie bersemu merah. "Bukankah pria juga seharusnya memamerkan kulit mereka?"

Ia menaikkan alis. "Itu akan menarik, bukan? Meski menurutku, saat memperlihatkan lebih banyak bagian tubuh, kami tetap tak akan terlihat sangat memikat."

Gillie mengedarkan pandangan. Sekarang jumlah yang

memperhatikan mereka sudah berkurang dan ia berharap saat dansa kedua mereka berakhir nanti, Gillie sudah merasa cukup nyaman untuk mengembalikan jasnya. Meski Thorne tidak peduli pada apa yang Gillie kenakan, ia tidak dapat membantah bahwa dirinya sangat menghargai gaun yang memeluk torso wanita itu, yang memamerkan bahu dan leher wanita itu.

"Kalau aku tinggal di rumah seperti ini, rasanya aku akan selalu khawatir menyenggol dan merusak barang," ujar Gillie.

"Lama-lama, kita akan mengingat tempat segala sesuatunya. Mungkin aku bisa berjalan dalam tidur di kediamanku tanpa menyenggol apa pun."

"Aku melihat baju zirah di koridor depan."

Ia mengangguk. "Milik duke yang pertama. Tentu saja dia baru menjadi duke setelah mengenakan jubah zirah itu dan berperang untuk raja—dengan begitu hebatnya, andai legendanya bisa dipercaya."

"Kau mengenal semua leluhurmu," kata Gillie dengan takjub.

"Tetapi yang sebelum beliau tidak. Patut disayangkan, karena aku menduga, justru merekalah yang paling menarik."

"Kalau keluarga ibumu? Kau mengenal mereka juga?"

Ia tidak pernah memanggil ibunya Mum, yang menurutnya merupakan panggilan yang lebih hangat dan intim. Sungguh menarik karena Gillie tidak ragu menggunakan panggilan itu. Tetapi, berdasarkan sedikit hal yang diketahuinya tentang wanita yang telah membesarkan Gillie, ia menduga Etty Trewlove jauh lebih terbuka dalam menunjukkan kasih sayangnya. "Sampai beberapa generasi ke belakang. Ayahnya seorang earl. Kakaknyalah yang sekarang memegang gelar itu."

"Apakah kakaknya ada di sini?"

"Tidak." Ia tidak akan menikahi sepupunya. Jadi, pamannya tidak mau repot-repot meninggalkan desa untuk menghadiri pesta dansa yang diadakan ibunya di luar Season. "Menurutku saat ini dia sedang sibuk berburu unggas."

Musik berangsur-angsur berhenti. Thorne berharap dirinya

bisa meminta dansa ketiga, tetapi kalau itu terjadi, orang akan benar-benar menatap Gillie dan berspekulasi tentang wanita itu. Ia cukup yakin mereka sudah berspekulasi, tetapi dirinya tidak punya niatan untuk mencemarkan reputasi Gillie. Reputasi Gillie pasti cemar kalau mereka berdua terlalu lama bersama. “Aku sangat menyesal karena harus menyalami tamu-tamuku yang lain,” katanya. “Aku akan mengantarmu ke tempat kakakmu.”

“Kau akan membutuhkan jasmu. Tidak sopan kalau kau menyapa mereka tanpa memakai jas.”

“Aku bisa naik sebentar ke atas dan mengambil jas lain.”

Gillie tersenyum. Senyuman Gillie manis dan menghangatkan hati sehingga ia berharap dapat menyuruh semua orang untuk pergi, supaya dirinya bisa berduaan saja dengan wanita itu. “Aku bisa mengambil syalku kalau mulai gugup lagi.”

Ia membantu Gillie melepas jas, lalu mengenakannya. Gillie merapikan kerah jasnya. Sungguh tindakan yang intim dan personal, yang membuatnya berharap Gillie bisa melakukannya setiap pagi di sepanjang hidupnya.

“Kau benar-benar tampan,” kata Gillie.

“Ketahuilah bahwa jika para lady menatapmu, mereka melakukannya gara-gara iri, karena tak ada yang mengenakan gaun yang seindah gaunmu. Kalau para pria menatapmu, ketahuilah bahwa itu tatapan mendamba. Pastikan mereka tidak memelukmu terlalu erat ketika berdansa waltz atau aku akan harus menantang mereka berduel demi melindungi kehormatanmu.”

“Aku bisa melindungi kehormatanku sendiri, terima kasih.”

“Aku tidak meragukannya, tapi bukan berarti kau perlu melakukannya.” Ia mengangsurkan lengan dan mengantar Gillie ke pinggir lantai dansa tempat sang kakak sudah menunggu. Mick Trewlove pria yang mengintimidasi. Bahkan andai ia tidak melihat Mick Trewlove, dirinya dapat merasakan tatapan pria itu menembus dirinya. Sesampai di tempat Mick Trewlove, ia meraih tangan Gillie dan mendaratkan ciuman di buku jemari, enggan meninggalkan wanita itu. “Aku ingin meminta dansa terakhir.”

Gillie mengangguk lalu menuliskan namanya di kartu

dansa. Setelah itu, Thorne berbalik untuk menunaikan tugasnya.

Ia memandangi kepergian Thorne dengan sedikit kecewa. Berdasar jumlah dansa yang tertulis di kartunya, akan makan waktu beberapa lama sebelum ia bisa berbicara dengannya lagi.

"Kelihatannya kau cukup nyaman bersamanya. Apakah dia melakukan pendekatan denganmu?" tanya Mick.

"Jangan bodoh." Selama mengajarinya berdansa waltz, Mick tidak menyuarakan pendapat, tidak menanyainya untuk mengetahui alasan dirinya diundang ke pesta dansa seorang duchess. "Meskipun dia pria yang naik keretamu—"

"Aku sudah menarik kesimpulan sampai sejauh itu, terima kasih banyak. Apakah sejak saat itu kau bertemu lagi dengannya?"

"Situasinya pelik."

"Aku tidak akan tinggal diam kalau dia mengambil keuntungan."

"Kalau itu terjadi, aku sendiri tidak akan tinggal diam. Memangnya istrimu ke mana?"

Mick tertawa pelan, tahu benar Gillie berusaha mengalihkan pembicaraan. "Menemui kenalannya. Kita seharusnya mencarinya sekarang, setelah dansamu selesai."

Hanya saja, mereka tidak perlu mencari Aslyn karena belum sampai setengah menit kemudian, keduanya melihat wanita itu berjalan mendekat bersama seorang pria. Gillie menyadari kakaknya menjadi tegang, pasti karena cemburu, gara-gara ada pria lain yang berdekatan dengan istrinya. "Tidak ada untungnya bagi kita semua kalau kau mendaratkan tinjumu ke wajahnya," katanya kepada Mick.

"Pikiran itu tak pernah terlintas di kepalaku."

"Pembohong." Ia tersenyum saat mereka mendekat, dan pria itu—puncak kepala pria itu bahkan tidak sampai sebahunya—merona.

Setelah cukup dekat, Aslyn langsung memindahkan tangan ke lengan Mick, pasti kakak iparnya itu juga menyadari ketegangan yang terpancar dari sang suami. "Lord Mitford ingin diperkenalkan." Dengan anggun, Aslyn menoleh ke arah pria di sampingnya. "My Lord, izinkan aku

memperkenalkan suamiku, Mick Trewlove, dan adik perempuannya, Miss Gillian Trewlove. Earl of Mitford."

"Senang bertemu dengan kalian," kata sang earl. "Aku selalu menganggap terlalu banyak batasan dalam acara-acara kami dan selalu tertarik saat bertemu dengan orang yang tidak terlahir di kalangan kami. Aku mengetahui kesuksesanmu, Mr. Trewlove. Usahamu sangat bagus, menurutku."

"Terima kasih, My Lord," kata Mick, meski tidak terdengar sangat mensyukuri pujian itu. "Adikku juga sukses berkat usahanya sendiri."

"Benar." Pria itu menoleh kepada Gillie. Senyuman yang merekah membuat wajah pria itu, yang biasa-biasa saja, menjadi semakin menarik. Ia langsung menyukai pria itu. "Bagaimana caramu mencapai kesuksesan, Miss Trewlove?"

"Dengan kerja keras."

Pria itu tertawa. "Aku pasti mendapatkan jawaban seperti itu karena pertanyaanku yang sembrono. Di bidang apa, kalau aku boleh bertanya?"

"Aku memiliki kedai minum."

"Sungguh menarik. Mungkinkah kau bersedia berbesar hati untuk berdansa denganku pada dansa berikutnya?"

"Dengan senang hati."

"Bagus sekali. Mari?" Pria itu menawarkan tangannya, berhenti, lalu menoleh kepada Mick. "Kalau kakakmu tidak keberatan."

"Gillie tidak membutuhkan izinku," kata Mick. "Dia bebas melakukan apa yang diinginkannya."

"Sungguh menarik. Sepertinya dirimu cukup mandiri, Miss Trewlove?"

"Benar, itu memang kecenderunganku."

Sekali lagi pria itu menyodorkan lengannya, kali ini tanpa ragu. "Kau harus menceritakan segala hal tentang kedai minummu kepadaku selama kita berdansa."

Musik kembali mengalun dan ia mendapati dirinya mengitari lantai dansa bersama pria itu. Earl of Mitford tidaklah seluwes Thorne, tetapi harus diakuinya mungkin pendapatnya itu bias. Pria itu melontarkan serangkaian pertanyaan kepadanya dan menanggapi setiap jawaban

Gillie dengan, “Sungguh menarik” sebelum melontarkan pertanyaan berikutnya. Sampai, akhirnya Gillie bertanya, “Apakah kau sering menghadiri pesta dansa, My Lord?”

“Apakah aku terlalu sering menginjak jemari kakimu sampai kegiatan sosialku dipertanyakan?” Terlihat binar jail di mata pria itu.

“Tidak, My Lord, tapi kau memang terlihat agak gugup.”

“Kau benar. Keluargaku kecewa karena aku lebih memilih membaca buku, tapi adik perempuanku berharap dapat datang malam ini. Berhubung ibuku merasa kurang enak badan, akulah yang harus mendampingi adikku. Dia sangat berharap dapat menarik perhatian Duke of Thornley sehingga pada akhirnya dapat menjadi duchessnya.”

Perutnya serasa jatuh ke lantai, tetapi ia berhasil tidak tersandung. “Kurasa banyak lady yang hadir malam ini mengharapkan hal yang sama.”

“Benar. Tapi, setelah mengamati cara sang duke menatapmu selagi kalian berdansa, aku benar-benar berharap usaha adikku gagal. Dia tidak akan bahagia jika menikahi pria yang mencintai wanita lain.”

Gillie menggeleng. “Kau salah. Duke dan aku hanya berteman.”

“Keuntungan menjadi penghias dinding, bahkan yang pria, Miss Trewlove ... kami menjadi pengamat yang tajam. Bolehkah aku memperkenalkanmu kepada adikku? Menurutku akan bermanfaat baginya kalau dia mengenalmu.”

Ketika dansa mereka berakhir, pria itu benar-benar memperkenalkannya kepada sang adik, Lady Caroline, dan kedua teman wanita itu, Lady Georgiana dan Lady Josephine.

“Miss Trewlove ini wanita pengusaha,” kata Earl of Mitford kepada mereka. “Tipe yang mandiri.”

“Sungguh menarik,” kata Lady Caroline, sementara kedua temannya mengangguk. “Kalau begitu, apakah kau penjahit?”

“Bukan. Aku pemilik kedai minum.”

Mata ketiga lady itu membelalak. “Penuh skandal,” kata Lady Georgiana, akhirnya. “Sangat penuh skandal.”

“Tapi menarik,” kata Lady Caroline, dan ia mulai curiga kakak-beradik itu menjalani kehidupan yang membosankan berhubung keduanya menganggap segala sesuatunya “menarik.” “Aku yakin, Mitford, kita harus memastikan Miss Trewlove diantarkan kepada pendampingnya kalau kau masih ingin melanjutkan.”

“Aku tidak punya niatan bersikap tidak sopan,” kata Earl of Mitford.

“Sebenarnya aku sudah mencapai usia yang tidak membutuhkan pendamping lagi. Aku bisa menjaga diriku sendiri, My Lord. Terima kasih atas dansanya.”

“Dengan senang hati, Miss Trewlove.” Kemudian pria itu pun pergi.

“Obrolan seperti tugas baginya,” kata Lady Caroline. “Aku terkesan, Miss Trewlove, karena kau berhasil membuatnya santai sampai tidak tergagap. Sekarang dia pasti mencari sudut untuk bisa membaca buku saku apa pun yang disembunyikannya di saku.”

“Menurutku kakakmu menyenangkan, Lady Caroline. Dia sangat menyayangimu.”

“Aku juga sangat menyayanginya. Jadi, kenapa kau bisa mengenal Thornley?” tanya lady itu.

Mrs. Smythson pernah memberitahunya bahwa orang tidak boleh melontarkan pertanyaan yang bersifat pribadi, dan menurutnya pertanyaan Lady Caroline agak personal. Ketiga lady di grup ini masih belia untuk disebut wanita. Jadi, mungkin mereka belum mempelajari seluruh etiket yang ada. Sepertinya mereka hanya sedikit lebih tua dari Fancy yang berusia tujuh belas tahun. Ia kesulitan membayangkan Thorne bersama salah seorang di antara mereka bertiga, tetapi itu pasti semua itu karena kecemburuannya. Gadis-gadis ini layak dinikahi; dirinya tidak. “Kami kebetulan berpapasan pada suatu malam, di dekat kedai minumku.”

“Ceritakan lebih lanjut kepada kami tentang kedai minummu,” pinta Lady Georgiana. “Bagaimana kau bisa memilikinya?”

“Yah, aku membelinya.”

“Kenapa?” tanya Lady Josephine.

“Karena aku agak keras kepala dan aku tidak suka bekerja

untuk orang lain." Meski keluarga Smythsons memperlakukannya dengan adil, ia tetap ingin memiliki tanggung jawab penuh.

"Tapi yang berkunjung ke kedai minum adalah orang-orang yang tidak baik," kata Lady Caroline.

Ia menelengkan kepala, terkejut. Ia menatap ketiga lady itu. "Para pekerja, pedagang, pelaut. Kurasa cukup banyak pria terhormat yang ada di sini berkunjung ke kedai minum, sesekali. Apakah menurut kalian Duke of Thornley tidak terhormat?"

"Jangan konyol. Tentu saja menurut kami dia terhormat."

"Dia datang ke kedai minumku. Kakakku juga. Kakakku memiliki hotel dan banyak gedung serta bisnis lainnya."

"Dia sekaya Croesus, kalau menurut yang kudengar," kata Lady Georgiana. "Apakah kau juga kaya, Miss Trewlove?"

Kedua lady lainnya terkesiap. "Georgie!"

Lady Georgiana menangkup mulut dengan tangan. "Aku minta maaf, Miss Trewlove. Aku lupa diri. Kau tidak terkesan sombong sehingga cukup mudah untuk mengobrol denganmu."

"Aku tidak tersinggung, Lady Georgiana. Aku sudah pernah menerima pertanyaan yang lebih buruk."

"Tetap saja pertanyaanku tadi terlampau kasar. Belakangan ini cuacanya menyenangkan."

Gillie tersenyum penuh persekongkolan. "Apakah kalian benar-benar senang membahas cuaca?"

"Aku membencinya. Aku lebih senang membahas dirimu. Pastinya kau memiliki kebebasan yang sangat besar."

"Aku bisa melakukan apa saja yang kusukai, tapi aku lebih sering bekerja karena senang kalau orang datang ke kedai minumku pada penghujung hari mereka untuk bersantai. Aku akan menuang bir sementara mereka menceritakan masalah-masalah mereka. Dengan begitu, masalahku menjadi tidak ada artinya."

"Masalah-masalahku selalu terasa begitu berat. Mungkin aku harus membuka kedai minum," kata Lady Josephine.

"Jangan konyol, Josie," kata Lady Caroline. "Masa depanmu adalah menikah, Temanku."

Seolah dipanggil, tiga pria terhormat mendekat. Lady

Caroline memperkenalkan Gillie kepada seorang marquess, earl, dan viscount. Kemudian para pria terhormat itu mendampingi ketiga lady ke lantai dansa. Gillie berpaling dan mendapati Aslyn berdiri di dekatnya.

"Aku berjaga-jaga, siapa tahu diriku perlu bergabung. Tapi sepertinya yang tadi berjalan lancar," kata kakak iparnya.

"Mereka penasaran denganku."

Aslyn tersenyum. "Denganku juga. Putri seorang earl yang menikahi rakyat jelata. Orang berbicara kepadaku seolah mereka tidak lagi yakin dengan identitasku."

"Aku minta maaf karena kau harus menjagaku."

"Menjagamu dan Mick. Meskipun pernyataannya berbeda, sebenarnya Mick masih ingin diterima oleh kalangan bangsawan. Menghadiri acara-acara seperti ini pada akhirnya akan membuatnya diterima." Aslyn menggamit lengannya. "Jadi, ayo kita membaur dan mempercepat dia diterima."

Aslyn memperkenalkannya kepada beberapa gadis lain. Meski setiap nama diawali dengan kata Lady, ia hanya dapat memandang mereka sebagai gadis belia. Mereka amat sangat muda.

Pernahkah dia terlihat begitu lugu dan sangat belia dalam hidupnya? Ia merasa tidak nyaman saat menjadi topik obrolan meskipun, seperti halnya adik Lord Mitford dan kedua temannya, mereka juga terlihat tertarik dengan kemandiriannya. Tetapi ia selalu bersyukur kalau obrolan berpindah ke topik lain. Pada akhirnya mereka berkasak-kusuk sambil cekikikan tentang betapa tampannya Lord F, betapa lucunya Lord G, atau betapa cerdasnya Lord K. Meski tak memiliki hal penting yang dapat disumbangkan ke dalam obrolan itu, ia tahu dirinya akan gila kalau malam-malamnya dilewatkan hanya dengan membahas atribut para pria terhormat.

Akan tetapi, para lady ini memang tengah mencari suami, dan mungkin hanya itulah satu-satunya cara untuk melakukannya. Apa yang diketahuinya adalah, atribut-atribut individual pada pria yang ini dan itu, yang bisa dikatakan disukai oleh para gadis ini, semuanya dimiliki oleh Thorne. Bahwa Thorne menarik dan didambakan oleh

hati mereka yang belia. Bahwa andai Thorne meminang salah seorang dari mereka, gadis itu akan menerimanya tanpa ragu.

Bahwa waktu kebersamaannya dengan Thorne akan sangat singkat.

“Aku senang melihatmu masih di sini,” kata Thorne dengan suara pelan ketika mereka berkeliling taman. Taman itu diterangi obor yang diletakkan jarang-jarang, yang hanya menyediakan sedikit pencahayaan.

Ketika Thorne mengajaknya berkeliling taman, dengan senang hati ia menerimanya karena ia bebas selama beberapa dansa berikutnya. Tiga pria terhormat lain menghampiri Aslyn, minta diperkenalkan kepadanya, kemudian mengajaknya berdansa. Meski senang mengitari lantai dansa, tak ada yang lebih membuatnya senang selain Thorne. Jadi, ia senang dirinya bisa berjalan-jalan berkeliling taman bersama pria itu. Menyaksikan Thorne berdansa waltz dengan wanita-wanita lain merupakan siksaan baginya, meskipun ia tahu pria itu berkewajiban untuk melakukannya.

Begitu sampai di luar, Thorne menyampirkan jas ke bahunya, dan Gillie menyambut kehangatan yang meresap ke balik kulitnya. Mungkin ada untungnya juga ia mengenakan gaun yang terlalu terbuka. “Mengobrol dengan kaum bangsawan tidaklah melelahkan seperti yang kuduga, terutama ketika aku bisa mengalihkan topik dari cuaca ke minuman keras. Bahkan para lady sepertinya tertarik dengan kebebasanku untuk berbuat sesuka hati.”

“Aku yakin lambat laun kau akan membuat mereka semua berbisnis, kalau kami tidak berhati-hati.”

“Apakah itu hal yang buruk?”

“Istri seorang bangsawan memiliki cukup banyak tanggung jawab: mengawasi pengelolaan berbagai kediaman, bergantung pada jumlah properti yang dimiliki oleh suaminya, melakukan kunjungan pagi yang kelihatannya sepele tetapi demi membina sekutu yang dapat menguntungkan suami masing-masing. Wanita memegang peranan yang cukup besar di Kalangan Bangsawan, dan tidak bisa dianggap remeh. Mereka juga melakukan bakti

sosial. Siapa yang akan melakukan semua itu kalau mereka sibuk dengan bisnis?"

Sibuk dengan bisnis seperti dirinya. "Kedengarannya memang sangat melelahkan, tapi menurutku kau meremehkan kemampuan mereka mengatur."

"Mungkin. Tapi mereka juga harus menghasilkan penerus berikut cadangannya."

"Aku mengerti mengapa kau membutuhkan seorang putra, tapi seorang anak harus diinginkan lebih dari sekadar untuk itu." Menurutnya Thorne dilahirkan hanya karena dibutuhkan. Dan seorang istri harus diinginkan lebih dari sekadar demi tanah dan rahimnya.

"Kelihatannya kau telah menarik perhatian beberapa pria. Kulihat bukan hanya aku yang berdansa waltz denganmu."

"Aku juga bukan satu-satunya wanita yang berdansa waltz denganmu."

"Benar. Tapi aku melakukannya karena kewajiban."

"Aku melakukannya untuk melewatkan waktu sampai waltz terakhir malam ini tiba," katanya dengan menggoda.

Cengiran Thorne berkilat dalam kegelapan. "Wah, Miss Trewlove, aku yakin kau sudah menguasai seni menggoda."

"Aku hanya mengatakan apa yang ada dalam pikiranku."

"Aku menyukai sisimu yang itu, Gillie. Selalu."

Mereka berjalan bersisian dalam keheningan selama beberapa saat, dan Gillie hampir dapat membayangkan dirinya melakukan ini setiap malam, bukannya duduk di tangganya.

"Kau harus melihat taman-taman ini saat hari masih terang," kata Thorne. "Warna-warninya cukup meriah."

"Baunya harum."

"Di sini baunya lebih harum lagi."

Thorne mengajaknya keluar dari jalur, melewati labirin pagar tanaman yang tidak diterangi obor. Ia membayangkan waktu masih kecil, Thorne sering menyusuri labirin ini, berpura-pura menjadi penjelajah atau kabur dari tuntutan keras kedua orangtuanya.

"Apakah ayahmu sama dinginnya seperti ibumu?" tanyanya.

"Kata-katamu halus. Ibuku orang yang keras dan mudah

marah. Aku ingat ayahku tegas dan kaku, tapi seingatku dia tidak pernah dengan sengaja bersikap tidak baik. Tapi setelah sakit, dia berubah."

"Pasti itu masa-masa yang sulit."

"Tapi kita tidak menyerah, bukan?"

Itulah kesamaan mereka. Mereka sampai di jalan buntu. Cahaya bulan bersinar redup di sepanjang puncak tembok bata yang tinggi. Mendadak ia mendapati punggungnya menyandar ke tembok, jas Thorne melindungi kulitnya dari gesekan saat bibir pria itu mendarat di bibirnya dengan penuh keyakinan dan tujuan. Ia memeluk leher Thorne erat-erat, menyukai desakan tubuh pria itu, dan tahu dirinya tak akan pernah merasa cukup meskipun mengerti akan tiba masanya Thorne tidak akan berada di dekatnya, ketika tubuh Thorne akan menekan tubuh wanita lain yang menguasai cara menyajikan teh secara benar dan dapat memilih peralatan makan yang benar.

Tetapi tidak untuk malam ini. Malam ini Thorne miliknya, dan ia milik pria itu. Thorne tinggal di dunia yang beradab dan gemerlap, yang tidak seasing dalam bayangannya. Tetap saja ia merasa seperti duyung yang mengikuti unicorn ke dalam hutan, meski tahu pada suatu saat nanti, dirinya harus kembali ke laut.

Thorne menyapukan bibir ke sepanjang lehernya, sementara ia mendongak untuk memberi jalan.

"Astaga, sejak kau menuruni tangga, aku sudah ingin mengajakmu berduaan," geram Thorne, rendah dan liar, dada pria itu bergemuruh di dadanya, menyebabkan puncak dadanya mengencang, padahal kulit mereka terpisahkan oleh kain berlapis-lapis.

"Dari tadi aku juga ingin kau ajak berduaan," akunya, merasa puas mendengar kekehan berat Thorne yang membuat napas panas pria itu membelai tulang selangkanya. Lama-lama ia semakin menyukai gaun model ini. Saat bibir Thorne menelusuri dadanya yang menyembul, ia menyesal karena leher gaunnya tidak lebih rendah lagi.

"Aku akan mengajakmu pergi sekarang juga andai itu bukan perbuatan yang sangat tidak sopan," kata Thorne sambil menggigiti sisi lehernya, lalu daun telinganya.

Posisi Thorne mengharuskan pria itu mempertimbangkan hal-hal semacam itu, harus selalu menjaga reputasi dan wibawanya di antara kalangannya. Thorne tidak bisa lari atau kabur begitu saja. Thorne tidak bisa berdansa hanya dengannya, tidak boleh hanya meluangkan waktu untuknya. Tugas, tanggung jawab, pengharapan, semuanya menuntun Thorne—seperti yang sudah seharusnya. Ia terkesan dengan kedisiplinan Thorne, karena pria itu tidak berbuat sesuka hati, tetapi melakukan yang dituntut darinya, yang memang perlu dilakukannya. Thorne mengesampingkan keinginan dan gairah pribadinya.

Akan tiba waktunya Thorne akan mengesampingkan dirinya juga. Ia memahami dan menerima hal itu. Tak peduli betapa pedih dan hancur hatinya, ia akan mengangkat kepala tinggi-tinggi ketika saatnya tiba.

Thorne mulai menyingkap rok dan rok dalamnya sampai ke pinggang sementara bibir pria itu terus mencumbu kulitnya. Tangan Thorne menelusuri lututnya dan membungkusnya. Thorne mengangkat kakinya dan melingkarkannya ke pinggul pria itu, ke punggung. Ia mensyukuri tinggi badannya, yang membuatnya dapat berdiri dengan mudah di tempat itu, mendekap Thorne dengan betis dan kaki.

Jemari Thorne menari-nari di sisi luar pahanya, naik lalu turun, naik lalu turun, sampai beranjak ke tepian sisi dalamnya yang lembut dan sensitif. Di sana, jemari Thorne bukan bermain-main lagi. Gerakannya melambat, menjadi berliku-liku, sampai mencapai area kewanitaannya yang sudah mendambakan Thorne. “Kau sangat siap,” bisik Thorne dengan suara parau.

Tangan Gillie bergerak turun, membelai bukti gairah Thorne yang terjaga. “Kau juga.”

“Sebenarnya bagian yang itu sudah pedih karena kebutuhan yang baru akan terpuaskan nanti. Tapi kau, Putri, kau tidak perlu menunggu.”

Thorne membelai, dengan perlahan dan tekun, menekan. Pekik pelan terluncur dari bibirnya, dan Thorne memagut bibirnya dengan penuh gairah, menangkap erangan, rintihan, dan isakannya saat kenikmatannya menjadi tak tertahankan, ketika berbagai sensasi menggila, sampai ia

lemas dalam pelukan pria itu. Ia bergelayut ke tubuh Thorne saat badai kenikmatan mengguncangnya, gelombang demi gelombang, sementara embusan angin malam membelai kulitnya dan cahaya bulan membasuhnya serta membasuh Thorne. Menurutnya, Thorne tak pernah seindah sekarang, saat berdiri dengan sangat senang dan bahagia seolah dengan memberi kepadanya, pria itu juga memberi kepada dirinya sendiri.

Thorne menyandarkan dahi ke dahinya. "Ibuku, terkutuklah dia karena menawarkan kamar untuk beberapa tamu kami yang enggan membuka kembali rumah mereka di London hanya untuk beberapa hari. Aku tidak akan bisa pergi sebelum mereka semua tidur, tapi aku akan datang kepadamu sesegera mungkin. Tunggulah aku, tapi jangan lepas gaun ini. Aku ingin melepasnya darimu."

Betapa mudahnya kata-kata itu menggugah kembali gairahnya. Dirinya benar-benar cabul, tetapi ia tidak peduli. Setelah mereka kembali ke ruang pesta, ia berdansa dengan Mick. Dari cara Mick memandangnya, sepertinya kakaknya itu tahu apa persisnya yang mereka lakukan di taman. Meski ia tidak akan kaget kalau Mick dan istrinya ada di bagian taman yang lain, melakukan hal yang sama dengan yang dilakukannya bersama Thorne. Tidak luput dari pengamatannya bahwa Mick menyentuh istrinya setiap kali Aslyn berada dalam jangkauan—tangan, bahu, pangkal punggung. Sebelum ini, ia selalu merasa geli saat melihat kakaknya dimabuk cinta, tetapi sekarang, setelah mengalami sendiri kondisi serupa, menurutnya kondisi ini sama sekali tidak lucu.

Begitu dansa mereka selesai dan tahu Mick ingin berdansa dengan Aslyn, ia meyakinkan keduanya bahwa kegugupannya sudah reda dan ia sudah diperkenalkan kepada cukup banyak orang sehingga tidak perlu ditemani lagi. Ia bisa menjaga dirinya sendiri. Ia tidak perlu menyuruh mereka dua kali. Ia sangat bahagia saat menyaksikan kakaknya berputar-putar di lantai dansa sambil memeluk istrinya, tatapan Mick tak pernah meninggalkan Aslyn, mengetahui kakaknya benar-benar jatuh cinta dan dicintai.

Karena tidak ingin ditemukan di situ sambil melamun ketika mereka selesai berdansa, ia memutuskan untuk mencari Lady Caroline karena senang mengobrol dengan gadis itu. Atau mungkin bahkan dengan Lord Mitford, untuk memastikan apakah sang lord benar-benar sedang duduk di tempat sepi sambil membaca buku, dan berterima kasih kepada pria itu atas kebaikan hatinya tadi. Ketika seorang pelayan menawarkan nampan berisi sampanye, tanpa ragu ia mengambil segelas. Sambil menikmati sampanye, ia mengedarkan pandangan dan melihat ceruk kecil yang gelap, yang diapit oleh pohon palem di kedua sisinya sehingga sebagian jalan masuknya tertutup oleh dedaunan. Tempat yang sempurna bagi lord pemalu yang mencari tempat untuk bersembunyi.

Saat tangannya menyenggol daun palem, ia mendengar bisikan feminin, "... sangat aneh. Caranya menatap wanita itu. Aku yakin wanita itulah alasan Lady Lavinia batal menikah."

Ia berhenti di tengah langkah dan hendak berbalik arah ketika lady lain yang suaranya agak serak, berkata, "Dia pemilik kedai minum. Dia hanya akan bisa menjadi wanita simpanan."

"Aku cukup menyukainya," kata suara yang ketiga.

"Kalau duke meminangku aku akan langsung memberitahunya bahwa aku tidak akan sudi dia berhubungan dengan wanita lain." Suara yang pertama.

"Lady Lavinia pasti telah memberi ultimatum yang sama." Suara yang ketiga. "Dan lihatlah apa hasilnya. Tidak ada pernikahan."

"Tapi dia sakit. Itulah sebabnya pernikahannya dibatalkan. Thornley sudah mengumumkannya. Aku sempat mengunjungi Lady Lavinia dua kali, tetapi katanya dia sedang kurang sehat. Jangan-jangan Lady Lavinia sakit parah sehingga Thornley takut dia tidak mampu mengandung," kata si suara serak.

"Tidak." Suara yang pertama. "Ada yang aneh dengan Miss Trewlove. Tak pernah ada wanita lain yang menarik perhatian Thornley begitu wanita itu datang. Tapi demi Miss Trewlove, Thornley berjalan ke tangga dan menunggu

wanita itu turun. Mencium tangannya. Percayalah, Ladies. Duke of Thornley tidak akan memperistri siapa pun dalam waktu dekat."

Karena tidak ingin tertangkap basah tengah menguping, Gillie membalikkan badan dan mulai melangkah pergi. Ia tidak dapat mengenali pemilik suara-suara tadi, tetapi ia juga tidak ingin tahu. Aslyn sudah memperingatkan bahwa akan ada banyak gosip dan ia datang ke sini dalam keadaan sadar sepenuhnya bahwa sebagian akan bertemakan dirinya. Hanya saja ia tidak terlalu menyukai ucapan mereka tentang Thorne. Tak satu pun dari para lady tadi yang pantas mendapatkan Thorne.

Ia membutuhkan udara segar untuk menjernihkan pikiran. Oleh karena itu ia keluar, ke teras berdinding bata dan yang ada undakannya—yang dijaga oleh dua singa batu yang berbaring di kedua sisinya—yang menuju ke taman-taman. Ia menyusuri jalur yang diterangi lampu. Menyusuri rumpun rhododendron dan mawar mungkin bukan kegiatan yang dilakukan sendirian oleh wanita, jadi ia berjalan santai ke sudut teras, menyandar ke dindingnya yang setinggi pinggang, lalu menyesap sampanye yang lezat, berharap bisa mengintip tongnya agar dapat mengetahui asal dan tahun pembuatannya. Mungkin Thorne akan mengajaknya berjalan melihat-lihat gudang anggur sebelum ia pulang. Ia membayangkan Thorne memiliki banyak anggur yang tahun pembuatannya terbaik, yang akan membuat malu stok kecil-kecilan di kedai minumnya.

"Seorang lady mempertaruhkan reputasinya dengan menyelinap keluar dari ruang pesta sendirian."

Ia membalikkan badan dan berhadapan dengan duchess. "Aku agak kepanasan."

"Aku yakin mengenakan jas pria akan membuat wanita merasa kepanasan."

Ia tidak akan menegaskan bahwa dirinya sudah tidak mengenakan jas Thorne, tetapi sang duchess bukan orang buta. Ia mengangkat gelasnya. "Mungkinkah Anda mengetahui nama sampanye yang lezat ini?"

"Tentu saja tidak. Itu tugas kepala pelayan."

Litani "Tetap ramah" terus berputar di kepalanya. "Kalau

begitu Anda harus menyampaikan pujianku kepadanya, karena dia sudah melaksanakan tugasnya dengan sangat baik dalam memilih minuman untuk malam ini."

"Dia tidak akan menikahimu, asal kau tahu."

"Si kepala pelayan? Oh, sayang sekali, karena selera sampanyenya sangat bagus."

"Putraku," kata wanita penghias haluan kapal itu dengan sangat masam sampai-sampai ia heran lemon tidak terjatuh dari mulut sang duchess.

"Aku sangat menyadari hal itu, Duchess."

"Tak lama lagi dia akan bosan denganmu. Dia sama seperti ayahnya dalam hal itu, memiliki keinginan yang kuat untuk meniduri segala macam wanita. Itulah sebabnya suamiku terkena cacar pada usia yang sangat muda. Ketika dua anak kami meninggal, dia sudah terinfeksi sampai aku melarangnya menghampiri ranjangku, supaya kami tidak dapat menggantikan yang terhilang."

"Sekalipun Anda berdua punya anak lagi, anak itu tidak akan menggantikan yang telah pergi. Orang tidak bisa digantikan."

"Kau berani mengoreksi diriku?"

"Karena Anda perlu dikoreksi."

"Dasar lancang—"

"Ya, aku memang agak lancang. Aku tidak menganggapnya sebagai suatu kesalahan."

"Orang-orang yang berhubungan dengan putraku akan menganggapnya sebagai kesalahan. Dia akan menikahi salah satu dari gadis-gadis itu."

Meski ia sangat menyadari hal itu, saat diucapkan keras-keras, efek kata-kata itu telak menghantam ulu hatinya, hatinya, bahkan kepalanya, tetapi ia tidak mau memperlihatkan reaksi apa pun. Selain cukup lancang, ia juga lumayan pandai memasang ekspresi datar.

"Itulah alasannya mereka ada di sini," lanjut sang duchess. "Supaya dia bisa memilih salah satu untuk dinikahinya sebelum tahun ini berakhir. Kecenderungannya untuk meniduri lady mana pun yang membuka kaki akan memastikan dia kehilangan kewarasan, seperti ayahnya. Dia harus menyediakan penerus sebelum cacar

menjangkitinya.”

“Menurutku dia lebih bijak daripada dugaan Anda.”

“Oh, aku sangat meragukannya. Aku mencium bau busukmu di tubuhnya, saat dia pulang pagi-pagi.” Duchess maju selangkah. “Kau tidak akan pernah menjadi lebih dari wanita simpanan baginya. Kau rakyat jelata. Dia duke. Posisimu akan selalu berada dalam bayang-bayang, bukan di sisinya.”

“Tapi aku sudah berada di sisinya beberapa kali malam ini.”

“Karena dia penasaran denganmu.”

“Aku permisi dulu….” Ia beringsut melewati duchess.

“Aku belum selesai bicara denganmu.”

Ia berbalik. “Tapi aku sudah selesai bicara dengan Anda. Aku bisa menilai orang begitu bertemu dengan mereka. Ada yang bisa datang ke kedai minum tanpa membawa uang dan meminta bir. Aku akan mengamatinya dan kalau menurutku dia punya cara untuk membayarku nanti, aku akan memberinya segelas. Kalau menurutku dia tidak akan bisa membayarku, aku akan menunjukkan pintu keluar kepadanya. Sayangnya, Your Grace, aku akan selalu menunjukkan pintu keluar kepada Anda.”

“Dasar lancang—”

“Anda menganggap diri Anda lebih baik dariku karena mereka menempatkan Anda di buaian dan bukannya di depan pintu rumah orang pada saat Anda lahir. Itu hanya berarti, Anda memiliki tempat tidur yang lebih nyaman. Sekarang, aku permisi, karena sebentar lagi giliran dansa terakhir malam ini, dan aku akan dengan senang hati mendapati diriku dalam pelukan putra Anda.” Sejak dua waltz pertama, ia belum berdansa lagi dengan Thorne dan ia membutuhkan waktu untuk menenangkan diri sebelum bertemu dengan pria itu lagi. Thorne terlalu jeli dan ia tidak ingin pria itu tahu bahwa sang ibulah yang membuatnya gusar.

Mendengar wanita itu terbata-bata saat ditinggal pergi olehnya, ia berharap sang duchess tidak mengalami serangan apopleksia. Bagaimana bisa Thorne memiliki kesantunan padahal ibunya seperti itu?

Ia benar-benar sempat mempertimbangkan untuk

berkeliling taman, tetapi enggan memberi kepuasan kepada duchess dengan menyaksikan dirinya melakukan sesuatu yang lebih berskandal. Jadi, ia kembali ke ruang pesta. Tetapi keriuhan ruang pesta seketika menyerbunya. Ia membutuhkan tempat untuk menyerap sedikit keheningan, atau setidaknya, tempat yang lebih tenang, karena menurutnya orkestra tak akan berhenti memainkan musik. Ia butuh sendirian sebentar. Tentunya di kediaman yang luas ini ada satu ruangan untuknya menenangkan diri.

Ia berjalan menuju tangga ketika seorang pria terhormat, yang kelihatannya seumuran dengan Thorne, menghadangnya. Rambut pirang pria itu ditata dengan sempurna. Ia tidak dapat menemukan cela di wajah pria itu, tetapi mendapat kesan pria itu menganggap dirinya sendiri lebih tampan daripada yang sebenarnya.

Bola mata biru pria itu mencermatinya dengan perlahan seolah tengah membuka jahitan gaunnya untuk melihat yang ada di baliknya. “Kuakui Thorne memiliki selera yang tinggi dalam memilih wanita simpanan.”

“Aku bukan wanita simpanannya.”

Pria itu tersenyum. Senyuman yang mengerikan, yang membuatnya ingin menampar pria itu, demi menghapusnya. “Kekasih gelapnya, kalau begitu. Pengelola kedai minum. Menurutku itu membuatnya memimpin skor.”

Ia mengerutkan dahi. “Maaf?”

“Semasa muda dulu, kami memulai sebuah permainan: tidur bersama beragam wanita. Aktris, penyanyi opera, pramuniaga. Intinya begitu. Kau pengelola kedai minum pertama.”

Itu benar, tetapi ia tidak mau memercayai dirinya masuk dalam daftar itu. “Aku pemilik kedai minum. Dan berhubung kita belum diperkenalkan dengan pantas—”

“Earl of Dearwood, Miss Trewlove. Kekasihmu yang berikutnya.”

Semburan tawa terluncur dari kedalaman dirinya. “Kau konyol. Aku berjanji kau tak akan pernah menjadi kekasihku.”

“Setelah dia bertunangan lagi, dia akan melepaskanmu. Dia tidak pernah berhubungan dengan dua wanita sekaligus.

Saat itu, kau akan menjadi milikku."

"Aku tak akan pernah menjadi milikmu. Sekarang, aku permisi—"

Ia bermaksud melewati pria itu.

Pria itu mencekal lengan kirinya. Ia berhenti. "Lepaskan aku, Sir."

"Berjalan-jalanlah di taman bersamaku. Setelah selesai, kau akan memutuskan untuk melewatkan malam ini bersamaku, bukan bersamanya."

Banyak pasangan sedang berdansa waltz di lantai dansa. Banyak orang yang berdiri di dekat mereka, tetapi sekarang sudah larut malam dan ia menduga para tamu undangan sudah mabuk sampanye sampai tidak memperhatikan secara detail sekeliling mereka. Jadi, mereka tidak menyadari betapa tidak sopan cara pria itu memegangi lengannya. Atau mungkin karena ekspresi ramah yang tidak pernah meninggalkan wajah Earl of Dearwood dan gaya pria itu yang seolah tidak mengatakan hal-hal buruk kepadanya yang membuat orang lain tidak memperhatikan. Earl of Dearwood pasti tidak pernah berbicara seperti itu kepada putri seorang earl atau duke. Namun, ia bukan putri bangsawan, dan pria itu mengetahuinya. Namanya memberi tahu Earl of Dearwood tentang identitasnya, dan pria itu memandang hina dirinya karena ia pemilik kedai minum. "Sekali lagi kuperingatkan, Sir. Lepaskan aku. Atau aku terpaksa memukulmu."

Pria itu terkekeh pelan, dengan tidak menyenangkan. "Kau sungguh perempuan yang penuh semangat. Bisa kulihat alasan Thorne begitu terpikat kepadamu. Aku tidak sabar merasakan panasnya gairahmu waktu kau merentangkan—"

Tinjunya melayang dengan cepat dan kuat, pukulan ke dagu yang membuat kepala Dearwood tersentak ke belakang dan badan pria itu terhuyung, lengannya menggapai-gapai, ke arah para pedansa sebelum mendarat di lantai dengan bunyi berdebuk keras. Para wanita menjerit, pasangan-pasangan berpencar. Orkestra berhenti bermain. Semua orang menatapnya, menatap Dearwood.

Tiba-tiba Thorne menyeruak kerumunan dan menyentuh bahunya dengan lembut. Mata Thorne mencermatinya

seolah tengah mencari luka. “Apa yang terjadi?”

“Aku memintanya untuk berdansa,” Dearwood mengumumkan dengan lantang sambil memegangi rahangnya, berusaha berdiri, tetapi sepertinya tidak mampu menegakkan kakinya. Dua pria terhormat membantunya berdiri. “Aku hanya memintanya untuk berdansa.”

Thorne tidak menatap pria yang menyatakan sebagai teman lamanya itu. Thorne hanya menatapnya. “Gillie?”

Ia tahu, dengan segenap jiwanya, Thorne memintanya menegaskan atau membantah ucapan Dearwood. Ia tahu Thorne akan memercayai ucapannya, bukannya omong kosong apa pun yang sang earl lontarkan, tetapi dirinya tidak dapat menyampaikan kebenaran, sentimen buruk yang Dearwood katakan. Ia tidak dapat mengaku kepada Thorne maupun orang-orang yang berkerumun bahwa ada yang memandang dirinya dengan begitu rendah, yang menganggapnya layak direndahkan seperti itu. Ia mendengar bisik-bisik dan gumaman dari orang-orang yang berdiri di sekitarnya, dan kebenaran yang akhirnya diucapkannya mungkin bukanlah kebenaran yang ingin ditegaskan oleh Thorne. “Seharusnya aku tidak datang ke sini. Tempatku bukan di sini.”

Dalam beberapa kata yang terucap itu, ia mendengar banyak kalimat lainnya: Tempatku bukan di sisimu. Tempatmu bukan bersamaku. Dunia kita tidak dapat menyatu.

Ia yakin Dearwood berbohong, tetapi bukti apa yang dimilikinya untuk menuduh pria itu berbohong? Dan fakta bahwa Gillie tidak mau memberitahunya merupakan peringatan bahwa earl sialan itu sudah melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar mengajak Gillie berdansa. Sesuatu yang membuat Gillie takut penghakiman akan dijatuhkan kepadanya, bukan kepada pria yang layak dihakimi.

“Ada apa ini?” tanya ibunya sambil mendekat.

“Kesalahpahaman, kurasa,” Thorne berkata. Ia menoleh kepada Dearwood. “Kusarankan kau segera pergi supaya dokter bisa memeriksa rahangmu.”

Untungnya Dearwood hanya mengangguk dan mulai pergi.

“Aku sudah memperingatkanmu soal mengundang—”

“Ibu.” Seketika ibunya menutup mulut. “Aku yakin pesta

kita sudah selesai. Miss Trewlove, izinkan aku melihat tanganmu."

Gillie mengangkat dagu. "Tidak apa-apa, Your Grace. Aku sudah terbiasa menghajar pemabuk."

Beberapa kesiap memenuhi udara.

"Aku yakin sudah saatnya kita pulang," kata Mick Trewlove, berdiri di sisi adiknya.

"Aku akan mengantarmu ke keretamu," Thorne berkata.

"Tolong, tidak usah," kata Gillie, membuat hati Thorne serasa diremas dengan menyakitkan.

"Gillie, aku tidak akan membiarkanmu pergi dari tempat ini sendirian seolah kau telah melakukan sesuatu yang tak termaafkan. Aku sudah cukup lama mengenal Dearwood dan aku tahu kau tidak akan memukulnya kalau dia tidak pantas dipukul. Izinkan aku mengantarmu keluar."

Gillie mengangguk dan ia menawarkan lengannya. Untungnya, Gillie menggamit tangannya. Ia menunggu sampai mereka sudah di luar ruang pesta, bersama Mick Trewlove dan Lady Aslyn yang memimpin di depan, untuk bertanya, "Apakah dia benar-benar memintamu berdansa?"

"Benar."

"Aku curiga bukan hanya itu."

"Thorne."

Ia menarik Gillie ke samping, ke dekat baju zirah yang pernah melindungi leluhurnya, dan berharap kepada Tuhan dirinya dapat melindungi wanita di sampingnya ini dengan sama baiknya. "Dalam beberapa menit, orang yang tidak menginap akan melewati tempat ini untuk kembali ke kereta mereka. Apa yang dikatakannya tadi?"

Gillie menjilat bibir; dahi wanita itu sedikit berkerut. "Dia menceritakan kontes yang kalian lakukan, untuk melihat siapa yang paling banyak meniduri beragam tipe wanita. Dia cukup terkesan karena kau berhasil menambahkan pemilik kedai minum ke dalam daftarmu."

Ia memejamkan mata rapat-rapat, mengumpat pelan. Ketika membuka mata, ia mendaratkan ciuman ke kerutan dahi Gillie sebelum menatap wanita itu. "Gillie, kejadiannya sudah lebih dari selusin tahun yang lalu, waktu aku masih muda dan tidak bijaksana. Tentunya kau tak akan percaya

bahwa yang terjadi di antara kita ini gara-gara permainan konyol semasa mudaku."

Gillie menggeleng. "Memang tidak. Tapi dia menuduhku sebagai wanita simpananmu. Katanya kau akan membuangku lalu aku akan menjadi simpanannya. Mereka mengetahui hubungan kita."

"Mereka berspekulasi, menebak-nebak. Itulah yang mereka lakukan. Terkutuklah mereka semua ke dalam neraka. Aku benar-benar minta maaf, Putri."

"Aku bukan putri, Thorne."

"Bagiku, kau tuan putri. Aku harus menyelesaikan urusan di sini. Setelah itu, aku akan ke tempatmu."

Ia bersyukur karena Gillie mengangguk, karena wanita itu belum sepenuhnya memutuskan hubungan dengannya. Setelah memastikan Gillie masuk ke kereta Mick Trewlove dengan aman, ia kembali ke kediamannya. Para tamu undangan mulai tiba di jalan masuk. "Perhatian! Aku memiliki pengumuman yang tidak ingin kalian lewatkan. Semuanya, tolong kembalilah ke ruang pesta."

Semua orang mengharapkan sesuatu yang menarik, mungkin bahkan berharap ia mengumumkan lady mana yang menarik perhatiannya, sehingga tak ada yang meragu untuk kembali ke ruang tamu utama. Ia berdiri di puncak tangga, menatap orang-orang yang penasaran. Hanya ibunya yang tampak khawatir. Dan itu wajar, menurutnya, karena ia terus mengecewakan beliau.

Ia berdeham. "Beberapa minggu yang lalu, pada hari pernikahanku yang seharusnya dilangsungkan, malam itu aku mengunjungi Whitechapel dan diserang oleh sekelompok penjahat. Miss Trewlove datang dan menyelamatkan nyawaku—dalam artian sebenarnya. Dia melakukannya tanpa mengetahui sedikit pun tentang identitasku. Dia tidak mengetahui status ataupun posisiku. Dalam kondisi sepenuhnya menyadari cara gosip beredar di kalangan kita, aku cukup yakin bahkan kalian yang belum diperkenalkan kepadanya sudah mengetahui bahwa Miss Trewlove memiliki kedai minum, Mermaid & Unicorn. Sejak malam itu, sesekali aku berkunjung ke sana dan selalu

merasa disambut baik. Sebagai bentuk terima kasihku atas kebaikannya, aku mengundangnya ke pesta dansa yang diadakan oleh ibuku karena tahu acara yang diadakan oleh ibuku selalu megah dan tak tertandingi, bahkan cukup menyenangkan. Bagi kalian yang sudah membuat Miss Trewlove merasa disambut baik, terima kasih. Bagi kalian yang tidak, kalian telah melewatkan kesempatan untuk bertemu seorang wanita yang luar biasa dan karenanya, hidup kalian menjadi lebih menyedihkan."

Ia pun berbalik dan keluar dari ruangan yang begitu hening sampai dirinya pasti dapat mendengar andai ada bulu penghias rambut ibunya yang jatuh.

Bab 24

Duduk di ruang depan, menunggu kedatangan Thorne, tiba-tiba Gillie menyadari bahwa dansa terakhirnya dengan Thorne akan benar-benar menjadi yang terakhir. Pada waktu itu, ia mengira mereka akan melakukannya sekali lagi, akan mengakhiri malam dengan mengitari ruang pesta bersama. Jadi, sekarang ia berkonsentrasi untuk menyerap setiap momen waltz terakhir mereka sampai menjadi bagian dari dirinya, sampai tak akan terlupakan, dan berharap kenangan itu akan menemaninya menjalani hari, bulan, dan tahun-tahun mendatang.

Sorot mata Thorne yang tampak memujanya, warna bola mata yang akan selalu dilihatnya setiap kali ia menuang segelas bir Guiness. Efek cahaya kandelir di rambut Thorne yang lembut dan gelap. Bintik-bintik jenggot yang samar, yang akan segera tumbuh, tak mengizinkan pisau cukur absen berlama-lama.

Tangan yang memeluknya erat, kaki panjang yang bergesekan dengan roknya, cara Thorne mengajaknya berputar-putar di lantai dansa dengan luwes seolah tak ada pasangan lain di sana.

Ia ingat menghidu aroma tajam Thorne, menyukai senyum simpul yang hanya ditujukan kepadanya, selalu hanya kepadanya. Thorne memang berdansa dengan wanita-wanita lain di pesta-pesta dansa lainnya. Suatu hari nanti, segera, Thorne akan berdansa waltz dengan istrinya. Ia pun bertanya-tanya, ketika saat itu tiba, akankah Thorne memikirkannya.

Ia beringsut di sofa, hatinya terbelah dua antara berharap dirinya akan menghantui Thorne dan tidak. Ia ingin dirinya tidak egois. Ia ingin istri Thorne menjadi wanita utama di mata pria itu. Hanya saja ia tidak dapat melepas harapannya bahwa dari waktu ke waktu, Thorne akan tetap memikirkan dirinya. Apa yang mereka alami adalah sesuatu yang berharga dan langka, tetapi jauh di lubuk hatinya ia tahu waktunya sudah habis. Ia masih mengenakan pakaian yang

indah dan lantunan musik orkestra masih terngiang di benaknya. Ia telah menyusul masuk ke dunia unicorn, tetapi sekarang tiba saatnya untuk pulang ke dunianya, sendirian.

Ketika pintu apartemennya diketuk, ia berdiri dengan tenang. Ia sudah melepas rambut palsunya karena ingin menyambut Thorne di tempat tinggalnya sebagai dirinya sendiri. Memakai wig adalah perbuatan konyol karena di antara mereka tidak pernah ada kepalsuan. Ia ingin jemari Thorne hanya membelai rambut aslinya, bukannya rambut yang pernah menjadi milik wanita lain atau, semoga saja bukan, milik hewan ternak. Ia belum melepas gaunnya dan semua lapisan di baliknya, dan ketika membuka pintu, dirinya bersyukur melihat Thorne langsung datang tanpa mengganti pakaian.

Thorne masuk, menutup pintu, melepas topi, lalu memeluknya. Bibir pria itu menghanyutkannya dalam arus gairah—terlalu singkat, terlalu cepat, sebelum ia menyampaikan kebenaran yang disadarinya.

Tangannya menyentuh dada Thorne, mendorong mundur sampai ia dapat menatap mata pria itu. Di mata itu ia melihat Thorne sudah mencapai kesimpulan yang sama dengan yang dicapai olehnya.

"Tidak," kata Thorne pelan.

"Aku ingin kau memberitahuku kapan malam terakhir kita." Ia menyibak rambut gelap ikal yang menjuntai ke dahi Thorne. "Jadi, aku akan melakukan yang sama kepadamu. Saat pergi pagi-pagi nanti, kau tidak boleh kembali."

"Apa yang terjadi dengan Dearwood, apa pun yang dikatakan oleh ibuku yang menyebalkan itu—"

Ia menyentuhkan jemari ke bibir Thorne. "Mereka tak ada hubungannya dengan kita. Persoalannya justru lebih pada gadis-gadis itu. Salah satu dari mereka adalah masa depanmu dan aku tidak mau berbagi dirimu. Atau mungkin potret-potret itulah penyebabnya. Suatu hari nanti salah satu di antaranya akan menjadi putramu, pasti menjadi putramu. Sebelum malam ini rasanya aku belum benar-benar mamahami warisan yang menjadi tanggung jawabmu. Kau harus mengembannya, dan harus mengembannya tanpa diriku."

Thorne memejamkan mata. “Gillie—”

“Aku tidak akan menjadi wanita simpananmu dan tidak bisa menjadi istrimu. Lepaskan aku, Thorne. Lepaskan aku sesuai dengan yang kuinginkan. Kabulkanlah permintaanku ini.”

Thorne membuka mata. “Dunia ini akan kuberikan kepadamu, andai aku bisa.”

Ia tersenyum semanis mungkin. “Beri aku malam ini, setiap menit dan jamnya. Dan itu akan cukup.”

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Thorne menggendongnya, membawanya ke kamar.

Ia butuh waktu berjam-jam untuk mengenakan lapis demi lapis pakaiannya, tetapi Thorne berhasil melucutinya hanya dalam hitungan menit. Ia butuh waktu yang lebih singkat lagi untuk melucuti pakaian Thorne. Kemudian mereka naik ke ranjang, sama seperti sebelum-sebelumnya. Saling belit, saling belai, tangan menjelajah, lengan saling peluk, merengkuh, mendekap. Semuanya dilakukan sementara bibir mereka menggoda dan mengecap.

Thorne meninggalkan tanda-tanda cinta di tempat-tempat yang tak akan terlihat oleh orang lain: di bahu, di dada, pinggul, paha bagian dalam. Ia membalas, menyurukkan hidung ke leher Thorne, meninggalkan tanda kepemilikan di tubuh pria itu, tetapi hanya untuk sementara, selama beberapa hari saja. Tanda itu akan memudar, dan ia hanya dapat berharap kenangan akan dirinya tidak memudar.

Karena layaknya orang kikir, ia akan menumpuk setiap kenangannya bersama Thorne. Cara Thorne berjuang mencapai puncak tangganya, padahal pada saat itu menyerah pada kematian akan lebih mudah. Cara napas panas Thorne membelai dadanya untuk pertama kalinya. Cara Thorne menatapnya dari balik kacamata, cara pria itu mengamatinya saat tidak mengenakan kacamata. Ketika mereka berkeliling Whitechapel, saat ia dapat melihat untuk pertama kalinya Thorne memandang tempat itu sebagaimana adanya, ketika Thorne menyadari betapa berbeda Whitechapel dari wilayah-wilayah London lainnya yang pernah dikunjungi pria itu. Kelembutan Thorne terhadap Robin. Kebaikan Thorne kepada pelanggan kedai

minumnya.

Seperti apa rasanya berdansa waltz dalam pelukan Thorne. Sukacita dan kepenuhan yang dirasakannya setiap kali Thorne mempersatukan diri mereka. Juga semua momen kecil yang terjadi di antara momen-momen yang lebih besar.

Ia tahu momen-momen itu akan menghampirinya pada waktu-waktu yang paling ganjil, tanpa peduli apakah dirinya menginginkannya atau tidak. Sekarang Thorne menjadi bagian dari dirinya, meskipun pria itu tidak bersamanya. Ia dapat mendengar, merasakan, mengecap, menghirup Thorne. Ia dapat melihat Thorne terbalut selimut acak-acakan, ditemani oleh wiski dan air mandi yang beruap. Ketika ia duduk di landasan di luar pintu apartemennya untuk menikmati keheningan, bayang kehadiran Thorne akan menemaninya.

Thorne menjelajahi tubuhnya, dari puncak kepala sampai ujung kaki, dan belum pernah ia lebih mensyukuri tinggi badannya seperti sekarang ini, karena setiap jengkalnya dicumbu oleh Thorne tanpa terburu-buru sehingga rasanya seperti tak pernah berakhir. Ketika Thorne mulai mundur, mencium betisnya, bagian belakang lututnya, paha bagian dalamnya, pria itu berganti haluan menuju inti dirinya yang hanya akan pernah disuguhkannya kepada Thorne.

Bibir Thorne yang sangat piawai itu mengerjakan keajaiban sementara ia membenamkan jemarinya ke bahu pria itu. Ia melingkarkan kaki ke pinggang Thorne, balas menatap saat pria itu menatapnya, menantangnya untuk tidak berpaling, tetapi untuk terus menatapnya selagi Thorne mencumbunya.

Napasnya menjadi pendek-pendek, bola mata Thorne menggelap, memberitahunya betapa pria itu sangat senang menyaksikan dirinya mencapai puncak kenikmatan. Rasakan cepatnya detak jantungku, itulah yang ingin dibisikkannya, panas yang menjalari tubuhku, ujung-ujung saraf yang sepertinya menyemburkan kembang api kecil maupun besar, dalam aneka rupa warna.

Meskipun ia tidak menyuarakan semua sensasi menakjubkan yang dirasakannya, sepertinya Thorne sudah tahu, sebab usaha pria itu menjadi semakin gigih, menekan

dengan lidah, memagut kencang dengan bibir, mengisap, menghibur, memutar-mutar.

Menonton, ia selalu mengamati. Menyaksikan puncak dadanya menjadi semakin tegang maupun kelembapan yang terkumpul di antara bukit dadanya. Mendengar, selalu mendengar. Rintihan dan erangan yang terluncur dari bibirnya yang membuka. Merasakan, selalu merasakan. Pahanya yang gemetaran saat tekanannya memuncak. Mengecapnya, menghidu aromanya. Seluruh sensasinya menjadi sangat hidup, dan di bola mata gelap Thorne ia dapat melihat pria itu sangat menikmati dan merasakannya juga.

Thorne mengetahui siksaan yang dialaminya, dan pria itu mengerahkan segenap kemampuan untuk meningkatkannya, untuk memastikan bahwa pada saat pelepasannya tiba—

Ia meneriakkan nama Thorne, melengkungkan punggung, tetapi tatapannya selalu terkunci ke mata pria itu.

Thorne mengangkat tubuh, mendesak dalam-dalam dan dengan yakin, sebelum ketegangannya mereda, saat ia masih larut dalam badai sensasi yang begitu intens sampai merasa dirinya tak akan pernah pulih. Kakinya memeluk pinggul Thorne dengan erat, berpegangan saat pria itu mendesaknya, lagi dan lagi, sembari menghujani dada, leher, dan wajahnya dengan ciuman.

Kemudian Thorne meninggalkannya, dan ia mendekap erat-erat saat pria itu bergetar dan menumpahkan benih ke tangan. Godaan untuk membujuk Thorne agar tetap di dalamnya tak pernah terasa sekuat sekarang, tetapi ia memahami kebijaksanaan tindakan pria itu. Kepala Thorne berbantalkan perutnya, satu lengan pria itu memeluknya. Thorne mendekapnya sementara getaran tubuh mereka berpadu, sampai pada akhirnya mereda sampai lenyap.

Ia tidak bermaksud terlelap, tak ingin melewatkan satu menit pun waktu kebersamaan yang tersisa. Ia diserang panik ketika sadar Thorne tak ada di ranjang, takut pria itu pergi tanpa berpamitan. Kemudian, ia melihat Thorne berdiri di dekat jendela, tirainya disibak ke satu sisi sehingga cahaya bulan menerobos masuk dan dengan lembut

membelai separuh punggung indah pria itu. Ia menyukai bentuk dan kekuatan yang terlihat jelas di otot Thorne yang kencang, yang menyatu dengan begitu indahnya membentuk kesempurnaan. Ia bahkan lebih menyukai kepuasan yang dirasakannya saat tangannya membelai otot-otot itu.

Pandangan Thorne terfokus ke objek yang jauh, yang tidak dapat ia lihat. Ia pun penasaran apakah objek itu memang kasatmata atau Thorne sekadar menerawang kemungkinan dan kemustahilan. “Thorne?”

“Aku hanya berpikir, diriku tak pernah sempat mengajarimu untuk mengapresiasi kuda yang bagus.”

Ia turun dari ranjang, berjalan pelan melintasi lantai, menempelkan dada ke punggung Thorne sambil memeluk pria itu. “Kita selalu tahu kita tak akan pernah memiliki lebih dari ini.”

Dalam pelukannya, Thorne berbalik dan menangkup wajahnya. “Tapi aku menginginkan lebih. Denganmu.”

“Ini hanya akan selalu bersifat sementara, Thorne.”

“Kalau menyangkut hal yang paling penting, kau selalu kelewat praktis.”

Ia menjulurkan kedua tangan dan membelai rambut Thorne. “Bercintalah denganku lagi.”

Thorne mengabulkannya, lagi dan lagi. Dirinya di atas, Thorne di belakang, menyamping, kemudian akhirnya sekali lagi, sambil bertatap muka, dirinya di bawah, menikmati segalanya tentang Thorne.

Ia berani bersumpah mendengar kicauan burung sanma di luar jendelanya pagi itu, saat mereka berpakaian. Thorne mengenakan pakaian pestanya semalam sementara ia memakai kemeja dan rok polos. Semalam dirinya menjadi tuan putri, tetapi sekarang ia menjadi pemilik kedai minum lagi, saat mengantar Thorne ke pintu. “Aku tidak akan ikut turun bersamamu.”

Thorne hanya mengangguk dan menangkup pipinya dengan satu tangan. “Kau wanita yang hebat, Gillie Trewlove. Aku menjadi pria yang lebih baik setelah mengenalmu.”

“Carilah pengantin yang tidak akan meninggalkanmu berdiri di altar sendirian.”

Thorne memajukan badan dan mendaratkan ciuman di dahinya. “Selamat tinggal, Gillie.”

Kemudian Thorne keluar dari apartemennya, dari hidupnya. Dan ia, yang seingatnya tidak pernah menangis, bergelung di sofa lalu menangis.

Bab 25

Dari luar, rumah kecil di area kumuh ujung London timur itu tampak telantar, bobrok, dan jelek, tetapi di dalamnya menyediakan kehangatan dan kasih sayang yang berlimpah. Saat masih gadis pun, setelah menggosok tangga seharian penuh, ia tak sabar ingin kembali kemari, ke pelukan erat Mum dan aroma kayu manis serta vanila yang menguar dari wanita itu, ke tempat secangkir teh hangat yang selalu menunggunya.

"Sudah lumayan lama kau tidak mengunjungiku," kata Mum, melepas pelukan lalu mundur. "Sepertinya ada kaitannya dengan kerut kekhawatiran di dahimu itu. Kau tidak pernah pintar menyembunyikan masalahmu dariku. Biar kusiapkan secangkir teh untukmu. Setelahnya, kita bisa mengobrol."

Hanya saja, ini tak akan menjadi obrolan yang menyenangkan, meski itulah yang Mum inginkan. Secangkir teh tidak akan membantu. Minuman keras di gudang dan kedai minumnya pun tidak. "Aku sudah melakukan sesuatu yang bodoh, Mum. Aku jatuh cinta. Dan sekarang aku hamil."

Padahal mereka sudah berhati-hati. Bisa jadi Thorne tidak mundur cukup cepat, mungkin ada benih Thorne yang tertumpah di dalamnya sebelum pria itu sempat menarik diri seutuhnya. Sekarang sudah hampir satu bulan sejak terakhir kali mereka bertemu; dua bulan sejak pertama kalinya Thorne menempati ranjangnya. Dadanya menjadi sakit, tetapi ia menyangka karena bagian itu sudah tidak dibebat lagi sehingga tidak cukup mendapatkan penopang. Kemudian ia melihat kalender dan menyadari dirinya belum datang bulan sejak pertama kali berhubungan intim dengan Thorne. Ia selalu benci kalau kutukan itu datang setiap bulan. Oleh karenanya, ia baru menyadari absennya ketidaknyamanan itu setelah tanda-tanda kehamilannya muncul.

Simpati terlihat di wajah wanita kesayangannya. "Ah, dasar

gadis bodoh."

"Maaf, Mum, aku benar-benar minta maaf." Air matanya menggenang, tenggorokannya tersumbat. "Aku tahu ini memalukan dan Mum tidak akan mau melihatku lagi—"

Sekali lagi Mum memeluknya. "Oh, Nak, sekarang kau semakin bodoh. Kemari dan duduklah."

Mum mengajaknya duduk di kursi dekat perapian. Meskipun apinya tidak dinyalakan, mendadak ia merasa lebih hangat. Wanita yang ia sayangi sejak dirinya bisa mengingat itu berlutut di depannya, memberinya saputangan, lalu meraih tangannya yang tidak sibuk menyeka air mata yang tumpah ruah. "Kau bukan yang pertama dimabuk cinta dan melakukan hal-hal yang kau sesali."

Ia mendengkus, suaranya sangat tidak feminin. "Justru itu masalahnya, Mum. Aku tidak menyesal. Aku senang telah melakukannya. Seperti kataku tadi, aku mencintainya. Sangat mencintainya. Sejak awal aku tahu kami tidak akan bisa bersama selamanya, tapi yang kami miliki sudah cukup. Sampai akhirnya kami tidak bisa melanjutkannya lagi."

"Kalau begitu, dia tidak akan menikahimu?"

Ia menggeleng, menghapus sisa-sisa air matanya. Menceritakan semuanya, menyuarakannya keras-keras, membuatnya menjadi lebih mudah. "Dia duke. Dia harus menikahi putri bangsawan, yang mengenal segala tata cara menjadi lady. Aku sudah memberitahunya bahwa aku tidak akan bersamanya lagi. Tapi aku akan mempertahankan bayi ini, Mum."

"Gillie—"

"Aku tahu reputasiku akan hancur. Aku tahu orang mungkin tidak akan datang ke kedai minumku lagi. Tapi aku sudah menabung uangku. Mungkin aku bisa menjual tempatku dan pindah ke pondok kecil di desa. Entahlah. Aku hanya tahu aku tidak bisa menyerah soal bayiku. Hanya bayi inilah bagian dirinya yang kumiliki, tapi itu sudah cukup."

Mum meremas tangannya. "Kalau begitu, kita akan memastikan itu cukup, bukan?"

"Mum tidak perlu membelaku."

Mum menyibak rambut yang menjuntai ke wajahnya lalu

menyunggingkan senyuman lembut. “Kalau begitu, siapa lagi yang harus kubela, Sayang? Kau putriku. Aku sudah membesarkan enam anak yang datang kepadaku gara-gara sedikit kenakalan. Aku tak akan menutup mata terhadap si kecil yang dikandung oleh salah seorang anakku yang berharga.”

“Terima kasih, Mum.”

Mum menepuk tangannya. “Nah, tak usah resah. Semuanya akan baik-baik saja.”

* * *

Ia sudah terbiasa melakukan semuanya sendiri, jadi ia sedikit membenci keterbatasan fisiknya sekarang dan memutuskan bahwa mengangkat tong sama saja dengan menantang takdir untuk merenggut bayinya darinya. Hanya saja, Roger yang mengamatinya dengan curiga ketika diminta untuk mengangkat sekotak botol wiski membuatnya tergoda untuk mendaratkan tinju ke tengah wajah pria itu.

“Sebelumnya, kau tidak pernah membutuhkan bantuanku.”

“Sekarang pun tidak. Hanya saja, badanmu kekar dan betapa bodohnya aku kalau tidak memanfaatkan itu, terutama mengingat aku menggajimu dengan mahal.”

“Tidak biasanya kau berlagak.”

“Tidak biasanya kau mempertanyakan perintahku.”

Roger menyipitkan mata. “Belakangan ini kau berbeda. Aku tidak bisa memastikannya. Tapi rasanya seperti bulananmu berlangsung selamanya.”

Ia menghela napas berat. “Ambil saja botol-botol sialan itu.”

Sambil mengedik tak acuh, Roger keluar ruangan, melaksanakan perintahnya.

“Mungkin sebaiknya kau memberitahunya,” kata Finn sambil menyandar ke konter. Kakaknya tiba beberapa menit lebih awal, melepas topi, lalu mengamati topinya seolah melupakan fungsi benda itu.

“Tak lama lagi dia akan tahu. Setelah itu, mungkin dia akan berhenti bekerja.”

“Aku meragukannya. Menurutku kau meremehkan kasih sayang orang kepadamu, Gillie.”

“Sampai ada skandal.”

“Mungkin, mungkin juga tidak. Bisa bicara sebentar?”

Ia menghampiri konter. “Tentu saja.”

Finn menganggukkan kepala ke samping. “Di sana.”

Ia mengikuti Finn ke meja di sudut belakang kedai minum. Mereka belum membuka tirai jendela, jadi kondisinya benar-benar gelap. Finn menarik kursi untuknya, menunggu sampai ia duduk sebelum kakaknya itu menempati kursi di seberangnya. Ia tidak terbiasa diladeni oleh kakaknya seperti itu. Bukan berarti Finn pernah kasar kepadanya, tetapi semua kakaknya tahu ia bisa menjaga dirinya sendiri dan lebih suka begitu.

Finn duduk di kursi seberangnya, menangkupkan tangan di meja, dan menatapnya lurus-lurus. “Aku menyayangimu seperti adikku sendiri. Aku tidak pernah menyayangimu lebih dari itu. Itu mustahil, tapi kalau kau bersedia menikah denganku, aku akan memperlakukanmu dan bayimu dengan baik.”

“Finn—”

“Pernikahan kita hanya akan di atas kertas. Aku tidak pernah mengharapkanmu menghormati tugas-tugasmu sebagai seorang istri.” Belum pernah ia melihat kakaknya merona. Rona merah gelap yang menghiasi kulit Finn benar-benar menarik untuk dilihat. “Seperti kataku, aku menganggapmu seperti adik kandungku sendiri.”

“Aku tahu itu, Finn,” katanya pelan. “Menurutku hidup kita akan sama-sama menyedihkan kalau kau dan aku menikah. Tapi aku menghargai kesediaanmu. Lagi pula, suatu hari nanti mungkin kau akan bertemu seseorang yang akan membuatmu menyesal karena sudah beristri.”

“Hatiku terkunci rapat, Gil. Penawaranku ini tetap terbuka andai kau berubah pikiran.”

Ia menyentuh tangan Finn yang tegang, membelainya, berusaha membuat kakaknya santai karena tahu pria itu tengah berjuang melawan kenangan. “Kau masih sangat mencintainya, ya?”

Finn hanya merespons dengan menatap ke belakangnya, seolah tengah menatap masa silam.

“Siapa nama babtisnya?” Gillie bertanya.

Tatapan Finn, yang sekeras berlian dan sedingin es kembali terarah kepadanya. “Sudah delapan tahun aku tidak

mengucapkannya. Aku tidak akan mulai mengucapkannya sekarang."

Ia menekankan lengan atas ke meja dan memajukan badan. "Kau memanggilnya Vivi, tapi siapa nama aslinya?"

"Astaga." Finn memundurkan kursi.

"Menurutku dia ada di sini."

Finn membeku, menatapnya. "Apa maksudmu di sini?"

"Di Whitechapel."

"Untuk apa dia ada di sini?"

"Entahlah, tapi—" Ia merogoh saku, mengeluarkan potret mini yang diulurkan Thorne kepadanya, lalu meletakkannya di atas meja. Sudah ribuan kali ia berdebat dengan dirinya sendiri, apakah sebaiknya kecurigaannya disampaikan kepada Finn atau tidak, dan apakah yang terbaik bagi Finn adalah mengungkit masa lalu atau membiarkannya terkubur seperti selama ini. "Menurutku dia terlihat tak asing, tapi aku baru melihatnya satu kali dan itu pun sudah lama. Di lukisan ini dia terlihat lebih tua."

Perlahan Finn membenamkan diri di tempat duduknya. Finn tidak menyentuh potret itu, tetapi juga tidak mengalihkan pandangan. "Dari mana kau mendapatkannya?"

"Dari Thorne. Waktu itu aku berusaha membantunya untuk menemukan wanita itu. Wanita itu meninggalkannya sendirian di altar."

Finn menyandar ke kursi dan melipat tangan di dada. "Aku tidak kaget. Dia punya kebiasaan mengingkari janji." Lama Finn mengamatinya sebelum akhirnya menggeleng. "Kuharap kau tidak menyerahkan hatimu kepada berandal itu, Gillie."

"Katakan kepadaku rasa sakitnya akan berkurang seiring berlalunya waktu."

Ekspresi Finn tampak sedih dan menderita. "Aku berharap bisa mengatakannya. Tapi aku tidak mau mulai berbohong kepadamu."

Bukan ucapan yang ingin didengarnya, tetapi setelah sebulan lebih sedikit sesudah mengucapkan perpisahan, dirinya mulai curiga itulah kebenarannya.

Malam ini Mermaid sangat ramai, membuatnya bertanya-

tanya kapan barnya akan mulai sepi. Selama dadanya lebih menonjol daripada perutnya, mungkin tidak akan ada yang menyadari kondisinya. Dan kalau ia tetap berada di balik meja bar, hanya akan ada segelintir orang yang dapat memperhatikannya baik-baik sampai sadar perutnya membesar. Ketika perutnya mulai membulat, ia cukup yakin dirinya hamil pada malam pertama mereka bercinta.

"Halo, Gillie," sapa Aiden sembari menepukkan tangannya ke meja bar. "Aku mau segelas bir hitam. Semakin gelap warnanya semakin bagus."

Ia menuang minuman untuk Aiden lalu meletakkannya di konter. "Selamat menikmati."

Aiden meminumnya dengan tegukan yang panjang dan perlahan, lalu mengelap mulut dengan punggung tangan. "Punya waktu sebentar?"

"Untukmu, selalu ada."

"Bagus. Ayo kita ke sana." Aiden mengajaknya ke meja kosong yang dikelilingi oleh meja-meja kosong, lalu menarik kursi untuknya—

"Aku belum kehilangan keahlian untuk mandiri," gumamnya sambil duduk.

"Menurutku juga belum. Aku hanya bersikap sopan." Aiden meletakkan gelas di meja, meraih kursi, membaliknya, lalu duduk mengangkang. "Belakangan ini aku sudah berpikir."

"Senang mendengarmu bisa melakukan hobimu."

"Lucu sekali, Gillie, lucu sekali. Itulah yang selalu kusukai darimu, selera humormu."

"Kau terlalu gampang digoda, Aiden."

"Memang. Aku juga memiliki bisnis yang sangat sukses, yang akan segera kuekspansi. Bisnismu di sini juga sukses—"

"Bisnisku ini sangat bagus. Benar-benar menguntungkan."

"Tapi bayangkan kalau aset-aset ini kita digabungkan. Kita akan menjadi pasangan yang layak diperhitungkan."

Ia menatap Aiden. "Dan persisnya, bagaimana cara kita menggabungkan aset-aset itu?"

"Dengan menikah."

"Kau memintaku untuk menikah denganmu?"

"Aku menyarankan agar kau menikahiku. Kau bukan adik kandungku." Aiden memajukan badan. Ia melihat ketulusan

di mata kakaknya itu. “Dengar, Gil, hidupmu akan sangat berat. Aku tahu pemilik tempat judi bukanlah suami yang ideal, tapi tetap lebih baik daripada alternatifnya. Kau tahu dirimu akan dikucilkan.”

“Aku tahu.”

“Kemungkinan besar, orang akan minum di tempat lain.”

“Aku tahu. Mungkin pada akhirnya aku akan harus menjual tempat ini.”

Aiden meringis. “Tapi kau sudah bekerja sangat keras. Kau mencurahkan segenap jiwamu untuk Mermaid.”

Ia menyentuh perutnya. “Tapi sekarang ada hal lain—seseorang—yang kepadanya aku ingin mencurahkan segenap jiwaku.”

Selama sesaat, mata Aiden tertuju ke perutnya, sebelum balas menatapnya. “Kita akan bersenang-senang, Gil. Aku bisa mengajakmu bersenang-senang, lebih dari yang bisa dilakukan oleh duke perlente itu.”

Ia sangat meragukannya. Tetapi ia tetap tersenyum lebar ke arahnya. “Minumlah, Aiden. Hanya minuman gratis yang akan kau dapatkan dariku.”

“Kalau begitu, lupakan saja. Aku tak akan menyentuhmu, tapi bisa memberimu pernikahan dan kehormatan—”

“Aku menyayangimu, Aiden, tapi setelah beberapa lama menurutku kita akan saling merencanakan cara untuk membunuh satu sama lain dalam cara yang paling tidak merepotkan.” Ia memundurkan kursi lalu berdiri. “Tapi terima kasih atas saranmu. Itu sangat berarti bagiku.”

“Bisakah kau menyuruh salah satu gadismu kemari untuk membawakan dua gelas lagi? Aku perlu melupakan kesedihanku gara-gara kau tolak.”

“Omong kosong,” gumamnya sambil tersenyum sebelum kembali ke meja bar. Tetap saja ia merasa istimewa karena Aiden dan Finn bersedia menikahinya. Tetapi, kalau dirinya tidak bisa menikah demi cinta menggebu-gebu seperti yang bisa dialami oleh pria dan wanita, ia tidak mau menikah. Ia memikirkan tentang Thorne dan suasana masa kecil pria itu, yang kekurangan kasih sayang. Bagaimana seseorang bisa belajar mencintai kalau tidak pernah dicintai?

Sesampai di meja bar, ternyata Beast sudah menunggunya.

Tangan Beast mencengkeram gelas dengan begitu erat sampai buku jemari kakaknya itu memutih. “Gillie, apakah kita bisa bicara sebentar?”

Ia menangkup rahang Beast dengan satu tangan, lalu tersenyum lembut. “Tidak, Beast. Aku tidak akan menikahimu.”

Kelegaan muncul di wajah Beast saat kakaknya itu perlahan mengembuskan napas yang mungkin telah ditahannya sejak memasuki Mermaid. “Aku tidak akan menjadi suami yang buruk.”

“Kau akan menjadi suami yang sangat baik, tapi menurutku kita sama-sama layak menikah karena cinta.”

“Tidak di masa depanku, Gil. Seandainya aku terlahir dalam ikatan pernikahan pun, diriku tetap tak akan diinginkan, tetap akan diantarkan ke pintu Mum. Itu tidak bisa dibantah.”

Ia menggeleng. “Mereka memang bodoh. Seperti apa pun rupa bayi mereka—”

“Kau hamil?” tanya Roger.

Sambil menggeram, ia berbalik dan memelototi Roger. “Jangan ceritakan kepada siapa pun.”

“Kenapa kau tidak bilang, heh? Kau tidak boleh berdiri.” Roger meraih ke balik konter, mengambil bangku, lalu meletakkannya. “Duduk.”

Biasanya ia tidak mau diperintah, tetapi kakinya mulai sakit. Jadi, ia pun duduk di bangku itu. Pasti menyenangkan kalau bisa duduk di sela-sela menuang minuman.

“Dengan bangsawan itukah? Kalau kakak-kakakmu dan aku boleh bicara dengannya—”

“Tidak,” katanya dengan tegas. “Aku sendirian dalam hal ini.”

Roger memperlihatkan cengiran sedih. “Tidak, kau tidak sendirian, Gil.”

“Dia ada di sana,” kata Beast dan Aiden bersamaan dan ia bertanya-tanya kapan Aiden datang.

“Semuanya akan beres,” kata Aiden kepadanya.

“Mum bilang begitu.”

“Biasanya Mum memang tahu.”

“Tapi kau harus memberitahunya, Gil,” kata Beast. “Tidak adil kalau dia tidak tahu.”

Gillie mengangguk. “Aku tahu. Aku akan memberitahunya. Setelah bayi ini lahir, setelah dia menikah.” Setelah ia menjual kedai minum lalu pindah ke pondok di desa. Sesudah ia bisa membuktikan dirinya tidak mengharapkan apa-apa dari Thorne.

Ketika hujan memukuli kaca jendela, ia duduk di meja perpustakaan dan menatap surat penawaran yang diterimanya dari selusin ayah. Selama enam minggu sejak pesta dansa, para viscount, earl, marquess, dan duke menemuinya atau menulis surat kepadanya demi membahas kemungkinan dirinya menikahi salah satu dari putri mereka. Setiap putri membawa sepetak tanah, ada yang luas ada yang kecil, karena semua orang tahu Duke of Thornley menginginkan tanah. Para ayah bahkan mengajak putri mereka yang belum melakukan debut supaya ia dapat melihat terlebih dahulu penawaran yang ada tahun depan, dengan harapan dirinya akan membuat proposal dini agar mereka tidak perlu menghadapi kerepotan Season.

Itu cara yang sangat suram untuk memilih seorang istri. Jelas sekali ia tidak akan menggunakan cara ini untuk putrinya, seandainya nanti dirinya punya anak perempuan. Seorang pria sejati harus merayu putrinya, memanjakannya, mencintainya, dan membuktikan dirinya akan memperlakukan putrinya dengan penuh kasih sayang. Dan kalau putrinya ingin menikahi pria tak bergelar, ia bersumpah akan merestuinya.

Sementara dirinya, ia memiliki tugas untuk dihormati dan sumpah untuk dipenuhi.

Semua wanita yang dipertimbangkannya harus tenang, anggun, dan cantik. Setiap lady harus cocok untuk seorang duke, tetapi semuanya terlihat salah.

Ia mengingatkan dirinya bahwa para leluhurnya tidak menikah demi cinta. Para lady ini membawa properti yang menambah harta bendanya, yang akan diwariskannya kepada duke berikutnya, yaitu putranya. Setiap lady memiliki garis keturunan yang murni, yang akan diwarisi oleh anak-anak mereka. Setiap lady dididik dengan baik sehingga akan membuatnya bangga saat mereka mengadakan acara, bertemu dengan keluarga kerajaan, dan

bersumbangsih kepada Britania Raya.

Setiap lady agak mungil. Apakah di antara mereka ada yang cukup bertenaga untuk menghelanya menaiki tangga saat dirinya terluka, untuk menceramahinya panjang lebar agar tetap bertahan hidup? Adakah di antara mereka yang menatap lurus kepada orang miskin dan menawarkan diri untuk membantu? Adakah di antara mereka yang akan berjongkok di depan orang miskin dan menawarkan kebaikan hati kepada mereka?

Seumur hidupnya ia telah dilatih, diajari, dan dididik untuk memilih tipe wanita yang akan dinikahinya, tingkatan di Kalangan Bangsawan yang akan diperoleh wanita itu. Bahwa ada tipe wanita yang dinikahi pria dan tipe yang hanya ditiduri. Terlepas dari perasaan si pria terhadap wanita itu, mereka masing-masing memiliki peranan sendiri dalam hidupnya.

Ia mengambil gelas di dekatnya lalu menyesap wiski, mengingat ketika dirinya menikmati minuman itu di kedai minum kecil, tempat kehidupan bergulir di sekelilingnya dengan dipenuhi senyum dan tawa—dua hal yang tidak ada dalam kehidupannya sekarang. Keduanya tidak pernah ada di rumah ini. Tak pernah ada bukti kasih sayang ataupun cinta. Tak ada apa pun selain tuduhan, amarah, dan perbedaan pendapat.

Sekarang ia terbebas dari celaan ibunya, yang tiada henti, karena telah memindahkan beliau ke rumah janda. Ia mengira dirinya akan menyukai kedamaian karena ibunya tidak ada. Sebaliknya, ia justru mendapati dirinya merindukan ibunya, entah kenapa. Mungkin karena sekarang tempat ini begitu sunyi, teramat hening sampai ia dapat mendengar bunyi detik jam di rak atas perapian, retihan api, dan gemuruh guruh dan suara tik-tik-tik di kaca.

Ia mengeluarkan jam dari saku rompi dan mengusap-usap ukirannya dengan ibu jari. Selusin kali—bukan, dua lusin, atau tiga—ia hampir pergi ke Mermaid, hampir menemui Gillie. Tetapi Gillie tidak menginginkan dunianya yang terdiri dari pesta dansa, jamuan makan malam, dan acara musikal. Gillie tidak berminat pada gaun indah, perhiasan yang berkilauan, dan topi berpita. Ia sering membayangkan

Gillie yang mengenakan gaun pesta warna ungu, tetapi lebih sering lagi dirinya membayangkan wanita itu mengenakan kemeja sederhana dan rok tanpa rok dalam. Ia membayangkan wanita itu berjalan dengan penuh tujuan dan tekad berkeliling bar, menjalani hidup. Wanita praktis yang membuka hati kepada teman maupun orang tak dikenal, yang sedikit suka berkhayal, yang menciptakan dongeng tentang asal-usulnya dan memercayai adanya makhluk fantasi serta mengetahui betapa besar kerugian yang dialami jika ada hewan yang hampir punah.

Tik-tik-tik.

Ia mendengar ada kebun binatang di Eropa yang berusaha keras membiakkan sepasang quagga. Ia sudah mengirim donasi untuk membantu usaha mereka, karena menurutnya Gillie akan senang kalau hewan itu bisa dilestarikan, tidak akan punah. Bahwa tak akan ada kali terakhir untuk melihat hewan itu. Karena kali terakhir begitu sulit, bahkan jika orang sudah tahu itu akan menjadi yang terakhir kalinya.

Tak sehari pun berlalu tanpa dirinya ingin memandangi Gillie lagi, mengobrol, memperhatikan wanita itu bergerak ke sana kemari tetapi tetap sempat menyemangati dan menghibur orang dengan sentuhan dan kata-kata. Ia ingin melihat Gillie menaruh koin kayu di telapak tangan yang kotor lalu menerima senyuman sebagai balasannya. Gillie menciptakan senyuman, bermandikan senyuman. Menurutnya, sejak meninggalkan Gillie ia belum pernah tersenyum satu kali pun, dan yakin dirinya tidak pernah tertawa.

“Buat aku bangga,” kata ayahnya dulu. Status Duke of Thornley paling tinggi karena warisan dan harta benda mereka bertambah dengan menikahi wanita demi tanah. Mereka keluarga yang benar-benar curang.

Tik-tik-tik. Tik-tik-tik.

Ia melirik ke pintu kaca. Kilat menyambar, menerangi sosok menyeramkan yang berdiri di sana. Astaga! Ia menyimpan jam, berdiri, lalu segera menghampiri dan membuka pintu. “Lavinia?”

Gemuruh guntur, kilat menyambar lagi. Ia meraih lengan Lavinia lalu menyeret wanita itu masuk, dan menutup pintu.

“Lavinia.” Ia sudah menyerah, mengira dirinya tak akan pernah melihat Lavinia lagi, meski sudah mengupah Robin untuk menyebarkan brosur.

Lavinia membuka kancing-kancing mantel pendeknya, lalu melepasnya. “Maaf aku membasahi karpetmu.”

Ia mengambil mantel pendek Lavinia lalu melemparnya ke kursi di dekat mereka. Ia tidak peduli soal lembap atau basah. “Duduklah di dekat perapian. Perlu kumintakan seseorang untuk menyiapkan teh?”

Lavinia tersenyum kecil, membuatnya bertanya-tanya apakah wanita itu memang selalu terlihat begitu sedih dan ia tidak pernah menyadarinya. “Sedikit brendi, kalau boleh.”

Ketika ia menuang brendi, Lavinia beranjak ke perapian, duduk di kursi, lalu menggosok-gosok lengan. Rok yang Lavinia kenakan polos dan jahitannya sudah agak koyak, sehingga ia berani bertaruh wanita itu mendapatkannya di badan amal gereja. Ia benci membayangkan Lavinia mengais-ngais barang yang sudah dibuang oleh orang lain, tetapi mau tidak mau ia terkesan karena dugaan Gillie benar. Tetapi, tentu saja Gillie benar. Gillie memahami orang jauh lebih baik daripada dirinya. Gillie paham tentang motivasi, rasa takut, dan rindu.

Ia menyerahkan gelas kepada Lavinia dan mengamati ketika wanita itu mendekatkan brendi ke bibir, menghidu aromanya, lalu menyesap sedikit. “Kenapa kau tidak lewat pintu depan?” tanyanya sambil duduk di kursi di seberang Lavinia.

“Aku ingin memastikan kakakku tidak ada di sini untuk memanggulku pulang. Aku menerima pesanmu.”

Pesan? “Ah, brosur itu.”

“Benar. Itu ide yang cerdas.”

“Itu bukan ideku … dan sudah berminggu-minggu yang lalu. Jadi, kupikir itu sia-sia.”

“Lama aku berdebat apakah sebaiknya datang atau tidak. Kemudian kuputuskan usahamu bermaksud baik dan aku ingin meyakinkanmu secara langsung bahwa aku baik-baik saja. Surat-suratku menunjukkan sikap pengecutku. Kau layak mengetahui semuanya dari bibirku sendiri.”

Thorne kembali duduk, menopangkan siku ke lengan kursi,

dan menopang dagu dengan telapak tangan. “Dalam suratmu, katamu kau mencintai seseorang. Apakah kau sudah menikahinya?”

Lavinia menggeleng. “Oh, tidak. Tapi dialah yang memiliki hatiku seutuhnya sehingga tidak tersisa sedikit pun untuk kuberikan kepadamu. Selain itu….” Suara Lavinia menghilang ketika perhatian wanita itu tertuju ke perapian.

Ia menunggu dalam kesunyian, tidak mendesak, tidak menyelidik. Gillie telah mengajarinya bahwa terkadang, kehadiran saja sudah cukup dan kesabaran merupakan kebaikan hati.

Lavinia menyesap lagi brendinya, lalu menjilat bibir. Tubuhnya tidak menegang, tidak ada yang menggerakkan hatinya untuk memagut bibir itu. Sejak meninggalkan Gillie, meski banyak lady berlenggak-lenggok di hadapannya, ia sesuci biarawan. Ia mulai menganggap Gillie telah memantrainya, sehingga tak ada wanita lain yang bisa menggugah gairahnya.

“Dulu aku pernah berbuat dosa, Thorne.” Lavinia menatapnya dengan ekspresi muram dan serius. “Dosa-dosa yang tak termaafkan.”

Ia ingin menanyakan apa dosa-dosa itu, tetapi ragu dirinya berhak tahu.

“Aku tidak sanggup memaksa diriku untuk berdiri di gereja itu, di hadapanmu dan Tuhan, lalu berpura-pura diriku masih suci. Aku juga tidak dapat menikahimu sementara tahu diriku tidak bisa memberimu cinta yang layak kau dapatkan dari seorang istri. Pernikahan kita akan menjadi pernikahan yang canggung dan dingin, meskipun itu sama sekali bukan salahmu. Rasa bersalah akan membuatku menjadi istri yang buruk sementara kau pantas mendapatkan yang jauh lebih baik. Ibuku tidak memercayai kekhawatiran dan keraguanku yang semakin kuat. Aku merasa, mungkin dengan tidak adil, bahwa Collinsworth akan memihak kepada ibuku. Jadi, aku tidak mengaku kepada kakakku. Sebaliknya, aku justru kabur begitu mendapat kesempatan. Aku tidak berharap kau memaafkan aku—”

“Aku sudah memaafkanmu,” katanya pelan.

Air mata Lavinia menggenang. “Terima kasih.”

“Bagaimana keadaanmu?”

“Cukup baik, sebenarnya.”

“Collinsworth menyewa orang untuk mencarimu.”

Senyuman sedih lagi. “Aku ragu mereka tahu harus mencariku di mana.”

“Kau tidak akan memberi tahu aku?”

Lavinia menggeleng, lalu mendesah. “Jadi, sekarang kau akan menikahi wanita lain?”

Thorne terkekeh pelan, dengan suram. “Benar. Sebenarnya aku sedang mencari calonnya. Mungkin kau bisa membantuku memilih penggantimu.”

“Pilihlah seseorang yang tanpanya kau tidak bisa hidup, karena kalau tidak, kau akan mendapati dirimu tidak dapat hidup.”

Bab 26

Ia cukup yakin pintunya sudah dibuka seratus kali hari itu, malam itu. Jadi, ia heran mengapa sekarang dirinya menoleh, padahal sebelum-sebelumnya tidak. Mungkin karena ia memang selalu mampu merasakan aura Thorne ketika pria itu masuk. Pria itu berhenti tepat di depan ambang pintu, melepas topi, lalu mengamatinya yang berdiri di balik bar sambil balas menatap, tidak mengalihkan pandangan.

Thorne sangat tampan dalam balutan jas biru gelap, rompi abu-abu, dan kemeja putih cemerlang serta dasi yang disematkan dengan pin yang sangat kecil. Rasanya sangat menyenangkan melihat Thorne. Ia sangat merindukan pria itu. Tetapi ia tidak boleh sampai memperlihatkan sesuatu, tidak boleh menunjukkan tanda-tanda apa pun. Ia tidak mau membebani Thorne dengan hal-hal yang tidak dapat diubah.

Akhirnya Thorne melintasi ruangan sampai berdiri di hadapannya. “Halo, Putri.”

“Thorne.” Kenapa pada saat itu napasnya memilih untuk berhenti? “Kau terlihat baik-baik saja.”

“Penampilan dapat menipu. Sebenarnya aku cukup menyedihkan. Lavinia menemuiku. Menurutku dia bahkan lebih menyedihkan daripada aku.”

“Jadi, apakah kalian berdua akan bertunangan kembali?”

“Tidak. Aku memutuskan bahwa aku tidak terlalu menyukai warisan yang ditinggalkan oleh para leluhurku, untuk menikah bukan berlandaskan cinta.”

Tanpa mengalihkan pandangan dari Thorne, ia mengambil bangku, menggesernya ke punggung, lalu duduk karena tidaklah lucu kalau lututnya mendadak lemas. Bola mata segelap Guinness itu mengungkapkan banyak hal, terlalu banyak, tentang semua yang pernah Thorne rasakan terhadapnya, semua yang akan pria itu rasakan.

“Aku mencintaimu, Gillie. Aku cukup bodoh karena tidak mengetahui bahwa itulah yang kurasakan terhadapmu. Sebab sebelum dirimu, aku tidak pernah mencintai ataupun

mengenal cinta. Aku memikirkanmu setiap menit, setiap jam ... dan yakin itu hanya nafsu serta gairah. Tetapi, aku tidak selalu berpikir tentang mencium atau menyentuhmu. Aku melihat hal-hal yang ingin kubagikan denganmu: bunga yang langka, frase di buku yang sedang kubaca, artikel di koran. Aku mendengar sesuatu ... kicauan burung, ceramah, penggalan obrolan yang menarik, kemudian menginginkan kehadiranmu, agar kau turut mengalami semuanya bersamaku. Ada selusin lady yang diantarkan ke hadapanku dan saat melihat semuanya berjalan dengan begitu tegak dan sopan, aku hampir dapat melihat buku tak kasatmata di atas kepala mereka. Semuanya sangat tenang, begitu tenang, dan kelewat membosankan. Hampir tanpa kehidupan. Kemudian terpikir olehku aku tidak bisa, aku tidak dapat menikahi seorang pun di antara mereka sementara diriku mendamba untuk bersama wanita lain, tidak ketika satu-satunya kebahagiaan yang pernah kukenal tidak berdiri di sampingku. Dengan perlahan, sedikit demi sedikit, kau menawan hatiku, menjadikannya milikmu. Hatiku tak akan pernah menjadi milik orang lain. Menikahlah denganku, Gillie."

Orang yang akan dinikahinya bukan hanya seorang pria, Gillie akan menikahi seorang duke, seseorang yang mengemban tanggung jawab terhadap Inggris. Ia sudah melihat sekilas kehidupan Thorne, sekilas sejarah yang membentuk pria itu menjadi seperti sekarang. Dunia Thorne begitu luas dan jauh lebih mulia dibanding wilayah kecilnya di London ini. Ia akan mendengar para lady membahas dirinya sementara kaum pria mendekatinya. Perlahan, ia menggeleng.

"Aku tahu kau mengkhawatirkan kedai minummu. Kau tidak ingin menyerahkan kedai minum ini kepada suamimu. Tetapi kita bisa menempatkannya di perjanjian sebelum kita menikah supaya tempat ini tetap menjadi milikmu."

Dulu, itu memang menjadi kekhawatirannya, tetapi sekarang tidak lagi. Ia dapat memercayakan kedai minumnya ke tangan Thorne. "Bukan itu. Tapi, aku tidak menyukai duniamu."

"Kalau begitu, kita akan hidup di duniamu. Kita akan

membeli rumah kecil di dekat sini. Kau tidak perlu tinggal di Coventry House."

"Kau seorang duke. Tempatmu di sana. Kau punya tanggung jawab—"

"Aku masih dapat mengembannya. Aku tidak akan meninggalkan tanggung jawab ataupun tugas-tugasku, tapi hidupku bisa dijalani di sini bersamamu, kalau kau mau menerimaku." Thorne meletakkan kedua tangan di konter, lalu melompatinya, dan kini berdiri di sampingnya. Karena kaget, Gillie pun memundurkan bangku sampai ia berdiri lagi. "Gillie, aku—"

Pandangan Thorne bergerak ke bawah, ke perut Gillie yang membulat. Tidak terlalu kentara, tetapi karena Thorne mengenal setiap jengkal tubuhnya, ia tahu pria itu menyadari perubahan bentuk tubuhnya. Dengan perlahan, Thorne mengangkat pandangan ke matanya, dan ia dapat melihat sakit hati dan kekecewaan tecermin di mata beriris gelap itu. "Kenapa kau tidak memberitahuku?"

"Karena kehidupanmu ada di tempat lain dan suatu saat nanti kau ditakdirkan untuk menikahi wanita lain."

"Ah, Gillie."

"Aku akan mempertahankan bayi ini. Kedai minum akan kujual, karena begitu orang lain tahu, mereka akan mengucilkan aku." Artinya, di penghujung malam ini juga, sebab orang di sekeliling mereka ikut mendengarkan. "Tapi aku sudah punya tabungan—"

"Kau tidak akan menjual kedai minum ini." Thorne membelai pipinya. "Apakah kau mencintaiku?"

Kenapa Thorne begitu sering membuat matanya pedih? "Dengan sepenuh hati."

"Kalau begitu, menikahlah denganku." Thorne menyandarkan dahinya ke dahi Gillie. "Kau pernah menceritakan kepadaku betapa takutnya dirimu sebelum membuka kedai minum dan aku tahu sekarang ini kau takut, takut gagal. Tapi, Gillie, aku bersumpah kepadamu aku tak akan memintamu menjadi duchessku kalau menurutku kau tidak akan menjadi salah satu duchess terhebat di Inggris."

"Aku masih tidak bisa menggunakan garpu dengan benar."

Thorne memundurkan badan dan tersenyum dengan lembut. “Manis, kau akan menjadi duchess. Kau bisa menggunakan garpu mana saja yang kau inginkan dan semua orang akan menyukaimu keeksentrikanmu. Menikahlah denganku.”

Mana mungkin ia menolak? Thorne benar. Apa pentingnya peralatan makan kalau ia dapat memiliki Thorne? “Ya. Ya. Ya!”

Thorne mengangkatnya dan memutar-mutar dirinya di ruangan sempit di balik meja bar. Kemudian, di tengah sorakan pengunjung kedai minum, Thorne menciumnya dengan sepenuh hati.

Sepertinya tidak ada yang terkejut ketika Gillie menyerahkan kepengurusan kedai minum kepada kepala bartendernya sebelum wanita itu keluar menyusulnya. Ia ingin mengajak Gillie ke tempat yang istimewa, yang bagus dan layak, tetapi juga ingin wanita itu merasa nyaman dan santai. Oleh karenanya, ia mengajak Gillie ke apartemen wanita itu. Setibanya di sana, setelah pintu ditutup, ia berlutut dan mendaratkan ciuman ke perut Gillie. “Aku benar-benar minta maaf, Gillie. Kusangka diriku sudah sangat berhati-hati.”

Meskipun ia tahu menahan nafsu merupakan satu-satunya cara untuk menjamin hasil yang diinginkannya, pengendaliannya lemah karena dirinya begitu menginginkan Gillie.

Gillie membenamkan jemari ke rambutnya. “Aku sangat bahagia ketika tahu aku mengandung anakmu, Thorne.”

Ia menatap mata Gillie. “Hidupmu akan menjadi sangat sulit.”

“Tapi juga amat sangat bahagia. Anakmu, di dalam diriku, lalu dalam buaianku. Aku menginginkan anak ini.” Gillie menurunkan jemari dan menangkup wajahnya. “Aku menginginkanmu.”

“Tidak lebih besar dari aku menginginkanmu. Astaga, Gillie, aku merindukanmu.” Ia berdiri dan memagut bibir Gillie dengan semua kerinduan yang selama enam minggu ini menghantuinya, dengan segenap bara yang berkobar setiap kali memikirkan wanita itu, setiap kali dirinya tergoda

untuk menemui Gillie, setiap kali ia memaksa diri untuk tetap tinggal di tempatnya.

Bagaimana mungkin ia pernah mengira dirinya dapat hidup tanpa mengecap dan menghidu Gillie, mendengar desahan dan merasakan wanita itu dalam pelukannya?

Gillie mundur dari ciumannya dan tersenyum mengundang sebelum menjulurkan tangan ke bawah, meraih tangannya, lalu mengajaknya ke kamar. Gillie berhenti di samping ranjang, berbalik menghadapnya, dan dengan sangat perlahan mulai membuka kancing kemeja.

Ia ingin membantu Gillie, tetapi rasanya malam ini penting bagi wanita itu untuk memimpin. Wanita pemberani dan kuat di hadapannya ini, yang bersedia dikucilkan demi melahirkan, membesarkan, dan menyediakan rumah bagi anaknya. Ketika pakaian Gillie teronggok di lantai, ia berani bersumpah wanita itu merona dari atas kepala sampai ke ujung kaki.

"Tubuhku sudah agak berubah."

Dada Gillie membesar, perut wanita itu juga sedikit membulat.

"Tapi segala yang kusukai pada dirimu tetap sama," katanya.

"Oh, Thorne."

Gillie sudah berada dalam pelukannya sebelum Thorne menarik napas berikutnya, seolah wanita itu akan meragukan pernyataannya tadi, seolah Gillie takut penawarannya itu tidak tulus. Ia mencintai Gillie, setiap aspek diri wanita itu, dan akan membuktikannya di sepanjang sisa hidupnya. Meski Gillie pemberani, tetap saja ada bagian diri wanita itu yang percaya bahwa ia pantas ditinggalkan di depan pintu rumah orang lain; di lubuk hati yang terdalam, Gillie masih gadis cilik yang ingin memercayai bahwa dirinya adalah seorang putri.

Ia berniat memperlakukan Gillie bagaikan ratu.

Ia sadar Gillie tengah melucuti pakaiannya. Kemudian tangan Gillie menggerayangi dada dan bahunya.

"Segala yang kusukai pada dirimu masih sama," kata Gillie.

"Badan bagian atasku?"

"Semuanya. Kekuatan batinmu, tekadmu, kebaikanmu.

Caramu merona saat menonton hiburan cabul."

"Aku tidak merona."

Gillie tersenyum penuh rahasia kepadanya, persis sebelum wanita itu menggigit dagunya. "Kau merona. Setelah itu sikapmu sangat manis, menjelaskan bahwa yang kita saksikan di sana bukanlah yang benar-benar terjadi antara pria dan wanita."

"Manis? Aku akan menunjukkan kepadamu, manis itu seperti apa."

Dan Thorne benar-benar membuktikan ucapannya. Thorne membaringkannya di ranjang, lalu mencium dan membelai setiap jengkal tubuhnya, meskipun di sana-sini sekarang badannya bertambah beberapa senti. Tak lama lagi, badannya akan semakin besar.

"Kapan kita akan menikah?" Gillie bertanya.

"Sebelum bulan ini berakhir, untuk mencegah gosip saat penerusku lahir lebih awal."

"Bisakah kita menikah di sini, di Whitechapel, dan hanya dihadiri oleh teman-teman serta keluarga?" Di tempat dirinya merasa nyaman, hanya dikelilingi oleh orang-orang yang menyayangi mereka, yang tidak akan menggosipkan mereka.

Thorne beranjak ke atasnya. "Kita akan menikah di mana saja dan dengan cara apa saja yang kau inginkan. Setelah itu, kita akan pergi selama sebulan."

"Thorne, ada bisnis yang harus kuurus. Kukira kau mengerti—"

"Kebun anggur."

Ia mengerjap menatap Thorne. "Apa?"

"Aku ingin mengajakmu ke kebun-kebun anggur, memetik buahnya langsung dari pohonnya, lalu menyuapkannya kepadamu."

Gillie tertawa. "Aku bisa menemukan anggur baru untuk kedai minumku."

Thorne menyurukkan hidung ke lehernya. "Pasti bagus untuk bisnismu."

Ia tertawa lagi, sampai Thorne mengklaim bibirnya sehingga dirinya sudah tidak memikirkan soal kebun anggur, anggur, atau bisnis. Ia hanya memikirkan Thorne,

pria tampan dan menawan yang membuat hatinya bersenandung.

Saat Thorne memasukinya, kakinya memeluk erat pinggul pria itu. “Kali ini, jangan meninggalkan aku.”

Di sorot mata Thorne ia melihat pria itu memahami maksudnya, agar mencapai pelepasan di dalam dirinya. Tetapi pria itu justru berkata, “Aku tak akan pernah meninggalkanmu lagi.”

Mereka bergerak seirama sampai kenikmatan menguasai keduanya, sampai mereka sama-sama memekik.

Saat berpelukan erat, larut dalam sisa-sisa sensasi kenikmatan yang tak terperi, ia sadar selama ini dirinya salah. Ia tak pernah menjadi duyung sementara Thorne bukanlah unicorn. Sejak awal mereka hanyalah dua insan yang ditakdirkan untuk saling mencintai.

Bab 27

“Hai Gil, di luar ada lady kaya yang mencarimu,” kata Roger dari ambang pintu yang mengarah ke dapur. “Dia mengetuk pintu ... yah, bukan dia, tapi pelayannya, dengan agak tidak sabaran. Jadi aku membukakannya meskipun kita belum siap berjualan. Dia memintaku untuk menjemputmu.”

Lady kaya? Pastinya bukan Aslyn. Mungkinkah itu wanita yang selama ini Thorne cari? Tidak. Saat masuk ke ruang saji, ia terheran-heran melihat si patung haluan kapal, yaitu Duchess of Thornley, berdiri di sana. Sepertinya ia akan memulai pagi dengan pertengkaran yang tidak diinginkan. “Your Grace.”

“Miss Trewlove. Ada yang perlu kubicarakan denganmu.”

Ia cukup bisa menebak apa saja yang akan dibicarakan ... membatalkan pernikahannya dengan Thorne. Ia tak akan mau membatalkannya. Hanya saja, ia akan memberi kesempatan kepada wanita lancang itu untuk mengomelinya, lalu mengusirnya. Ia berjalan ke meja terdekat lalu menarik kursi. “Mau duduk?”

Duchess mengedarkan pandangan. “Semuanya terlihat bersih.”

“Memang bersih.”

“Kedai minummu lebih bagus daripada yang kukira.”

Ia cukup yakin komentar itu dimaksudkan sebagai hinaan, tetapi dirinya mengetahui cara untuk menghadapi wanita seperti sang duchess. “Akan kuanggap itu sebagai pujian.”

“Karena itu memang pujian.” Duchess pun duduk.

Gillie duduk di seberang duchess, lalu menunggu, bersiap menghadapi hal-hal seburuk apa pun yang akan dilontarkan oleh wanita mengerikan itu.

“Putraku mengatakan kalian akan menikah. Dan upacara pernikahannya akan diadakan secara sederhana di gereja kecil di wilayah London ini, hanya dihadiri oleh keluarga dan teman-teman terdekat. Itu tidak boleh terjadi.”

“Itulah yang kami inginkan.”

Duchess mendesah panjang. “Putriku sayang, kau akan

menikahi seorang duke. Sebagai istrinya kau akan mengetahui bahwa dalam hidup ini ada begitu banyak hal yang kau inginkan tetapi tidak bisa kau dapatkan. Tempatnya harus di St. George. Acaranya harus besar-besaran dan setiap kalangan ton diundang. Kau harus menunjukkan kepada dunia bahwa dirimu layak menjadi duchessnya."

"Your Grace—"

"Aku tahu apa yang kau pikirkan, Sayangku. Kau menganggapku wanita tua yang suka ikut campur dan tidak memahami ucapanku sendiri. Tapi kau perlu mengerti bahwa kekuasaan seorang duke berasal dari duchessnya. Menurutmu, aku mengundang para lady untuk jamuan minum teh hanya karena diriku senang menikmati teh? Bukan, tapi supaya kami dapat memutuskan pemikiran seperti apa yang perlu diambil oleh suami-suami kami. Setelahnya, kami akan pulang dan memberi tahu suami masing-masing, seperti apa mereka harus berpikir. Kamilah yang memperhatikan detail yang terkecil. Kamilah yang memengaruhi pendapat mereka tentang undang-undang Parlemen. Oh, memang kaum prialah yang memegang tali kekang, tapi kamilah yang memberi bongkah gula demi memastikan kuda-kuda mematuhi arahan suami kami. Kau tidak bisa bersembunyi di sini."

"Aku tidak bersembunyi. Ini bisnisku." Meski kalau boleh jujur kepada dirinya sendiri, mungkin ia memang bersembunyi. Sedikit.

"Menurutmu, mengapa Lady Aslyn menikahi kakakmu di St. George? Karena itu langkah pertama untuk memastikan kakakmu diterima oleh kalangan bangsawan. Apakah dia sudah diterima secara penuh? Tentu saja belum. Apakah kau tahu betapa reputasinya melonjak dengan cepat karena menerima undangan ke pesta dansaku? Kau dapat memiliki kuasa, tapi kuasa itu harus kau tegaskan sejak awal. Ya, aku tahu kau akan terus mengelola kedai minummu dan bekerja di sini, bahwa apa pun yang kukatakan tidak akan mengubah pendirianmu, tapi kau harus menikah di St. Goerge dan wajib tinggal di Coventry House. Setiap duchess sebelum dirimu telah memastikan dukenya dipandang

sebagai sosok yang berkuasa dan berpengaruh. Kalau memang mencintai putraku, kau harus memastikan reputasinya tidak menurun di kalangannya dan kau tidak boleh memukul seorang lord di ruang pesta."

Ia berharap duchess tidak mengungkit peristiwa memalukan itu. "Aku tidak berniat menjadikannya kebiasaan."

"Aku yakin Dearwood layak menerimanya. Aku tidak pernah terlalu memedulikan pria itu. Semasa mudanya, dia bukan pengaruh yang baik bagi Antony. Sudah tak terhitung berapa kali aku berharap dia mendapatkan teman lain dan telah menyampaikan pendapatku kepada anakku. Tentu saja, semakin kupaksa dia semakin menempel kepada Dearwood."

Ia tak pernah mendengar siapa pun memanggil Thorne dengan nama kecil, tetapi ada sesuatu yang kuat dan mendalam pada kata-kata itu ketika sang duchess mengatakannya. "Anda menyayanginya."

"Dearwood? Astaga, tidak. Jangan konyol."

"Putra Anda."

Duchess mengangkat dagu dengan angkuh. "Tentu saja. Aku sadar sikapku agak sinis, tetapi sejak kecil aku dididik untuk tidak menunjukkan perasaanku. Bukan berarti perasaan itu tidak ada."

Sekarang ia dapat melihatnya. Semua orang berusaha melindungi dirinya sendiri dari sakit hati, dan dalam melakukannya, mereka membangun dinding pelindung. Mungkin ia akan menjadi duchess yang mengajarkan kepada mereka untuk tidak terlalu dingin. Ia tidak dapat membayangkan dirinya mengundang para lady menghadiri jamuan minum teh, tetapi mungkin saja, jika ditambahkan sedikit sherry.

"Jadi, apakah akan diadakan di St. George?" tanya duchess.

Gillie menarik napas dalam-dalam. Kepalang tanggung. "Kalau Thorne setuju."

"Bagus sekali. Lalu, kita akan menjahitkan gaun terindah—"

"Your Grace, aku tidak tahu apa saja yang sudah Thorne sampaikan, tapi waktu kami agak sempit."

"Anakku, aku ini duchess. Kita akan mempekerjakan

seratus penjahit. Gaunmu akan selesai dalam sekejap mata. Lalu ... astaga, apa itu?"

Ia menoleh ke arah yang dituju oleh mata duchess. Robin berjongkok di kolong meja. Ia terlalu fokus kepada duchess sampai tidak melihat Robin menyelinap keluar dari dapur dan masuk ke ruang saji. "Robin, apa yang kau lakukan?"

"Aku ingin melihat lady yang kaya itu." Robin merayap keluar dari tempat persembunyiannya dan perlahan-lahan mendekat sampai berdiri di hadapan ibu Thorne. "Apakah Anda peri?"

Wajar saja Robin berpikiran seperti itu. Duchess, yang mengenakan perhiasan berkilauan untuk menghiasi leher dan pergelangan tangan, gaun berbahan beledu dan satin yang modelnya rumit, juga topi raksasa berhiaskan pita-pita, memang terlihat mirip makhluk fantasi.

"Jangan konyol," tukas duchess.

Gillie hampir saja menegur duchess, tetapi sebelum ia sempat membuka mulut, Robin berkata, "Setelah besar nanti, aku akan menjadi penjelajah dan menemukan quagga lainnya."

"Oh, Nak, pada saat kau sudah cukup dewasa untuk menjelajah, quagga sudah punah. Kau tidak perlu menyia-nyiakan waktumu mencari quagga. Kau harus menghadapi kenyataan dan memastikan tidak ada hewan lain yang mengalami nasib serupa." Duchess memajukan badan dengan tulus. "Kau harus menjadi anggota Parlemen supaya dapat menyuarakan pendapatmu, membuat orang-orang mendengarkanmu."

"Parlemen itu apa?"

"Oh, ya ampun." Duchess menatap Gillie. "Apakah dia yatim piatu?"

"Benar."

"Kenapa dia tidak tinggal di rumah untuk anak telantar?"

"Dia senang tinggal di sini."

"Itu tidak boleh. Aku akan membawanya."

"Apa?"

"Dengan tugas-tugas tambahanmu, kau tidak akan punya waktu untuk merawatnya. Aku yang akan merawatnya."

"Aku harus menjaga tempat ini," celetuk Robin.

“Dan kau dibayar untuk tugas itu?” tanya duchess.

“Satu shilling per minggu.”

“Aku akan membayarmu dua shilling per minggu karena kediamanku jauh lebih besar daripada ini. Kau bisa tinggal di sana dan menjaganya.”

Robin menggeleng dan mundur selangkah. “Aku tidak mau pergi. Mum akan mencariku di sini.”

Duchess tampak sedih. “Kau terlalu kecil untuk menjadi anak haram suamiku meski aku yakin dia punya banyak, tapi tidak terlalu tua sampai tidak bisa menjadi cucunya. Coba pikirkan, Robin kecil, dan setelah kau siap untuk hal-hal yang lebih mulia, beri tahu aku.”

Setelah mengangguk, Robin pun melesat pergi.

“Tentunya Anda tidak akan mengajaknya tinggal bersama Anda,” ujar Gillie.

Duchess berdiri dan menarik sarung tangan, menghindari tatapannya. “Belakangan ini aku percaya diriku agak lemah terhadap yatim piatu. Dan kediamanku sangatlah sepi.”

Mau tidak mau Gillie jadi berpikir, mungkin saja dirinya dan duchess memang akan bersekutu—kalau tidak bisa dibilang teman—pada akhirnya nanti.

Thorne sudah pernah berdiri di sini, tetapi perbedaannya sangat besar dengan waktu itu. Ia memandangi jam ayahnya yang diletakkan ke tangannya pada saat beliau menarik napas terakhirnya, mengamati menit demi menit yang berlalu, memikirkan semua yang bisa dilakukannya hari itu, berharap mempelai wanitanya akan datang supaya mereka dapat segera selesai saling mengucapkan janji pernikahan. Sekarang ia tidak memiliki keinginan untuk mengamati gerakan lambat jarum jam atau melakukan apa pun yang akan mengalihkan perhatiannya dari pintu masuk gereja karena ingin melihat pengantinnya begitu mempelainya itu muncul. Ia ingin menjadi yang pertama melihat pengantinnya. Ia berdiri di samping Collinsworth, mengirim pesan kepada seluruh Inggris bahwa temannya merestui pernikahan ini, dan apa pun yang telah terjadi, yang menyebabkan Lavinia tidak hadir, bukanlah hal penting dan tidak mengendurkan ikatan persahabatan mereka.

Sebelumnya, ia tidak merasakan apa-apa. Ini hanyalah

salah satu tugas yang ada dalam daftar tugas yang panjang, yang wajib dilaksanakannya sebelum ia meninggalkan dunia ini.

Sekarang ia merasakan semuanya: kegembiraan, kekuatan, pengharapan. Ia sudah tidak memikirkan tentang mati. Ia justru hanya memikirkan tentang hidup, menjalani setiap hari bersama Gillie. Bersama senyuman dan tawa Gillie, dan juga bercinta. Bercinta sudah pasti. Ia akan mencintai Gillie sampai wanita itu tidak tahan lagi dicintai.

Kemudian, ia masih akan mencintai Gillie lebih lagi.

Tiba-tiba semua orang berdiri dan Gillie muncul, berjalan menyusuri lorong dengan digandeng oleh sang kakak, Mick Trewlove, adik perempuannya memimpin di depan, sementara kakak-kakaknya yang lain menyusul di belakang. Ia dapat melihat mereka semua dari sudut matanya, tetapi Gillie berada di pusatnya. Benarkah seumur hidupnya, ayahnya menjalani hidup tanpa hal ini? Tanpa mengetahui seperti apa rasanya merasa utuh dan sempurna, saat seorang wanita tersenyum kepadanya dengan tatapan yang mencerminkan seluruh rasa cintanya?

Gillie mengenakan gaun warna krem terang dari sutra dan renda. Kata Gillie, putih hanya untuk perawan. Meskipun ia cukup yakin banyak wanita yang sudah kehilangan kesuciannya tetap mengenakan gaun pengantin warna putih, tetapi ia tidak membantah. Apa pun yang Gillie ingin kenakan tidak masalah baginya. Bunga jeruk menghiasi cadar Gillie.

Fancy berdiri di dekat altar. Ketika Gillie mendekat, ia merasa luar biasa senang karena wanita itu berubah pikiran tentang tempat pernikahan mereka, sehingga hari ini semua orang dapat melihat betapa dirinya sangat memuja pengantinnya.

Tanpa diduga, Gillie berhenti di deretan depan, di tempat ibu Thorne berdiri, memandangi wanita yang telah melahirkannya itu, lalu di hadapan seluruh ton, pengantinnya memberi hormat dalam bungkukan yang paling anggun dan elegan yang pernah ia saksikan. Andai tidak mengenakan kacamatanya agar dapat melihat dengan jelas seluruh detail wajah Gillie ketika mereka bertukar janji

pernikahan nanti, dan kalau yang dilihatnya di kejauhan tidak sedikit kabur karenanya, menurutnya ia melihat air mata menetes di mata ibunya saat beliau mengangguk singkat kepada Gillie.

Gillie berdiri dan dengan diikuti oleh kakak-kakaknya, wanita itu melanjutkan beberapa langkah terakhir menuju dirinya.

"Siapa yang menyerahkan mempelai wanita ini?" tanya pendeta dalam suara yang menggemuruh, yang menggema sampai ke kasau.

"Kami," kata kakak-kakak Gillie serempak. Satu per satu mereka mencium pipi Gillie sebelum duduk di samping ibu mereka, di deretan pertama, sampai hanya Mick yang tersisa. Mick memindahkan tangan Gillie ke lengannya dan menatapnya dengan tatapan yang menjanjikan pembalasan andai ia sampai mengecewakan sang adik. Andai ia mengecewakan Gillie, dirinyalah yang akan meminta dipukuli oleh kakak-kakak iparnya.

"Tidak ada rambut palsu hari ini?" tanyanya kepada Gillie.

Gillie menggeleng. "Aku datang kepadamu apa adanya."

"Persis seperti itulah yang kuinginkan."

Kemudian, bersama-sama keduanya berbalik menyongsong masa depan mereka.

Setelah pemberkatan, mereka mengadakan resepsi yang berlangsung hingga sore hari. Kemudian Thorne naik kereta bersamanya ke Kastel Thornley. Gaun pengantinnya dan sekian banyak pakaian yang dianggap penting oleh duchess telah dikirimkan pagi tadi. Besok, ia dan Thorne akan pergi ke kebun-kebun anggur di Prancis, lalu Italia.

Sesampai di perkebunan Thorne, suaminya itu mengajaknya berkeliling rumah dengan santai. Ruangan demi ruangan demi ruangan.

"Aku akan tersesat selamanya," katanya kepada Thorne.

Thorne tertawa kecil, merengkuhnya, lalu menciumnya. "Kau tinggal mencari lonceng, menariknya, dan pelayan akan datang untuk membimbingmu ke tempat yang aman."

"Ini mengagumkan, Thorne. Aku belum pernah melihat yang seperti ini."

"Ada hal lain yang ingin kutunjukkan kepadamu. Aku

sengaja menyimpannya di akhir." Thorne menggandengnya, membimbingnya menyusuri koridor-koridor, dan akhirnya menuruni serangkaian anak tangga. Di dasarnya ada ceruk kecil. Di ujung ceruk ada pintu. Thorne mengambil lentera dari kaitan di dinding, membuat api di dalamnya berkeredap, lalu mengangkatnyatinggi-tinggi. "Aku sudah menyuruh kepala pelayan agar malam ini ruangan ini tidak dikunci."

Thorne membuka pintu, membimbingnya menuju ruangan luas dengan meja panjang di bagian tengahnya, sementara tong demi tong berjajar di rak-rak di sepanjang tiga sisi dindingnya.

Gillie melepaskan tangannya, menekan dada Thorne yang mengencang, lalu berlari menuju salah satu tong kayu ek yang ada. "Oh, astaga. Banyak sekali." Ia menyusurkan jemari ke tong-tong itu, mengenali beberapa nama yang terukir di kayunya, mengetahui tahun pembuatannya jauh lebih unggul dan lebih mahal daripada minuman mana pun yang pernah ada di kedai minumnya yang kecil.

Ia membalikkan badan dan menghadap Thorne. "Kalau waktu itu kau menawarkan untuk memperlihatkan koleksi bagus ini kepadaku, bukannya kuda-kudamu, aku pasti akan datang saat kau undang."

Setelah menaruh lentera di kaitan, Thorne mendekat, memeluk pinggangnya, lalu tersenyum. "Aku tidak ingin kau mencintaiku gara-gara anggurku."

Gillie memeluk leher Thorne. "Tidak akan pernah." Sambil tersenyum nakal, ia menambahkan, "Tapi yang jelas itu menambah pesonamu."

Thorne mengangkatnya, lalu menurunkannya di atas meja, memosisikan diri di antara kakinya. "Ada yang sudah seharian ini membuatku penasaran. Kenapa kau memberi hormat kepada ibuku di gereja tadi?"

Ia meluncurkan tangan sampai ke rambut Thorne, lalu tersenyum dengan lembut. "Karena kuputuskan dia layak menerima penghormatan dariku. Karena dia menyayangimu dan menyerahkan dirimu kepadaku."

"Ah Gillie, kau bisa dengan begitu mudahnya membuatku berlutut."

Meski agak kesulitan, ia berhasil memeluk Thorne dengan kaki, mendekap suaminya erat-erat. “Aku lebih suka kau berdiri. Bercintalah denganku di sini, sekarang. Jadikan aku istrimu.”

“Putri, di dalam hatiku, menurutku aku sudah melakukannya pada kali pertama melihatmu. Perasaanku terhadapmu, yang sudah timbul sejak awal, tidak pernah kurasakan terhadap wanita lain.”

Thorne pun beraksi, mencurahkan segalanya ke dalam ciuman itu, kepada dirinya. Thorne adalah anggur terbaik, yang paling kaya rasa, yang paling memabukkan di antara para pria. Dan Thorne miliknya.

Epilog

Kastel Thornley
1872

Thorne ingin anak sulungnya dilahirkan di perkebunan keluarga dan ia mengabulkannya. Ia tidak pernah bisa menolak apa pun yang Thorne inginkan. Jadi, sekarang ia duduk di ranjang yang sangat luas, di kamar yang didekorasi secara mendetail, mengenakan gaun tidur bersih, suaminya berpakaian lengkap tetapi tanpa jas dan sepatu bot, duduk di sampingnya sambil memeluknya, kepalanya ditelekan ke lekuk bahu Thorne sementara mereka sama-sama melongok bayi yang dilahirkannya di penghujung malam ini.

Anak mereka lahir pada saat burung bulbul berkicau untuk terakhir kalinya dan burung sanma mulai bersenandung.

"Sudah kuduga kau bahkan tidak bisa melahirkan anak dengan benar," kata janda duchess sambil mendengkus dan berdiri di dekat kaki ranjang. "Suamimu seorang duke. Tugas pertamamu adalah melahirkan penerus baginya."

"Aku tidak melihat ada yang salah dengan putriku, Ibu," kata Thorne dengan sabar. Dalam suara suaminya itu ia mendengar kasih sayang untuk putri mereka, yang tangan mungilnya menggenggam erat jari yang Thorne ulurkan.

"Dengan rambut semerah itu, dia harus selalu mengenakan topi supaya wajahnya tidak bebercak-bercak," kata ibu Thorne.

"Dia akan memiliki berbagai macam topi," katanya, meyakinkan mertuanya. "Juga rok dan celana."

"Celana?" Duchess terdengar benar-benar ngeri.

Berhubung dirinya jail, Gillie sangat menikmati momen-momen mertuanya syok gara-gara pengamatan dan komentarnya. Setelah beberapa bulan menikah, mertua dan menantu itu mencapai kesepahaman—tak ada yang bersedia berubah bagi yang lain sehingga mereka menerima, dengan cukup berbesar hati, bahwa keselarasan di antara mereka lebih baik daripada kebencian. "Dia akan mengejar adik-adiknya atau merekalah yang akan mengejarnya."

“Usiamu tidak semuda itu. Jadi, kau tidak boleh terlalu lama menunda menunaikan tugasmu.”

“Ibu tidak perlu khawatir, karena aku sangat bersemangat menyambut suamiku kembali ke ranjangku.”

“Dan kau—” Duchess menuding putranya. “Jangan main mata ketika istrimu sedang tidak dapat melayanimu. Dia layak mendapatkan kesetiaanmu.”

Thorne mendaratkan ciuman ke dahi Gillie. “Dia layak mendapatkan segalanya.”

“Tapi aku tetap berharap kau mau merelakan kedai minummu yang menyedihkan itu.”

Pada akhirnya, Gillie pindah ke Coventry House karena ingin anak-anak mereka mengenal leluhurnya. Selain itu, ia juga menyukai kediaman itu. Setiap pagi ia naik kereta ke kedai minum, tetapi hanya sebentar di sana karena ternyata seorang duchess memiliki begitu banyak tugas yang benar-benar dinikmatinya, terutama acara amal dan mengunjungi para penyewa, serta memastikan para pelayan senang. Thorne sering mengajak Robin pergi. Mereka sudah membahas tentang menjadikan bocah itu bagian dari keluarga mereka, tetapi Robin yakin suatu hari nanti ibunya akan datang menjemputnya.

“Gillie senang bekerja di kedai minum, Ibu. Selama dia menyukainya, kami akan mempertahankannya.”

“Sebenarnya, terpikir olehku untuk membuka satu lagi,” kata Gillie.

“Astaga. Kalau begitu, kau harus mempekerjakan pengasuh.”

Ia membelai pipi putrinya. “Aku dibesarkan tanpa pengasuh dan lihatlah, ternyata aku baik-baik saja.”

“Lebih dari sekadar baik-baik saja,” aku duchess. “Tapi intinya bukan itu.”

Ia menduga mereka akan memperdebatkan inti masalah itu selama beberapa saat, tetapi dirinya dan janda duchess memang sering berdebat, meski perdebatannya tetap positif. “Apakah Ibu mau menggendong cucu Ibu?”

Duchess menegapkan bahu. “Kusangka kau akan terus menyiksaku dan tak akan pernah menawariku.”

Dengan sangat hati-hati, duchess menggendong bayi

mereka. “Halo, cucuku tersayang. Aku akan mengajarkan kepadamu hal-hal yang tidak akan diajarkan oleh ibumu, yaitu cara menjadi lady yang santun.”

Dan Mum akan mengajari putrinya cara menjadi wanita yang tangguh, menjadi penyintas. Thorne sudah mengirim kabar kepada keluarganya begitu putri mereka lahir ke dunia, dan mereka semuanya berencana akan tiba sebelum hari gelap, untuk menyambut anggota terbaru keluarga mereka.

Duchess beranjak ke kursi goyang di ruang duduk, dan ia dapat mendengar wanita itu mengajak bayi mereka mengobrol.

“Nama apa yang harus kita pilih?” tanyanya kepada Thorne.

“Victoria, Charlotte, Alexandria. Nama yang cocok untuk tuan putri.” Thorne membelai pipinya dengan jari, lalu menolehkan wajahnya sampai mereka dapat beradu pandang. “Dia akan mengenal yang terbaik dari kedua dunia, duniamu dan duniaku.”

“Sayangnya, mungkin dia juga akan mengetahui yang terburuk juga.”

“Dengan dirimu sebagai ibunya, dia akan belajar menjadi pemimpi sekaligus realis. Tapi dia juga akan selalu tahu siapa orangtuanya dan bahwa dirinya disayangi.”

“Harus kuakui, Thorne, bahwa sebelum menggendongnya, tak pernah terpikir olehku bahwa wanita yang melahirkan aku pasti menyayangiku. Bagaimana bisa wanita itu menyerahkan aku kepada orang lain kalau dia menyayangiku? Tapi sekarang aku tahu mustahil dia bisa menggendongku tanpa menyayangiku, setidaknya sedikit saja. Aku tak akan pernah tahu mengapa wanita itu meninggalkanku di depan pintu Ettie Trewlove, tapi aku yakin dia melakukannya karena percaya memang itulah yang terbaik bagiku.”

“Aku turut menyesal dia tidak akan pernah mengenal wanita yang luar biasa sepertimu. Atau betapa aku mencintaimu.”

Thorne menunduk, menciumnya dengan lembut. Mau tidak mau, ia jadi berpikir, dicintai oleh duke yang ini memang benar-benar luar biasa.

—o0o—